



**PERILAKU MISTIK PETANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN
KETAPANG, KECAMATAN KADEMANGAN, KOTA PROBOLINGGO**

**ONION FARMERS' MISTICAL BEHAVIORS IN ADMINISTRATIVE
VILLAGE OF KETAPANG , DISTRICT OF KADEMANGAN ,
PROBOLINGGO CITY**

SKRIPSI

Oleh:

Desi Widiyawati

NIM 110910302030

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERILAKU MISTIK PETANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN
KETAPANG, KECAMATAN KADEMANGAN, KOTA PROBOLINGGO**

**ONION FARMERS' MISTICAL BEHAVIORS IN ADMINISTRATIVE
VILLAGE OF KETAPANG , DISTRICT OF KADEMANGAN ,
PROBOLINGGO CITY**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) di Program Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Desi Widiyawati

NIM 110910302030

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan materi maupun *non* materi dan tidak pernah lelah maupun mengenal waktu untuk membimbingku;
2. Seluruh keluarga yang memberikan dukungan dan semangat pada masa perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi strata satu (S1);
3. Semua bapak/ibu guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mengajarkan banyak ilmu; dan
4. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.” (Thomas Alva Edison)*

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh." (Confusius)**

*)<http://www.maribelajarbku.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2015 Pukul 02.29

***)<http://www.maribelajarbku.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>. Diakses pada tanggal 08 Juli 2015 Pukul 02.29

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Widiyawati

NIM : 110910302030

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perilaku Mistik Petani Bawang Merah Di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo “ adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada intitusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Karya tulis ilmian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sendiri selama dua bulan (mulai 10 maret 2015 s/d 10 mei 2015). Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 September 2015

Yang menyatakan,

Desi Widiyawati
NIM.110910302030

SKRIPSI

**PERILAKU MISTIK PETANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN
KETAPANG, KECAMATAN KADEMANGAN, KOTA PROBOLINGGO**

Oleh
Desi Widiyawati
NIM 110910302030

Dosen Pembimbing : Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perilaku Mistik Petani Bawang Merah Di Kelurahan Ketapang,
Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 7 September 2015

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 195207271981031003

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si

NIP: 198206182006042001

Anggota,

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

NIP: 197909142005011002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Perilaku Mistik Petani Bawang Merah Di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo; Desi Widiyawati; 110910302030; 2015; 111 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Pada petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, untuk penanaman bawang merah sendiri harus mempertimbangkan banyak hal. Hal tersebut termasuk kesiapan lahan, serta mencari hari yang tepat untuk menanam bawang merah. Selain itu terdapat suatu ritual *selametan* yang dalam istilah maduranya *abibit*, ritual tersebut umumnya dilaksanakan pada malam hari yang keesokan harinya bawang merah tersebut akan dipanen. Ritual *selametan* ini dipercaya akan membawa berkah dan dipercaya dapat meningkatkan hasil panen sehingga bawang merah yang dipanennya akan melimpah serta beratnyapun dapat bertambah.

Penelitian ini memfokuskan pada praktik-praktik mistik yang ada dalam pertanian bawang merah Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Maka permasalahan yang dikaji adalah Bagaimana praktek-praktek mistisme dalam Pertanian Bawang merah di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo? Mengapa petani bawang merah mempraktekkan mistisme dalam Pertanian Bawang merah di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo?. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dengan alasan data yang dicari hanya pada informan tertentu yang mengetahui dan terlibat langsung dalam permasalahan tersebut dan yang akan digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi bukan kualitas responden. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada informan.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan peran kyai dan dukun yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani yang dalam pemikirannya masih percaya dengan hal yang berbau mistik. Dari kyai tersebut peneliti dapat mengetahui siapa saja petani bawang merah yang datang untuk meminta bantuan kepadanya maupun berobat kepada kyai tersebut. Kyai dan dukun tersebut dapat dipercaya menyembuhkan penyakit dan meramalkan hari yang baik untuk menanam bawang merah. Praktik-praktik mistik bisa terjadi karena seseorang tidak berfikir secara rasional mengenai tindakan yang telah ia lakukan. Pada zaman yang serba canggih ini masih saja ada petani bawang merah yang percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dukun. Dengan meminta bantuan dari dukun diharapkan bisa memberikan dampak yang positif dalam pertanian mereka seperti, mencari hari yang baik untuk menanam bawang, mendapatkan hasil panen yang melimpah, mendongkrak harga supaya lebih tinggi, menyembuhkan penyakit yang diderita oleh petani bawang merah dan menambah rasa percaya diri untuk menanam bawang merah. Mereka cenderung tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki dan memilih percaya kepada dukun untuk menghindari sesuatu yang tidak ia inginkan.

Meskipun dalam kenyataannya praktik-praktik mistik yang selama ini tidak selalu benar dan tidak seperti yang mereka harapkan, tetapi petani masih tetap melakukan kebiasaan tersebut karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak mereka inginkan. Hal tersebut merupakan bentuk antisipasi sebelum hal yang buruk menimpa mereka. Selain itu salah satu petani juga menggunakan jasa dukun atau kyai untuk menyembuhkan penyakit yang beliau derita, beliau berfikir jika berobat dengan menggunakan jasa dokter itu membutuhkan biaya yang cukup mahal dan jangka waktu yang diperlukan untuk sembuh juga relatif lama, jika berobat menggunakan jasa kyai atau dukun mereka anggap harganya relatif murah karena dukun dan kyai tidak pernah mematok harga dalam mengobati penyakit yang diderita oleh pasien, selain itu jangka waktu yang diperlukan untuk sembuh relatif lebih cepat, itu yang membuat salah satu petani memilih jasa dukun atau kyai untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perilaku Mistik Petani Bawang Merah Di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Walaupun penulis telah berusaha maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis yang dalam penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
5. Bapak Muhammad selaku informan kunci yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Ayah Abdullah dan Ibu Siti Maryam yang telah merawat dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih sayang, selalu memberikan semangat dan mendoakan

dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan dirahmati oleh Allah SWT.

8. Semua saudaraku Nur Hafidah Hidayati, Heru Hermawan, Ahmad Varis Baihaqi, Nenek, Mbak Ima dan saudara-saudaraku yang lain yang telah memberikanku semangat serta doa dalam mengerjakan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku Lila, Elya, Untari, Lusy, Dian, Vivi, Lutfi dan semua anak kost Kalimantan No 139. Teman-teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2011 dan teman-teman KKN Suger Kidul terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang sangat membantu terselesainya skripsi ini.
10. Adik-adikku Musya, Mahrus, Ridwan, Ilham dan Yoecca, terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan doanya selama ini

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 7 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

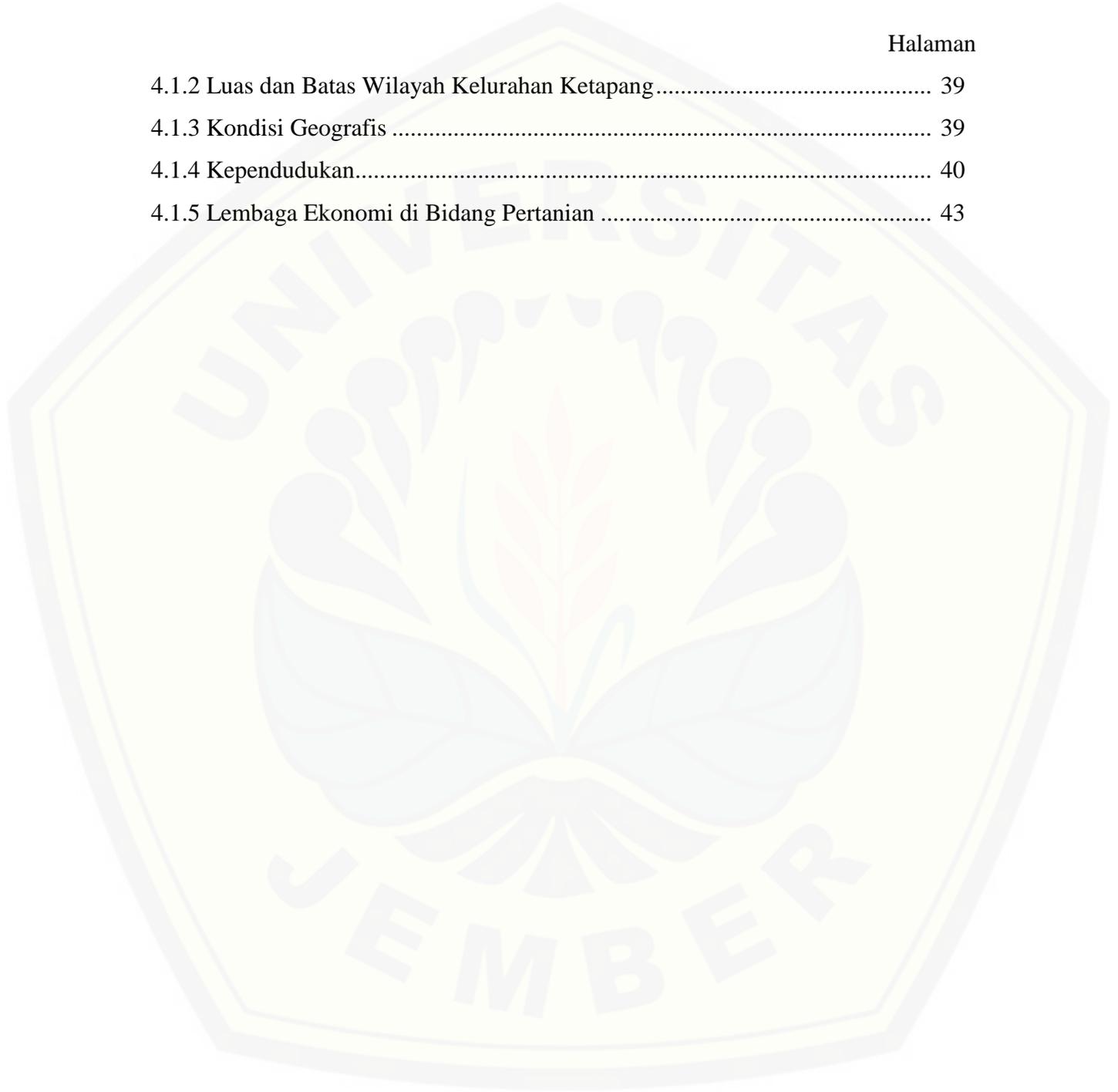
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep-Konsep Mistisisme dan Mistik.....	8
2.1.1 Konsep Petani	8
2.1.2 Konsep Mistisisme	9
2.1.3 Konsep Mistis Magis	10
2.1.4 Konsep Sesaji	11
2.1.5 Tindakan Rasional.....	13
2.1.6 Rasionalitas Petani Bawang Merah.....	14
2.1.6 Konsep Tentang Kebudayaan.....	16
2.2 Clifford Geertz: Tinjauan Islam Jawa.....	18

2.2.1 Tinjauan Islam Jawa.....	18
2.2.2 Teori Mistisme	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3.1 Makna Upacara Ritual Petik Padi Bagi Masyarakat Jawa	24
2.3.2 Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai- Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	27
3.3 Teknik Penentuan Informan	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Metode Observasi.....	30
3.4.2 Metode Wawancara.....	30
3.4.3 Studi Dokumentasi	31
3.4.4 Wawancara tak berstruktur.....	31
3.5 Uji Keabsahan Data	32
3.6 Analisis Data	33
BAB 4. PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian	37
4.1.1 Profil Kota Probolinggo	37
4.1.2 Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Ketapang.....	38
4.1.3 Kondisi Geografis	39
4.1.4 Kependudukan.....	40
4.1.5 Lembaga Ekonomi di Bidang Pertanian.....	39
4.2 Karakteristik Informan	39
4.3 Pengelompokan Petani Bawang Merah Berdasarkan Keyakinan dan Praktiknya.....	47

4.3.1 Petani yang Percaya Sepenuhnya Tentang Hal yang Berbau Mistis	47
4.3.2 Petani yang Tidak Percaya pada Hal-Hal Mistis.....	58
4.4 Praktek-praktek Mistisme dalam Pertanian Bawang Merah.....	72
4.4.1 Pra Tanam	72
4.4.2 Saat Tanam.....	82
4.4.3 Pasca Tanam.....	102
4.5 Alasan Petani Bawang Merah Melakukan Praktik Mistisme dalam Pertanian Bawang	112
4.5.1 Agar Tanaman Bawang Merahnya Tidak Gagal Panen	112
4.5.2 Untuk Mendongkrak Harga Jual Bawang Merah.....	119
4.5.3 Agar Tidak Diganggu oleh Penunggu Tanah.....	120
4.5.4 Agar Rizki Menjadi Berkah	122
4.5.5 Sebagai Wujud Rasa Syukur	123
4.6 Perilaku Mistik Pertanian Bawang Merah Dalam Perspektif Clifford Geertz.....	125
4.6.1 Perilaku Mistik Santri, Abangan dan Priyayi	125
4.6.2 Analisis Mengenai Perilaku Mistik Dikalangan Petani Bawang Merah	130
BAB 5. PENUTUP.....	135
5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	

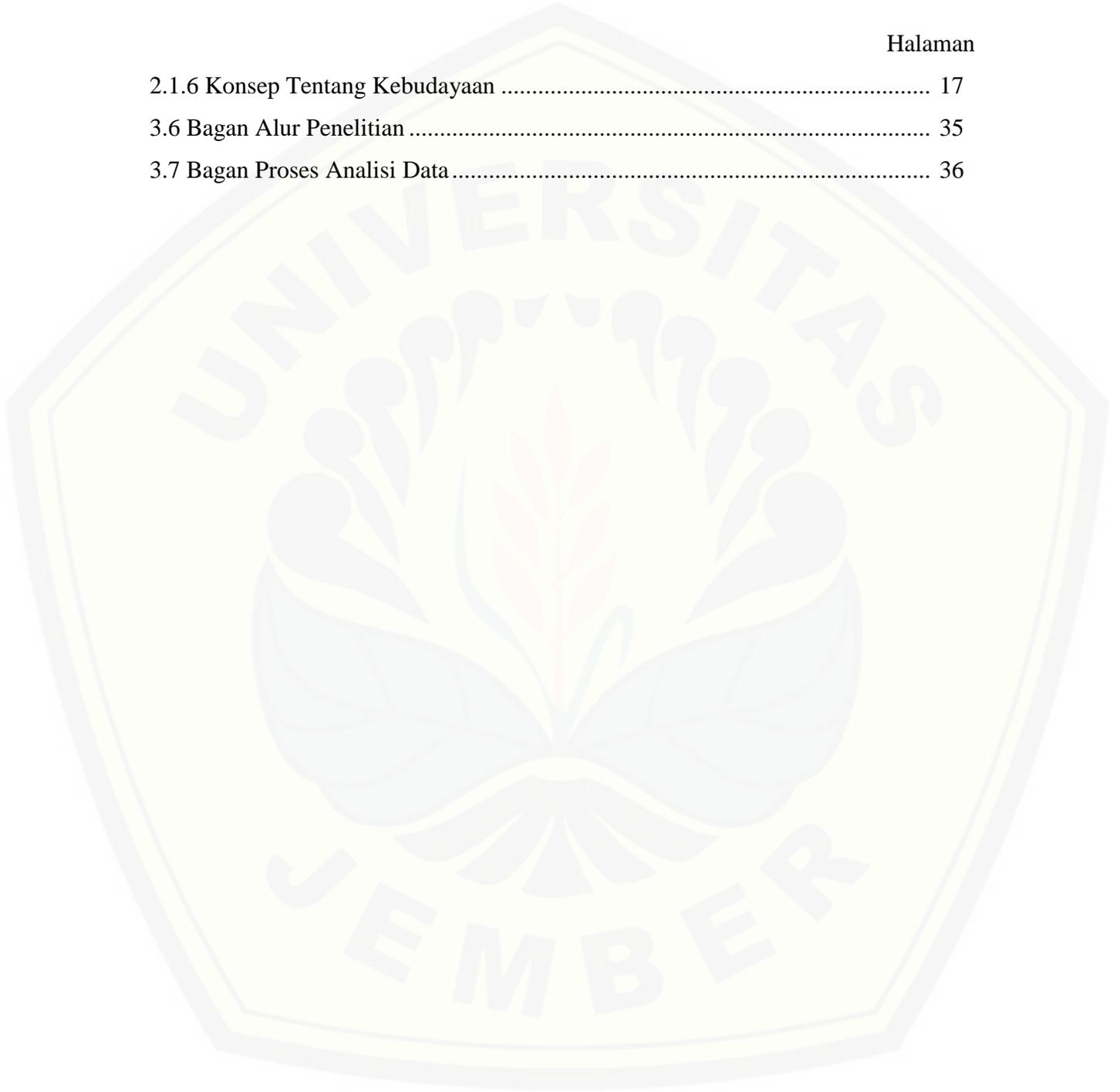
DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1.2 Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Ketapang.....	39
4.1.3 Kondisi Geografis	39
4.1.4 Kependudukan.....	40
4.1.5 Lembaga Ekonomi di Bidang Pertanian	43



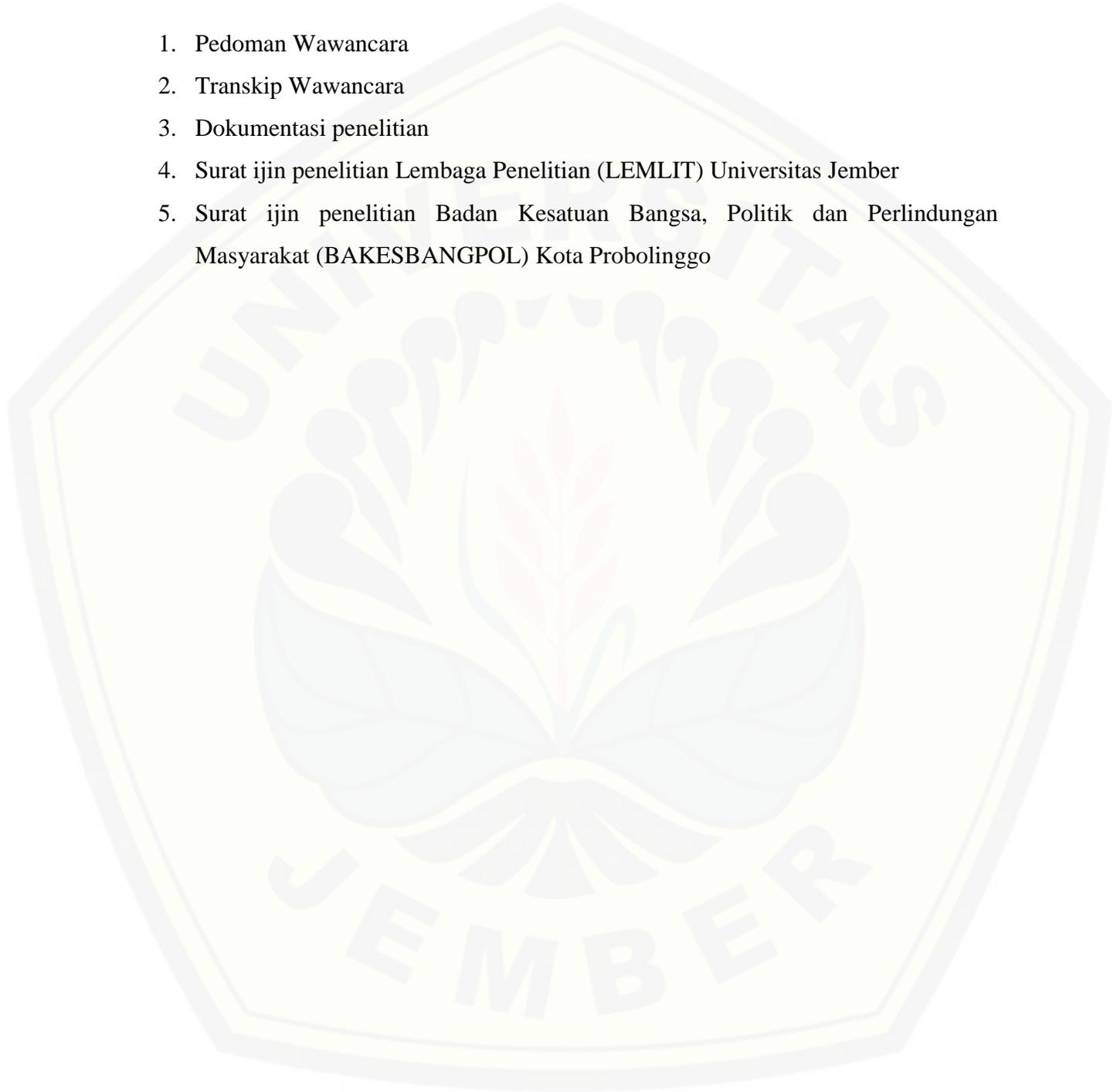
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1.6 Konsep Tentang Kebudayaan	17
3.6 Bagan Alur Penelitian	35
3.7 Bagan Proses Analisi Data	36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Dokumentasi penelitian
4. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
5. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANGPOL) Kota Probolinggo



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara kodrati manusia memiliki sifat religius, manusia memiliki keterbatasan dalam hal menelaah suatu kepercayaan yang ada di alam semesta ini. Agama merupakan sebuah keyakinan yang memberikan petunjuk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena agama itu sendiri memiliki sebuah tuntunan dan tuntutan yang harus ditaati sehingga manusia memiliki prinsip yang kuat dalam keyakinannya. Sistem keagamaan lazimnya terdiri atas sebuah integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam, sebuah sinkretisme dasar orang Jawa merupakan sebuah tradisi yang terjadi di wilayah masing-masing setiap masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda dengan wilayah lain.

Dalam kebudayaan Jawa, Suwardi Endaswara (2003:13-18) menjelaskan agama dipandang sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang didukung oleh suatu kegiatan keagamaan. Dalam masyarakat Jawa, istilah tentang kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah kejawen. Komunitas kejawen yang amat kompleks telah melahirkan berbagai aliran kepercayaan dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan, di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban tersebut lebih bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk melestarikan atau mempertahankan tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki “jalan hidup” yang khas kejawen. Masing-masing wilayah kejawen, juga memiliki pedoman khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda.

Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik atau yang lebih dikenal dengan sebutan mistik kejawen.

Menurut Suwardi Endaswara (2003 : 29), adapun mistik kejawen merupakan suatu perilaku spiritual budaya Jawa ke arah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Perilaku ini bernuansa batin yang terkadang dapat menimbulkan pro dan kontra berbagai pihak. Sikap hidup Jawa yang bersifat mistik kejawen telah terancam identitasnya oleh kegiatan-kegiatan modernisasi yang bersemangat sekularistis. Mistik kejawen adalah perwujudan dari salah satu *laku* (ibadah) yang dilaksanakan oleh sebuah aliran kebatinan dan kepercayaan. Dengan kata lain, mistik merupakan bagian dari jurus kebatinan dalam praktik kultural. Pandangan hidup masyarakat Jawa yang menganut aliran kebatinan serta laku mistik akan menekankan pilar hidup pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan (harmoni) yang dilandasi oleh sikap menerima, sabar, mawas diri, rendah diri dan bersahaja.

Linus Suryadi AG dalam Suwardi (2003:14) menegaskan bahwa budaya religi komunitas Jawa memang telah mapan dan tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai *isme* dan paham baru. Itu berarti bahwa kondisi *rites* yang bemuansa *asketisme* di Jawa masih *survive*, meskipun saat ini telah mengalami proses modernisasi. Istilah mistik kejawen pada dasarnya merujuk pada wacana budaya spiritual yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Budaya spiritual Jawa menurut Hadiwijono dalam Suwardi (2003:63) sebenarnya merupakan sinkretisme antara agama Siwa, Budha, Hindu, dan Islam yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*. Dalam kaitan ini, Koentjaraningrat (1984:312) juga menyatakan bahwa sinkretisme telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, kemudian dinamakan agama Jawa atau kejawen.

Masyarakat Jawa yang selalu mencampur adukkan kebudayaan leluhur dengan agama melahirkan sebuah tradisi dan agama yang paling dominan dalam masyarakat Jawa sendiri adalah agama Islam. Tradisi yang dilakukan oleh penganut agama Islam di pulau Jawa tentunya masih kental dengan budaya Jawa atau kejawen.

Salah satu tradisi yang kental dilakukan oleh penganut agama Islam pada masyarakat Jawa adalah tradisi *selamatan*.

Menurut Mulder (2004: 91) *selamatan* adalah sebuah acara makan komunal religius dimana para tetangga ditambah beberapa kerabat dan handai taulan ikut serta. Tujuan diadakan selamatan yaitu untuk mencapai keselamatan atau mensyukuri apa yang telah mereka dapatkan selama ini. Menurut Koentjaraningrat (1995: 348) upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

1. *Selamatan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil 7 bulan, kelahiran (*brokohan*), upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah pertama kali, upacara menusuk telinga, sunatan, kematian (*geblak*), serta saat-saat setelah kematian,
2. *Selamatan* berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar islam,
3. *Selamatan* yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi,
4. *Selamatan* pada saat-saat yang tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*) dan lain-lain.

Salah satu aktivitas yang terjadi pada petani bawang merah yang ada di kota Probolinggo yaitu, “mencari hari yang baik” dalam penanaman bawang merah merah, agar tanaman bawang merah merah tersebut hasilnya melimpah, *abibit (selamatan)* dalam istilah Madura yang dipercaya dapat meningkatkan hasil dari bawang merah merah yang akan dipanen ketika musim panen tiba dan persaingan secara tidak sehat yang terjadi dalam pemasaran bawang merah tersebut. Meskipun pada saat ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah semakin maju dan canggih, tetapi masyarakat Jawa masih mempercayai adanya selamatan, hal-hal yang bersifat supranatural dan cenderung lebih percaya kepada kyai (dalam pemahaman Jawa sebutan untuk orang yang dituakan dan dihormati).

Mayoritas pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo adalah pertanian bawang merah. Pada petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang untuk penanaman bawang merah sendiri

harus mempertimbangkan banyak hal. Hal tersebut termasuk kesiapan lahan, serta mencari hari yang tepat untuk menanam bawang merah. Hari yang tepat untuk menanam bawang merah ditentukan dan mengikuti saran kyai atau orang pintar yang dipercaya bisa menebak atau meramalkan bawang merah yang ditanamnya akan bagus dan menghasilkan keuntungan yang relatif besar dibandingkan asal menanam bawang merah tanpa memperhitungkan waktu yang tepat untuk menanamnya. Petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang sendiri tergolong berhasil karena hasil pertanian yang diperoleh lebih melimpah dari daerah lain yang sama-sama menanam bawang merah, dengan menggunakan peralatan seadanya petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang ini tergolong berhasil. Pada daerah-daerah yang lain menanam bawang merah memerlukan modal sedemikian besar dikarenakan petani cenderung menanam bawang merah dengan teknik yang berbeda, yang membuat perbedaan mencolok dari segi penanamannya yaitu menggunakan jaring-jaring. Penggunaan obat-obatan untuk membunuh hama penyakit cenderung berbeda, tergantung dari petaninya sendiri, tetapi kebanyakan petani tersebut menggunakan jasa kyai untuk keberhasilan pertanian mereka. Mereka cenderung tidak percaya diri akan kemampuannya, melainkan lebih berserah diri dan percaya dengan hal yang berbau mistis.

Budaya Jawa yang telah melekat pada seseorang petani akan mempengaruhi budaya petani Madura, petani Madura cenderung ikut terhanyut dan meniru kebiasaan yang seringkali dilakukan oleh petani Jawa. Selain itu terdapat suatu ritual *selamatan* yang dalam istilah Maduranya *abibit*, ritual tersebut umumnya dilaksanakan pada malam hari yang keesokan harinya bawang merah tersebut akan dipanen. Ritual *selamatan* ini dipercaya akan membawa berkah yang dipercaya dapat meningkatkan hasil panen dan bawang merah yang dipanennya akan melimpah serta beratnyapun dapat bertambah. Suatu kepercayaan yang lain tercipta ketika terjadi suatu persaingan yang menyebabkan seseorang yang tiba-tiba meninggal yang menurut masyarakatnya memiliki sakit yang tidak wajar. Hal tersebut menambah nilai mistis tersendiri yang ada di petani bawang merah yang ada di kota Probolinggo.

Hal seperti inilah yang menarik untuk dikaji bagi penulis karena perilaku kejawen masih tetap dianut oleh masyarakat Probolinggo, kepercayaan terhadap makhluk yang supra natural masih melekat, meskipun paham Jawa tersebut sudah memudar bagi sebagian masyarakatnya terutama pada kalangan generasi mudanya.

1.2 Perumusan Masalah

Di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, masyarakatnya kebanyakan bekerja disektor pertanian, khususnya petani bawang merah. Dalam sistem penanaman bawang merah dari proses awal penanaman yaitu penentuan kapan penanaman harus dilakukan hingga masa panen, kebanyakan masih menerapkan kepercayaan Jawa atau kejawen. Para petani tak sungkan untuk meminta petunjuk kyai untuk bertanya kapan tanggal proses penanaman bawang merah harus dilakukan. Karena pada dasarnya dalam ajaran kejawen proses penentuan hari baik dalam penanaman bawang merah dikenal dengan sebutan *petungan* (konsep hitungan dalam kebudayaan Jawa). Para petani bawang merah yang secara turun-temurun percaya kebudayaan yang nenek moyang mereka bahwa terdapat ajaran yang harus dilaksanakan dan dilakukan termasuk dalam penentuan hari yang baik untuk menanam bawang merah.

Fokus kajian dalam penelitian ini terfokus pada aspek dimensi sosial dari tujuan dilakukannya penentuan hari yang baik dalam menanam bawang merah atas instruksi dari kyai. Dari hal tersebut, peneliti berfokus pada proses bercocok tanam bawang merah yang dipadukan dengan unsur mistik kejawen pada para petani bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo ini. Hari yang ditentukan dalam menanam bawang merah yakni atas instruksi yang diberikan oleh kyai yang mana kyai ini adalah orang yang sudah dipercaya turun-temurun untuk menentukan hari yang baik dalam menanam bawang merah. Padahal dalam pertanian sendiri, bawang merah memerlukan penyinaran cahaya matahari yang banyak yaitu minimal 70% penyinaran. Suhu yang dibutuhkan adalah antara 25-

32 C. Kelembaban yang diperlukan antara 50-70%. Bawang merah harus ditanam pada musim kemarau dan harus tersedia banyak air agar hasil panen bagus. Waktu yang tepat di Indonesia dalam menanam bawang merah yang dianjurkan adalah bulan April/Mei atau pada bulan Juli/Agustus. Sedangkan ritual *abibit* yang selalu dilaksanakan oleh petani bawang merah sebagai asumsi bahwa *abibit* dipercaya dapat meningkatkan hasil pertanian dan pendongkrak harga bawang merah. Padahal jika meningkatkan hasil pertanian harus dilakukan dari awal menanam hingga masa panen, bukan dari mitos jika melaksanakan *abibit* maka hasil pertaniannya akan semakin melimpah, sedangkan untuk mendongkrak harga penjualan sendiri tergantung dari harga yang sedang berlaku dipasaran. Selain itu petani bawang merah juga masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis seperti menyembuhkan penyakit dengan meminta bantuan dukun dan cenderung percaya dengan pengobatan alternatif dari pada pengobatan secara medis.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktek-praktek mistik di kalangan petani bawang merah Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo?
2. Mengapa petani bawang merah mempraktekkan mistik dalam pertanian bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktek-praktek mistik dalam Pertanian Bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.
2. Untuk mengetahui mengapa petani bawang merah mempraktekkan mistik dalam Pertanian bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi yang bisa menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dibidang sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan ritual keagamaan.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep-Konsep Mistisisme Dan Mistik

2.1.1 Konsep Petani

Petani menurut Landsberger (1981:9) adalah tukang cocok tanam pedesaan yang dipindahkan kepada kelompok penguasa yang dominan, bukan pemilik tanah tetapi lepasnya kekuasaan terhadapnya dan penguasaan atas tenaga kerjanya sendiri yang tampaknya merupakan definisi petani (yang bertentangan dengan artikel Wolf sebelumnya. Sedangkan menurut Wolf (1985:173) petani terbentuk suatu ideologi petani diantaranya:

1. Perbuatan-perbuatan dan gagasan-gagasan
2. Upacara dan kepercayaan
3. Perangkat-perangkat perbuatan dan gagasan itu untuk memenuhi beberapa fungsi.

Dari beberapa pemaparan ideologi yang telah dijelaskan oleh Wolf terdapat contoh, misalnya pada saat panen telah tiba berbagai macam ritual yang dilakukan oleh petani, ritual tersebut merupakan sebuah tindakan atau suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama. Tindakan tersebut akan menjadi suatu kepercayaan yang akan mereka anut, sehingga jika mereka tidak melakukan ritual tersebut akan menjadi ketidakseimbangan atau kekurangan. Ideologi petani ini sebagai penopang atau merupakan cara yang baik untuk menjalin suatu ikatan-ikatan sosial yang akan mempersatukan masyarakat. Selain itu Wolf (1985:174) juga menambahkan bahwa kehadiran ideologi sangat membantu menanggulangi ketegangan-ketegangan yang timbul pada waktu berlangsungnya transaksi-transaksi diantara orang-orang, dan memperkuat sentimen-sentimen yang menentukan kontinuitas sosial.

Berdasarkan pendekatan geografis atau tempat tinggal petani sebagian besar para ahli sepakat bahwa petani berkedudukan atau bertempat tinggal di pedesaan.

Mereka mengelompok dan mengolah lahan pertanian serta memanfaatkan hasil-hasil pertanian sekedar untuk terpenuhinya kehidupan sehari-hari mereka. Petani yang ada di pedesaan merupakan masyarakat yang hidup menetap dalam komunitas-komunitas pedesaan yang mengelolah tanah dengan bantuan tenaga keluarga sendiri; berhubungan dengan kota-kota pusat pasar, dan kadang-kadang kota metropolitan. Berdasarkan pendekatan geografis, petani menurut Scott (1982:99) adalah mereka yang *mode of production*-nya dibidang pertanian dan tinggal di pedesaan. Selanjutnya, Scott menambahkan bahwa desa bagi para *peasant* merupakan suatu kolektifitas (desa *koorporat*) yang kerjanya tipikal untuk menjamin suatu “pendapatan minimum” bagi para warganya, serta merupakan suatu unit fungsional fungsi-sungsi internalnya untuk meratakan kesempatan-kesempatan hidup dan resiko-resiko hidup para warganya. Memperkuat definisi di atas, Redfield (1981:128) memberikan tambahan definisi. Petani atau “masyarakat kecil” menurutnya adalah orang-orang desa yang mengendalikan dan mengolah tanah untuk menyambung hidupnya dan sebagai suatu bagian dari ciri hidup lama yang melihat kepada dan dipengaruhi oleh kaum bangsawan atau atau orang kota yang cara hidupnya serupa dengan mereka namun dalam bentuk yang lebih berbudaya.

2.1.2 Konsep Mistisisme

Menurut Geertz (1985:446) Intinya mistisisme di Jawa adalah Metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk mempercayai kehidupan batin manusia yang didasarkan pada analisis intelektual atau pengalaman. Meskipun semua orang memiliki posisi atau sekte yang agak berbeda dan menarik kesimpulan yang agak berbeda dari analisis yang sama, tak satupun yang mempersoalkan premis-premis dasar dari analisis itu. Dalam hal ini makna yang dijelaskan juga sebagai arti atau sesuatu yang memiliki arti dan merupakan sebuah alasan pemaknaan terhadap benda dan sebuah tindakan. Makna tersebut berasal dari suatu proses interaksi antar masyarakat. Sehingga dalam memaknai ini antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain memiliki pendapat yang berbeda. Begitu juga dengan petani

bawang, mereka memaknai pencarian hari dan tanggal merupakan awal dari keberhasilan, karena mereka menganggap setiap sesuatu yang akan dilakukan akan berhasil jika dilaksanakan pada hari yang tepat. Sesuatu akan menjadi barokah jika diadakan selamatan sebagai perwujudan syukur kepada Tuhannya. Artinya, agama Jawa tetap bersentral kepada Tuhan. Tuhan adalah sumber anugrah, sedangkan roh leluhur merupakan suatu perantara (wasilah) untuk mewujudkan apa yang manusia inginkan.

2.1.3 Konsep Mistis Magis

Magis merupakan sebuah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supra natural. Yaitu dunia yang sangat sulit diterjang oleh akal manusia. Magis juga disebut sebagai kepalsuan dunia karena hanya bisa dilihat dari pengalaman subyektif yang ada disalam mistik magis ini. Mistik magis merupakan kepalsuan ilmu karena sering adanya penyimpangan akal yang sulit diterima oleh nalar manusia, meskipun mistik magis ini dapat dipelajari. Mistik magis tak lain merupakan praktik mistik yang bertujuan untuk memperoleh daya kekuatan yang bersifat ghaib.

Ilmu ghaib adalah ilmu yang sult diketahui oleh manusia biasa dan dapat menerobos ruang dan waktu. Ilmu ini juga sering memanfaatkan hal-hal takhayul. Ahli ghaib biasanya manusia yang menerima derajat sehingga mereka bisa meramalkan apa saja yang mungkin akan terjadi. Menurut Sofwan dalam suwardi (2003: 88) pelaku mistik memiliki:

1. Kemampuan hadir pada dua tempat yang berbeda pada waktu yang bersamaan,
2. Menyembuhkan penyakit karena daya budi,
3. Bisa berhubungan dengan roh-roh halus,
4. Mengetahui niat yang terkandung pada orang lain,
5. Bisa meramal nasib seseorang atau mengetahui apa yang akan terjadi di masa mendatang,
6. Memindahkan benda tanpa menyentuhnya,
7. Memiliki penglihatan dan pendengaran ghaib.

Dari hal-hal semacam ini mistis magis memang suatu langkah yang memerlukan kebatinan dan tidak semua orang bisa melakukannya.

Pelaku mistis magis biasanya juga menggunakan *petungan* Jawa. mereka seringkali bersemedi, bertapa dan berpuasa dengan jangka waktu tertentu. Mistik magis yang agak lepas kendali adalah terjadinya *sihir, sante, sirep, gendam, jengges*, dan sebagainya. Hal-hal yang supranatural ini seringkali dijadikan kambing hitam bahwa mistik kejawen itu jelek. Setidaknya mistik magis semacam itu sering disalah gunakan untuk tujuan merugikan. Biasanya untuk melemahkan musuh yang dianggap merugikan dirinya. Bahkan hal-hal yang menyangkut harga diri pun sering diselesaikan dengan model mistik magis. Begitupun dengan masyarakat petani yang ada di probolinggo, mereka cenderung menyalahgunakan mistik magis untuk kepentingan pribadi mereka. Hal tersebut biasanya terjadi di pasar bawang, menurut kita hal yang terjadi merupakan hal sepele, tetapi menurut mereka malah sebaliknya, seperti, memperebutkan penumpang atau memperebutkan pembeli yang akan membeli barang dagangan mereka. Jika salah satu ada yang merasa tersinggung dan marah terkadang diselesaikan dengan cara halus, yang dikenal dengan sebutan santet.

2.1.4 Konsep Sesaji

Dalam buku mistik kejawen, Suwardi Endaswara (2003 : 195-200) menjelaskan sesaji merupakan aktualisasi dari pemikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji ini merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal ghaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus yang bisa membuat roh halus tersebut akan jinak dan mau membantu hidup manusia.

Sesaji merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi baik secara vertikal maupun horisontal. Karena dasar dari mistik adalah tindakan nyata, Maka

dalam berdoa pun tidak cukup diucapkan melalui mulut melainkan ada sesembahan atau sesaji yang digunakan dalam selamatan. Sesaji merupakan penunjang dari diadakannya selamatan, rasanya kurang afdhol jika selamatan tidak ada makanan atau sesaji yang didoakan kemudian disantap bersama. Pada dasarnya sesaji merupakan simbol. Bentuk sesaji bisa tumpeng nasi putih yang berbentuk kerucut, besar dibawah, runcing di bagian atas. Bubur merah dan bubur putih dalam bancakan weton sebagai lambang ibu dan bapak. Hendaknya anak selalu ingat pada pengorbanan orang tua sejak ia di dalam kandungan ibu, lalu dilahirkan dan diasuh hingga dewasa dan mandiri. Bubur merah silang bubur putih, merupakan gambaran hubungan ibu dengan bapak diikat dengan tali cinta kasih yang tulus, sampai membuahkan anak sebagai anugrah buah cinta, dilambangkan dalam bubur baro-baro, yakni bubur putih ditumpangi parutan kelapa dan gula merah.

Berbeda selamatan berbeda pula bentuk sesajinya. Sesaji yang telah dipaparkan oleh Suwardi Endaswara (2003 : 199), sesaji yang dihidangkan dalam selamatan panen bawang merah (*abibit*) biasanya ayam panggang yang disediakan dalam bentuk utuh, bubur yang dihidangkan dalam bentuk tujuh warna dan jajanan pasar. Ayam tersebut sebagai simbol bentuk syukur karena akan menghadapi masa panen, ayam panggang dihidangkan dalam bentuk utuh (tidak dipotong-potong) dengan maksud agar rizky yang diturunkan melimpah dan berbentuk utuh. Sayur yang ada dalam selamatan disebut urap-urap. Sayur mayur yang ada dalam urap-urap tersebut ada tujuh macam. Sayur tersebut berbeda-beda seperti, kacang panjang, daun singkong, daun pepaya, kecambah, gubis, bayem dan lembayung. Sedangkan bubur (jenang) dalam tujuh warna dipersembahkan kepada roh nenek moyang serta jajanan pasar sebagai pelengkap. Nasi, ayam panggang dan urap-urap bisa dimakan di sawah setelah sesaji tersebut didoakan. Jajanan pasar merupakan lambang sesrawungan (hubungan). Jajanan pasar adalah simbol kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti dalam jajanan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak, sekar setaman, kinang dan rokok. Dalam jajanan pasar juga ada uang seratus rupiah. Maksudnya setarus berasal

dari kata sat (asat) dan atus (resik), uang seratus merupakan lambang dari manusia yang bersih dari dosa. Jajanan sepasar juga dihidangkan dalam bentuk tujuh rupa, jajanan tersebut diperbolehkan dimakan di sawah dan juga diperbolehkan untuk dibawa pulang. Sedangkan bubur (jenang) disajikan dalam bentuk tujuh rupa yaitu: putih, merah, kuning, abu-abu, merah muda, hitam dan hijau sebagai simbol jumlah hari. Adapun jenang abang putih (merah putih) adalah simbol terjadinya manusia. Jenang abang merupakan simbol benih dari ibu (biyung) dan jenang putih dari ayah (bapa). Sesaji wujud bunga dan air putih merupakan simbol bahwa Tuhan menciptakan daratan (bunga) dan lautan (air putih). Jenang ini bisa ditinggalkan dan tidak diperkenankan untuk dibawa pulang, karena jenang tersebut dipersembahkan kepada roh nenek moyang.

2.1.5 Tindakan Rasional

Dalam kamus besar bahasa Indonesia rasional diartikan sebagai sesuatu yang didasari oleh suatu pemikiran yang bisa dipertimbangkan secara logis, menurut pikiran sehat dan cocok dengan akal. Rasional tersebut menjadikan tolak ukur berfikir manusia menuju fikiran yang sehat. Seseorang akan bertindak sesuai dengan akal sehatnya dan mengambil keputusan agar mereka dapat memenuhi tujuan yang tidak merugikan dirinya sendiri. Jadi bisa disimpulkan bahwa secara umum manusia bertindak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional agar tujuan yang diperoleh bisa sesuai seperti apa yang telah mereka harapkan serta mempertimbangkan cara dan sarana yang akan digunakan. Johnson dalam Lawang (1994:220) mengatakan bahwa:

Tindakan diarahkan secara rasionalitas ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya dihitung dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat-alat alternatif untuk mencapai tujuan itu dengan hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apasaja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

Tindakan merupakan suatu hasil dari proses berfikir terhadap stimulus. Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu yang memiliki arti dan makna bagi dirinya dan orang lain. Tindakan manusia ini memiliki maksud dan tujuan secara disengaja, artinya orang melakukan tindakan tersebut dengan mempertimbangkan berbagai hal dan memiliki tujuan yang jelas.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan rasionalitas cara berfikir manusia mengenai tanggal atau penetapan hari yang baik untuk menanam bawang merah, sehingga bawang merah tersebut dapat membuahkan hasil yang melimpah. Petani cenderung mempercayai kyai atau orang pintar dalam menetapkan hari dan tanggal penanaman bawang merah tersebut. Rasionalitas merupakan suatu konsep Weber untuk mengklafisikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Weber dalam Ritzer (2003:43) tindakan manusia tanpa terkecuali, sepanjang yang dimaksudnya dalam tindakan yang menyatakan keterlibatan manusia secara individual pantas dikatakan sebagai fakta sosial. Artinya dengan adanya keterlibatan antara individual ini kita dapat mengungkapkan suatu realitas yang ada di kehidupan masyarakat sehingga masyarakat bisa berfikir secara rasional.

2.1.6 Rasionalitas Petani Bawang Merah

Dalam khasanah keilmuan, petani dibedakan antara “peasant” dan “farmer”. Secara mudahnya, “peasant” adalah gambaran dari petani yang subsisten, sedangkan “farmer” adalah petani modern yang berusahatani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Upaya merubah petani dari karakter peasant menjadi farmer inilah hakekat dari pembangunan atau modernisasi dalam bidang pertanian. Di dalamnya tercakup juga upaya menanamkan konsep dan prinsip rasional ke dalam diri petani.

Petani sesungguhnya mempunyai rasionalitas sendiri tentang kebutuhan dan kepentingannya yang secara reflektif dimunculkan dalam tindakant-tindakan individual mereka. Agregasi tindakan-tindakan individual ini untuk menjadi tindakan kolektif, sangat memerlukan kondisi-kondisi tertentu dimana para petani menurut

kepentingan-kepentingan individualnya merasa perlu mengalokasikan sumberdaya mereka untuk kepentingan bersama. Pengorganisasian, dengan demikian, adalah proses panjang pengelolaan kesadaran dan kepentingan petani sebagai kelompok kekuatan perlawanan. Pada hakekatnya, salah satu alasan membangun organisasi, atau institusi dalam bentuk soft, adalah untuk menghindari kegagalan kolaborasi atau kerjasama yang sudah disepakati.

Konsep rasionalitas berhubungan dengan pembentukan ilmu ekonomi. Salah satu bentuk modernisasi yang terjadi dalam kegiatan pertanian adalah dengan menyelipkan kata “agribisnis” yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar dan efisien. Menurut Mubyarto dan Santosa (2003), bertani bagi sebagian besar petani di Indonesia selain untuk memperoleh pendapatan, adalah juga sebuah cara hidup (way of life atau livelihood). Petani memiliki sifat religius dan berpikiran rasional. Jika petani tidak memiliki kedua sifat itu maka petani tersebut tergolong menjadi petani yang tidak berdaya. Ketidakberdayaan membuat petani melakukan hal yang tidak sesuai dengan akal nalar manusia. Konsekuensi dari sifat tersebut harus dikaitkan dengan unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi dan budaya ke dalam kerangka pembangunan sistem pertanian.

Rasionalitas petani pada saat ini masih menjadi suatu pertanyaan. Rasionalitas petani lebih mempertimbangkan keuntungan sosial atau kultural sehingga bermunculan suatu kreativitas baru yang membuat pertanian tersebut akan menjadi maju dan berhasil. Perpaduan antara rasionalitas dan interpendensi mampu menumbuhkan keberanian sehingga petani mampu menghadapi resiko. Apabila petani mampu menghadapi resiko maka petani tersebut mampu bersifat kritis jika menghadapi masalah yang tidak ia inginkan yang akhirnya melahirkan sikap produktif maupun resistensi. Seluruh tindakan sosial petani akan mengandung rasionalitas, tergantung seberapa jauh dan seberapa berani petani mengabil resiko dalam bercocok tanam.

2.1.7 Konsep Tentang Kebudayaan

Budaya merupakan sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya mencakup cara berfikir, merasakan dan bertindak. Menurut Soekanto (2006:150), “kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Artinya budaya adalah sangat berkaitan dengan akal”. Sedangkan menurut E.B Tylor dalam Soekanto (2006:150) mengatakan bahwa:

“kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Definisi lain, dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002:1) menyatakan bahwa:

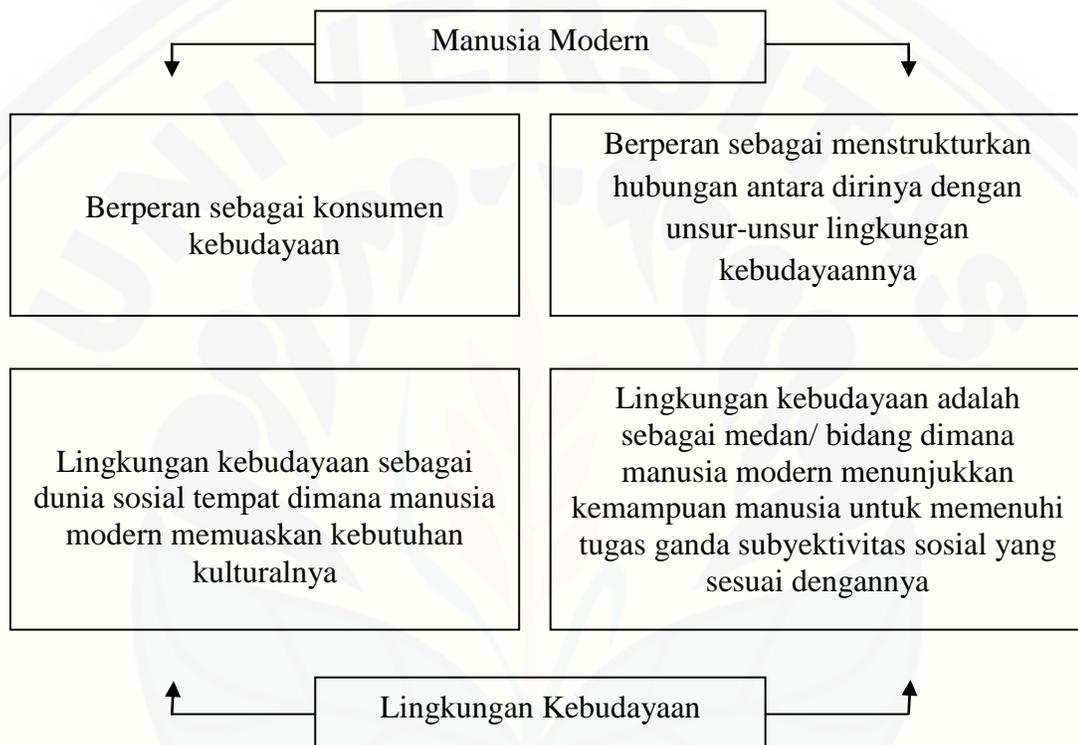
“kebudayaan adalah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dalam arti yang amat luas yaitu, “seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakal dari nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar”

Budaya ini memiliki arti yang sangat luas, sehingga C. Kluckhon dalam Soekanto (2006:154) dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, membagi 7 unsur konsep budaya yang universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian hidup, dan
7. Sistem teknologi peralatan.

Dari ketujuh unsur tersebut, perebutan kekuasaan termasuk dalam sistem mata pencaharian hidup. Tak jarang terjadi konflik untuk memperebutkan kekuasaan. Konflik dan krisis kebudayaan modern saat ini dalam bentuk kemiskinan sebagai semboyan uang adalah Tuhan dijamin kita. Selain itu kebudayaan dimaknai sebagai wilayah pasar (market-place) yang artinya sebuah tempat dimana proses-proses

pertukaran kebudayaan berlangsung. Lingkungan kebudayaan ini memiliki arti penting sebagai bidang sosial bagi individu untuk dapat memuaskan kebutuhan budayanya, juga sebagai wilyah dimana individu menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi tugas gandanya yakni membangun subyektivitas sosial. Hubungan antara individu dan kebudayaan bisa dilihat melalui bagan berikut:



Sumber: Georg Simmel (2004:129)

Dalam petani bawang tak jarang manusianya menggunakan cara yang halal demi mencai tujuan hidupnya. Terdapat kepercayaan yang bersifat mististis didalamnya, misalnya santet. Masyarakat probolinggo khususnya masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat magis.

2.2 Clifford Geertz: Tinjauan Islam Jawa

2.2.1 Tinjauan Islam Jawa

Islam kejawen merupakan aliran Islam yang berisikan primbon-primbon tetapi berbeda dalam Islam arab karena Islam kejawen terbuka untuk semua agama. Artinya, Islam kejawen tidak menuntut pengikutnya atau penganutnya untuk keluar dari agama yang telah dianut sebelumnya. Kebudayaan Jawa sangat kental sekali dengan animisme dan dinamisme, mereka percaya akan kekuatan yang ada dalam sebuah benda misalnya pohon, keris, batu dan percaya akan adanya sebuah roh. Dalam pengertian yang riil, agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang diusung dari sejarah. Pada zaman dahulu manusia menyembah roh-roh yang supranatural. Keruntuhan dari adat Hindhu-Jawa dan kedatangan Islam merupakan awal dari meleburnya budaya Jawa yang terasimilasi dengan Islam.

Mistik kejawen sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Agama Jawa adalah akumulasi praktek religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi, yaitu abangan, santri dan priyayi. Ketiga variasi tersebut tentunya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal tersebut sebagian orang meyakini bahwa ada pengaruh dari agama lain yaitu antara hindu, budha dan Islam. Sebaliknya ada pula yang meyakini mistik kejawen sudah ada sebelum ada pengaruh dari agama-agama tersebut.

Esensi agama Jawa (*the religion of Java*) dalam mistik kejawen menurut Suwardi Endaswara (2003 : 59) adalah pemujaan pada nenek moyang atau leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan dengan sikap mistik dan selamatan. Mereka tetap melaksanakan ritual tersebut meskipun secara lahiriah mereka memuja roh leluhur dan memberi persembahan terhadap nenek moyang, tetapi esensinya tetap terpusat pada Tuhan. Agama Jawa adalah perwujudan keluhuran budi manusia kepada Tuhan, agama juga dinamakan *ageming aji*, yang artinya agama itu bukan milik raja, melainkan agama adalah pedoman hidup yang dimiliki manusia guna mencapai tujuannya. Aji berarti kesaktian, yang kokoh, yang tak tergoyahkan dan inilah petunjuk. Jadi agama Jawa adalah *pituduh jati* yang sering disebut juga *pepadhang*.

Pepadhang berarti *huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu orang Jawa akan memiliki hidup yang tentram. Suwardi (2003:63) mengatakan:

Mistik kejawen memang banyak diakui sebagai hasil perpaduan antara budaya lama dengan budaya Jawa. perpaduan itu semacam bercampurnya air dengan pewarna yang menjadi sebuah sajian “es campur”, sehingga tampak manis dan enak. Perpaduan budaya spiritual inilah yang banyak dikenal dengan istilah sinkretisme. Karena itu memang tidak salah jika Hadiwijono (1984:7) mengatakan bahwa di Jawa telah terjadi sinkretisme antara agama Siwa, Budha, Hindu dan Islam yang diramu menjadi bentuk *kebatinan Jawa*.

Suwardi Endaswara (2003 : 64) menjelaskan sinkretisme di Jawa sudah diolah sesuai dengan adat istiadat Jawa yang dinamakan agama Jawa atau kejawen. Sinkretisme ini juga dipandang sebagai tradisi yang dilaksanakan secara terus menerus oleh rakyatnya, yang memelopori sinkretisme ini adalah kaum abangan. Budaya pada jaman sekarang sudah semakin kental dan sulit dipahami mana yang budaya asli dan mana budaya yang terkena pengaruh oleh budaya lain. Bahkan pada saat ini masyarakat kurang begitu memperdulikan dan mempersoalkan mana budaya yang asli dan mana budaya yang tidak asli. Manusia dengan ikhlas dan sadar menerima kontak budaya spiritual itu dan selanjutnya hasil sinkretisme itu diakui sebagai miliknya.

Sesungguhnya mistik kejawen ini memiliki tujuan yang mulia, karena didalamnya terdapat suatu olah rasa dan penghayatan batin yang mendalam sehingga mistikawan akan mencapai rasa tertinggi dan selanjutnya mereka akan hidup tentram dan damai. Rasa ini selalu ditanamkan agar mereka mendapatkan kejernihan batin. Manusia sering dihadapkan dalam suatu “pembatasan” antara tentram dan tidak tentram, antara baik dan buruk, antara bernafsu dan tidak, dan seterusnya hingga menuju dalam kejernihan batin. Kejernihan batin ditempuh dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Cara mengendalikan nafsu inilah yang menjadi esensi mistik kejawen. Jika manusia dapat mengendalikan hawa nafsu maka manusia tersebut akan mendapatkan kenikmatan yang hakiki. Yang terpenting lagi menurut

Supadjar dalam Suwardi (2003: 110) mistik kejawen bukan sebatas teori, melainkan memerlukan praktik. Karena itu, mistik terkandung pesan:

- a. Mistisisme adalah persoalan praktik,
- b. Secara keseluruhan mistisme adalah persoalan spiritual,
- c. Jalan dan metode mistisme adalah cinta,
- d. Mistisme melahirkan pengalaman psikologis,
- e. Mistism sejati tidak mementingkan diri sendiri.

Dalam pengertian ini mistisme memerlukan kesadaran yang total, yaitu rasa cinta kepada Tuhan. Perasaan yang dimiliki oleh para mistikawan berbeda-beda oleh karena itu setiap mistikawan memiliki pengalaman yang berbeda pula. Suatu mistik kejawen menjadi semakin bermakna bagi pendukungnya jika sarat dan ketentuan yang sudah disebutkan diatas ditinggalkan. Ritual tersebut akan berubah menjadi hambar atau mistikawan tersebut tidak akan mendapatkan pengalaman yang menarik dalam hidupnya.

2.2.2 Teori Mistisisme

Clifford Geertz memaparkan ikhtisarnya dalam bentuk delapan postulat sebagai berikut:

1. Hubungan Internal Antara Duka dan Bahagia

Semua manusia pasti ingin memiliki hidup yang sempurna. Kata bahagia dan tidak bahagia merupakan hal yang saling berkaitan, tergantung bagaimana kita memaknai arti dari bahagia itu sendiri. Clifford Geertz (1985:447) mengatakan bahwa tujuan hidup bukanlah untuk memaksimalkan perasaan yang positif dan meminimalkan yang negatif, yakni “pengejaran kebahagiaan” yang pada hakikatnya tidak mungkin, sebab maksimalisasi sebuah perasaan juga mengandung maksimalisasi perasaan yang sebaliknya. Tujuan dari maksimalisasi perasaan tersebut merupakan wujud dari meminimalisir sebuah hasrat atau nafsu untuk mencapai suatu kedamaian dan ketentrangan hidup.

2. Persamaan Religius yang Mendasar

Pada dasarnya manusia memiliki sebuah rasa. Rasa tersebut bisa rasa amarah, rasa kebersamaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Biasanya pusat dari kehidupan batin seseorang terletak pada hati atau jantung. Hati dalam pengertian ini semacam lokasi rohaniah yang terdapat dalam rasa tertinggi yang dimiliki suatu individu yakni Tuhan. Dapat disimpulkan kebenaran agama yang dasar dari seorang mistikus *priyayi* terletak pada persamaan rasa = aku = Gusti.

3. Pencarian Pencerahan yang Tertinggi dan Mistisme “Dunia-Ini”

Manusia hidup di dunia memiliki suatu tujuan. Tujuan manusia adalah untuk tahu dan merasakan rasa tertinggi yang ada dalam dirinya. Untuk merasakan rasa tertinggi tersebut manusia menggunakan kekuatan spiritual. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan baik dan buruk dalam soal-soal duniawi. Kekuatan yang diperoleh dari pengalaman mistik ini bisa dipakai untuk kebaikan dan juga bisa dipakai sebagai keburukan. Yang mendorong kegiatan ini adalah kekuatan rohaniah. Biasanya terjadi pada orang-orang kelas atas, karena mistisme ini berhubungan dengan status sosial, maka orang-orang kelas bawah sangat tidak dianjurkan untuk mencoba hal ini karena orang yang melakukan ritual ini harus sangat berhati-hati. Mistisme ini bersifat duniawi. Praktik mistik yang tanpa kendali dengan mudah bisa menghancurkan individu secara total.

4. Disiplin Mistik

Untuk mencapai keadaan sebuah mistik, orang harus menyatukan semua kekuatan individu dan menaruhkannya langsung kepada yang tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah tujuan tertentu. Hal tersebut semacam penggalan mental yang intensif dan penggabungan

kekuatan individu. Semua indra, emosi dan seluruh proses fisik dipusatkan ke satu pusat tujuan tunggal. Ini adalah perumusan dari seorang *abangan* bukan seorang *priyayi*. Kepercayaan tentang adanya hubungan yang mengurangi insting dan kekuatan spiritual, kecuali pada kalangan *santri* santri mempercayai bahwa tujuan berpuasa untuk merasakan rasa lapar seperti orang miskin, memperkuat ketakwaan kepada Tuhan dan sabar dalam menerima sebuah cobaan. Kesimpulannya bahwa agar bisa berhubungan dengan Tuhan kita harus memusatkan seluruh kekuatan pada tujuan itu dan mengekang semua kebutuhan hidupnya termasuk makan, minum, tidur dan hawa nafsu. Kegiatan tersebut dinamakan semadi atau tapa.

5. Psikologi Metafisik

Selain disiplin spiritual dan meditasi, studi empiris terhadap kehidupan emosional dianggap sebuah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dalam diri. Psikologi metafisik juga merupakan analisis tentang rasa. Studi ini merupakan suatu analisis fenomenologis atas pengalaman yang dianggap sebagai teori yang berkaitan dengan praktek berpuasa serta kewajiban lainnya.

6. Pola Guru-Murid

Sistem guru diletakkan atas dasar perbedaan bakat spiritual diantara berbagai individu dan kelompok, bakat tersebut bisa ditingkatkan namun hanya pada titik tertentu saja. Pangkat, jenis kelamin dan usia merupakan bentuk tingkat yang cukup seimbang dalam status spiritual. Kebatinan seseorang tidak dapat diketahui dari aspek-aspek luarnya saja, sehingga seorang pengemis bisa saja lebih tinggi dari seorang bupati. Dengan demikian terdapat jaringan berantai tetapi sangat longgar murid serta guru dapat menyebar keluar dan kebawah dari pusat keraton ke desa. Karena setiap orang itu berbeda dalam kesanggupan melaksanakan disiplin spiritual seperti berpuasa, tidak tidur dan bermeditasi maka mereka meletakkan orang tersebut

sesuai dengan tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan dan prestasi spiritualnya. Penggolongan ini disebut sistem penggolongan guru-murid. Dimana seorang guru yang maju mengajar kepada murid yang kurang maju, sedangkan ia sendiri merupakan murid dan guru yang lebih maju.

7. Identitas Dasar Individu dan Teori Organik Tentang Organisasi Sosial

Pada tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi semua manusia adalah satu dan sama. Tidak ada individualitas karena rasa, aku dan Gusti adalah objek abadi yang sama dalam semua orang. Dalam tingkatan sehari-hari individu dikatakan memiliki kemandirian yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka sama. Kombinasi pengertian ini dengan ide hirarki yang didasarkan pada prestasi rohaniah yang menimbulkan sebuah etika yang mengatur keterlibatan yang mengikat pada perasaan yang dimiliki manusia. Mulai dari keluarga, tetangga, desa dan negara. Sebuah pandangan feodal tentang organisasi sosial, dimana individu serta kelompok memiliki tempat di masyarakat sesuai dengan anggapan tentang kesanggupan rohani mereka.

8. Relativisme Agama

Karena semua tujuan manusia itu sama yaitu mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan dan pratik-praktiknya adalah alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawa kesana. Hal tersebut menimbulkan pandangan yang relativistik terhadap sistem yang dianggap baik untuk beberapa orang dan yang lain baik bagi orang lain serta semuanya memiliki beberapa kebaikan untuk seseorang. Dengan demikian, toleransi mutlak itu dipertahankan, meskipun tidak selalu praktikan dengan sempurna.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu penulis dalam membatasi penelitian yang dilakukan, ada beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tersebut diantaranya:

2.3.1 Makna Upacara Ritual Petik Padi Bagi Masyarakat Jawa oleh Nur Sa'adah (2006)

Dalam tulisan skripsi tersebut menulis tentang suatu kepercayaan masyarakat Jawa yang percaya kepada kekuatan seperti *kesakten*, kemudian arwah atau roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Salah satu upacara yang dilakukan di Desa Sukamakmur yaitu upacara ritual petik padi. Upacara petik padi ini ditunjukkan kepada Dewi Sri dan *dhanyang* setempat agar mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil panen yang melimpah.

Upacara ritual petik padi dilakukan sehari sebelum panen dilakukan. Sedangkan tempat diadakannya upacara ritual tersebut disawah orang yang mempunyai hajatan upacara petik padi. Upacara ini dilakukan oleh seorang dukun. Sesaji yang terdapat dalam upacara ritual tersebut juga memiliki makna simbolis. Terdapat urutan-urutan upacara ritual petik padi yaitu *ngideri* (mengelilingi sawah) dan dilanjutkan dengan *slametan* (selamatan) di rumah orang yang memiliki hajatan. Kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi yang diartikan norma, atau adat istiadat. Kegiatan tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah tetapi justru dapat dipadukan dengan beraneka ragam kegiatan manusia. Oleh karena itu tradisi berhak menerima dan menolak atau mengubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Upacara ritual petik padi dalam masyarakat Jawa khususnya di desa Sukamakmur mengarahkan kepada sejumlah masyarakat dalam berfikir khususnya keturunan kromo dhongso, bahwa didunia ini bukan hanya dihuni oleh manusia saja melainkan juga dihuni oleh makhluk halus yang diyakini dapat mendatangkan suatu keberuntungan dan malapetaka. Dengan melaksanakan upacara ritual petik padi oleh

sebagian kecil masyarakat di Dusun Curah Rejo Desa Sukamakmur dapat dimaknai bahwa upacara tersebut bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat petani.

2.3.2 Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang oleh Eka Yulianti (2010)

Dalam tulisan skripsi tersebut menulis tentang asal-usul tradisi “Selamatan Petik Pari” telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan sesajian dan tumpeng, kemudian sesajian dan tumpeng dibawa kesawah yang hendak dipanen dan dimulailah ritual membaca mantra yang di pimpin oleh ketua adat setempat, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa kembali kerumah untuk dihajikan kembali. Makna yang terdapat dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat didalam perbedaan, karena masyarakat desa Petungsewu yang mempunyai dua keyakinan mayoritas tapi tetap menjalankan satu tradisi secara bersama-sama. Keterkaitan religi dan tradisi dalam tradisi “Selamatan Petik Pari” adalah mereka menjalankan tradisi karena percaya dengan hal-hal mistik tapi dalam penyampaian doanya selalu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Perubahan dan pergeseran tradisi yang terjadi tidak terlalu terlihat, hanya dalam sistem peralatan upacara saja yang agak berkurang, sedangkan dalam emosi keagamaan dan sistem keyakinan masyarakat tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Dari dua penelitian di atas dijadikan referensi karena setiap hendak melakukan pemanenan petani selalu melakukan slametan dan melakukan ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi dari setiap daerah. Dalam pelaksanaannya pada setiap daerah terdapat suatu perbedaan proses, makna dan tujuan maupun pelaksanaannya. Pelaksananya tergantung dari tradisi yang telah dilakukan pada zaman dahulu oleh nenek moyang kita. Oleh karena itu peneliti menilai dua penelitian di atas masih ada kaitannya dengan penelitian ini dan juga menegaskan mengapa fenomena ini menarik untuk diteliti.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Usman, 2009:1). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Peneliti dalam melakukan penelitian perlu menggunakan metode penelitian sesuai dengan objek yang diteliti agar memperoleh hasil yang benar.

Metode merupakan alat atau cara yang digunakan dengan memakai teknik-teknik tertentu, karena penelitian ini menguraikan dengan cara apa penelitian ini dilakukan. Metodologi pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2001:3), “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dekonstruksi oleh subyek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi oleh subyek penelitian. Alasan pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah di tentukan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang obyek penelitian yang diteliti dan tercapainya tujuan dan rumusan masalah tentang mistisistik petani bawang yang ada di Probolinggo.

Peneliti ikut serta dalam kegiatan petani bawang merah dengan cara mengamatinya mulai dari mengolah lahan, penanaman, ritual-ritual yang berbau mistik, pemanenan hingga proses tawar menawar harga hingga mencapai kesepakatan harga. Penelitian dilakukan di sawah maupun di rumah petani yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo dengan mengamati secara langsung praktek-praktek mistik apa saja yang dilakukan oleh petani bawang merah. Dari sini peneliti menemukan hal yang sangat menarik ternyata pada era yang sudah modern ini masih saja ada pemikiran petani atau tindakan petani yang masih percaya dengan hal yang berbau mistis. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari budaya atau kebiasaan nenek moyang mereka yang selalu melaksanakan ritual tersebut. Selain mengikuti aktivitas petani bawang merah peneliti juga mengikuti secara langsung proses terjadinya praktek mistis dari mulai persiapan perlengkapan sampai dengan pelaksanaannya. Selanjutnya data yang telah diperoleh dari penelitian kemudian dideskripsikan dalam bab pembahasan.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian salah satu yang menjadi hal penting adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana masalah dan sumber informasi dalam penelitian tersebut didapat. Lokasi penelitian ini ditentukan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian seorang peneliti harus mengetahui secara rinci lokasi dan setting dari penelitiannya tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Secara ilmiah, alasan pemilihan lokasi ini adalah karena adanya potensi yang dapat digali untuk diteliti yang mana pemilihan lokasi penelitian didasari oleh adanya fenomena yang hendak diteliti oleh penulis, yakni mengenai praktek-praktek mistis yang terjadi dalam pertanian bawang merah, karena pada jaman modern ini masih ada petani yang mengandalkan kemampuan dukun untuk meningkatkan hasil pertanian mereka, padahal untuk meningkatkan hasil

pertanian sendiri tergantung dari iklim, kondisi tanah maupun obat yang ia gunakan untuk merawat bawang merahnya.

Mayoritas petani yang ada di Kelurahan Ketapang menjadi petani bawang merah. Petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang ini bisa digolongkan petani yang berhasil dibandingkan petani yang ada di daerah lain. Pertanian bawang merah di daerah lain menggunakan peralatan yang memadai dan cukup modern serta memerlukan modal yang besar, tetapi pada pertanian bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang menggunakan peralatan yang sederhana tapi menghasilkan hasil pertanian yang berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi dari pada di daerah lainnya. Penggunaan obat-obatan yang digunakan petani bawang merah cenderung berbeda, tergantung dari tingkat perekonomian yang dimiliki oleh petani bawang itu sendiri. Petani bawang merah juga cenderung berbeda dalam memaknai hama yang menyerang tanaman bawang merah mereka.

Petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang tersebut merupakan masyarakat Jawa dan masyarakat Madura, kebudayaan Jawa disana ada yang masih kental tetapi petani yang berasal dari golongan Madura juga ikut mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh petani Jawa. Kebudayaan yang dilakukan oleh petani Jawa seperti mencari hari yang baik, abibit dan lebih percaya kepada kyai dalam penanam bawang merahnya juga ikut dilaksanakan oleh petani Madura. Hal tersebut yang membuat peneliti memilih lokasi penelitian yang mengacu kepada perilaku petani bawang merah dalam melakukan praktek mistisnya demi mendapatkan hasil panen yang melimpah.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik penentuan informan untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Moleong (2001:90) mengemukakan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan yang dipilih perlu direkrut seperlunya dan memberi tahu maksud dan tujuan penelitian. Oleh sebab itu peneliti memilih petani

bawang merah yang benar-benar terlibat langsung dalam praktek-praktek mistik yang terjadi pada pertanian bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang tersebut.

Penentuan informan akan dipilih secara *Purposive* sesuai dengan keperluan peneliti karena yang akan digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi dari responden. Informan disini dipilih berdasarkan mereka yang benar-benar mengerti, mengetahui dan terlibat langsung dalam praktek-praktek mistik yang dilakukan oleh petani bawang merah yang ada di Kota Probolinggo sendiri. Ketika peneliti menemukan jawaban-jawaban mulai jenuh, maka peneliti menghentikan penggalan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Pendekatan

Secara formal penelitian dilakukan selama dua bulan, namun karena data yang diperoleh masih dirasa kurang maka peneliti menambah waktu penelitian lagi. Pada awal peneliti datang di daerah penelitian, peneliti merasa kesulitan karena pertanian bawang merah masih dalam proses penanaman, maka peneliti masih menunggu hingga panen tiba dan lahan pertanian akan ditanami bibit bawang merah kembali. Peneliti juga merasa kesulitan jika ada seorang informan tidak memberikan penjelasan secara rinci karena keterbatasan mereka yang kurang mengerti mengenai hal yang telah beliau lakukan. Kebanyakan diantaranya hanya mengikuti tradisi nenek moyang saja tanpa mengerti makna maupun konsekuensi jika hal tersebut ditinggalkan.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data dan informasi yang akurat. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti ini akan menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh langsung dari sumbernya yakni informan yang langsung berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada penelitian ini data primer akan diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan oleh informan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4.1 Metode Observasi

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam melakukan kegiatan pengumpulan data adalah mengadakan observasi. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi di daerah yang akan diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian.

Format yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Effendy (2004:59) menyatakan bahwa observasi partisipan adalah aktivitas dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Untuk mendapatkan data mengenai mistisistik yang ada pada petani bawang peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yaitu dengan cara berinteraksi dengan warga setempat. Setelah itu peneliti ikut serta atau menghadiri selamatan yang diadakan oleh petani bawang itu sendiri. Selain itu peneliti melakukan pencatatan secara sistematis berdasarkan hasil yang telah didapatkan di lapangan.

3.4.2 Metode Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara dilaksanakan dengan bentuk berstruktur tidak lengkap. Maksudnya peneliti hanya menyusun permasalahan secara garis besar yang akan dijadikan pedoman dalam wawancara. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi dengan bertatap muka secara langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2007 : 157-158). Metode wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggali informasi secara dalam dan lengkap secara intensif dan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang akurat. Wawancara akan dilakukan dengan

menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara di lapangan. Kemudian peneliti melakukan wawancara secara terbuka sesuai dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Dengan melakukan wawancara sesuai dengan informan yang telah ditentukan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber dalam pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan peristiwa penting mengenai penelitian. Menurut Moleong (2007: 216) dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film. Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan dokumentasi berupa catatan, makalah, buku jurnal yang semuanya mendukung mengenai objek penulisan ini. Data juga berasal dari hasil rekaman wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, data lain berupa foto-foto dokumentasi kegiatan penelitian dan wawancara serta dari catatan lapangan yang ditulis oleh peneliti. Dokumentasi ini mampu membantu peneliti dalam proses analisa data sehingga di peroleh data yang lebih jelas dan dijamin kebenarannya.

3.4.4 Wawancara tak berstruktur

Wawancara dalam hal ini dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendetail tentang masalah yang akan diteliti. Penulis mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait sebagai informan kunci yang penulis lakukan secara langsung dengan mistisme petani bawang yang ada di Probolinggo. Wawancara tak berstruktur ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi karena dalam wawancara nantinya tidak akan terjadi keterpaksaan serta ketidaknyamanan yang terjadi sehingga data informasi yang diperoleh dapat maksimal.

Peneliti akan melakukan wawancara secara terus-menerus sampai data yang diperoleh dirasa sudah cukup untuk menjelaskan tujuan dan rumusan penelitian yang ingin dicapai. Jika memang data yang di dapat masih kurang,

maka peneliti datang lagi untuk mewawancarai informan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

3.5 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reabilitas, obyektivitas. Uji kreabilitas data dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik dan teknik triangulasi waktu).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain (Moleong, 2007 : 330). Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil pengamatan obrsevasi dengan data hasil wawancara beberapa objek dengan menemukan titik jenuh hasil wawancara, dan mencocokkannya dengan teori yang mendukung objek penelitian. Triangulasi adalah tennik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data (Moleong, 2001:179). Data diuji dengan tehnik:

1. Triangulasi Metode

Yaitu informasi atau data yang di dapat dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menguji kembali dengan cara pengamatan langsung atau observasi terhadap obyek yang telah diinformasikan.

2. Triangulasi Sumber

Yaitu informasi yang di dapat ditanyakan kembali kepada informan yang berbeda. Informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah informan sekitar petani yang percaya akan kyai atau orang pintar untuk menentukan tanggal dan hari yang baik dalam menanam bawang serta petani yang percaya mengenai *selamatan* yang dipercaya akan meningkatkan hasil pertaniannya dengan petani yang tidak percaya akan adanya penentuan tanggal dan selamatan yang biasanya dilakukan oleh petani yang meyakininya.

3. Triangulasi Teori

Yaitu ketika peneliti mendapatkan data-data dari informan maka peneliti langsung mengkroscek antara data temuan dengan teori yang digunakan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam proses analisis data.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti membuat transkrip wawancara dengan cara menuliskan semua wawancara yang sudah didapatkan. Berdasarkan transkrip wawancara tersebut bisa memilah dan menentukan sub-sub judul yang akan dituliskan dalam pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai tulisan yang telah dibuat. Jika memang data yang diperoleh masih kurang peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk menambah data yang dirasa kurang dalam sajian data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam pendekatan kualitatif-konstruktivis didahului oleh upaya menguji kebenaran dan kejujuran dari para subjek penelitian dalam mengungkap realitas. Pendekatan ini diuji melalui pengujian subjek kredibilitas, dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang khas. Moleong (2001:190) menerangkan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan data berlangsung. Dalam proses analisis data peneliti menelaah data yang sudah didapatkan dari lapangan, memilah-milah data sesuai kategori, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan dan menarik kesimpulan.

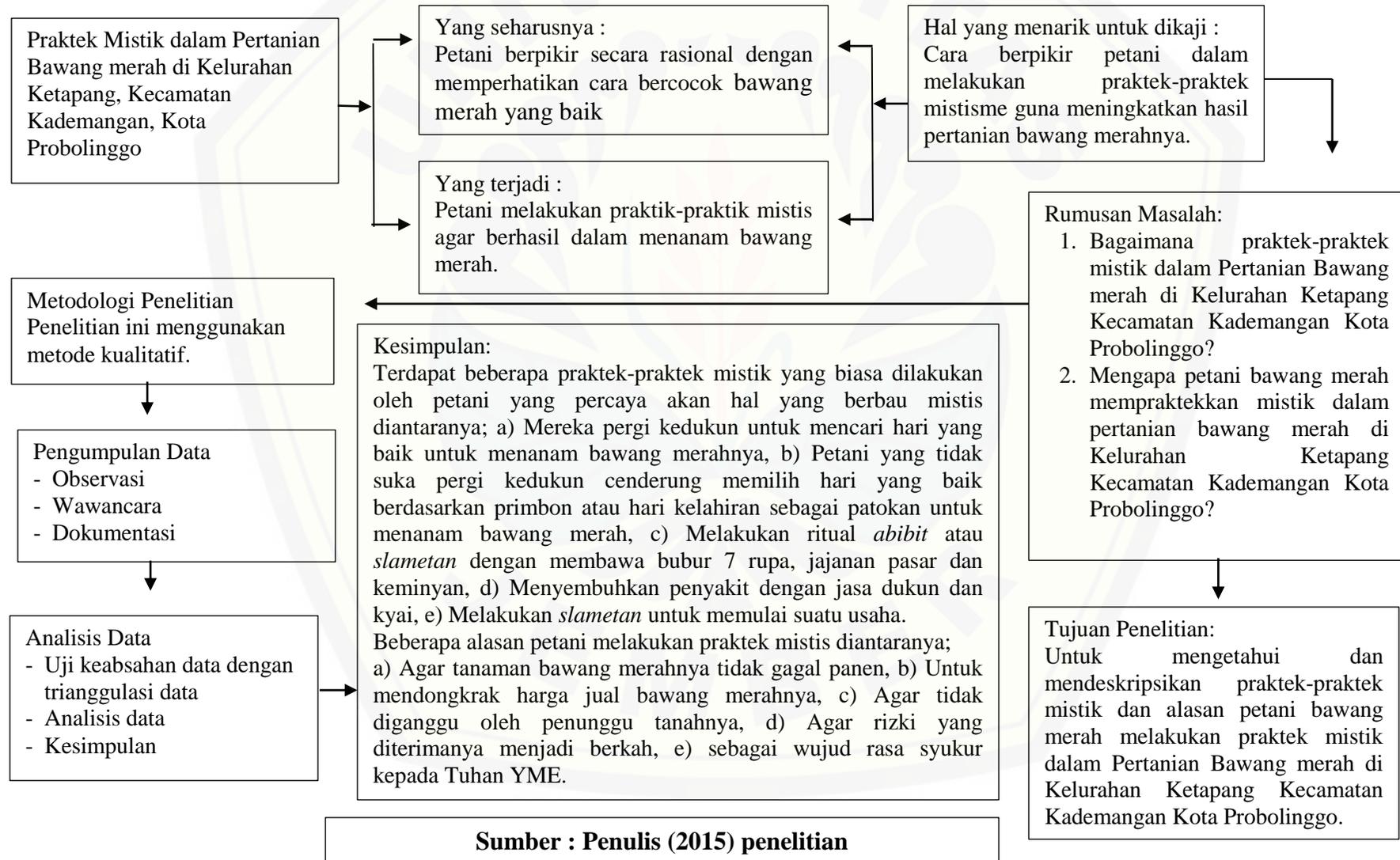
Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah merumuskan suatu rumusan masalah dan tujuannya maka peneliti mulai turun lapangan untuk mencari data. Peneliti juga berusaha menggali data yang ada di balik peristiwa dan ungkapan yang telah didapat dari informan. Weber

menyebutnya sebagai metode *verstehen*. Menurut Weber (dalam Ritzer, 2002:38) metode *verstehen* merupakan suatu cara untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial untuk sampai penjelasan kausal. Metode ini mengungkapkan konsep yang lebih mengarah kepada makna yang ada dibalik deskripsi data tersebut sesuai dengan sudut pandang subyek penelitian. Proses analisis ini dimulai dengan menelaah seluruh sumber data mulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

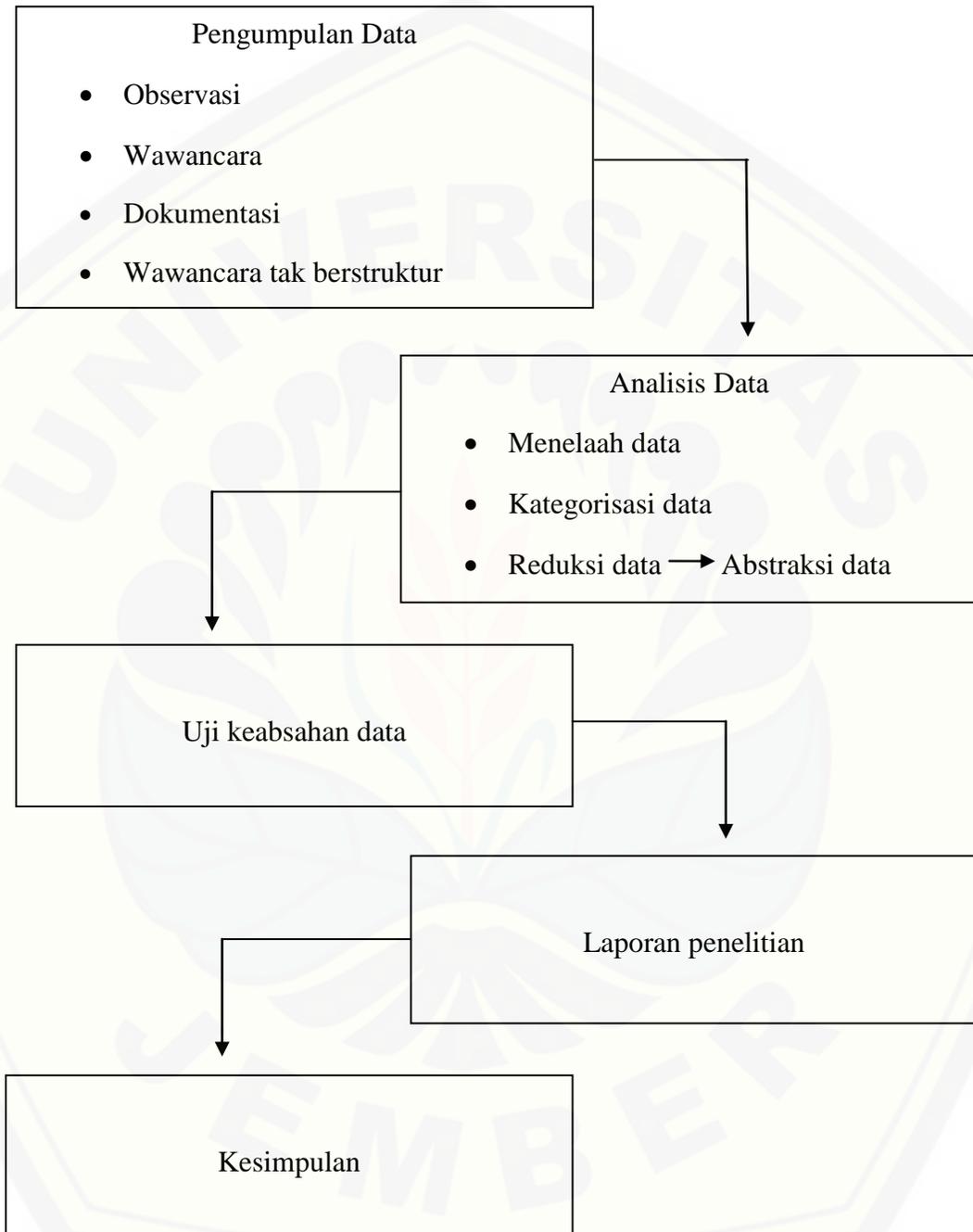
Peneliti juga mempelajari data dengan membaca kembali data yang diperoleh sehingga menemukan garis besar temuan. Selanjutnya peneliti menuliskan secara deskriptif hasil temuan dan menyimpulkan dengan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam sajian data. Data yang sudah didapat kemudian dianalisis dan ditulis secara deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, maka akan dapat diperoleh gambaran secara mendalam dan secara jelas mengenai praktek-praktek mistik yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kota Probolinggo. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai tulisan yang telah dibuat. Jika memang data yang telah diperoleh masih kurang peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk menambah data yang dirasa kurang dalam sajian data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6 Bagan Alur Penelitian

**PERILAKU MISTIK PETANI BAWANG MERAH DI KELURAHAN KETAPANG,
KECAMATAN KADEMANGAN, KOTA PROBOLINGGO**



3.7 Bagan Proses Analisis Data



Sumber: Penulis, 2014

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan lokasi penelitian, dua profil petani bawang merah yang tergolong dalam priyayi, tujuh profil petani bawang merah yang tergolong abangan dan satu profil petani yang tergolong santri serta peneliti akan mendeskripsikan praktik-praktik apa saja yang dilakukan oleh petani bawang merah.

4.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1 Profil Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang terletak sekitar 100 km sebelah tenggara Kota Surabaya. Kota yang terdiri atas 5 (lima) Kecamatan dan 29 Kelurahan dengan batas-batas administratif antara lain :

Utara : Selat Madura

Selatan: Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Timur : Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo

Barat : Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Kota Probolinggo adalah kota yang terletak di Pantai Selat Madura dengan luas wilayah 56.667 meter persegi dan mempunyai panjang garis pantai 7 km.

Kota Probolinggo mempunyai 5 Kelurahan pantai pada 2 Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Mayangan terdiri dari :
 - a. Kelurahan Mangunharjo panjang garis pantai 1,7 km
 - b. Kelurahan Mayangan panjang garis pantai 1,3 km
 - c. Kelurahan Sukabumi panjang garis pantai 1,1 km
2. Kelurahan Kecamatan Kademangan terdiri dari :
 - a. Kelurahan Pilang panjang garis pantai 1,5 km
 - b. Kelurahan Ketapang panjang garis pantai 1,4 km

Panjangnya garis pantai yang dimiliki Kota Probolinggo menjadikan kota ini sebagai pesona pantai utara Jawa dengan Pantai Tanjung Tembaga sebagai

primadonanya. Tanjung Tembaga yang menjadi kebanggaan masyarakat Kota Probolinggo tak pernah berhenti untuk selalu menciptakan keindahan baik di siang maupun malam hari. Selain wisata bahari, Kota Probolinggo juga terkenal dengan kebersihannya. Meraih piala adipura bukanlah hal yang luar biasa bagi kota seribu taman ini. Terbukti dengan diperolehnya piala adipura tahun 2007 dan 2008, membuat kota mangga dan anggur ini menjadi salah satu daya tarik wisatawan domestik maupun dalam negeri.

Selain itu kota Probolinggo disebut terkenal dengan hasil pertaniannya yaitu pertanian bawang merah. Pada daerah tertentu pertanian bawang merah menjadi mayoritas. Pada tanah yang bagus tak jarang masyarakatnya memilih menjadi petani bawang merah seperti pada daerah Kelurahan Ketapang ini. Karena kondisi tanah yang bagus dan sistem perairan yang memadai, pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang ini mayoritas adalah pertanian bawang merah

4.1.2 Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Ketapang

Kelurahan Ketapang ini dulunya memiliki nama Gili Ketapang, asal usul nama “Gili Ketapang”, bahwa pulau ini memiliki tenaga gaib yang dapat bergerak lamban di tengah laut. Semula pulau ini menjadi satu dengan daratan Kelurahan Ketapang, ketika gunung semeru meletus, terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat sehingga sebagian daratan Kelurahan Ketapang terpisah ketengah laut sekitar 5 mill dari Kota Probolinggo sebagian daratan itu menjadi sebuah pulau yang bergerak, oleh sebab itu Masyarakat setempat menyebutnya dengan nama “Gili Ketapang” yang berasal dari bahasa Madura yang artinya “mengalir” sedangkan Ketapang adalah nama asli Kelurahanannya. Tetapi menurut ahli geologi Gili tersebut terpisah dengan daratan Ketapang karena terjadinya pergeseran lempeng bumi. Ketapang merupakan nama Kelurahan disebuah kota Probolinggo. Konon nama Ketapang karena di daerah Kelurahan Ketapang tersebut banyak pohon ketepeng sehingga Kelurahan tersebut dinamakan Kelurahan Ketapang. Struktur jalannya telah dibangun tahun 1998.

Kelurahan Ketapang merupakan Kelurahan yang padat penduduknya dibandingkan Sektor Pertaniannya. Semenjak adanya jalan raya yang

menghubungkan Kelurahan Ketapang dan Kelurahan Pilang lahan pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang ini semakin berkurang, banyak masyarakatnya yang merelakan menjual tanah mereka guna dijadikan pabrik dan perumahan. Dalam tabel tersebut kita dapat melihat bahwa permukiman yang ada di Kelurahan Ketapang ini seluas 204.495 Ha, sedangkan luas lahan pertanian yang ada seluas 108.310 Ha dalam data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta kesadaran penduduk tentang hasil pertanian, masyarakat pada saat ini lebih memilih menjual atau menjadikan lahan pertanian.

Luas (total) wilayah

Luas pemukiman	204.495 Ha
Luas lahan Pertanian	108.310 Ha
Luas lahan Perkantoran	4 Ha
Luas lahan Pendidikan	5 Ha
Luas Kuburan	0,29 Ha
Luas Prasarana Umum	204.495 Ha

Peneliti memilih Kelurahan Ketapang untuk dijadikan tempat penelitian karena sebagian besar lahan pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang ini merupakan pertanian bawang merah. Kelurahan Ketapang merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kota Probolinggo dengan batas-batas administratif antara lain:

Sebelah Utara : Selat Madura
 Sebelah Selatan : Kelurahan Triwung Lor
 Sebelah Barat : Ds. Pesisir / Ds. Sumur Mati
 Sebelah Timur : Kelurahan Pilang

4.1.3 Kondisi Geografis

a.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	5 meter
b.	Banyaknya curah hujan	60 mm / Tahun

c.	Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai)	-
d.	Suhu udara rata-rata	30 – 32 derajat celsius
e.	Air minum :	
	- Mata Air	2 Unit
	- Sumur Gali	10 Unit
	- Sumur Pompa	1047 Unit
	- PDAM	2 Unit
	- Sungai	2 Buah

Kondisi georafis Kelurahan Ketapang ini berada pada ketinggian 5 meter dari permukaan laut, intensitas curah hujan sebesar 60 mm / tahun dan memiliki suhu rata-rata sekitar 30-32 derajat celsius. Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel Kelurahan Ketapang ini memiliki sumber air minum yang bermacam-macam. Mayoritas penduduk di Kelurahan Ketapang masih menggunakan Sumur Pompa untuk memenuhi kebutuhan air minum sehari-hari. Sumber air minum tersebut diantaranya ; mata air sebanyak 2 unit, sumur gali 10 unit, sumur pompa 1047 unit, PDAM 2 Unit dan Sungai 2 buah.

4.1.4 Kependudukan

1.	Jumlah penduduk menurut	
	a. Jenis Kelamin	
	1. Laki-laki	3429 Orang
	2. Perempuan	3536 Orang
	Jumlah	6965 Orang
	b. Kepala Keluarga	2101 Orang
	c. Kewarganegaraan	
	1. WNI	6965 Orang
	2. WNA	
	- Cina	- Orang

	- Arab - Lain-lain d. Jumlah Pemilih	- Orang - Orang 5278 Orang
2.	Jumlah Penduduk Menurut Agama : a. Islam b. Kristen c. Katholik d. Hindu e. Budha	6817 Orang 95 Orang 38 Orang 11 Orang - Orang
3.	Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan: a. Lulusan SD / MI b. Lulusan SMP / Sederajat c. Lulusan SMA / Sederajat d. Lulusan Diploma e. Lulusan S1 f. Lulusan S2 g. Putus Sekolah h. Buta Huruf i. Lulusan Pendidikan Khusus	1923 Orang 750 Orang 1500 Orang 175 Orang 500 Orang 40 Orang 100 Orang 50 Orang - Orang
4.	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian a. PNS b. Wiraswasta c. Tani d. Pertukangan e. Buruh Tani f. Pensiunan g. Nelayan h. Buruh Pabrik i. Sopir j. Montir / Bengkel	764 Orang 339 Orang 105 Orang 26 Orang 74 Orang 260 Orang 29 Orang 232 Orang 27 Orang 6 Orang

k. Tukang Becak	62 Orang
l. Konfeksi	6 Orang
m. Jasa	21 Orang
n. Pengangguran	100 Orang
o. Lain-Lain	- Orang

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Ketapang ini mencapai 6965 orang dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3429 orang dan jumlah penduduk perempuan mencapai 3536 orang. Jumlah kepala keluarga yang ada di Kelurahan Ketapang ini mencapai 2101 dan seluruh masyarakat Kelurahan Ketapang ini merupakan Warga Negara Indonesia (WNI). Mayoritas masyarakat Kelurahan Ketapang beragama Islam, dan ada juga sebagian kecil masyarakat yang beragama Kristen, Katholik dan Hindu. Seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan masih tergolong rendah, karena masih banyak masyarakat Kelurahan Ketapang yang mengenyam pendidikan atau lulusan SD / MI dengan angka 1923 orang. Tetapi ada pula yang mengenyam pendidikan tinggi hingga S1 dan S2. Sedangkan penggolongan jumlah penduduk menurut mata pencaharian sudah banyak masyarakat Kelurahan Ketapang yang sudah menjadi PNS, pegawai pabrik dan petani. Disini peneliti lebih menekankan penggolongan penduduk menurut mata pencaharian dari sektor petani dan buruh tani.

4.1.5 Lembaga Ekonomi di Bidang Pertanian

Lembaga perekonomian dalam bidang pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Dapat disimpulkan bahwa pertanian bawang merah sangat besar dibandingkan tanaman padi, jagung dan lain sebagainya. Peluang untuk memperbaiki perekonomian keluarga sangat besar dalam sektor pertanian bawang merah. Luas lahan pertanian bawang merah mencapai 19.2 Ha dengan hasil 0,45 Ha/Ton, tak heran jika petani lebih memilih bertani bawang merah dari pada pertanian yang lain. Petani melakukan berbagai cara agar hasil pertanian bawang merahnya menjadi bagus dan memiliki

keuntungan yang besar. Banyak pula petani yang melakukan praktik-praktik mistis guna mencapai hasil yang maksimal. Tak jarang petani yang begitu percaya diri menanam bawang merah hanya menggunakan pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang mereka miliki, banyak pula petani yang kurang begitu percaya pada kemampuannya untuk menanam bawang merah sehingga cenderung melakukan praktik-praktik yang menurutnya bisa mendorong hasil dan keuntungan yang besar. Berikut ini data mengenai luas dan hasil pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo:

No	Jenis Tanaman	Luas	Hasil
1	Padi	112.000 Ha	0,17 Ha/Ton
2	Jagung	173.133 Ha	0,14 Ha/Ton
3	Bawang Merah	19.2 Ha	0,45 Ha/Ton
4	Palawija	Ha	Ha/Ton
5	Sayur Mayur	0,13 Ha	0,1 Ha/Ton
6	Buah-buahan	1,5 Ha	0,125 Ha/Ton

4.2 Karakteristik Informan

4.2.1 Petani Bawang Merah Yang Percaya Sepenuhnya Pada Hal Yang Berbau Mistis

a. Bapak M

Bapak M merupakan seorang petani sekaligus kyai yang tinggal di daerah Sepuhgembol kabupaten Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Alimu dan Ibu Muri'a. Bapak M ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak M berusia 45 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Bapak M ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sumarti', Ibu Sumarti' ini berasal dari daerah Jrebeng Kulon yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kartono dan Ibu Sutiam. Ibu Sumarti' ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak M

dan Bu Sumarti' sudah berkeluarga sekitar 20 tahun dan dikarunia dua orang anak.

b. Bapak S

Bapak S merupakan seorang petani yang tinggal di daerah Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Wongso dan Ibu Buwati. Bapak S ini merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak S berusia 55 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Bapak S ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sri, Ibu Sri ini berasal dari daerah Ketapang juga yang berprofesi sebagai pedagang. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Sinadran dan Ibu Syamsiati. Ibu Sri ini merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Bapak S dan Bu Sri sudah berkeluarga sekitar 5 tahun dan dikarunia satu orang anak.

c. Bapak Si

Bapak Si merupakan seorang petani yang tinggal di Desa Pesisir Kabupaten Probolinggo tetapi ia memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Karsono dan Ibu Buna. Bapak Si ini merupakan anak dua dari lima bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak Si berusia 57 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak Si ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sari'a, Ibu Sari'a ini berasal dari Desa Tongas yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Mori dan Ibu Tini. Ibu Sari'a ini merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Bapak Si dan Bu Sari'a sudah berkeluarga sekitar 30 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

d. Bapak Ma

Bapak Ma merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo tetapi ia berasal dari kelurahan Ketapang dan memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang. Bapak Ma tinggal di Kelurahan Pilang dikarenakan ikut istrinya yang berasal dari Kelurahan Pilang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Suparno dan Alm. Napik. Bapak Ma ini

merupakan anak dua dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak Ma berusia 40 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA. Bapak Ma ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sri, Ibu Sri ini berasal dari Kelurahan Pilang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berusia 37 tahun. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Andap dan Ibu Tutik. Ibu Sari'a ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Ma dan Bu Sri sudah berkeluarga sekitar 19 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

e. Bapak Sa

Bapak Sa merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Sono / Wongso dan Ibu Buati. Bapak Sa ini merupakan anak ke dua dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak Sa berumur 60 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Sa ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Hotija, ia berumur 55 tahun. Ibu Siti Hotija ini berasal dari Kelurahan Triwung Kidul yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Hasan Marzuki dan Ibu Hasna. Ibu Siti Hotija ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak Sa dan Bu Siti Hotija sudah berkeluarga sekitar 34 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

4.2.2 Petani Bawang Merah Yang Percaya Sepenuhnya Pada Hal Yang Berbau Mistis

a. Bapak A

Bapak A merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Bapak Darmo dan Alm. Ibu Nurami. Bapak A ini merupakan anak ke lima dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak A berusia 50 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Bapak A ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Maryam, Ibu Siti Maryam ini berasal

dari Kelurahan Ketapang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Bapak Wongso / Sono dan Ibu Buati. Ibu Siti Maryam ini merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak A dan Ibu Siti Maryam sudah berkeluarga sekitar 25 tahun dan dikarunia empat orang anak

b. Bapak U

Bapak U merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama alm. Bapak Sekarsari dan alm. Ibu Napi'ah. Bapak U ini merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Bapak U ini berusia 43 tahun. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak U ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Aisyah dan ia berumur 25 tahun. Ibu Siti Aisyah ini berasal dari Desa Sumurmati yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kasir dan Ibu Maulidah. Ibu Siti Aisyah ini merupakan anak dua dari empat bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak U dan Ibu Siti Aisyah sudah berkeluarga sekitar 6 tahun dan dikarunia satu orang anak.

Usia informan merupakan umur atau lama masa hidup informan yang terhitung sejak lahir. Jika dikelompokkan menurut usia maka informan digolongkan menjadi petani yang memiliki usia produktif karena meeka masih mampu bekeja dan tidak ada petani yang memiliki umur diatas 60 tahun. Rata-rata petani bawang merah masih memiliki usia 60 kebawah.

Pendidikan merupakan hal pokok untuk menunjang dan membentuk suatu individu yang berkualitas. Banyak hal yang diperoleh oleh individu jika memiliki pendidikan yang tinggi diantaranya pengetahuan yang lebih luas, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya. Pendidikan dijadikan salah satu cerminan untuk melihat tinggi dan rendahnya kualitas yang dimiliki oleh individu. Dari penelitian yang dilakukan informan pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir yang dimiliki oleh petani. Petani yang cenderung percaya akan hal yang berbau mistis cenderung percaya akan hal yang berbau magis serta meneruskan kebudayaan yang telah ada pada zaman dahulu tanpa berpikir itu bersifat rasional ataupun tidak.

Akan timbul ketakutan tersendiri pada benak petani bawang merah dalam merawat bawang merahnya jika ritual yang sudah terjadi secara turun menurun tersebut tidak dilaksanakannya. Petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis tersebut cenderung berkaca kepada pengalaman bukan dengan meminta batuan kepada dukun atau kyai. Mereka lebih bisa membaca cuaca kesiapan lahan, kepekaan terhadap penyakit juga sangat besa sehingga petani yang tidak percaya akan hal yang berbau mistis tersebut lebih berhasil dari pada petani yang percaya dengan hal yang berbau mistis.

4.3 Pengelompokan Petani Bawang Merah Berdasarkan Keyakinan dan Praktiknya

4.3.1 Petani yang percaya sepenuhnya dengan hal yang berbau mistis

Dalam penelitian Geertz bernama *petungan* sistem ramalan numerologi orang Jawa. Pada waktu menanam bawang merah, maka petani bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kabupaten Kademangan, Kota Probolinggo, akan selalu menghitung hari apa yang baik dalam menanam bawang merah. Dalam perhitungan hari apa yang dianggap sebagai hari yang baik menanam bawang merah, ada berbagai cara yang digunakan. Cara yang digunakan ada yang dihitung sendiri dan ada pula yang meminta bantuan orang lain seperti meminta bantuan dukun. Dukun di sini adalah orang yang dianggap kaum abangan memiliki pengetahuan mengenai ramalan hari apa yang paling baik dalam menanam bawang merah. Petani bawang merah yang masih percaya dengan hal berbau mistis dan tidak bisa cara menghitungnya lebih mengandalkan sang dukun dalam menentukan hari yang baik. Sedangkan petani bawang merah yang bisa menghitung hari yang baik dalam menanam bawang merah, salah satu caranya adalah menggunakan primbon Jawa.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, primbon adalah kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, hari nahas, dsb); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejawaan, berisi rumus ilmu gaib (rajab, mantra, doa, tafsir mimpi), sistem bilangan yang pelik untuk menghitung hari mujur untuk mengadakan selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan dan

mengurus segala macam kegiatan yang penting, baik bagi perorangan maupun masyarakat. Berikut langkah-langkah petani bawang merah dalam menanam bawang merahnya:

- a. Proses penanaman bawang merah yang dilakukan oleh petani bawang merah yang percaya sepenuhnya dengan hal yang berbau mistis

Proses penanaman yang dilakukan oleh petani bawang merah cenderung sama. Sebelum melakukan penanaman petani bawang merah cenderung mencari hari yang baik guna membuka lahan, karena mencari hari yang baik merupakan awal dari keberhasilan menanam bawang merah tersebut. Proses mencari hari yang baik berbeda-beda antara petani yang satu dengan petani yang lainnya. Ada sebagian petani yang menggunakan primbon sendiri untuk meramalkan hari yang baik, ada juga yang meminta bantuan kyai untuk meramalkan hari yang baik tersebut juga ada pula yang berpatokan pada hari kelahiran yang dianggap membawa keberuntungan bagi petani tersebut. Setelah menemukan hari yang baik untuk menanam bawang merah baru mereka melaksanakan proses pengolahan lahan. Proses pengolahan lahan antara petani satu dengan petani yang lain cenderung sama, berikut kutipan wawancara dari berbagai informan mengenai proses kesiapan lahan sampai dengan penanaman:

Menurut bapak S:

“Awalah yeh jeglok, pengeringan tanah, ajoring, pas etaburih tsp baru etanameh bebeng”

“Awalnya ya jeglok (pengolahan tanah), pengeringan tanah, ajoring (membuat petakan-petakan tanah yang sehingga ditengah-tengahnya ada sungai kecil) terus ditaburi pupuk tsp baru ditanami bibit bawang merah”

Menurut bapak Si:

“Yeh jeglok, pengeringan tanah, ajoring, pas etaburih tsp baru etanameh bebeng”

“Ya jeglok, mengeringkan tanah, ajoring, lantas ditaburi tsp untuk kemudian ditanami bawang merah”

Menurut bapak Sa:

“Pengobatan rebbe, nyamanah rondup, degik mon lah semprot rondup ruah gering, mon lah gering yeh joring lah, rao geluh male tadek

rebbeneh pas joring. Mareh joreng pas jeglok, mareh jeglok pas peratah lah nananah. Mon lah tananah gering yeh tamen lah bebengeh”

“Pengobatan yang bertujuan untuk membasmi rumput, namanya rondup, kalau sudah di semprot rondup itu rumputnya kering (mati), kalau sudah kering ya di joring sudah, sebelum di joring di cabuti dulu rumputnya lalu di joring. Sehabis dijoring ya dijeglok, habis di jeglok tanahnya diratakan, setelah tanahnya rata dan kering ya ditanam sudah bawang merahnya”

Proses awal yang dilakukan oleh petani bawang merah dalam menyiapkan lahan yaitu dengan memupuk atau memberantas rumput liar yang ada di lahan pertanian mereka dengan menggunakan obat yang bernama *Rondup*, obat *rondup* ini dipercaya bisa membunuh rumput liar yang hidup di lahan pertanian yang mereka miliki. Setelah rumputnya mati petani melanjutkan dengan membersihkan rumput yang sudah mati dan kering tersebut. Setelah lahan mereka bersih dari rumput petani melanjutkan mengolah tanah dengan membentuk tanah tersebut menjadi petakan-petakan yang ditegah-tengahnya terdapat sungai kecil yang bertujuan sebagai aliran air. Sungai kecil tersebut berfungsi untuk mempermudah petani bawang merah dalam mengairi dan menyiram tanaman bawang merah yang mereka tanam.

Setelah petakan-petakan tanah tersebut selesai petani meratakan tanahnya agar tanah tersebut lebih cepat kering. Pengeringan tanah sangat berpengaruh dengan pada kesuburan tanaman bawang merah. Setelah tanah tersebut kering petani memupuk tanah tersebut dengan pupuk yang bernama *TSP*. Pupuk *TSP* adalah nutrient anorganik yang digunakan untuk memperbaiki hara tanah untuk pertanian. *TSP* artinya triple super phosphate. Rumus kimianya $\text{Ca}(\text{H}_2\text{PO}_4)$. Kadar P_2O_5 pupuk ini sekitar 44-46%, namun di lapangan bisa mencapai 56%. *TSP* dibuat dengan sistem proses. Pada pembuatannya, batuan alam (rockphosphate) fluor apatit diasamkan dengan asam fosfat hasil proses sebelumnya. *TSP* digunakan untuk menambahkan buah atau tujuannya untuk buah Reaksi dasarnya sebagai berikut: 1) Tidak higroskopis, 2) Mudah larut dalam air, 3) Sebagai sumber unsur hara Fosfor bagi tanaman, 4) Memacu pertumbuhan akar dan sistim perakaran yang baik, 5) Memacu pembentukan bunga dan masaknya buah/biji, 6) Mempercepat panen, 7) Memperbesar

prosentase terbentuknya bunga menjadi buah/biji, 8) Menambah daya tahan tanaman terhadap gangguan hama, penyakit dan kekeringan (<https://faedahjaya.com/distributor-pupuk/tentang-pupuk-sp-36>). Setelah tanah dipupuk dengan *TSP* maka lahan siap untuk ditanami bawang merah.

b. Proses perawatan bawang merah

Setelah melakukan suatu penanaman maka akan dilanjutkan dengan proses perawatan. Keberhasilan akan hasil panen yang melimpah ditentukan pada saat perawatan bawang merah itu sendiri. Sering kali petani tidak memperhatikan proses perawatan bawang merah ini, petani cenderung lebih berpatokan kepada mencari hari yang baik sebagai penentu keberhasilan pertanian mereka. Menurut prosesnya cenderung sama antara petani yang satu dengan petani yang lain. Berikut penjelasan dari masing-masing petani yang berpendapat mengenai cara merawat bawang merahnya:

Menurut bapak S:

“yeh karo nyebor, nyemprot, ablotong. Mon nyebor benareh yeh kadang siang kadang malam ye kadeng sobbu. Mon nyemprot yeh benareh. Mon lah mareh nyebor pas esemprot. Mon ablotong ruah mulai awal sampe panen 3 kaleh. Mulai umur 14 areh, 30 areh bik 40 areh”

“Ya hanya nyiram, nyemprot (ngobat) mupuk. Kalau nyiram tiap hari ya kadang-kadang siang kadang malam ya kadang subuh. Kalau ngobat ya tiap hari. Kalau sudah disiram lalu disemprot. Kalau mupuk itu mulai dari awal menanam sampai panen 3 kali. Mulai umur 14 hari, 30 hari dan 40 hari”

Menurut bapak Si:

“Yeh nyebor benareh mbak, esemprot yeh benareh, mon bedeh olak'en yeh esareh olak'en. Mon bedeh rebbeneh yeh erao, yeh eblotong kiyah. Yeh padeh lah mbak mbik reng oreng riyahlah. Mon nyeram engkok sobbu ruah mbak, jam 04:00 jelen lah. Takok epere bun pas angos bebengeh mon ngasep. Apah pole mon mareh ojen pas jen nyareh lakoh mbak”

“Ya nyebor setiap hari mbak, semprot ya tiap hari, kalau ada ulat ya dicari ulatnya. Kalau ada rumput liar ya dicabut. Ya memberi pupuk juga. Ya sama lah dengan yang lain. Kalau menyiram, saya tiap subuh mbak. Jam empat pagi sudah berangkat. Takut bawang merahnya kejatuhan embun. Bisa hangus kalau terlambat menyiram. Apalagi kalau habis turun hujan. Bisa-bisa hanya nambah kerjaan, mbak.”

Menurut bapak Sa:

“Kalau nyeram ruah tergantung. Sekarep lah, yeram sore ye iyeh gulaguh ye iyeh. Mon biasanah gik aguh metoron bun. Sareh mon nyeram yeh sekalian. Nyemprot yeh sekalian. Mon ngobet riah apah can cuaca, bileh cuaca nyaman yeh ela, mon tak nyaman benareh yeh ngobet. Mon mupuk 3 kaleh olai namen sampek panen. Pertama umur 15 areh, kadeng 11 areh pokoen belesen las sampek umur 15 areh. Pas umur 25 areh pas umur 35 areh atau umur 40 areh trakhir”

“Kalau menyiram itu tergantung. Terserah sudah, kalau mau menyiram sore hari ya iya pag hari juga tidak masalah. Kalau biasanya menyiram pada pagi hari itu untuk menghilangkan embun, setiap hari satu kali menyiramnya. Mengobati juga satu kali sehari, kalau ngobat ini tergantung dari cuaca, kalau cuacanya enak jangan mengobat setiap hari, kalau cuacanya tidak enak ya setiap hari. Kalau mupuk itu 3 kali sampai bawang merah itu dipanen. Pertama umur 15 hari, kadang juga umur 11 hari pokoknya umur belasan sampai 15 hari. Waktu umur 25 hari sampai 35 hari atau yang terakhir itu berumur 40 hari”

Terdapat banyak kesamaan antara petani satu dengan petani yang lain dalam hal perawatannya. Mulai dari penyiraman yang dilakukan setiap hari, pengobatan juga dilakukan setiap hari oleh petani bawang merah. Pemupukan juga menggunakan pupuk yang sama, tetapi terdapat perbedaan dalam hal waktu memupuknya. Semua itu dilakukan dengan melihat kondisi cuaca. Jika cuacanya baik maka petani sedikit renggang dalam hal pengobatan, jika cuaca buruk maka petani lebih sering memupuk dan melakukan pengobatan pada bawang merahnya.

c. Sistem bagi hasil (pembayaran pekerja)

Banyak diantara petani bawang merah yang tidak merawat bawang merahnya sendiri, jika lahan yang dimiliki oleh petani bawang tersebut cukup luas maka petani cenderung menggunakan sistem bagi hasil. Jika pekerjaan yang memerlukan tenaga yang banyak maka petani bawang menggunakan sistem harian. Berikut penjelasan petani bawang merah mengenai sistem pembayaran yang mereka gunakan:

Menurut bapak S:

“Yeh bedeh harian, yeh bedeh seh ngerabet. Mon nganggui pekerja ruah setengah areh Rp. 25.000,00 mon saareh yeh Rp. 50.000,00. Mon nganggui pekerja yeh nganggui sistem bagi hasil 10 : 1. Masalah rogi yeh tetep ruah lah. Saompamanah hasileh oleh Rp. 1.000.000,00 brarti tang

ole ruah Rp. 1.000.000,00 mon seng lakoh Rp. 100.000,00 tapeh mon engkok nganggui ngerabet jiah lah seh sistemah 10 : 1”

“Ya ada yang harian, ya ada yang merawat. Bedanya kalau memakai pekerja itu setengah hari bayarnya Rp. 25.000,00 kalau sehari ya Rp. 50.000,00. Kalau memakai pekerja yang menggunakan sistem bagi hasil itu 10 : 1. Masalah rugi ya tetap seperti itu sistem bayarnya. Contoh hasilnya dapat Rp. 1.000.000,00 berarti pendapatan saya itu Rp. 1.000.000,00 dan pekerjaannya mendapat Rp. 100.000,00 tapi kalau saya menggunakan sistem perawat itu sudah yang sistemnya 10 : 1”

Menurut bapak Si:

“Mon engkok erabetin dibik mbak, jek sabeneh copek dedih elakoneh dibik tembeng abek dek lakonah. Kecuali mon namen, ambik panen nyoro oreng mbak. Bejerneh Rp. 25.000,00 per setengah areh, mon neros sampe jam 15:00 ruah bejerneh Rp. 50.000 per areh. Mon karo ablotong, nyeram, nyemprot ambik nyareh olak elakoneh dibik mbak. Kadeng yeh ngajak tang bineh kiah. Dedih lebih irit ka bendeh. Tak nyoro oreng sing nganggui sistem bagi asil ruah lah. Mon nganggui sistem bagi hasil yeh karo ontong neng sekunik kuleh mbak”

“Kalau saya, bawangnya saya rawat sendiri mbak. Soalnya sawah saya sempit. Jadi dikerjakan sendiri dari pada tidak ada kerjaan. Kecuali kalau musim tanam atau musim panen, saya menyuruh orang lain dengan bayaran 25 ribu per-setengah hari. Kalau terus hingga jam tiga sore bayarannya 50 ribu per-hari. Kalau hanya memberi pupuk, menyiram, menyemprot, atau cari hama ulat, biasanya saya kerjakan sendiri. Kadang ya ngajak istri saya juga. Jadi lebih irit modal. Tidak nyuruh orang yang menggunakan sistem bagi hasil. Karena kalau pakai sistem bagi hasil dengan orang lain, keuntungan saya berkurang mbak”

Menurut bapak Sa:

“Mon ruah eyengonagi ka oreng, deng kadeng erabetih ke oreng deng kadeng erabetih dibik. Mon erabetih ke oreng ruah cara majereh 10 %. Se 10 : 1 ruah, mon arean ruah Rp. 25.000,00 per setengah areh, mon sak areh ruah Rp. 50.000,00. Mon eyengonagi ka oreng ruah karo lakonah nyemprot bik nyebor mloloh, seainah ruah yeh majer arean lah”

“Kalau itu di rawat sama orang. Kadang-kadang dirawat orang lain, kadang-kadang dirawat sendiri. Kalau dirawat ke orang lain itu cara membayarnya 10%, yang sistem bagi hasil 10 : 1 itu. Kalau harian itu Rp. 25.000,00 per setengah hari, kalau satu hari itu Rp. 50.000,00. Kalau di rawat orang itu kerjanya Cuma menyemprot sama menyiram saja, selain itu ya bayar harian sudah”

Sistem bagi hasil yang digunakan oleh petani bawang meah cenderung sama yaitu dengan perbandingan 1 : 10 atau 10% dari hasil panen yang mereka peroleh. Jika tanaman yang dimiliki oleh petani tersebut rugi maka sistem bagi hasil yang digunakan tidak berubah, tetap 10% sistem bayarnya. Contoh hasil yang didapat Rp. 1.000.000,00 maka pendapatan yang diterima oleh pemilik sawah tersebut Rp. 1.000.000,00 dan pekerjanya mendapat Rp. 100.000,00, sedangkan tugas yang diemban hanya menyiram (mengairi) dan *menyemprot* (mengobat) saja, sedangkan jika mencabut rumput, memupuk serta pengolahan tanah tidak masuk dalam hitungan sistem bagi hasil melainkan menggunakan sistem harian. Tetapi jika menggunakan sistem harian pekerja tersebut akan dibayar Rp. 25.000,00 dalam setengah hari dan Rp. 50.000,00 dalam satu harinya. Tetapi kebanyakan petani bawang merah tersebut menggunakan sistem bagi hasil alam perawatan bawang merah tersebut.

- d. Pandangan terhadap hama bagi petani yang percaya sepenuhnya dengan hal yang berbau mistis.

Tantangan terberat yang sangat ditakutkan petani bawang merah ketika tanaman bawang merahnya terserang oleh hama penyakit. Banyak diantara petani yang pasrah ketika tanaman bawang merahnya terkena virus. Kendalanya modal yang dimiliki petani cenderung minim sehingga menjadikan petani bawang merah berpikiran tidak rasional seperti pergi kedukun dan membakar keminyan ketika hendak melakukan penanaman bawang merahnya. Pergi kedukun menjadi alternatif sekaligus kekuatan yang membuat petani bawang merah merasa percaya diri dalam menanam bawang merahnya tersebut. Jika mereka tidak mendapatkan izin dari dukun tersebut maka petani bawang merah cenderung tidak menanam bawang merah dan lebih memilih menunggu sampai hari yang baik itu didapatkan. Berikut penjelasan dari petani bawang merah mengenai hama penyakit yang menjadikan tantangan tersendiri bagi petani bawang merah:

Menurut bapak S:

“Yeh olak, virus, embun. Mon kasep nyeram bik ngobet jiah lah sengerosak bebeng”

“Ya ulat, virus, embun. Kalau sudah telat nyiram sama ngobatnya itu yang ngerusak bawang merah”

Menurut bapak Si:

“Yeh mon lah keneng olak ruah lah mbak. Mon keneng virus pole sing berek, obeteh pas larang sarah. Mon keneng bun pas poton bebengeh, dedih tak ngeneng ngasep nyerramah mbak. Mon kaseb bun jiah lah seh parah. Mon musim ojen kuleh tak bengal namen bebeng mbak, takok rosak. Eman-eman bendeneh kuleh”

“Ya kalau sudah terkena hama ulat itu mbak. Kalau terkena virus juga bikin sulit. Obatnya sangat mahal. Kalau kejatuhan embun, bawang merahnya bisa hangus, jadi tidak boleh telat menyiram mbak. Yang paling parah kalau sudah telat karena embun. Kalau musim hujan saya tidak berani tanam bawang mbak. Takut rusak. Sayang modal saya”

Menurut bapak Sa:

“Angel namen bebeng riah. Kesulitanah ruah rajeneh penyaket, apa can penyaketah. Mon penyaket tepak tadek yeh nyaman, mon penyaket tepak rajeh yeh bebas adek kebbi. Penyaketah reng sebereng. Ya keneng virus, olak, cara mebereseh yeh obet virus, deng kadeng yeh tak keneng yeh tak beres”

“Sulit menanam bawang merah ini. Kesulitannya itu penyakit yang sangat besar, apa kata penyakitnya. Kalau waktu penyakit tidak ada ya enak, kalau waktu penyakit besar ya bisa jadi rusak semua tak tersisa. Penyakit ini bermacam-macam ya terkena virus, ulat juga, cara membasminya ya diberi obat virus, kadang-kadang ya tidak bisa, jadi tidak bisa sembuh”

Petani bawang merah mengaku kesulitan dalam hal penanganan jika tanaman bawang merah yang mereka tanam terkena wabah penyakit. Jika penyakit sudah menyerang tanaman bawang merahnya petan yang tidak memiliki modal cenderung pasrah atau justru meminta bantuan dukun untuk menyembuhkan tanaman bawang merahnya, sehingga praktek mistis tersebut bisa terjadi. Petani yang mengandalkan dukun atau kyai lebih memilih membakar kemenyan setiap malam jum'at dengan harapan bawang merahnya bisa berhasil atau mendapatkan hasil yang melimpah. Selain itu perawatan yang salah seperti telat menyiram, memupuk dan pemberian obat dalam tanaman bawang juga sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanaman. Jika penanganannya tepat maka

hasil yang didapatkan akan baik. Jika penanganannya salah maka hasilnya juga akan tidak baik.

- e. Hasil panen yang diperoleh oleh petani yang percaya sepenuhnya dengan hal yang berbau mistis.

Pada para petani bawang di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, petani yang percaya dengan adanya hal yang berbau mistik di sini merupakan petani yang masih percaya dengan kekuatan mistis dan mereka adalah orang-orang yang percaya dalam menjalankan pertanian bawangnya, mereka perlu seseorang yang dianggap oleh petani ini sebagai orang pintar yang bisa memprediksi kapan hasil panen akan melimpah dan sebelum panen tiba, mereka melakukan *abibit*, yakni tradisi *Slametan* para petani bawang di Kelurahan Ketapang, Kabupaten Kademangan, Kota Probolinggo agar hasil panen sesuai seperti yang diharapkan. Kaum abangan yang melakukan *abibit* ada dua macam, yang pertama yakni mereka yang berkeyakinan bahwa *abibit* dilakukan kalau hasil panennya sesuai yang diharapkan. Yang kedua mereka yang percaya jika *abibit* ini tidak dilakukan maka mereka akan terkena musibah yang tidak bisa mereka bayangkan sebelumnya, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan *abibit* daripada mereka terkena dampak buruknya meskipun hasil panen yang tidak sesuai yang diharapkan juga. Petani yang percaya akan hal yang berbau mistis yang pertama ini merupakan petani bawang yang hanya melakukan *abibit* jika hasil panen memuaskan. Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Bapak S:

“Mon engkok sih abibit. Mon mapan yeh abibit mon tak mapan yeh tak abibit. Kan tergantung kepercayaan mon ngakjiah. Tapeh kebenaen abiiit engkok. Saonggukneh mon oreng ataneh beklambek reh mon ataneh yeh nganggui abibit. Tojukneh male slamet. Abibit riah kanggui se araksah tanah disak male tadek gangguan pa apah male tak aganggu se alakoh, nabeng slamet”

“(Kalau saya sih *abibit*. Kalau tanamannya bagus ya *abibit* kalau tanamannya tidak bagus ya tidak *abibit*. Kan tergantung dengan kepercayaan kalau seperti itu. Tapi kebanyakan saya *abibit*. Sebenarnya jika petani dulu itu kalau bertani ya pasti memakai *abibit*. Tujuannya biar selamat. *Abibit* itu dipakai yang untuk penghuni tanah di sana biar tidak

ada gangguan apa-apa, biar tidak mengganggu yang kerja dan tujuan keselamatan)”

Dari petikan wawancara yang dilakukan, bahwa informan yang bernama Bapak S merupakan petani bawang merah yang melakukan *abibit* ketika panen sesuai yang diharapkan. Jika panen tidak sesuai yang diharapkan, Bapak S tidak berkewajiban melakukan *abibit*. Menurut Bapak S, tidak melakukan *abibit* tidak akan berdampak apa-apa, meski kebanyakan Bapak S melakukan *abibit*. Bapak S menuturkan bahwasanya *abibit* sudah dilakukan secara turun-temurun jika saat panen akan dilakukan. Tujuannya diadakan *abibit* adalah agar penghuni tanah/tanah yang dibuat untuk menanam bawang merah tidak mengganggu para petani yang bekerja dan tujuan keselamatan.

Jika dalam melakukan panen, *abibit* dilakukan oleh Bapak M jika hasil panen sesuai yang diharapkan, Berikut penjelasan dari informan yang bernama Bapak M:

“Yeh male selamat male brokah. Se nyamanah barokah riah artengah serak. Mon tak ejalaneh ruah takok, maksuteh ruah jereng tujukneh ruah tero selametah keng tak keluar derih islam, kadeng-kadeng bedeh se ngocak syirik tapeh enjek. Pokoen tak etujuagi ambik sereksah bumeh, tetep etujuagi kelaben Gusti Allah. Mon tak elakoneh yeh tak papah, keng kadeng-kadeng sing endik pas sakek”

(ya biar selamat dan barokah. Yang namanya barokah itu artinya awet. Kalau tidak dijalankan itu takut, maksudnya itu ditujukan biar selamat tapi tidak keluar dari ajaran islam, kadang-kadang ada yang bilang syirik tetapi sebenarnya tidak. Intinya tidak ditujukan kepada yang menghuni tanah tersebut, tetap ditujukan kepada Gusti Allah. Kalau tidak dilakukan ya tidak apa-apa, tapi kadang-kadang yang punya itu sakit)

Menurut Bapak M *Abibit* ini wajib dilakukan karena dapat diyakini jika melaksanakan *abibit* rejeki yang diperoleh tersebut akan barokah, barokah yang dimaksud didalamnya termasuk rejekinya tersebut awet atau tidak mudah habis, jika pelaksanaan *abibit* ini tidak dilakukan maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tetapi dalam pelaksanaannya tidak keluar konteks dari ajaran islam yang sebenarnya. Banyak orang yang mengatakan jika melakukan ritual *abibit* ini syirik, namun menurut keyakinan Bapak M ini syirik jika

tujuannya bukan berfokus terhadap Allah. Ritual *abibit* ini dikatakan syirik jika tujuannya berfokus kepada penghuni tanah disana dan mengkesampingkan Allah. Jika ritual *abibit* ini tidak dilakukan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang memiliki tanah tersebut akan menderita sakit ataupun tertimpa musibah. Jadi intinya ritual *abibit* ini dilaksanakan dengan tujuan mencari keselamatan serta rejeki yang barokah.

Petani yang percaya sepenuhnya tentang *abibit* ini cenderung tidak meninggalkan suatu tradisi yang telah turun menurun dilaksanakan oleh nenek moyangnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu petani bawang merah yang bernama Bapak S ini, beliau melaksanakan *abibit* jika tanaman bawang merahnya bagus atau memiliki hasil yang melimpah. Berikut penuturan Bapak S :

“mon engkok sih abibit. Mon mapan yeh abibit mon tak mapan yeh tak abibit. Kan tergantung kepercayaan mon ngakjiah. Tapeh kebenaen abiiit engkok. Saonggukneh mon oreng ataneh beklambek reh mon ataneh yeh nganggui abibit. Tojukneh male slamet. Abibit riah kanggui se araksah tanah disak male tadek gangguan pa apah male tak aganggu se alakoh, nabeng slamet”

“(kalau saya sih *abibit*. Kalau tanamannya bagus ya *abibit* kalau tanamannya tidak bagus ya tidak *abibit*. Kan tergantung dengan kepercayaan kalau seperti itu. Tapi kebanyakan saya *abibit*. Sebenarnya jika petani dulu itu kalau bertani ya pasti memakai *abibit*. Tujuannya biar selamat. *Abibit* itu dipakai yang untuk penghuni tanah di sana biar tidak ada gangguan apa-apa, biar tidak mengganggu yang kerja dan tujuan keselamatan)”

Bapak S menjelaskan bahwa beliau sering melaksanakan *abibit*, jika bawang merah yang beliau tanam bagus dan hasil panennya melimpah maka Bapak S ini melakukan ritual *abibit*. *Abibit* tersebut juga termasuk keyakinan yang dimiliki oleh para petani bawang merah. Sebenarnya jika petani dulu itu *abibit* tersebut diwajibkan, hanya saja sekarang ini *abibit* dilakukan jika tanaman bawang merahnya bagus, kalau gagal panen mereka cenderung tidak melaksanakan *abibit* tersebut. *Abibit* tersebut memiliki tujuan yaitu tujuannya supaya selamat. *Abibit* tersebut ditujukan kepada penghuni yang menempati tanah atau sawah tersebut supaya tidak mengganggu yang bekerja maupun yang memiki

tanah tersebut. Intinya *abibit* ini dilaksanakan dengan tujuan keselamatan. Pernyataan Bapak S ini diperkuat dengan Bapak Ma, berikut penturan beliau:

“Nek ngono iku kan tergantung wonge mbak. Nek aku yo tak laksanakanne terus tujuane beno selamat. nek gak dilaknsanakne kan yo wedi ae, godaan kan mesti onok mbak. Dadi iku termasuk bentuk antisipasi beno gak terjadi peristiwa-peristiwa sing gak diingino”

“(kalau seperti itu kan tergantung orangnya mbak. Kalau saya ya tak laksanakan lalu tujuannya itu biar selamat. Kalau tidak dilaksanakan kan ya takut saja, godaan itu pasti ada mbak. jadi itu merupakan bentuk antisipasi biar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan)”

Melaksanakan ritual *abibit* ini hanya menurut kepercayaan sebagian orang saja. Tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk memperoleh keselamatan. Jika tidak dilaksanakan ditakutkan ada sesuatu godaan yang mengganggu mulai dari yang bekerja maupun pemilik sawah. *Abibit* dapat dijadikan bentuk antisipasi terhadap datangnya musibah atau peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan.

4.3.2 Petani Yang Tidak Percaya Pada Hal-Hal Mistis

Penanaman bawang merah harus memperhatikan pada iklim. Bawang merah sebaiknya ditanam pada musim kemarau tapi harus tersedia air yang cukup. Di Indonesia, masa tanam yang dianjurkan adalah pada bulan April/Mei setelah padi. Atau bulan Juli/Agustus. Bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai tinggi yaitu antara 0 s.d 1000 meter di atas permukaan laut. Tapi untuk hasil yang baik dan maksimal ketinggian yang disarankan adalah 0-450 m dpl.

Bawang merah memerlukan penyinaran cahaya matahari yang banyak yaitu minimal 70% penyinaran. Suhu yang dibutuhkan adalah antara 25-32oC. Kelembapan yang diperlukan adalah antara 50-70%. Bawang merah sangat sensitive pada curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi serta cuaca berkabut. Bawang merah juga memerlukan tanah berstruktur remah, tekstur sedang sampai liat, drainase dan aerasi yang baik. Bawang merah juga butuh tanah yang mengandung bahan organik maksimal juga pH tanah netral (5,6-6,5). www.asgar.or.id/pertanian-dan-perkebunan/pejuang-manfaat-syarat-dan-cara-budidaya-bawang-merah/.

Pada petani bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo sebagian besar adalah petani yang percaya tentang hal yang berbau mistis dengan petani yang percaya namun tidak mengerti mengenai makna yang sesungguhnya, petani yang tidak percaya mengenai hal yang berbau mistis dan ada seorang petani yang menjadi *pitulung* bagi petani yang lain. Petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis yang jumlahnya beberapa ini merupakan petani bawang merah yang menerapkan sistem pertanian berbasis ilmu pengetahuan. Dalam proses penanamannya petani bawang merah ini selalu melihat cuaca atau iklim pada daerah setempat sebelum penanaman akan dimulai. Petani yang percaya dengan hal mistis biasanya dalam proses penanamannya selalu mencari hari baik sebelum memulai penanaman bawang merah seperti meminta bantuan kepada dukun atau kyai ataupun dengan cara menghitung sendiri dengan primbon, petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis justru selalu berfikir rasional dalam proses penanamannya agar panen yang dihasilkan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Berikut ini adalah informan yang merupakan petani yang tidak percaya sepenuhnya mengenai hal yang berbau mistis oleh penduduk setempat yakni informan pertama bernama Bapak A yakni seorang petani bawang merah mempunyai lahan yang dikelola sendiri serta memiliki buruh tani tetap. Sedangkan informan yang kedua bernama Bapak U yang merupakan ketua Kelompok Tani setempat.

Bapak A sebelumnya bukan merupakan petani bawang merah. Bapak A sebelumnya bekerja di Perusahaan Organda / P.O AKAS dan petani hanya sebagai pekerjaan sampingannya. Menjadi petani yang merupakan pekerjaan sampingannya, Bapak A tak lantas menjadi petani bawang merah, melainkan menanam tanaman umum seperti padi dan jagung. Bapak A baru memutuskan menjadi petani bawang merah sebagai pekerjaan utamanya setelah dia membandingkan penghasilan yang didapatkannya di P.O AKAS dengan menjadi petani bawang merah. Menjadi petani bawang merah merupakan keputusan Bapak A setelah mencoba berkali-kali menanam bawang merah yang penghasilannya lebih baik dari pada bekerja di P.O AKAS. Berikut ini penuturan Bapak A:

“Saya kan tinggal di lawean dulu, tapi setelah menikah ikut istri di ketapang. Tetapi awal saya menikah tidak menjadi petani bawang tapi kerja di AKAS. Petani menjadi pekerjaan sampingan. Dulu tidak langsung jadi petani bawang tapi menanam padi, jagung dan yang lain. Tapi saya menimbang dan memilih berhenti di AKAS setelah saya berkali-kali berhasil menanam bawang. Karena untungnya lebih besar dan bisa menyekolahkan anak”

Bapak A memilih menjadi petani bawang merah sepenuhnya karena Bapak A menilai menjadi petani bawang merah mempunyai penghasilan yang besar dan bisa membiayai anak-anaknya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bapak A memulai menjadi petani bawang merah sejak tahun 1995. Menjadi petani bawang merah yang sukses seperti yang dialami Bapak A seperti sekarang ini tak luput dari usaha dan jerih payahnya dari awal menjadi petani bawang merah. Bapak A juga mengalami masa-masa kelam menjadi seorang petani bawang merah yang mana Bapak A tidak bisa menanam bawang merah selama 4 tahun lebih. Bapak A yang tidak bisa menanam bawang merah selama kurun waktu tersebut dikarenakan bawang merah yang Bapak A tanam mengalami kerusakan, ini dikarenakan Bapak A masih orang awam dalam menanam bawang merah yang mana Bapak A belum berpengalaman sama sekali dalam menanam bawang merah. Berikut penuturan Bapak A:

“Ya tidak, sering rusak bawangnya, dulu rusak lalu tidak bisa menanam lagi selama 4 tahun sempat jatuh dan tidak menanam lagi. Sempat jatuh dan tidak bisa menanam lagi karena belum berpengalaman”

Semenjak masa kelam itu, Bapak A bekerja menjadi seperti yang di P.O AKAS terdahulu, seperti menjadi montir truk dan pekerjaan sejenisnya. Setelah masa kelam tersebut dilewati, Bapak A berfokus menjadi petani bawang merah kembali dibelaki oleh pengalaman terdahulu yang pernah jatuh dalam perjalanannya menjadi seorang petani bawang merah. Bapak A beranggapan, bahwa bidang yang paling cocok untuk dirinya adalah menjadi petani bawang merah yang mempunyai keuntungan yang besar ketimbang menjadi pegawai swasta atau ikut dengan seseorang karena Bapak A ingin menyekolahkan anak-anaknya untuk menjadi seorang sarjana.

Tidak seperti petani bawang merah lainnya yang menjadi petani bawang merah yang masih menggunakan primbon atau pergi ke dukun untuk mencari hari yang baik dalam menanam bawang merah, Bapak A lebih memilih untuk menanam bawang merah sesuai standar budidaya bawang merah di Indonesia pada umumnya. Sesuai dengan pengalamannya yang terdahulu, Bapak A dibekali oleh pengetahuan tentang cara menanam bawang merah yang benar. Bapak A sangat memperhatikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan bawang merah agar pada waktu panen nanti bawang merah tersebut memiliki kualitas jual yang sangat tinggi. Proses penanaman bawang merah yang dilakukan Bapak A sesuai tata cara atau petunjuk umum yang dilakukan oleh para petani bawang merah di Indonesia. Berikut petikan wawancara bagaimana proses sebelum menanam bawang merah seperti yang diungkapkan oleh Bapak A:

“Ya proses terutama pengeringan, setelah itu dijoring, dijeglok itu, habis dijeglok di jonggar (di crenceng), setelah dicrenceng dikeringkan lagi, setelah dikeringkan lagi lalu dicangkul, dicangkul dikasih tsp 36. Pertama dirondup buat mate'en suket, setelah mate'en suket itu jaraknya 15 hari, setelah 15 hari baru rumputnya mati diolah tanahnya. Lau ditanami bawang. Lalu di gol biar rumputnya mati”

“Ya proses terutama pengeringan, setelah itu dibuat petak-petak tanah yang memanjang dan ditengah-tengah ada sungainya, diratakan tanahnya, setelah di ratakan tanahnya dicacah lagi agar tanahnya menjadi subur, setelah dicacah tanah tersebut dikeringkan lagi, setelah dikeringkan lagi lalu dicangkul, dicangkul beri pupuk yang bernama tsp 36. Pertama diberi obat yang bernama rondup untuk membunuh rumput, setelah setelah membasmi rumput itu jaraknya 15 hari, setelah 15 hari baru rumputnya mati diolah tanahnya. Lau ditanami bawang. Lalu di beri obat yang bernama gol biar rumputnya mati”

Dalam penanaman bawang merah ini ada hal yang perlu diperhatikan yaitu kesiapan lahan. Pertama dilakukan pembasmian rumput menggunakan obat yang bernama *obat rondup*, setelah 15 hari rumput-rumput yang telah *dirondup* tersebut mati dan dilakukan pembersihan lahan dari rumput, lalu dimulailah pengolahan lahan. Jika tanaman bawang akan ditanam di lahan kering maka tanah tersebut harus di bajak atau di cangkul sedalam 20-30 cm, hal tersebut yang dinamakan

ajoring atau *jeglok*, lalu dibuat *bedengan-bedengan*. Tanah yang telah diolah dibiarkan sampai kering dan kemudian diolah lagi 2-3 kali sampai gembur sebelum dilakukan perbaikan *bedengan-bedengan* dengan rapi atau dalam istilah maduranya *dicrenceng*. Setelah lahan kering maka dilakukan pencangkulan dan penaburan pupuk tsp 36. Setelah tanah mulai gembur maka penanaman bawang merah dilakukan. Jangka waktu yang dibutuhkan mulai dari pembuatan parit, pencangkulan tanah sampai tanah menjadi gembur dan siap untuk ditanami adalah 2-3 minggu.

Setelah dilakukan pengolahan lahan dan bawang merah telah ditanam maka dilakukan perawatan terhadap tanaman bawang merah tersebut. Tanaman bawang merah kurang cocok untuk ditanam pada musim hujan. Tanaman bawang merah ini memerlukan air yang cukup selama penanamannya melalui penyiraman bukan dari air hujan. Tanaman bawang merah ini harus disiram sehari satu kali pada pagi hari atau sore hari sejak tanam sampai umur menjelang panen. Untuk musim hujan juga dilakukan penyiraman yang bertujuan untuk membasahi tanah yang menempel pada daun tanaman bawang merah. Dalam perawatan tanaman bawang juga dibutuhkan pemupukan guna mempersubur tanaman. Pemupukan yang dilakukan setelah penanaman tanaman bawang merah ini disebut pupuk susulan. Pupuk susulan ini berupa Urea, ZA dan KCL. Pemupukan susulan ini yang pertama dilakukan waktu tanaman bawang merah berumur 10-15 hari. Pemupukan kedua dilakukan saat tanaman berumur 1 bulan. Berikut penuturan Bapak A mengenai cara perawatan bawang merah:

“Ya terutama bawang ditanam 2 hari sekali disiram. Nyemprot dimulai waktu umur 8 hari. Nyemprotnya 2 hari sekali. Satu hari disemprot satu hari disiram untuk menghilangkan embun (kabut). Kalau memupuk pertama umur 10 hari dipupuk, kedua umur 25 dipupuk, ketiga umur 40 hari baru dipupuk kalau musim kemarau. Kalau musim hujan cuma cukup satu kali pupuk, karena tanah percuma dipupuk tanahnya kediginan, tanahnya bisa terkena penyakit trip (busuk daun) kalau kebanyakan dipupuk”

Bawang merah yang ditanam, 2 kali sehari harus disiram dimulai saat bawang merah itu tumbuh. Pengobatan dimulai waktu bawang merah berumur 8 hari, setiap 2 hari sekali bawang merah tersebut disemprot untuk menghilangkan

kabut yang menempel pada daun bawang merah tersebut. Pemupukan dilakukan 3 kali selama menanam bawang merah, pemupukan pertama dilakukan saat bawang merah berusia 10 hari, yang kedua saat bawang merah berusia 25 hari dan yang terakhir waktu bawang merah berusia 40 hari. Perlakuan ini hanya diterapkan saat musim kemarau. Jika musim penghujan tidak diberlakukan sistem yang seperti itu melainkan hanya satu kali pupuk karena tanah cenderung basah akibat terkena air hujan, jika terus dilanjutkan pemupukan hingga 3 kali dalam waktu penanaman maka akan mengakibatkan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah tersebut. Penyakit tersebut dinamakan penyakit *trip* atau busuk daun.

Bagi petani yang percaya dengan hal yang berbau mistis tidak begitu memperhatikan sistem penanaman bawang merah tersebut. Petani ini cenderung memperlakukan sama ketika musim kemarau dan musim penghujan. Tidak ada bedanya antara musim penghujan dan musim kemarau. Mereka sudah merasa percaya diri karena sudah mencari hari yang baik dalam penanaman bawang tersebut dan mereka yakin jika tanaman bawang merahnya akan bagus. Tanpa mereka sadari bahwa sistem penanaman juga sangat penting untuk pertumbuhan bawang merah. Petani yang cenderung percaya dengan hal yang berbau mistis ini cenderung tidak memperhitungkan apa yang dibutuhkan tanaman bawang merahnya sehingga meskipun sudah mencari hari yang baik untuk menanam bawang tetap saja tanaman bawang yang dimilikinya mengalami busuk daun atau gagal panen.

Sistem bagi hasil yang diterapkan dalam penanaman bawang merah sudah sama antara petani yang satu dengan petani yang lain. Penerapan sistem bagi hasil tersebut berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Jika sistem bagi hasil yang diterapkan di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo menggunakan perbandingan 10 : 1, hal tersebut sudah diungkapkan oleh Bapak A dan petani yang lain. Berikut penjelasan Bapak A mengenai sistem bagi hasil dan alasan Bapak A menggunakan sistem bagi hasil yang diterapkan di Kelurahan Ketapang:

“Ada yang ngerumat itu 10 : 1. Dihitungnya keseluruhan. Kalau panen itu 10 : 1 istilahnya itu kalau dapat Rp. 100.000.000,00, Rp. 10.000.000,00 yang nyemprot sama nyiram. Kalau harian bayarannya satu hari bisa Rp.

50.000,00 kalau 1 kali nyemprot bayarannya Rp. 50.000,00 satu kali nyebor Rp. 50.000,00. Kalau per hari kurang rasa tanggung jawab kalau ongkosan. Jadi nyiramnya kurang bagus. Kalau presentaskan kalau rusak kan tidak dapat hasil. Jadi rugi”

Menurut Bapak A sistem bagi hasil yang digunakan dengan perbandingan 10 : 1 itu mencakup hasil kotor atau hasil keseluruhan, bukan menurut hasil bersih. Istilahnya jika hasil penjualan bawang merah keseluruhan mencapai Rp. 100.000.000,00 maka penggarap yang memgang sawah tersebut mendapatkan bayaran Rp. 10.000.000,00 dalam satu kali panen. Penggarap tersebut hanya memiliki tugas menyiram dan menyemprot saja, jika pekerjaan yang lain seperti mempupuk, mencabut rumput dsb itu bukan termasuk dalam sistem bagi hasil. Bayaran yang diterima pekerja untuk mencabut rumput dan yang lainnya yaitu Rp. 50.000,00 dalam satu harinya, sedangkan jika pekerja tersebut hanya bekerja setengah hari maka bayarannya Rp. 25.000,00. Bapak A memilih sistem bagi hasil untuk penanaman bawang merah tersebut dengan alasan yang kuat, jika sistem pembayarannya menggunakan harian maka pekerjaannya tersebut tidak memiliki rasa tanggung jawab. Pekerja tersebut hanya bekerja dan asal bekerja saja. Dengan menggunakan sistem bagi hasil mengajarkan kepada pekerjaannya untuk lebih tanggung jawab dan merawat bawang merahnya dengan sungguh-sungguh, karena jika tanaman bawang merahnya tersebut rusak maka pekerja tersebut juga ikut rugi.

Menanam bawang merah tidaklah mudah. Banyak petani yang mendapatkan banyak kesulitan dalam penanamannya. Salah satunya iklim yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan menanam bawang merah ini, berikut penuturan Bapak A mengenai kesulitannya selama menjadi petani bawang merah:

“Kesulitannya ya iklim. Bawang itu kalau iklim hujan terus slawung (arah angin) kadang dalam satu malam itu bisa berubah-ubah kadang sampai angin dari barat terus berubah angin selawung dari timur. Kalau angin slawung itu dari pojok utara lalu berubah dari angin tenggara itu bisa mengandung belerang dari gunung tengger, dari gunung bromo itu bisa merusak bawang karena mengandung blerang”

Bapak A mengaku jika iklim yang menjadi faktor utama keberhasilan menanam bawang merah. Iklim bisa berubah-ubah hanya dalam satu malam saja.

Arah mata angin yang tadinya dari arah barat kemudian berubah dari arah timur. Sedangkan angin yang dari arah timur tersebut merupakan angin yang tidak baik buat petumbuhan bawang merah. Selain itu arah mata angin yang tadinya dari arah utara berubah menjadi tenggara, angin yang berasal dari tenggara tersebut sangat berbahaya karena mengandung belerang dari gunung tengger atau gunung Bromo. Angin yang mengandung belerang tersebut kemudian berubah menjadi embun, embun yang menempel pada daun tanaman bawang merah akan menyebabkan tanaman bawang merah macet atau berhenti berkembang. Akibatnya banyak tanaman bawang merah yang mati dan mengalami kebusukan.

Faktor usia dan banyaknya sawah yang dimiliki oleh Bapak A menyebabkan beliau menggunakan pekerja atau sistem pembagian hasil, jadi kegiatan Bapak A sehari-hari hanya mengontrol pekerjanya dan melihat perkembangan tanaman bawang merahnya tersebut. Dulunya Bapak A menggarap lahan pertaniannya seorang diri, menjadi petani merupakan pekerjaan sampingan yang dimiliki oleh Bapak A. Berikut penuturan Bapak A mengenai profesinya tersebut:

“Modal awalnya ya kerja, ya gak langsung menjadi petani bawang merah, ya menurut kemampuan. Awalnya dulu saya kerja di AKAS setelah tu mengambil sampingan tani, akhirnya dipilih salah satu mana yang lebih bisa membawa hasil yang bisa mencapai lebih maju, bisa menyekolahkan anak”

Bapak A tidak langsung menjadi petani bawang merah, karena bertani menjadi pekerjaan sampingan maka beliau menjadi petani biasa seperti petani jagung, padi, cabai, tomat dsb. Beliau mengumpulkan modal untuk menanam bawang merah tersebut dari hasil panen padi, jagung dsb serta mengandalkan gaji yang diperoleh pada pekerjaan tetapnya yaitu di P.O AKAS. Setelah dijalankan maka Bapak A mulai menimbang mana yang lebih menghasilkan dan itu yang akan dijadikan pekerjaan utama. Pada awal menjadi petani bawang merah, bawang merah yang ditanam oleh Bapak A mendapatkan hasil yang melimpah, itu sebabnya Bapak A lebih meninggalkan bekerja di P.O AKAS dan lebih memilih menjadi petani bawang merah. Beliau menganggap menjadi petani bawang merah

dapat mendapat menjadikan hidupnya menjadi lebih baik dan bisa membiayai pendidikan anaknya.

Lain halnya dengan petani yang tidak percaya dengan adanya hal yang berbau mistis, petani yang percaya dengan hal yang berbau mistis selalu mencari hari yang baik untuk menanam bawang merah. Petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis ini sama sekali tidak memperhitungkan dan mencari hari yang baik untuk menanam bawang merahnya, mereka cenderung lebih melihat akan kondisi iklim dan tanah yang sudah siap untuk dilakukan penanaman. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Bapak A, berikut petikan wawancara dari Bapak A:

“Ndak ada. Nanam bawang itu harus ketelitian. Nanam bawang itu harus ngerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang yaapa itu tergantung dari penyakit harus teliti. Jadi sebelum kena itu harus disiapkan dulu apa kekurangannya terus bawang itu apa tanah itu jemek atau gembur atau keasamaan itu gimana cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Kalau alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik angin gending kalau bawang itu pasti bagus”

“(Tidak ada. Menanam bawang merah itu harus memiliki ketelitian. Menanam bawang merah itu harus mengerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang apa itu tergantung dari penyakit, harus teliti. Jadi sebelum terkena penyakit itu harus disiapkan dulu apa kekurangannya lalu bawang merah, itu apa tanahnya itu basah atau gembur atau keasamaan itu bagaimana, cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Kalau alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik seperti angin gending kalau tanaman bawang merah itu pasti bagus)”

Dari petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menanam bawang harus memiliki ketelitian yang tinggi. Petani harus mengerti kondisi iklim dan penyakit yang bisa menyerang tanaman bawang merah mereka sewaktu-waktu. Selain itu kondisi tanah juga harus dijaga, jadi sebelum tanaman bawang merahnya terkena penyakit beliau sudah menyiapkan obat yang cocok untuk menyembuhkan tanaman bawang merah miliknya. Bapak A sendiri beranggapan alam penentu segalanya, bukan hari yang baik, semua hari merupakan hari yang baik dan tidak ada hari yang buruk.

Pada zaman yang sudah modern ini masih saja ada beberapa masyarakat yang percaya dengan kemamuan yang dimiliki oleh dukun. Petani yang cara

berpikirnya sudah modern percaya dengan adanya dukun tapi mereka tidak pernah percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dukun. Berikut ini pernyataan Bapak A perihal kepercayaannya kepada dukun:

“Gak ada, kalau nanam pakai dukun semua petani itu kaya. Ada sebagian, menurut kepercayaan masing-masing. Kalau pakai dukun itu baik buat apa perlu beli obat. Kalau menanam bawang itu tergantung ketelitian.

“(Tidak ada, kalau menanam bawang merah memakai dukun semua petani itu kaya. Ada sebagian, menurut kepercayaan masing-masing. Kalau memakai dukun itu baik buat apa perlu beli obat. Kalau menanam bawang merah itu tergantung ketelitian)”

Menurut Bapak A jika menanam bawang memakai jasa dukun itu berhasil maka semua petani akan kaya, karena jika hanya bermodalkan dukun petani tidak perlu repot-repot untuk membeli obat, mengingat obat bawang merah ini sangat mahal dan memerlukan obat yang bermacam-macam pula. Semua itu hanya kepercayaan semata, faktanya banyak tanaman bawang merah petani yang percaya sepenuhnya mengenai hal yang berbau mistis justru tanamannya terserang penyakit dan bawang merahnya tidak selalu bagus. Hasil panen petani yang hanya berpikir secara realita dan belajar dari pengalaman tidak kalah melimpahnya dari hasil panen petani yang hanya mengandalkan dukun untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Semua kembali ketelitian yang dimiliki petani, ketelitian tersebut termasuk membaca iklim, arah mata angin serta penyakit yang menyerang tanaman bawang merahnya.

Bapak A ini juga melaksanakan *abibit*, tetapi *abibit* yang beliau lakukan berbeda dengan kaum abangan dan kaum santri. Sebab *abibit* menurut Bapak A ini bermakna hanya makan-makan disawah saja. Beliau melaksanakan *abibit* hanya tergantung kesenangannya saja, jika ada rejeki lebih maka Bapak A melaksanakan *abibit*, jika tidak ada beliau tidak melaksanakan *abibit* tersebut. Tidak ada konsekuensi yang berarti jika meninggalkan *abibit* tersebut, itu hanya kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Berikut kutipan wawancara Bapak A mengenai apa saja yang harus dibawa ketika melaksanakan *abibit*:

“Ya cuma membawa nasi ayam sama urap urap saja, tidak ada yang lain. Kan Cuma acara makan-makan di sawah saya, kumpul-kumpul sama orang-orang saja. Ya kalau abibit cuma makan-makan di sawah itu. Semuanya menurut kepercayaan kalau abibit itu ya cuma istilahnya itu cuma makan-makan disawah, ya kumpul istilahnya itu cuma kumpul dan makan makan bareng sama orang-orang”

Hal yang harus dibawa ketika melaksanakan *abibit* hanya nasi, ayam dan urap-urap saja. Hal tersebut berbeda dengan petani yang percaya dengan hal mistis tetapi tidak mengetahui dan mengerti tentang makna *abibit* itu sendiri dengan petani yang percaya serta mengerti mengenai hal yang berbau mistis harus dilengkapi dengan adanya jenang dan jajanan pasar. Jika dilihat dari makna *abibit* saja sudah berbeda. Jika petani yang percaya dengan hal mistis tetapi tidak mengetahui dan mengerti tentang makna *abibit* itu sendiri dengan petani yang percaya serta mengerti mengenai hal yang berbau mistis memaknai *abibit* ini dengan selamatan dan merupakan wujud rasa syukur atas rejeki yang diberikan Allah kepada umatnya. Jika petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis mengartikan hal tersebut hanya sebagai ajang makan-makan di sawah dan berkumpul dengan sesama petani saja. Sedangkan dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan yaitu dilakukan sebelum panen dilaksanakan.

Dalam menanam bawang merah Bapak A ini memiliki prinsip yang harus ditanamkan dalam dirinya, harus memiliki kepekaan yang lebih terhadap tanamannya. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Ya prinsipnya itu harus percaya diri pada tanaman. Tanaman itu kurang ya apa, pakai obat apa, tergantung dari penyakitnya kalau musim-musim hujan bawang itu kan kedinginan, ya apa agar bawang itu gak kedinginan. Ya pakai obat seperti obat antrakol, ditan terus kalsem, ikuisen, sekut itu harus dipanaskan karena jika tanaman bawang itu terlalu subur akhirnya bawang itu gak stabil, bisa menular. Menanam bawang itu ibaratkan ya naruk telur di atas batu harus teliti kalau salah sedikit itu bisa jatuh sudah, bisa melarat sudah. Sampai dijadikan semboyan kalau ingin kaya ya nanam bawang, kalau ingin melarat ya jangan menanam bawang. Menanam bawang itu harus jeli terhadap iklim, harus teliti, jadi malam itu harus teliti, ini ya apa udaranya, ini angin dari mana itu pakai obat apa, itu harus titen, kalau gak titen ya rusak”

“(Ya prinsipnya itu harus percaya diri pada tanaman. Tanaman itu kurang ya apa, pakai obat apa, tergantung dari penyakitnya kalau musim hujan

bawang merah itu menjadi kedinginan, bagaimana caranya agar bawang merah itu tidak kedinginan. Ya pakai obat seperti obat antrakol, ditan, kalsem, ikuisen, sekut itu harus dipanaskan karena jika tanaman bawang merah terlalu subur akhirnya bawang merah itu menjadi tidak stabil, bisa menular. Menanam bawang merah itu ibaratkan meletakkan telur di atas batu harus teliti kalau salah sedikit itu bisa jatuh sudah, bisa gulung tikar. Sampai dijadikan semboyan kalau ingin kaya ya menanam bawang merah, kalau ingin tidak punya uang ya jangan menanam bawang merah. Menanam bawang merah itu harus jeli terhadap iklim, jadi malam itu harus teliti, bagaimana udaranya, ini angin dari mana itu pakai obat apa, itu harus peka, kalau tidak peka ya rusak)”

Hanya ada satu prinsip yaitu percaya diri pada tanaman dan bukan percaya kepada dukun. Jika tanaman tersebut memiliki penyakit beliau harus tanggap dalam mencari obat yang tepat untuk tanaman bawang merahnya tersebut. Dari kutipan tersebut Bapak A sudah menjelaskan mengenai obat-obatan yang digunakan untuk perawatan bawang merahnya. Menanam bawang merah tersebut bisa diibaratkan meletakkan telur diatas batu, jika tidak teliti dan peka maka telur tersebut akan jatuh, jika telur tersebut jatuh maka akan pecah. Begitu juga dengan bertani bawang merah, jika bawang merahnya rusak tak jarang petani yang gulung tikar sehingga mencari pekerjaan lain dan beralih menjadi petani yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sampai ada yang menjadikan semboyan “jika ingin kaya maka jadilah petani bawang merah, jika ingin tidak punya uang maka jadi petani bawang merah” intinya menanam bawang bisa membawa keuntungan yang besar dalam sekejab jika tanaman bawang merahnya bagus, tetapi jika tanaman bawang merahnya tidak bagus maka uang tersebut bisa lenyap bahkan menimbun hutang yang sangat banyak. Jadi Bapak A ini memegang prinsip percaya diri dan selalu peka dengan tanaman bawang merahnya.

Makna dari *abibit* itu sendiri memiliki banyak makna, salah satunya bagi petani yang pemilikrannya masih primitif *abibit* ini dijadikan ajang untuk menaikkan hasil panennya agar lebih tinggi. Bagi sebagian petani mereka masih mempercayai jika melakukan *abibit* hasil panennya akan melimpah, tapi menurut Bapak U menaikkan hasil panen tersebut bukan dengan cara yang seperti itu melainkan berusaha dari awal supaya tanaman bawang merahnya tersebut menjadi lebih baik termasuk memperhatikan iklim, angin, penyakit (hama), pupuk dan

sebagainya. Bukan meningkatkan hasil dengan cara *abibit*. Berikut penjelasan Bapak U mengenai makna *Abibit* bagi petani bawang merah :

“Ada banyak, terutama yang primitif ini untuk mengangkat hasil atau supaya hasilnya lebih tinggi, itu sebenarnya sudah terlambat. Menurut saya itu semuanya sudah terlambat. Itu yang untuk meningkatkan hasil ya dibangun dari awal jadi kalau *abibit* dalam artian saya itu merupakan wujud syukur dan makan bersama, jadi teman-teman itu merasakan nikmatnya makan bersama di malam hari, itu saja”

Bagi petani yang tidak percaya akan hal yang berbau mistis *abibit* hanya dijadikan ajang makan-makan di sawah pada malam hari dan memper erat tali silaturahmi diantara para petani, semua ritual tersebut dilakukan hanya menurut kepercayaan dari masing-masing petani bawang merah, sedangkan bagi kaum abangan *abibit* tetap dilakukan. Tak jarang diantara mereka yang mengerti dan mengetahui apa makna dari *abibit* itu sendiri. Mereka asal melaksanakan karena ritual tersebut merupakan turun menurun dari nenek moyang mereka.

Pada jaman era modern ini masih saja ada petani yang percaya dengan adanya primbon dan dukun atau kyai untuk dijadikan patokan pencarian hari yang baik untuk menanam bawang merah, hal tersebut sangat berbeda dengan petani yang tidak percaya dengan adanya hal yang berbau mistis, mereka memiliki pemikiran yang sudah modern dan cenderung menggunakan pengetahuan guna mensejahterakan hidupnya. Petani ini sama sekali tidak percaya dengan hal-hal yang berbau mistis terutama tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki seorang dukun, mereka hanya percaya dukun itu ada, tetapi melihat dari segi profesi atau pekerjaannya, bukan dari segi kemampuannya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak U :

“Tidak juga karena kita kan tidak bergantung pada hari, tapi kita tergantung pada keadaan air, cuaca dan kesiapan lahan. Jika lahannya sudah siap ya sudah tanam saja tidak harus menunggu hari apa yang mau ditanam.

Bapak U dalam menanam bawang merah tidak menggunakan hari yang baik, melainkan menanam bawang tergantung pada keadaan air, cuaca dan kesiapan lahan. Menurut beliau bukan hari yang menjadi patokan penanaman bawang merah yang bagus, tapi kesiapan lahannya. Jika lahannya sudah siap

maka bawang merah tersebut harus segera ditanam. Ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak A yang merupakan informan petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis yang pertama saya wawancarai. Berikut penuturan dari Bapak A mengenai *abibit*:

“Ya kalau *abibit* cuma makan-makan di sawah itu. Semuanya menurut kepercayaan kalau *abibit* itu ya cuma istilahnya itu cuma makan-makan disawah, ya kumpul istilahnya itu cuma kumpul dan makan makan bareng sama orang-orang”

Bapak A ini berpendapat bahwa *abibit* ini hanya dijadikan ajang berkumpul dan makan bersama bagi sesama petani, petani ini tidak terlepas dari petani bawang merah maupun petani yang lain. Begitu pula yang dijelaskan oleh Bapak U, Bapak U sering melakukan *abibit*, beliau menganggap *abibit* itu merupakan bagian dari sebuah budaya yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan dengan syarat tanaman bawang merahnya harus bagus. Kalau tanaman bawang merahnya tidak bagus maka Bapak U ini tidak melaksanakan *abibit* ini. Kegiatan *abibit* semata-mata hanya untuk makan bersama di sawah dan tidak ada ritual-ritual khusus seperti membakar Kemenyan dan doa-doa yang lainnya. Budaya tersebut tidak boleh ditinggalkan dan tidak boleh sampai melampaui maksud dan tujuannya. Berikut penuturan Bapak U mengenai *abibit* :

“Oh, saya sering kalau *abibit*. Istilah *abibit* itu karena itu sebagian budaya jadi kebiasaan petani itu kalau tanamannya asal bagus iya kita merelakan *abibit* itu. Untuk sekedar wujud syukur kita terhadap Yang Kuasa juga sebagai ajang makan bersama di sawah itu budaya jangan sampai di hilangkan. Asal jangan sampai melampaui maksud dan tujuan”

Setiap hal yang telah dilakukan pasti memiliki konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang telah dilakukan pasti memiliki sebab dan akibat, begitu pula dengan *abibit*. *Abibit* ini merupakan suatu tradisi yang tidak boleh ditinggalkan, tetapi bagi petani yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis ini melaksanakan *abibit* hanya dilakukan jika tanaman bawang merahnya bagus, jika tanaman bawang merahnya tidak bagus mereka tidak melakukannya. Menurut Bapak U tidak ada konsekuensi yang berarti jika *abibit* ini tidak dilaksanakan. Dilaksanakan hanya sebagai tradisi saja.

4.4 Praktek-Praktek Mistisme dalam Pertanian Bawang Merah

Praktik mistik cenderung berubah menjadi praktik perdukunan, panteisme yang kabur serta abstrak meluangkan jalan untuk politeisme yang hidup dan konkret. Minat terhadap pengalaman keagamaan individual digantikan oleh minat kepada ketimbalbalikan keagamaan dalam kelompok. Berikut ini adalah praktik-praktik mistik yang terjadi dalam kehidupan petani bawang yang ada di Probolinggo :

4.4.1 Pra Tanam

Menanam bawang merah bukanlah perkara yang mudah bagi petani. Sebelum menanam bawang merah ada hal yang perlu diperhatikan guna mencapai kesuksesan. Petani percaya jika tahap awal sudah dilakukan maka tinggal menunggu tahap yang selanjutnya, berikut hal yang perlu dilakukan dalam penanaman bawang merah:

1. Mencari Hari Baik untuk Menanam Bawang Merah

Para petani bawang merah yang diteliti merupakan petani bawang merah yang kebanyakan mencari hari yang baik sebelum menanam bawang merah. Petani bawang merah ini yang mencari hari baik sebelum penanaman bawang merah merupakan kaum yang percaya akan adanya hari yang baik. Petani yang memiliki sifat seperti ini merupakan masyarakat yang masih percaya dengan adanya tradisi nenek moyang mereka tentang hal-hal yang berbau mistis. Para petani bawang merah ini menentukan hari yang baik dalam penanaman bawang merah menurut pendapat pribadi masing-masing yang mereka percaya merupakan hari yang paling baik. Ada cara dalam penentuan hari baik ini diantaranya seperti meminta bantuan kepada dukun atau kyai yang telah dipercaya atau dengan tanpa mengandalkan bantuan orang lain (menurut keyakinan sendiri).

A. Abangan

a) Proses

Proses dari penentuan hari yang baik menurut keyakinan sendiri yaitu mereka menggunakan primbon sebagai pegangan mereka dalam penentuan hari

yang baik dalam menanam bawang merah. Ada juga mereka menentukan sendiri dengan cara perkiraan yang mereka anggap benar seperti memilih hari kelahiran anak mereka untuk dijadikan patokan dalam memilih hari yang baik untuk menanam bawang merah. Berikut penjelasan Bapak Ma mengenai keyakinannya dalam hal memilih hari yang baik untuk penanaman bawang merahnya:

menurut kelahirane anakku wes. Soale semenjak aku nduwe anak sing nomer 2 iku rejekiku lancar mbak. Mohon maaf yo ankku sing ke loro iku arek'e gak sempurna. Mungkin Allah ngewei rejeki luwe gae biaya operasine arek iku.

(menurut kelahirannya anakku sudah. Soalnya semenjak saya memiliki anak yang nomor 2 itu rejeki saya lancar mbak. mohon maaf ya anakku yang kedua itu fisiknya tidak sempurna. Mungkin Allah memberi rejeki lebih buat biaya operasinya anak tersebut)

Menurut Bapak Ma hari kelahiran anaknya tersebut dapat dijadikan patokan dalam menanam bawang merah, karena menurutnya semenjak anak keduanya lahir rejeki yang dimilikinya melimpah, hal tersebut dipercaya karena anaknya tersebut terlahir dengan tidak sempurna, beliau beranggapan bahwa anak yang telah dititipkannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan, jadi Allah memberinya rejeki yang melimpah agar rejeki tersebut bisa digunakan untuk mengoperasi anak keduanya tersebut.

Selain melalui primbon dan patokan sendiri menurut keyakinan, sebagian diantara petani tersebut meminta bantuan kepada kyai atau dukun yang mereka anggap mampu dan mengerti mengenai hari baik untuk menanam bawang merah. Salah satu petani yang menanam bawang merah menggunakan primbon sebagai penentu hari yang baik ini adalah Bapak S, berikut penuturan Bapak S tentang hari yang baik :

“mon engkok yeh nyareh areh. Tapeh nganggui primbon dibik tak entar ke kyai atau dukun. Pokoen begih pulau pendem menurut primbon sendiri. Mon buah dalam pulau kependem begih. Mon pahing itang kewulung buah atas”

“(kalau saya ya mencari hari, tapi memakai primbon sendiri tidak meminta bantuan kepada kyai atau dukun. Intinya wage *pulau pendem* menurut primbon sendiri. Kalau buah bawah *dalam pulau kependem* wage. Kalau pahing *itang kewulung* buah atas)”

Bapak S ini berpendapat bahwa mencari hari tersebut menggunakan primbon dan tidak pergi ke dukun, ia memakai primbon sendiri yang intinya kalau hari itu dalam hitungan jawa termasuk wage maka ia memaknai *pulau kependem* atau pulaunya itu ada di bawah seperti bawang merah, ubi, kacang dan sebagainya, sedangkan hari tersebut dalam hitungan jawa pahing maka *itang kewulung* atau baik untuk menanam tanaman yang buanya ada di atas seperti jagung, cabai, tomat dan sebagainya. jika ditanya mengenai arti dari petungan sendiri Bapak S ini tidak mengerti atau tidak tahu menahu tentang arti dari hari tersebut. Beliau selalu berpegang teguh pada kepercayaan yang dimiliki diri sendiri. Bapak S memilih menghitung sendiri hari yang baik untuk menanam bawang merah dari pada meminta bantuan kepada dukun atau kyai. Menurut Bapak S ada beberapa petani yang menggunakan jasa dukun atau kyai dan ada juga yang tidak menggunakan jasa tersebut atau asal menanam saja, berikut penuturan Bapak S :

“yeh kepercayaan kan jiah. Mon engak ayanah kakeh kan pokoen namen, tak taoh nyareh areh, jiah nyamanah tak percajeh ambik primbon-primbon ngak jiah. Mon engak Bapak Sa ruah kan en laen kadeng kedukon yeh kadeng ke kyai tapih engkok tak taoh keh kyai sapaan soalah dapinda ruah. Mon ruah lebih percajeh bik dukon. Mon engkok yeh tak nganggui rat sarat. Karo ngober minyan mloloh lah tak cemacem ntar kedukon. Karo efatehaeh lah mareh. Mon sebedeh kan nganggui dukon reng sebereng lah. Mon Bapak Si ruah mon malem jum’at mesteh ngober minyan neng sabeneh, soalah ntar dukon ruah. Kan kepercajeen beng sebung men ruah. Mon engok pokoen begih yeh namen bebeng”

“(ya itu kan kepercayaan juga. Kalau seperti ayahmu itu kan pokoknya menanam, tidak pernah mencari hari, itu namanya tidak percaya dengan primbon-primbon seperti itu. Kalau seperti Bapak Sa itu kan lain-lain kadang pergi kedukun ya kadang ke kyai tapi saya tidak tau ia ke kyai siapa soalnya pindah-pindah itu. Kalau dia lebih percaya sama dukun. Kalau saya tidak memakai syarat apapun. Cuma membakar Kemenyan saja dan tidak pernah pergi kedukun. Cuma membaca surat al fatihah aja sudah selesai. Kalau yang lain kan pakai yang macam-macam. Kalau Bapak Si itu setiap malam jum’at pasti membakar Kemenyan di sawahnya, soalnya dia pergi kedukun. Kepercayaan orang itu kan beda-beda. Kalau saya pokoknya wage ya menanam bawang merah itu)”

Bapak S cenderung percaya diri dalam memilih hari yang baik dalam penanaman bawang merah tersebut. Beliau selalu memilih Wage (dalam hitungan jawa) dan menurut primbon itu *pulau kependem*. Selain memakai primbon Bapak S juga cenderung membakar Kemenyan ketika hendak menanam bawang merahnya tetapi Kemenyan tersebut didapatkannya bukan syarat dari dukun maupun kyai, tapi Kemenyan tersebut dibelinya sendiri dari pasar. Ada juga petani bawang merah jika menanam bawang merahnya itu tidak menggunakan primbon ataupun meminta bantuan dukun atau kyai, asal menanam saja dan tidak pernah mencari hari yang baik dalam penanamannya, seperti Bapak A. Bapak A ini tidak pernah percaya dengan yang namanya primbon dan dukun maupun kyai.

b) Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan oleh Bapak S dalam melaksanakan penanaman yang telah ditentukan dengan hari yang baik yaitu dengan membawa Kemenyan. Kemenyan dibawa kesawah untuk dibakar pada satu titik saja pada sawahnya tersebut, sedangkan ada petani lain yang bernama Bapak Si melakukan ritual serupa, tapi perbedaannya petani tersebut membakar Kemenyan pada setiap sudut sawah yang keesokan harinya akan ditanami bawang merah. Pembakaran Kemenyan disertai dengan doa-doa atau surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Doa tersebut ditujukan kepada Allah SWT dan penghuni sawah yang ada disana supaya tidak mengganggu proses penanaman dan tanaman bawang merahnya bisa tumbuh subur dan memperoleh untung yang banyak.

Sedangkan Bapak Sa merupakan salah satu petani yang percaya dengan adanya dukun dan kyai tersebut, seringkali Bapak Sa mendatangi dukun dan kyai yang berbeda-beda. Jadi sebelum Bapak Sa menanam bawang merahnya beliau selalu membakar Kemenyan di sawahnya, Kemenyan tersebut ia dapatkan dari dukun atau kyai yang ia datangi. Membakar Kemenyan di sawah merupakan syarat yang dianjurkan oleh dukun atau kyai yang ia datangi. Ada pula Bapak Si yang selalu membakar Kemenyan yang diberikan oleh dukun setiap malam jum'at. Berbagai hal telah dilakukan petani guna mendapatkan hasil terbaik dalam pertanian bawang merahnya tersebut.

c) Waktu

Pada pelaksanaannya pembakaran Kemenyan dilakukan sebelum melaksanakan suatu penanaman atau dilaksanakan sebelum matahari terbenam. Misalnya seorang petani akan menanam bawang merahnya pada hari kamis, maka petani tersebut harus membakar kemenyannya hari rabu sebelum matahari terbenam, itu semua dilakukan supaya penghuni sawah tersebut tidak mengganggu kelancaran penanaman bawang merah yang akan diselenggarakan keesokan harinya.

B. Santri

a) Proses

Kaum santri, kaum santri tidak bisa memulai segala sesuatu dengan sembarangan. Pasti ditentukan dan mencari hari yang baik, apalagi dalam pertanian. Sebenarnya bukan hanya menanam bawang merah yang harus mencari hari yang baik melainkan semua tanaman seperti jagung, padi cabai dan sebagainya. Bapak M memaparkan bahwa menanam bawang merah ini tidak sembarang hari, berikut penuturan dari Bapak M :

“Nah, mon men namen jiah bedeh tawasulleh, sareng Bapak adam bik ibu hawa. Tawassullah kanjeng nabi, mon nyareh areh istilana reng medureh rieh wek buween bedeh atas. Cara ngitungah senin manis sampek selasah manis ruah mapan gebei wek buween sing neng atas. Wek buween atas riyah engak jegung, cabih pokoen sing neng atas ruah lah. Mon wek buween neng bebe cara mitongah selasah manis sampek senin manis pole. Wek buween bebe ruah engak bebeng, kacang pokoen sing bueneh neng bebe jiah lah”

“(nah, jika syarat menanam itu ada tawassulnya (khususon), kepada Bapak Adam dan Ibu Hawa. Tawassulnya (khususon) kepada Nabi, kalau istilah maduranya ini buah-buahan yang ada di atas. Cara mengitungnya senin manis sampai selasa manis itu bagus bagi buah-buahan yang ada di atas. Buah-buahan diatas itu seperti jagung, cabai intinya yang ada diatas itu sudah. Kalau buah-buahan dibawah cara menghitungnya selasa manis sampai senin manis lagi. Buah-buahan bawah itu seperti bawang, kacang intinya yang berbuah dibawah itu sudah)”

Dalam mencari hari yang baik untuk menanam bawang merah harus ada tawassulnya (khususon), seperti dikhususkan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa.

Khususon tersebut seperti meminta doa restu agar tanaman tersebut bisa bagus dan memiliki hasil panen yang melimpah. Dalam menentukan hari yang baik tersebut ada perhitungan tersendiri, jadi tidak sembarang hari itu merupakan hari yang baik. Dalam istilah madura buah-buahan di atas dan buah-buahan di bawah. Cara menentukan hari yang baik untuk menanam buah-buahan yang diatas tersebut yaitu hari senin manis sampai selasa manis. Buah-buahan atas tersebut diantaranya jagung, padi, tomat, cabai dan sebagainya. Buah-buahan atas tersebut intinya tanaman yang berbuahnya di atas atau bukan pada dalam tanah. Kalau buah-buahan bawah tersebut dapat cara menghitungnya dari selasa manis sampai senin manis lagi. Buah-buahan bawah tersebut diantaranya bawang merah, bawang putih, ubi, kacang, dan sebagainya. buah-buahan bawah tersebut intinya tanaman yang berbuahnya di dalam tanah.

Selain dengan menggunakan buah-buahan atas dan buah-buahan bawah terdapat penghitungan yang lebih jelas, Bapak M ini menjelaskan bagaimana cara untuk menghitung hari yang baik untuk menanam bawang merah. Berikut penjelasan atau contoh yang diberikan Bapak M selaku informan yang termasuk kaum santri :

“Contonah sing paling mapan dinah ruah dinah ongge, selasah ruah bitongnah 3, manis bitongnah 5, pahing bitongnah 9, rabu bitongnah 7. Dedih mon namenah wek buween neng atas sabek neng slasah soalah dinanah ongge. Mon namenah bebeng sabek ka rabu”

“(contohnya hari yang paling bagus itu adalah hari yang naik, selasa itu hitungannya 3, manis hitungannya 5, pahing hitungannya 9, rabu hitungannya 7. Jadi kalau mau menanam buah-buahan yang berbuah diatas itu bagusnya hari selasa soalnya harinya naik. Kalau mau menanam bawang merah itu hari rabu)”

Menurut Bapak M hari yang baik untuk menanam bawang merah ini adalah hari yang naik. Perhitungan hari dimuai dari hari minggu. Hari minggu artinya 1, senin 2, selasa 3, rabu 4, kamsis 5, jum’at 6 dan sabtu 7. Sedangkan pon artinya 1, wage 3, legi 5, kliwon 7 dan pahing 9. Hal tersebut menurut Bapak M merupakan petungan jawa. jadi hari yang naik tersebut dilihat dari tingginya angka dan hari yang rendah tersebut dilihat dari rendahnya angka. Jadi penanaman bawang merah tersebut bisa dilaksanakan pada hari selasa karena harinya rendah.

b) Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan oleh Bapak M dalam melaksanakan penanaman yang telah ditentukan dengan hari yang baik yaitu dengan membawa Kemenyan. Sebelum menentukan hari yang baik beliau meminta petunjuk kepada Allah. Tujuan membawa kemenyan yaitu sebagai alat penghubung atas doa yang telah beliau panjatkan kepada Allah. Kemenyan yang sudah dibawa kesawah ke,udian dibakar pada titik tertentu atau yang sesuai dengan yang diinginkan, Pembakaran Kemenyan disertai dengan doa-doa atau surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an. Doa tersebut ditujukan kepada Allah SWT dan penghuni sawah yang ada disana supaya tidak mengganggu proses penanaman dan tanaman bawang merahnya bisa tumbuh subur dan memperoleh untung yang banyak.

c) Waktu

Pada pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kaum abangan. Pembakaran kemenyan dilakukan sebelum melaksanakan suatu penanaman atau dilaksanakan sebelum matahari terbenam. Semua ritual mencari hari dilakukan sebelum penanaman bawang merah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau bisa saja disebut antisipasi terhadap hal-hal yang ditakutkan oleh petani bawang merah.

C. Priyayi

Dalam mencari hari priyayi tidak melaksanakan ritual apapun karena menurut priyayi sendiri semua hari itu baik dan tidak ada hari yang tidak baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu petani bawang yang bernama Bapak U ini, berikut pendapat Bapak U mengenai ritual mencari hari yang baik dalam penanaman bawang merah:

“Tidak juga karena kita kan tidak bergantung pada hari, tapi kita tergantung pada keadaan air, cuaca dan kesiapan lahan. Jika lahannya sudah siap ya sudah tanam saja tidak harus menunggu hari apa yang mau ditanam”

Dalam penanaman bawang merah tidak tergantung kepada hari, tetapi tergantung pada keadaan air, cuaca dan kesiapan lahan. Jika lahan yang ada sudah siap tanam maka penanaman akan segera dilangsungkan tidak harus

menunggu hari apa penanaman tersebut akan dilaksanakan. Dalam penanaman bawang merah hal yang paling penting adalah kesiapan lahan. Jika lahan yang akan digunakan untuk menanam bawang merah ini sudah siap maka petani tidak menunda untuk menanam bawang merah, berbeda dengan kaum abangan dan santri yang selalu menunggu hari yang baik dalam menanam bawang merahnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak A, Bapak A juga berpendapat demikian, berikut pendapat Bapak A dalam mencari hari yang baik dalam menanam bawang merah:

“Ndak ada. Nanam bawang itu harus ketelitian. Nanam bawang itu harus ngerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang yaapa itu tergantung dari penyakit harus teliti. Jadi sebelum kena itu harus disiapkan dulu apa kekurangannya terus bawang itu apa tanah itu jemek atau gembur atau keasaasaman itu gimana cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Kalau alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik angin gending kalau bawang itu pasti bagus”

“(Tidak ada. Menanam bawang merah itu harus memiliki ketelitian. Menanam bawang merah itu harus mengerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang apa itu tergantung dari penyakit, harus teliti. Jadi sebelum terkena penyakit itu harus disiapkan dulu apa kekurangannya lalu bawang merah, itu apa tanahnya itu basah atau gembur atau keasaman itu bagaimana, cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Jika alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik seperti angin gending kalau tanaman bawang merah itu pasti bagus.)”

Dalam menanam bawang merah harus memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Menanam bawang merah itu harus mengerti tentang tahap penanamannya. Peka terhadap penyakit juga diperlukan, petani harus cepat dan tanggap terhadap penanganan hama yang menyerang tanaman bawang merahnya. Semuanya tergantung dari iklim alam, jika alamnya rusak maka semuanya juga akan rusak, jika alamnya baik maka semuanya juga akan baik. Jadi pemaparan Bapak A ini tidak menggantungkan penanaman bawang merah pada hari yang baik, melainkan tergantung dari cuaca dan iklim alam saja.

Berbagai cara dilakukan petani bawang merah guna mencapai hasil yang maksimal, mencari hari yang baik merupakan langkah awal bagi mereka mencapai panen yang melimpah. Bagi sebagian petani bawang merah tradisi mencari hari

yang baik masih digunakan, tetapi bagi petani yang pemikirannya sudah modern mulai meninggalkan tradisi tersebut. Mereka beranggapan jika ingin hasilnya lebih maksimal maka dibutuhkan usaha mulai dari kesiapan lahan, pupuk maupun obat yang digunakan. Jika lahan sudah siap untuk ditanami maka tidak harus menunggu hari yang baik untuk menanam bawang merah tersebut.

2. *Slametan* Untuk Memulai Usaha

Slametan selingan adalah *Slametan* yang diadakan sekali-sekali untuk sebuah peristiwa atau maksud khusus yang biasanya tidak berulang kembali pada rangkaian jarak waktu tertentu. Contoh *Slametan* ini antara lain seperti *Slametan* pindah rumah, memulai suatu usaha, ganti nama, memulai perjalanan, mimpi buruk, menolak atau meminta hujan, untuk pengobatan serta *Slametan* untuk anak tunggal. Semua ini termasuk dalam kategori *Slametan* selingan. Sebuah *Slametan* selingan dalam penelitian ini merupakan *Slametan* untuk memulai suatu usaha. Ini dimaksudkan agar usaha yang akan dimulai dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan mempunyai prospek cerah dalam dunia perdaangan.

Slametan memulai usaha ini dilakukan atas petunjuk kyai yang dalam menentukannya tentunya sudah dibekali ilmu mengenai *Slametan* selingan ini para tamu yang datang yang ingin memulai suatu usaha kebanyakan mereka yang bekerja di pasar. Mereka percaya dengan melakukan *Slametan* selingan memulai usaha ini, dagangan mereka akan laris manis dan rezeki mereka akan selalu dilancarkan.

Informan berikut ini yang bernama Ibu H merupakan seorang pedagang yang menjual bumbu-bumbu dapur termasuk di dalamnya bawang merah, sebelum menjalankan usahanya Ibu H mendatangi Bapak M yang dianggap sebagai orang yang pintar dalam bidangnya agar diadakannya *Slametan* selingan memulai usaha untuk Ibu H. Ibu H merupakan istri dari Bapak Mi, berikut tuturan Bapak Mi :

“ruah mbak, tang bineh kan mracang neng pasar, ajuelen plapa, pokoen mracang kecil-kecilan lah. Aruah nyari harineh ke dreh Mad kiyah mbk. Tujuk’neh male selamat, male jueleneh laris, male tadek se ganggu ruah lah mbak. trauma dibik kuleh la, kuleh lakoh ke pasar bebeng beih bedeh

beih se iri apah pole tang bineh dekyeh mbak. mloloh engkok tok beih lah se endik kesakean ngak riah”

“(itu mbak, istri saya kan merancang di pasar, jual bumbu-bumbu dapur, pokoknya membuka warung kecil-kecilan. Itu mencari hari yang baik untuk membuka warung tersebut saya meminta tolong sama kyai Mad juga mbak. tujuannya biar selamat, biar jualannya laris, biar tidak ada yang mengganggu juga mbak. saya trauma sendiri. Saya saja bekerja di pasar bawang merah saja ada yang iri apalagi seperti istri saya ini mbak. cukup saya saja mbak yang mempunyai sakit seperti ini)”

Istri Bapak Mi ini membuka lapak di pasar atau merancang di pasar. Beliau menjual bumbu-bumbu dapur. Sebelum beliau membuka lapak di pasar, Ibu H ini mencari hari yang baik dengan meminta bantuan kepada Bapak M. Dalam hal ini Ibu H tidak sembarang membuka lapak ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama masih membuka lapak disana. Selain itu mencari hari yang baik bertujuan supaya selamat dalam berbagai hal, barang dagangannya juga laris dan biar tidak ada yang mengganggu juga. Suami Ibu H ini memiliki trauma tersendiri mengenai hal-hal yang berbau mistis, sebelum hal yang pernah dialami oleh dirinya dahulu juga dialami istrinya maka Bapak Mi ini memilih hari yang baik sebagai suatu wujud antisipasi akan hal-hal yang tidak diinginkannya akan terjadi. Bapak Mi ini tidak menginginkan jika sakit yang beliau alami terdahulu terjadi kepada istrinya, karena ada salah satu rekan kerjanya yang merasa iri padanya maka orang tersebut mengirimkan penyakit yang aneh kepada Bapak Mi ini.

Bukan hanya membuka lapak atau usaha, membangun rumah, atau melakukan apa saja harus melakukan selamatan dan mencari hari yang baik. Dalam hal ini Bapak Mi menjelaskan hal apa saja yang dilakukan waktu berkunjung kerumah Bapak M. Berikut penuturannya :

“lah mon tang bineh laen pole mbak. mon oreng buka’ah usaha, bangun bungkoh otabeh ngano apah beih riah kan kudu nyareh areh se mapan gebei mulainah. Tang bineh nekah amerancang dekiyeh neng pasar mbak. dedih male laris bik slamet pas mukak jiah kuduh nyareh areh se mapan. Degik ambik dreh mad nekah eberik rat syarat termasuk eberik minyan. Minyan nekah bisah eyober neng keneng nah nekah, ambik eberik enoman kiyah male orengah beres ejeuagi ambik kesakean, degengennah laris ambik rejekenah barokah”

“(lah kalau istri saya itu lain lagi ceritanya mbak. kalau orang mau membuka usaha, mau membangun rumah atau mau membuat apa saja itu harus mencari hari yang bagus buat memulainya. Istri saya ini pedagang kecil-kecilan di pasar mbak. jadi biar dagangannya laris dan selamat waktu membuka lapak saya mencari hari yang baik tersebut. Nanti sama kyai Mad ini diberi syarat termasuk diberi Kemenyan. Kemenyan ini bisa dibakar di tempat atau dilapaknya itu, juga diberi air minum juga biar orangnya selalu sehat dan dijaukan dari segala penyakit, dagangannya juga laris dan rejekinya juga barokah)”

Bapak Mi menuturkan bahwa jika ingin membuka suatu usaha, membangun rumah atau mau memulai apa saja itu harus mencari hari yang bagus untuk memulainya. Istri Bapak Mi ini adalah seorang pedagang kecil-kecilan di pasar. Bapak Mi ini pergi ke rumah Bapak M untuk meminta bantuan mencarikan hari yang baik untuk membuka lapak yang baru tersebut. Lalu Bapak M ini memberikan syarat seperti Kemenyan, Kemenyan ini ada dua macam, ada yang diminum dan ada juga yang dibakar. Kemenyan yang diminum bisa dibawa pulang dan pada saat di rumah Bapak M, Ibu H ini diberi air putih dan air putih tersebut diminum di tempat (di rumah Bapak M) sedangkan Kemenyan yang dibawa pulang dibakar di lapaknya tersebut sebagai selamatan. Fungsi air yang diminum supaya si penjual tersebut dijauhan dari penyakit, salah satunya penyakit iri dan dengki terhadap orang-orang disekitarnya. Sedangkan fungsi Kemenyan yang dibakar yaitu supaya dagangannya bisa laris, dan rejeki yang diterimanya juga barokah. Berbagai hal telah dilakukan untuk menghindari penyakit yang berbau mistis, pada zaman modern ini masih banyak masyarakat yang hidupnya masih bergantung kepada orang pintar maupun kyai. Selamatan, mencari hari yang baik untuk memulai suatu usaha dan meminta bantuan kepada orang yang dipercaya ahli dalam bidangnya merupakan bentuk antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

4.4.2 Saat Tanam

Pada saat penanaman bawang merah yang perlu diperhatikan adalah cara peraatannya, mulai dari obat-obatan yang tepat guna membasmi hama yang menyerang tanaman bawang merah mereka dan mewajibkan petani bawang merah

untuk melakukan ritual *Abibit*, tetapi ada juga seorang petani yang memilih menjadi seorang kyai (*Bindereh*) untuk menyembuhkan penyakit maupun mampu mencari hari yang baik dalam menanam bawang merah. Berikut praktik-praktik mistis yang dilakukan oleh petani bawang merah saat menanam bawang merahnya:

1. *Abibit*

Abibit adalah selamatan yang dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya panen oleh petani bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Para petani yang melaksanakan tradisi ini merupakan para petani yang masih percaya jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk bagi kalangan petani bawang merah sendiri, meskipun pada kenyataannya pada kalangan petani yang tidak percaya atas tradisi ini tetap melakukan *abibit*. Perbedaannya adalah jika kaum yang percaya sepenuhnya mengenai tradisi ini memiliki hukum, hukumnya adalah wajib. Kewajiban ini harus selalu dilaksanakan menjelang panen tiba dengan konsekuensinya akan berdampak pada kelangsungan hasil panen, sedangkan bagi kaum yang tidak percaya beranggapan jika melakukan *abibit* adalah hanya sebuah ajang untuk mempererat tali persaudaraan diantara para petani bawang lainnya.

A. Abangan

a) Perlengkapan

Pada saat melaksanakan *abibit* tentunya membawa sesajen, ada sebagian petani yang melaksanakan *abibit* tersebut tidak mengerti tentang makna dan alasan mengapa sesajen tersebut harus dibawa dan konsekuensi apa yang akan timbul jika salah satu diantara sesajen tersebut ada yang ditinggalkan. Bapak S merupakan petani yang yang paham akan maksud dan tujuan sesajen yang harus dibawa, berikut penjelasan dari Bapak S :

“Yeh rasolah kok ajem seh buto ruah. Kok ajem panggeng, male rejekenah bungkol. Raporap, mon raporap ruah bernah 7 kiyah, terserah nganggui deun apa beih pokoen bernah 7, sing penting keneng kakan deunah ruah. Deunah yeh kuduah bernah biruh deun. Pas tajin bernah 5. Mon tajin ruah bedeh maksuteh. Mon bernah biruh ruah neng tengah, mon celeng dejeh, merah timur, kuning laok, putih berek. ngak jiah lah pokoen. Mon jejen pasar gebei sing endik reksah tana jiah”

“(ya sesajinya itu ikan ayam yang utuh itu. Ikan ayam panggang, agar rejekinya dalam keadaan utuh. Urap-urap, kalau urap-urap itu juga berwarna 7, terserah mau pakai daun apa saja yang penting daun itu bisa dimakan. Daunnya harus berwarna hijau. Terus jenang 5 warna. Kalau jenang itu ada maksudnya. Kalau warna biru itu ditengah, hitam di utara, merah di timur, kuning di selatan dan putih di barat. Intinya seperti itu sudah. Kalau jajanan pasar itu ditujukan kepada yang menghuni tanah tersebut)”

Dalam pelaksanaan *abibit* pasti ada yang namanya sesaji. Sesaji tersebut diantaranya nasi tumpeng yang lauknya ayam bakar atau ayam panggang, urap-urap yang sayur-sayurannya berwarna 7, sayur tersebut harus berwarna hijau, jenang yang berwarna 5 serta jajanan pasar yang berwarna 7. Lauk-pauk atau ikan ayam yang sengaja dihidangkan secara utuh merupakan simbol bahwa rezeki yang telah diberikan oleh Allah dalam bentuk utuh, tujuannya supaya mencapai keselamatan dan rejekinya barokah, urap-urap di dalam sesajen bukan sembarang urap-urap, karena urap-urap tersebut harus sayuran yang memiliki 7 warna hijau, contohnya daun singkong, daun pepaya, kacang panjang, pete kecil, gubis dan sebagainya, sedangkan jenang ada 5 warna, diantaranya warna biru, warna biru diletakkan ditengah sebagai simbol dari pusat mata angin, hitam menunjukkan arah utara, merah menunjukkan arah timur, kuning menunjukkan arah selatan dan putih menunjukkan arah barat. Ada pula jajanan pasar, jajanan pasarpun 7 warna, tujuannya untuk persembahan bagi penghuni tanah atau sawah yang mereka punya. Selain itu ada petani bawang merah yang tidak hanya membawa 3 faktor tersebut melainkan ada tambahan sesajen seperti membawa bunga 7 rupa dan nasi yang disajikan seperti menyajikan jenang. Nasi tersebut di pincuk kecil yang berisi urap dan ikan ayam tersebut. Bedanya sesajen ini letaknya jadi satu dengan jenang tersebut, jadi dalam satu wadah ada tiga komponen di dalamnya yaitu jenang 7 rupa, bunga 7 rupa dan nasi serta lauknya.

Banyak berbagai praktik-praktik mistis yang dilakukan oleh petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Tak banyak petani bawang merah ini yang tahu dan mengerti maksud dan tujuan dilaksanakannya *abibit* ini. Seperti yang diungkapkan Bapak

Ma ini, beliau selalu melaksanakan *abibit* dan menyediakan berbagai macam yang diperlukan saat melakukan ritual *abibit* ini, tapi beliau tidak mengetahui makna dari sesaji yang ia bawa. Berikut penjelasan dari Bapak Ma:

“Kurang ngerti aku mbak nek ngonoan iku, iku kan tradisi seh, tapi yo wedi ae dadi tak laksanakno tanpa ngerti artine aku. pokoe nek sego karo ayam iku jenenge rasul mbak, iku sing dipangan bareng-bareng karo wong-wong sing teko pas abibit iku. Nek jajanan pasar weno 7 iku kadang dipangan wong iku kadang yo ditinggal nang sawah, tujuane gae sing nduwe rekso tanah kono. Nek jenang iku gae arah mata angin iku mbak”

“(kurang tahu saya kalau hal yang seperti itu itu mbak, itu kan termasuk dalam tradisi, tapi ya takut saja kalau tidak dilaksanakan tanpa saya mengerti apa artinya itu. Pokoknya kalau nasi sama ayam itu namanya rasul mbak, itu yang dimakan bersama-sama oleh orang yang datang pada acara *abibit* itu. Kalau jajanan pasar itu terkadang dimakan juga terkadang juga ditinggal disawah, tujuannya buat persembahan penghuni tanah yang ada disana. Kalau jenang itu dibuat arah mata angin itu mbak)”

Bapak Ma ini mengaku tidak mengerti apa maksud dari sesajen tersebut, yang ia tahu bahwa itu tradisi dari leluhurnya. Jika tidak melaksanakan *abibit* tersebut banyak hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Beliau hanya menjelaskan jika nasi dan ayam tersebut namanya rasul, rasul itu yang akan dimakan bersama di sawah. Jajanan pasar terkadang dimakan dan ditinggalkan disawah, dan tujuannya sebagai persembahan kepada penghuni tanah tersebut. Kalau jenang hanya dibuat mata angin saja. Dari penjelasan tersebut Bapak Ma melakukan *abibit* itu hanya atas dasar tradisi, kepercayaan dan ketakutan. Mereka memaknai *abibit* bukan hanya sebagai wujud rasa syukur, tapi sebagai wujud anstisipasi sebelum terjadinya bencana dalam hidupnya.

b) Proses

Semua ritual *abibit* yang dilakukan oleh masing-masing petani bawang merah berbeda-beda. Ada juga yang menyelipkannya dengan doa-doa, acara membakar Kemenyan disawah dan ada juga yang hanya dipakai sebagai ajang makan bersama tanpa ada membaca doa serta mebakar Kemenyan. Semua dilakukan atas dasar kepercayaan, jika petani tersebut percaya sepenuhnya terhadap ritual *abibit* maka petani tersebut akan menyelipkan suatu doa serta

membakar Kemenyan dalam pelaksanaannya, tetapi jika petani tersebut tidak percaya akan ritual tersebut maka pelaksanaannya hanya dijadikan sebagai ajang makan bersama saja tanpa diselipkan suatu doa-doa dan acara membakar Kemenyan. Sebagian petani beranggapan *abibit* tersebut sebagai ajang makan bersama dan mempererat tali persaudaraan antara sesama petani bawang merah setempat. Jika abangan sendiri mengartikan ritual *abibit* ini sebagai wujud rasa syukur dan supaya mendongkrak harga supaya lebih tinggi.

c) Waktu

Dalam pelaksanaan *abibit* sendiri antara petani yang percaya akan adanya *abibit* dengan petani yang percaya dan mengerti tentang makna dari *abibit* memiliki prinsip yang berbeda, berikut penjelasan dari salah satu informan yang percaya namun tidak mengerti mengenai makna *abibit* itu sendiri, Bapak S yang memiliki pendapat serupa dengan kaum yang tidak percaya namun tetap melaksanakan ritual *abibit* :

“Yeh senyamanah abibit ruah sebelum panen. Mon laguk panen brarti setiah abibit. Mon elakoneh semarenah panen yeh bene abibit nyamanah, tapeh Slametan biasa. Pokoen tergantung kepercayaan kebi jiah lah”

“(ya yang namanya abibit itu sebelum panen. Kalau besok panen berarti sekarang abibitnya. Kalau dilakukan setelah panen ya bukan abibit namanya, tapi selamatan biasa. Intinya tergantung kepercayaan semua itu sudah)”

Dalam pelaksanaan *abibit* menurut Bapak S ini harus dilaksanakan sehari sebelum panen tiba atau jika esok hari akan diadakan panen maka malam harinya harus dilaksanakan *abibit* tersebut. Jika *abibit* dilaksanakan setelah panen maka bukan dinamakan *abibit*, melainkan selamatan biasa. Tetapi Bapak S berpendapat semua ritual yang dilaksanakan tersebut tergantung dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berbeda dengan kaum yang percaya dan mengerti mengenai makna *abibit* yang sesungguhnya menjelaskan bahwa pelaksanaan *abibit* ini tidak ditentukan akan dilaksanakan kapan tergantung dari petaninya sendiri. Tetapi jika kaum abangan melaksanakan *abibit* sebelum pemanenan dilaksanakan.

B. Santri

a) Perlengkapan

Dalam praktik ini pasti ada pro dan kontara. Ada petani yang percaya sepenuhnya mengenai tradisi ini dan ada pula petani yang tidak percaya sama sekali terhadap praktik ini, kyai lebih mengerti makna sesajen apa saja yang dibawa sewaktu melaksanakan ritual tersebut. Informan ini memberikan penjelasan mengenai makna dari sesajen yang dibawa kesawah guna melaksanakan ritual *abibit*, berikut penjelasan Bapak M :

“Mon tempeng ruah maknanah rasul, termasuk ngengonen seng araksah bumeh, otabeh sing endik sabe male tak aganggu sing alakoh istilannah ruah ngengoneh seh araksah bumeh. Seanggunah ye tadek neng agama tapeh jiah sing enyamaagi adet. Mon jukoeh jiah esabek bungkol tak etok ketok male rejekenah bungkol. Mon jenang ruah bedeh maksuteh. Kan bedeh paduh empak berek, temor, laok, dejeh. Mon warna biruh ruah neng tengah, fungsinah egebei pusat titik temu derih keempak paduh ruah. mon celeng dejeh, merah timur, kuning laok, putih berek. Pokoen sing tengah biruh”

“(kalau tumpeng itu maknanya sesajen, termasuk memberi makan penghuni tanahnya tersebut, atau yang pemilik sawah biar tidak diganggu pekerjanya, istilahnya itu seperti menghargai sang penghuni tanah tersebut. Sesungguhnya hal tersebut tidak ada dalam agama tapi itu yang dinamakan adat istiadat. Kalau ikannya itu dihidangkan dalam keadaan utuh atau tidak dipotong-potong biar rejekinya utuh. Kalau jenang itu ada maksudnya. Kan ada empat sudut ada barat, timur, selatan dan utara. Kalau warna biru itu ditengah fungsinya sebagai pusat atau titik temu dari berbagai arah. Kalau hitam itu utara, merah timur, kuning selatan, putih barat. Intinya itu biru ditengah)”

Dalam pelaksanaan *abibit* hal utama yang harus dibawa adalah tumpeng, tumpeng ini dinamakan sesajen yang dikhususkan kepada penghuni tanyahnya tersebut tujuannya agar penghuni tanah tersebut tidak mengganggu pemilik sawah atau pekerja yang sedang menggarap sawahnya tersebut. Dalam istilah lain petani menghargai dan percaya bahwa disetiap lahan yang beliau garap atau miliki ada penghuni tanah yang menjaganya maka petani tersebut harus menghormati keberadaan makhluk penghuni tanah tersebut, cara menghargainya dengan melaksanakan ritual *abibit* tersebut. Sesungguhnya didalam agama islam sendiri hal tersebut tidak ada, ritual tersebut adalah adat istiadat yang sudah ada sejak

jaman dahulu, menurut ikannya sendiri yang dibawa itu dihidangkan secara utuh atau tidak dipotong-potong dengan tujuan rejeki yang diterima dalam keadaan utuh. Dalam ritual *abibit* ini juga terdapat jenang dengan 5 warna, jenang tersebut juga memiliki maksud dan tujuan. Maksudnya untuk menejaskan arah mata angin atau sudut-sudut yang dimiliki oleh bumi. Warna tersebut diantaranya warna biru, warna biru diletakkan di tengah-tengah yang fungsinya sebagai pusat atau titik temu dari berbagai arah mata angin, warna hitam sebagai simbol arah utara, warna merah sebagai simbol arah timur, warna kuning sebagai simbol arah selatan sedangkan putih sebagai arah barat. Dalam penempatan jenang-jenang tersebut tidak boleh sampai tertukar karena maknanya menjadi berbeda.

b) Proses

Ritual *abibit* yang dilaksanakan oleh kaum santri ini cenderung menggunakan keminyan untuk dibakar di sawah dan diselipkan doa-doa, tujuannya meminta keselamatan kepada Allah bukan kepada penghuni tanah yang ada di sawah tersebut. Semua ritual yang dilakukan oleh santri masih tetap dan tidak keluar dari ajaran islam. Berikut penjelasan Bapak M mengenai prosesi *abibit*:

“Yeh biasanah eberik minyan ruah lah, coman jieh gelek tawassullah kanjeng nabi terus tawassul ke bapak adam bik ibuk hawa mareh jiah jek becaknah apah tah, sholawattah. Sing penting masok ke ajeren islam jereng ngak jiah derih keyakinan. Mon tak yakin yeh tak bisah mapan”

“Ya seperti biasanya dikasih keminyan itu sudah, Cuma seperti tadi itu sudah ada tawassulnya (khususon) kanjeng nabi dan khususon Bapak Adam dan Ibu Hawa sesudah itu dibacakan apa itu, sholawat atau apa itu. Yang penting itu masih masuk ke ajaran islam karena itu dari keyakinan masing-masing. Kalau tidak yakin ya hasinya tidak bagus”

Ritual *abibit* yang biasa dilakukan oleh kaum santri tidak terlepas dari keminyan. Hanya saja terdapat suatu tawassul (khususon) terhadap Nabi Adam dan Hawa. Setelah itu dibacakan sholawat dan doa-doa termasuk juga surat pendek yang ada di dalam Al-qur’an atau sesuai dengan yang diajarkan oleh agama islam. Hal tersebut tidak boleh keluar konteks dari ajaran agama atau keyakinan masing-masing, karena semua ritual tersebut dilakukan atas dasar keyakinan. Jika keyakinan yang dimiliki oleh petani tersebut kuat maka hasilnya

akan bagus, sebaliknya jika petani tersebut melakukannya dengan setengah hati atau tidak yakin, maka hasilnya pun akan sia-sia atau tidak bagus.

c) Waktu

Berbeda dengan kaum abangan, kaum santri menjelaskan sesungguhnya menjelaskan bahwa pelaksanaan *abibit* ini tidak ditentukan akan dilaksanakan kapan tergantung dari petaninya sendiri. Berikut penjelasan dari Bapak M selaku kaum yang percaya dan mengerti mengenai makna *abibit* itu sendiri :

“Tak etentoagi. Sak karep. Bisah laguk panen baru selamatan bisah mareh panen baru selamatan. Tapeh semapan selamatan kadek baru panen. Pokoen tawassulah gelek ruah lah mbak”

“(tidak ditentukan. Terserah. Bisa besok panen baru selamatan bisa habis panen baru selamatan. Tapi yang harus itu selamatan dulu baru panen. Intinya tawassulnya (khususon) itu tadi sudah mbak)”

Menurut Bapak M pelaksanaan ritual *abibit* ini tidak ditentukan kapan harus dilaksanakan. Bisa sebelum panen dilaksanakan atau sesudah panen dilaksanakan. Tapi yang paling bagus itu *abibit* dulu baru melaksanakan panen, intinya harus ada khususon kepada nabi adam dan hawa.

C. Priyayi

a) Perlengkapan

Abibit merupakan ritual yang tidak wajib bagi kaum priyayi, ritual tersebut dilaksanakan menurut keyakinan mereka masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak U, perlengkapan yang dibawa saat melaksanakan ritual *abibit* cenderung sederhana dan tidak terlalu bermacam-macam seperti kaum abangan dan kaum santri. Berikut penjelasan Bapak U mengenai perlengkapan yang dibawa saat melakukan ritual *abibit*:

“Biasanya ya identik dengan ayam panggang dan urap-urap. Tidak mungkin kalau malam hari makan-makan di sawah membawa makanan yang berkuah. Kalau ayam yang saya sediakan saya suka yang dipotong-potong jadi untuk mempermudah jika di sawah. Ya sebagian orang ada yang membakarnya utuh itu jadi motongnya masih susah selain itu pembagiannya juga kurang bagus kalau tidak dipotong. Saya tidak menggunakan kalau jenang. Kalau menggunakan jenang itu pasti ada

ritual-ritual berdoa itu. Kalau saya tidak cuma ajang makan-makan bersama disawah saja”

Perlengkapan yang dibawa oleh Bapak U saat melaksanakan ritual *abibit* biasanya identik dengan ayam panggang dan urap-urap. Beliau berpikir secara lebih praktis bahwa jika malam hari dengan kondisi peneranga yang sedikit membutuhkan makanan yang praktis dalam membawa dan menyajikannya, jadi dipilihlah ayam panggang dan urap-urap, sedangkan ayam yang dibawa oleh Bapak U ini disajikan dalam bentuk sudah dipotong agar lebih praktis dan lebih mudah dalam pembagiannya. Perbedaannya Bapak U ini tidak membawa jenang maupun jajanan pasar karena tujuannya hanya sebagai ajang makan-makan bersama disawah.

Sama halnya dengan Bapak U, Bapak A juga memaknai ritual *abibit* ini sebagai ajang makan bersama disawah jadi perlengkapan yang dibawa juga tidak jauh beda dengan Bapak U, berikut pemaaran Bapak A mengenai perlengkapan yang dibawa saat melaksanakan ritual *abibit*:

“Ya cuma membawa nasi ayam sama urap urap saja, tidak ada yang lain. Kan Cuma acara makan-makan di sawah saya, kumpul-kumpul sama orang-orang saja”

Bapak A menjelaskan bahwa ritual *abibit* tersebut hanya membawa nasi, lauk pauk dan urap-urap. Lauk pauk yang digunakan yaitu ayam bakar. Tidak ada perlengkapan yang lain yang harus dibawa oleh petani bawang merah dalam melakukan ritual *abibit*, karena pada dasarnya ritual *abibit* ini hanya dimaknai sebagai ajang makan bersama saja dan mempererat tali silaturahmi antara sesama petani.

b) Proses

Dalam pelaksanaannya kaum priyayi melaksanakan *abibit* ini hanya sebagai ajang makan bersama saja di sawah serta mempererat tali silaturahmi antara sesama petani, jadi dalam pelaksanaannya tidak diselipkan suatu doa maupun ritual seperti membakar keminyan dan membaca surat-surat yang ada di dalam Al-qur'an, karena makna yang terkandung didalam *abibit* tersebut sudah

berbeda dengan kaum abangan maupun kaum santri sendiri. Berikut pemaparan Bapak U mengenai ritual *abibit*:

“Ada banyak, terutama yang primitif ini untuk mengangkat hasil atau supaya hasilnya lebih tinggi, itu sebenarnya sudah terlambat. Menurut saya itu semuanya sudah terlambat. Itu yang untuk meningkatkan hasil ya dibangun dari awal jadi kalau *abibit* dalam artian saya itu merupakan wujud syukur dan makan bersama, jadi teman-teman itu merasakan nikmatnya makan bersama di malam hari, itu saja”

Menurut Bapak U ada banyak tujuan melaksanakan ritual *abibit*, terutama pada petani yang masih berpikiran primitif untuk meningkatkan hasil pertanian, jika melaksanakan *abibit* dipercaya pertanian yang dikelola oleh petani tersebut akan memiliki hasil yang melimpah. Tetapi menurut Bapak U semuanya itu sudah terlambat, karena untuk meningkatkan hasil pertanian sendiri harus dibangun sejak awal jadi jika ingin memiliki hasil panen yang melimpah tidak mengandalkan ritual *abibit* untuk keberhasilan pertanian mereka. Jika Bapak U sendiri mengartikan *abibit* hanya sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan dan makan-makan bersama, jadi petani yang lainnya juga bisa merasakan nikmatnya makan bersama disawah. Bapak A juga berpendapat yang sama dengan Bapak U. Berikut penjelasan dari Bapak A mengenai ritual *abibit*:

“Ya kalau *abibit* cuma makan-makan di sawah itu. Semuanya menurut kepercayaan kalau *abibit* itu ya cuma istilahnya itu cuma makan-makan disawah, ya kumpul istilahnya itu cuma kumpul dan makan-makan bareng sama orang-orang”

Menurut Bapak A melaksanakan ritual *abibit* hanya dijadikan sebagai ajang makan-makan di sawah saja. Ritual-ritual tersebut dilakukan hanya dilakukan oleh petani yang percaya akan hal yang berbau mistis. Jika bapak A sendiri mengartikan *abibit* hanya sebagai makan-makan bersama di sawah dan berkumpul dengan petani yang lainnya. Jadi pada kaum priyayi tidak ada ritual-ritual khusus dalam melaksanakan kegiatan *abibit*.

c) Waktu

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan *abibit* cenderung sama antara kaum abangan, santri dan priyayi. Kaum priyayi melaksanakan *abibit* sebelum panen tiba. Berikut penjelasan dari Bapak U dan Bapak A:

Bapak U:

“Kalau *abibit* itu dilaksanakan sebelum panen. Kita melakukan makan-makan di sawah itu sehari sebelum panen dilaksanakan. Jadi kalau esok harinya mau panen maka malam harinya harus dilaksanakan *abibit* itu”

Bapak A:

“*Abibit* itu dilaksanakan sebelum panen tiba. Misalnya besok sabtu mau panen, maka jum’at malam itu dilaksanakan *abibit*. Pokonya sebelum panen itu dilaksanakan”

Seperti yang sudah dipaparkan oleh kedua petani di atas, *abibit* dilaksanakan sehari sebelum panen tiba. Jika hari esok akan panen maka malam harinya harus melaksanakan *abibit*, misalnya hari sabtu akan diadakan panen, maka hari jum’at malam petani harus melaksanakan *abibit*. *Abibit* lebih baik dilaksanakan sehari sebelum panen daripada sesudah panen, jika *abibit* dilaksanakan sesudah panen maka hal tersebut bukan dinamakan *abibit* tapi selamatan biasa.

Dalam melaksanakan suatu ritual *abibit* banyak berbagai pendapat yang berbeda, adapula petani yang tetap melaksanakan ritual tersebut meskipun tidak mengerti mengenai makna *abibit* dan simbol-simbol sesajen yang mereka bawa. Para petani bawang merah tetap menaati dan menghormati tentang tradisi tersebut. *Abibit* merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan ketika menjelang panen tiba.

2. Menjadi Seorang Kyai (*Bindereh*)

Menurut pandangan Geertz, santri merupakan kelompok masyarakat yang menekankan pada aspek-aspek Islam. Santri diidentifikasi sebagai masyarakat yang bersungguh-sungguh sebagai pemeluk agama Islam dengan mengacu pada nilai-nilai dan moralitas serta tradisi Islam. Untuk menyebut seseorang sebagai santri, semua tergantung pada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Pada masyarakat Jawa, mereka beranggapan bahwa apa yang disebut dengan santri tersebut adalah mereka yang taat pada perintah agama yang didalamnya yang secara teratur dan dengan patuh melakukan ritual-ritual yang diwajibkan agama mereka. Bisa juga seseorang yang berasal dari lingkungan pesantren, atau juga seseorang yang memiliki pengetahuan tentang isi Al-Qur’an dan

mengamalkannya. Ada yang menyebutnya sebagai kyai karena masyarakat beranggapan bahwa kyai merupakan seseorang yang benar-benar tahu betul tentang ajaran agama Islam.

Bapak M adalah informan yang kedua yang diwawancari. Bapak M merupakan seorang petani sekaligus kyai yang tinggal di Desa Sepuhgembol, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Alimu dan Ibu Muri'a. Bapak M ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Bapak M ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sumarti', Ibu Sumarti' ini berasal dari daerah Jrebeng Kulon yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kartono dan Ibu Sutiam. Ibu Sumarti' ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pak Muhammad dan Bu Sumarti' sudah berkeluarga sekitar 20 tahun dan dikarunia dua orang anak.

Pada mulanya Bapak M merupakan seorang petani seperti para penduduk lainnya. Bapak M bukan salah satu petani bawang merah, akan tetapi petani yang menanam jenis tanaman yang menurut Bapak M menguntungkan tanpa biaya yang besar pula. Sawah yang dikelola oleh Bapak M adalah milih pribadi yang luasnya sekitar 2 hektar. Tanaman yang ditanam antara lain: padi, jagung, lombok, tembakau serta cabai. Menurut Bapak M, menanam bawang merah memerlukan biaya yang sangat besar serta tanah di daerah Bapak M tidak cocok untuk menanam bawang merah. Bapak M cenderung menanam jagung dan cabai yang menurut Bapak M tanah di sawahnya cocok untuk menanam kedua jenis tanaman tersebut. Berikut penuturan Bapak M:

“Mon namen bebeng tak bengal kuleh, bendeneh rajeh, kuleh yeh tak endik pengalaman, ye tanah dinak riyah tak cocok gebei nanem bebeng mbak.

“(Kalau menanam bawang merah saya tidak berani, biayanya besar, saya juga tidak memiliki pengalaman, ya tanah di sini juga tidak cocok untuk menanam bawang merah itu mbak)”

Jadi, Bapak M tidak berani mengambil risiko untuk menanam bawang merah. Bapak M lebih memilih menanam jagung dan cabai. Karena menurutnya

hanya kedua tanaman tersebut yang cocok ditanam di sawahnya yang menurut Bapak M tanah di sawahnya jelek dalam menanam berbagai macam tanaman. Menurut Bapak M, padi yang merupakan tanaman pokok masyarakat Indonesia, di tanam di sawahnya sangat tidak mendukung dan hasil panen padi tidak akan bagus dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jagung yang sering ditanam oleh Bapak M pun tak luput dari hasil panen yang kurang memuaskan, ini dikarenakan tanah di sawah milik Bapak M jelek kualitasnya. Berikut penuturan Bapak M:

“Ye se cocok bik tana dinak, yeh jegung, cabih, bekoh, padih beih jarang se mapan, tapeh mon kuleh seringah namen jegung bik cabih, tana dinak riah jubek, tak keneng tamenen tanaman secemacem, jegung beih mon tak ontong yeh koros bungkannah, dedih jegungeh gagal panen, apa pole mon jegungeh keneng penyakit pote, pas tak bue sekaleh lah, tak dedih jegung. Mon lah dekyeh pas eyarek pas tak keneng makderemah”

“(Ya yang cocok sama sawah di sini, ya jagung, lombok, tembakau, padi saja jarang yang bagus, tapi kalau saya seringnya menanam jagung sama cabai, tanah di sini ini jelek, tidak bisa menanam tanaman yang bermacam-macam, jagung aja kalau gak untung ya kurus pohonnya, jadi akibatnya gagal panen, apalagi jika jagungnya terserang penyakit putih, jadi gak berbuah sama sekali, gak jadi jagung. Kalau sudah begitu tanaman jagungnya tidak bisa dipelihara lagi, jadi tidak bisa dibuat apa-apa.)”

Karena itulah Bapak M pandai-pandai dalam menanam jenis tanaman yang cocok di sawah miliknya. Di Desa Sepoh Gembol, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo ini yang berjarak kurang lebih 15 kilometer dari Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo yang mempunyai tanah yang subur untuk menanam bawang merah, memiliki perbedaan yang mendasar yang tanahnya menurut Bapak M tidak cocok untuk menanam bawang merah. Tanah disana hanya cocok untuk menanam jagung, cabai, tomat atau tanaman yang tidak memerlukan air banyak. Bapak Muhamad tidak mau mengambil resiko gagal panen jika menanam bawang merah, jadi Bapak M lebih memilih menjadi petani jagung, padi, cabai atau pun tembakau.

Menjadi seorang pitulung adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh Bapak M untuk menyembuhkan penyakit atau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Berikut penuturan Bapak M mengenai asal mula menjadi seorang pitulung:

“Asal mulanah engko sakek dibik, terus eyobete dibik, pas beres bedeh reng mentah tolong, terus oreng seng mentak tolong langsung beres, mareh ruah adek banyak lah seh ntar deknak. Engkok bilen riyah pas tahun 1983 mulai jarang tedung bik tak pernah lepas derih aeng wudhu, mon wudhu pegek atau bettal langsung nyareh aeng, langsung nyareh jeding. Saonggukneh engko riyah tak tero tedung. Dedih esambih dak sepidak’an bik engkok, otabeh abirit, istigfar yeh mecah selabet. Engkok sing eheranen bilen pas gik lanceng mon ongge bejeng magrib, tak gelem toron sampe sobbu, tak ngedeh ngedingeh dedih abirit beih lah”

“(Asal mulanya saya sakit sendiri, terus diobati sendiri, setelah saya sembuh ada orang minta tolong, setelah itu orang yang minta tolong sama saya itu langsung sembuh, setelah itu banyak yang kesini. Saya dulu sejak tahun 1983 mulai jarang tidur dan tidak pernah lepas dari air wudhu, kalau air wudhu saya putus atau batal saya langsung mencari air dan langsung mencari kamar mandi. Sebenarnya saya ini gak ingin tidur. Jadi saya bersepeda atau wiritan, istigfar juga membaca sholawat. Saya heran dulu waktu masih kecil kalau mau sholat magrib gak mau turun sampai sholat subuh. Karena saya tidak bisa tidur akhirnya saya wiritan saja sudah)”

Asal mula Bapak M menjadi seorang pitulung diawali waktu beliau memiliki sakit sendiri tetapi beliau tidak berobat kedokter melainkan diobati sendiri. Setelah beliau sembuh ada seorang tetangganya yang meminta tolong padanya, setelah seorang tetangganya tersebut meminta tolong dan sakitnya langsung sembuh maka orang yang datang padanya lebih banyak lagi untuk meminta pertolongan. Bukan hanya bisa menyembuhkan penyakit, beliau juga bisa memberikan suatu syarat-syarat yang tujuannya untuk memulai suatu usaha maupun mencari hari yang baik.

Sejak tahun 1983 Bapak M ini mulai jarang tidur dan tidak pernah lepas dari air wudhu. Jika wudhunya batal Bapak M ini langsung mencari air atau kamar mandi untuk berwudhu lagi. Beliau tidak ingin tidur, salah satu solusi Bapak M untuk tidak tidur yaitu bersepeda atau berzikir kepada Allah. Selain itu Bapak M juga selalu beristigfar dan membaca sholawat. Beliau juga heran pada diri sendiri karena setiap sholat magrib beliau cenderung tidak turun dari masjid atau tempat sholatnya sampai waktu sholat subuh tiba. Karena alasan itulah Bapak M memilih berzikir dari pada tidur.

Untuk menjadi seorang pitulung Bapak M ini tidak membutuhkan tirakat, tapi Bapak Bapak M memiliki cara sendiri untuk bisa menjadikan pitulung dan

juga atas izin Allah SWT. Bapak M tidak melakukan suatu tirakat, beliau cuma tidak tidur dan tidak pernah lepas dari air wudhu, beliau juga tidak melakukan puasa melainkan makan dan minum seperti biasanya. Berikut penuturan Bapak M:

“Tak usa tirakat, can engkok gelek ruah lah, karo tak tedung bik tak pernah pegek derih aeng wudhu, engkok yeh tak apasah tak apah. Keng tak tedung ruah lah, tak usa tirakat cemacem”

(tidak usah tirakat, seperti apa kata saya itu sudah, Cuma tidak tidur dan tidak pernah putus dari air wudhu, saya juga tidak puasa ya tidak apa. Cuma tidak pernah tidur dan tidak usah tirakat macam-macam)

Pasien pertama yang datang kepada Bapak M ini bernama Bapak Sanari. Bapak M menyembuhkan pasiennya dengan cara yang sangat sederhana, namun didalamnya terdapat bacaan yang sangat ampuh untuk menyembuhkan suatu penyakit. Berikut nama pasien dan sakit yang diderita pasien serta bagaimana Bapak M ini menyembuhkan pasien-pasiennya tersebut:

“Sing mentah tolong ruah nyamanah Sanari reng berek laok keng sangken ngoncak dere, dedih bik engkok jiah eyenomeh-eyenomeh meloloh, pas jiah beres lah. Pas bedeh seng sakek kanker jiah, keng etambein jukok bik engkok, jukok tasek. Mon sakek kanker sosoh ruah bik engkok etambein jukok mloloh lah ambik macah bismillah. Keng mon macah bismillah ruah kuduh menyatu bik hati. Pikiran kuduh ekosongagi sekeranah kelaenah ruah tak endik romasah paapah terus efokusagi ambik sitong yaitu tojjuenah apah. Contonah kakeh tojukneh ambik gelas, dedih kakeh jiah kudu fokus ambik gelas ruah lah. Tak olebik sing lain. Coman nambein oreng mintak lah keoreng jiah lah sekerannah masok trus langsung beres. Seumpamanah tang tojuen ruah tero meberesseh oreng sakek kanker dedih bik engkok ruah kareh emacaagi bismillah bik mentah keh Gusti Allah male oreng riyah bisah beres pole esatuagi ambik tang amalan-amalan sing ekelakoh engkok selama odik riyah. Cuma selama 15 areh mon penyakit kanker, ye jek lah nyamanah penyakit kanker dedih lambat mebereseh, mon eyobeti pil beih aon taon apapole karo aing pote. Tapeh sing memeres sekebesah mon Allah mebereseh mentak saareh yeh saareh onggu jiah”

“(yang minta tolong itu namanya Sanari orang barat sini yang sakitnya muntah darah, jadi sama saya itu tak kasih minuman terus. Setelah itu ia sembuh. Ada juga yang punya penyakit kanker, tapi sama saya tak kasih obat ikan laut. Kalau kanker payudara itu saya kasih obat ikan laut terus sambil membaca basmalah. Tapi kalau membaca basmalah itu harus menyatu dengan hati. Pikiran harus dikosongkan sampai tidak punya perasaan apa-apa sama yang lainnya lalu difokuskan sama tujuannya itu

apa. Contohnya kamu tujuannya sama gelas, jadi kamu harus fokus sama gelas itu tadi, tidak boleh sama yang lainnya. Cuma mengobati orang tersebut dan mintak tolong sama Gusti Allah supaya penyakit orang tersebut segera diangkat dan segera disembuhkan. Seumpama saya ingin menyembuhkan orang sakit kanker jadi saya tinggal membacakan basmalah dan meminta sama Gusti Allah agar orang ini bisa segera sembuh lagi dan yang paling penting disatukan dengan amalan-amalan yang dilakukan semasa hidup saya. Cuma kalau penyakit kanker itu sembuhnya 15 hari. Diobati dengan obat-obatan dokter aja bertahun-tahun bisa sembuh apalagi hanya dengan air putih tapi yang menyembuhkan itu yang Maha Besar yaitu Allah. Jika Allah mengiginkan orang tersebut sembuh sehari ya sehari itu juga ia akan sembuh)”

Pasien yang datang pertama kali kepada Bapak M yaitu bernama Bapak Sanari, beliau ini mempunyai penyakit muntah darah, Bapak M menyembuhkan penyakit Bapak Sanari ini dengan cara memberi air putih dan menyuruh Bapak Sanari ini meminumnya. Setelah itu beliau sembuh. Ada juga yang memiliki penyakit kanker dan Bapak M ini menyembuhkan penyakit kanker tersebut dengan cara memberi makan ikan laut, bukan ikan laut yang menjadi satu-satunya obat melainkan bacaan basmalah yang menjadi faktor utamanya. Membaca basmalah tidak asal membaca melainkan harus menyatu dengan hati. Pikiran harus dikosongkan sehingga dalam pikirannya tidak bisa merasakan apa-apa kecuali berfokuskan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Selain membaca basmalah yang menyatu dengan hati Bapak M meminta bantuan kepada Allah SWT supaya mengangkat penyakit yang diderita oleh pasien yang datang kepada Bapak M ini.

Amalan-amalan yang dilakukan Bapak M semasa hidupnya cukup berpengaruh terhadap kesembuhan pasiennya. Karena amalan yang baik tersebut dapat membantu kesembuhan pasiennya. Menurut Bapak M penyakit kanker jika disembuhkan dengan pengobatan dokter akan sembuh tetapi kurun waktunya bertahun-tahun. Kalau Bapak M menyembuhkan penyakit kanker tersebut hanya 15 hari saja. Tetapi jika Allah menghendaki penyakit tersebut bisa sembuh dalam 1 hari maka sembuhlah penyakit tersebut. Semua itu terjadi atas kehendak Allah SWT.

Bapak M melarang peneliti menyebutkan bahwa penyakit aneh yang diderita pasien-pasiennya itu adalah santet. Beliau hanya memberi tahu kepada pasiennya bahwa penyakit yang dideritanya tersebut sesuai dengan apa yang ia rasakan. Contohnya muntah darah, dan kembung, beliau tidak mengungkapkan bahwa pasien tersebut terkena santet, yang di khawatirkan jika pasien tersebut diberi tahu jika penyakitnya tersebut terkena santen maka permasalahan akan berbuntut panjang dan tidak akan menemukan titik temu. Yang terpenting pasien yang datang kepadanya akan sembuh atas izin Allah SWT.

Bapak M tidak pernah menanyakan perihal penyebab sakit yang dialami oleh pasiennya. Beliau cuma menanyakan keluhan apa saja yang dirasakan pasien. Berikut penjelasan Bapak M saat mengobati pasiennya:

“mon atanyah sih enjek, takok pas lanjeng jiah. Sebenerah bisah esareh penyebebpeh, keng tak bisah etentoagi. Maksuteh membahayakan. Kan bahayakan keoreng laen pas. keng lakonah jiah seh mlarat. Seng tero padengeh jiah 70 areh. Tak pasah keng tak tedung. Yeh padeh bik biasanah ruah ngakan ye ngenom normal tak usah pasah. Keng pas mon egenak’eh reng kelemahan apah tak paya, jek reng mon tak tedung ruah nyok-nyok kebi mbak”

“(kalau bertanya sih tidak, takut urusannya menjadi panjang. Sebenarnya bisa dicari penyebabnya itu apa, tapi tidak bisa ditentukan. Maksudnya akan membahayakan. Nanti bisa membahayakan orang lain. Tapi pekerjaanya itu yang susah. Yang mau kelihatan siapa yang ngirim itu waktunya 70 hari. Tidak puasa tapi tidak tidur. Ya sama seperti biasanya itu sudah ya makan ya minum normal tidak usah berpuasa. Tapi kalau pasiennya orang liama sama seperti itu kan capek, kalau orang tidak tidur itu sakit semua mbak)”

Banyak pasien Bapak M yang datang dengan penyakit yang beragam. Ada pula orang yang datang dengan penyakit yang sama. Tetapi Bapak M ini cenderung tidak menanyakan penyebab penyakit yang diderita oleh pasien tersebut karena takut masalah akan berbuntut panjang. Bapak M menganggap jika permasalahan yang terjadi itu dicari kebenarannya akan menimbulkan suatu masalah yang baru. Selain itu kondisi Bapak M yang tidak memungkinkan karena untuk mengetahui siapa yang mengirim penyakit itu membutuhkan waktu 70 hari untuk satu orang. Dalam waktu 70 hari Bapak M tidak diperbolehkan untuk tidur, hanya diperbolehkan makan dan minum seperti biasanya. Jika manusia tidak

boleh tidur otomatis badan menjadi tidak enak, ditakutkan niat awal yang ingin membantu orang lain malah berbuntut sakit sendiri. Logikanya kalau pasiennya 1 masih bisa dilakukan seperti itu, sedangkan pasiennya Bapak M ini sangat banyak jadi beliau tidak sanggup untuk menuruti kemauan si pasiennya tersebut.

Dalam menyembuhkan berbagai penyakit tentunya seorang pitulung memiliki cara yang berbeda-beda. Begitu pula dengan Bapak M, Bapak M menuturkan bahwa semua tergantung niat dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berikut cara Bapak M dalam menyembuhkan penyakit pasiennya:

“intinah ruah sitong yaitu percajeh. Mon oreng lah tak percajeh bik ngak ruaan yeh tak kerah beres. Mendal dedih. Mon oreng percajeh yeh insya Allah beres bektoh jiah lah. Mon engkok nambein oreng ruah tak cemacem. Seonggukneh engkok aslinah kebi karo macah istigfar epentaeh seporah kebi se salah se bender kebi epentaeh seporah bik engkok. Karo eberik aeng pote ambik minyan. Aeng minyannah ruah yeh eyenom. Yeh beres riah. Mon karo sakek panas yeh langsung beres neng dinnak lah mbak”

“(intinya itu satu yaitu percaya. Jika orang itu sudah tidak percaya dengan hal seperti itu ya tidak akan sembuh, jadi memantul. Jika orang tersebut percaya ya inya Allah sembuh pada saat itu juga. Kalau saya menyembuhkan orang itu tidak macam-macam. Sesungguhnya saya aslinya Cuma membaca istigfar dimintai maaf yang salah yang benar sama saya, sambil dikasih air putih sama Kemenyan. Air Kemenyannya itu yang diminum. Ya sembuh ini. Kalau cuma sakit panas ya langsung sembuh saat itu juga mbak)”

Bapak M beranggapan bahwa semua pengobatan yang dilakukan olehnya hanya bermodalkan keyakinan dan kepercayaan bahwa pasien akan sembuh. Jika pasien sendiri tidak percaya akan adanya pitulung yang mampu mengobati penyakitnya maka semua pengobatan yang dilakukan akan sia-sia. Diibaratkan jika seorang pitulung menyembuhkan penyakit si pasien tapi pasien tersebut tidak yakin akan kemampuan pitulung tersebut maka semua usaha pitulung untuk menyembuhkan pasiennya akan memantul. Jika orang tersebut percaya maka penyakit yang diderita pasien tersebut akan sembuh pada saat itu juga. Bapak M ini menyembuhkan pasien-pasiennya hanya dengan membaca istigfar dan memohon maaf jika memiliki salah antara yang sengaja dan tidak disengaja, lalu

Bapak M ini memberikan air putih sama Kemenyan kepada pasien. Kemenyan tersebut direndam di dalam air kemudian air Kemenyan tersebut diminum. Jika penyakit yang diderita pasien hanya panas maka sembuh pada saat itu juga. Begitulah cara Bapak M menyembuhkan penyakit pasiennya.

Selain menyembuhkan penyakit Bapak M ini juga bisa memberikan hari yang baik untuk memulai suatu usaha atau memberikan hari yang baik untuk menanam suatu tanaman termasuk menanam bawang merah. Ada beberapa petani bawang merah yang sengaja datang kepada Bapak M untuk meminta hari yang baik untuk menanam bawang merah, petani beranggapan mencari hari yang baik merupakan langkah awal yang harus ditempuh untuk meningkatkan hasil pertanian bawang merahnya tersebut. Selain memberikan hari yang baik Bapak M memberikan syarat yang harus dilaksanakan menurut anjuran beliau. Berikut pengakuan Bapak M yang memberikan syarat kepada pasiennya:

“Yeh biasanah eberik minyan ruah lah, coman jieh gilek tawassullah kanjeng nabi terus tawassul ke Bapak adam bik ibuk hawa mareh jiah jek becaknah apah tah, sholawattah. Sing penting masok ke ajeren islam jereng ngak jiah derih keyakinan. Mon tak yakin yeh tak bisah mapan”

“(ya seperti biasanya dikasih Kemenyan itu sudah, Cuma seperti tadi itu sudah ada tawassulnya (khususon) kanjeng nabi dan khususon Bapak Adam dan Ibu Hawa sesudah itu dibacakan apa itu, sholawat atau apa itu. Yang penting itu masih masuk ke ajaran islam karna itu dari keyakinan masing-masing. Kalau tidak yakin ya hasinya tidak bagus)”

Bapak M memberikan syarat berupa Kemenyan kepada pasiennya. Kemenyan tersebut sudah diberi doa-doa, doa-doa tersebut juga mengandung khususon kepada Nabi Adam dan Hawa. Selain berisi doa-doa didalam Kemenyan tersebut juga berisi sholawat Nabi yang tentunya masih sesuai dengan ajaran islam. Hal ini kembali lagi kepa keyakinan. Jika orang atau pasien yang datang pada kepada Bapak M ini dengan rasa ragu-ragu maka hasilnya tidak akan maksimal. Jika pasiennya tersebut percaya dengan kemampuan yang dimiliki Bapak M dan yakin akan kesembuhannya maka upaya tersebut akan maksimal. Contohnya seseorang hendak memulai suatu usaha atau membuka peracangan, orang tersebut meminta bantuan kepada Bapak M untuk mencarikan hari yang baik untuk memulai usaha tersebut dan meminta syarat agar dagangannya laris

serta terhindar dari rasa iri, dengki maupun penyakit. Jika orang tersebut yakin dan melakukan apa syarat yang telah diajukan oleh Bapak M maka keinginan seseorang tersebut akan tercapai. Bapak M menolong seseorang tentu atas izin Allah SWT. Tanpa izin Allah SWT Bapak M tidak bisa membantu pasien yang datang kepadanya. Intinya Bapak M hanya sebagai perantara untuk membantu orang.

Dalam memenuhi keinginannya banyak petani atau pengusaha kecil-kecilan yang masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis. Mereka menganggap bahwa semua yang ia lakukan merupakan antisipasi yang diharapkan menjadikan awal yang baik dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak mereka inginkan. Bapak M memberikan Kemenyan kepada petani, petani harus membakar Kemenyan tersebut sehari sebelum penanaman bawang merah tersebut dilakukan dan Kemenyan tersebut dibakar pada setiap sudut sawah yang akan ditanami bawang merah tersebut. Sama halnya dengan membuka usaha, Kemenyan tersebut juga dibakar pada tempat yang akan ia tinggali untuk membuka usaha. Hal tersebut kembali lagi kepada keyakinan, jika mereka yakin dan percaya akan hal yang telah dianjurkan oleh Bapak M maka usahanya akan membuahkan hasil.

Berawal dari menyembuhkan diri sendiri masyarakat banyak yang mengetahui jika Bapak M bisa menyembuhkan berbagai penyakit dan bisa mencari hari yang baik untuk memulai suatu usaha. Masyarakat sudah tidak meragukan akan kemampuan yang dimiliki oleh Bapak M ini. Beliau banyak memiliki pasien baik pada daerah Probolinggo maupun di luar daerah probolinggo sendiri. Berikut penuturan Bapak M tentang pasien yang datang kepadanya:

“Ye derih orang ruah lah mbak, bedeh nuduagi soro deknak, akhirah bedeh tong sitong seh deknah. Pas sampe setiah edeh beih benarenah. Banyak reng jeunah mbak, bedeh se derih sorbejeh, manado ye bedeh kiah. Mon jeu kareh nelpon tok lah”

“(ya dari mulut ke mulut mbak, ada yang memberi saran disuruh kesini, akhirnya satu persatu ada orang yang kesini. Sampai sekarang mbak ada aja tiap harinya. Banyak orang jauhnya mbak, ada yang dari Surabaya, manado ada juga. Kalau orang jauh tinggal telpon saya saja mbak)”

Pasien yang datang kepada Bapak M memiliki banyak keperluan yang sangat beragam. Pasien yang datangpun sampai ada yang dari luar pulau. Berawal dari mulut kemulut Bapak M bisa menjadi pitulung bagi masyarakat banyak. Bedanya jika pasiennya jauh Bapak M ini hanya menyuruh pasiennya tersebut menyediakan segelas air putih, pasien tersebut harus menunggu sampai 5 menit, setelah 5 menit Bapak M menyuruh pasiennya untuk meminum air tersebut, yang paling mencengangkan penyakit yang diderita atau yang dikeluhkan oleh pasien tersebut akan berkurang dengan sendirinya.

4.4.3 Pasca Tanam

Berbagai ritual dilakukan oleh petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang, ritual tersebut dilakukan guna meningkatkan hasil pertanian bawang merahnya. Ritual yang dilakukan oleh petani bawang merah ini yaitu *abibit* serta ada pula petani yang mengalami praktek santet setelah panen terjadi. Praktek tersebut biasanya terjad di pasar bawang merah. Berikut ritual yang dilakukan oleh petani pawang merah ketika bawang merah hendak dipasarkan. Praktek Santet di Kalangan Petani Bawang Merah marak terjadi di kalangan petani bawang merah. Dukun telah menjadi bagian integral dari masyarakat kita yang majemuk di satu sisi dia merupakan sosok yang banyak dicaci masyarakat karena dianggap sesat dan membodohi, disisi lain dukun justru dijadikan tempat mencari petunjuk disaat orang-orang tertentu mengalami kebingungan dan kebuntuan yang tidak dapat ia temukan jawabannya dalam teori-teori ilmiah maupun analisis para pakar di bidangnya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah dukun diartikan sebagai orang yang mengobati, menolong orang sakit, atau memberi jampi-jampi. Ada tiga kelompok yang tergolong dalam kategori dukun menurut kamus ini, yaitu: 1. *Dukun beranak* yaitu dukun yang pekerjaannya menolong perempuan yang melahirkan; 2. *Dukun klenik* yaitu dukun yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan ghaib lainnya; 3. *Dukun tenung* yaitu dukun yang memiliki atau mampu menggunakan kekuatan ghaib terhadap manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada istilah *dukun tenung*. Hal ini didasarkan pada korban-korban yang terkena kekuatan dari *dukun tenung* ini yakni yang dikenal dengan santet. Menurut penelitian Clifford Geertz santet merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh masuknya angin ke dalam tubuh, masuknya panas, atau benda-benda asing seperti jarum, kaca, rambut manusia yang dimasukkan ke dalam perut dengan cara sihir. *Masuk Angin* menimbulkan gejala-gejala yang mirip dengan “pilek” – seperti batuk, bersin dan pusing pada umumnya. Panas dalam tubuh (*panas mlebu*) memberi pada rasa nyeri setempat. Gejala-gejala sakit yang timbul karena sihir lebih dasyat, seperti muntah darah, sawan dan sebagainya. Lagi-lagi yang mudah terkena sihir adalah mereka yang lemah batinnya, tetapi siapapun yang dapat kemasukan angin atau panasnya hanya dengan duduk di tempat aliran angin atau mengenakan pakaian yang masih basah.

Informan berikut ini adalah seorang korban yang terkena santet. Bapak Mi merupakan seorang sopir pick up yang mengangkut bawang merah di pasar bawang merah di daerah Dringu Kabupaten Probolinggo. Beliau tinggal di Desa Sepuhgembol, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kamirun dan Ibu Misnati. Bapak Mi ini merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Mi ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu H, Ibu H ini berasal dari daerah Lumbang yang berprofesi sebagai perancang bumbu di pasar. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Misru dan Ibu Aini. Ibu H ini merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak MI dan Ibu H sudah berkeluarga sekitar 23 tahun dan dikarunia dua orang anak.

Setiap pekerjaan tentunya memiliki resiko dan konflik. Konflik ini terjadi karena berbagai hal, seperti sikap iri yang dirasakan oleh manusia satu dan manusia yang lainnya. Setiap manusia memiliki caranya tersendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Seperti yang dialami oleh Bapak Mi. Bapak Mi ini memiliki suatu masalah atau konflik yang kemudian menyebabkan beliau jatuh sakit, sakitnya tersebut tidak bisa disembuhkan secara medis atau bantuan

dari dokter. Berikut penjelasan dari Bapak Mi mengenai Konflik yang ada di dunia kerjanya :

“mon kartokaran ye sering mbak, kadeng atokar srius kadeng yeh agejek. Pertama kan ye tak niat atokarah, tapeh gejek'en sarah luh, mon aomong yeh ben sroben kiyah, pokoen bedeh beih lah mbak. mon geng degeng anekah bedeh se rebuk'en ngolakkah bebeng, bedeh se rebueen pelanggan. Se lebur ruah mon bebeng pas larang pas romoro toron mbak. bedeh sabenah cretah jiah degengeh bedeh se stres gara-gara bebeng toron. Banyak se ambu kiyah mbak, bangkrut lah. Bedeh se bebengeh kepek kebi gara-gara nabeng regeh. Dedih bebeng jiah tak ejuel mbak, tak lah sajen rogi pas. Paling karo ajiah lah masalah se bedeh edinak”

“(kalau bertengkar ya sering mbak, kadang bertengkarnya itu serius kadang juga bercanda. Pertama kan tidak ada niatan untuk bertengkar, tapi bercandanya itu keterlaluhan, kalau berbicara itu tidak boleh sembarangan juga, pokoknya mesti ada saja sudah mbak. kalau pedagang ini juga ada yang berebut saat mengulak bawang merah, ada juga yang berebut pelanggan. Yang seru itu waktu bawang merah harganya mahal lalu harganya tiba-tiba turun mbak. Ada dulu cerita pedagang bawang merah ada yang stres gara-gara harga bawang merah turun. Banyak yang berhenti juga mbak, jadinya bangkrut. Ada yang bawang merahnya kopong gara-gara menunggu harga naik kembali. Jadi bawang merah tersebut tidak dijual mbak, jadinya pedagang itu tambah rugi. Mungkin hanya itu saja masalah yang ada di pasar bawang merah di sini)”

Pertengkaran dalam dunia kerja mungkin saja terjadi, seperti yang dialami oleh Bapak Mi ini, dalam dunia pekerjaannya menjadi supir Pick Up banyak terjadi pertengkaran, terkadang pertengkaran yang terjadi bercanda ada juga yang beujung sakit hati. Dari awal mereka tidak memiliki niatan untuk bertengkar sampai serius, niatnya hanya bercanda tapi jika bercandanya tersebut sudah melewati batas maka akan berujung pertengkaran. Ada pula yang berebut dalam mengulak bawang merah tersebut. Selain masalah antar sesama pekerja ada pula masalah yang terjadi karena anjloknya harga bawang merah yang mengakibatkan banyaknya pedagang bawang merah yang gulung tikar.

Banyak suka duka yang terjadi saat bekerja di pasar bawang merah tersebut. Pada suatu saat Bapak Mi ini mengalami sakit yang penyakitnya ini tergolong tidak lazim. Penyakit ini membuat Bapak Mi jatuh pingsan dan tidak bisa bangkit dar tempat tidurnya. Bapak Mi memilih mengobati sakitnya tersebut dengan bantuan kyai karena pengobatan dari dokter tidak menunjukkan tanda-

tanda akan kesembuhannya. Berikut penuturan Bapak Mi mengenai penyakitnya tersebut :

“iyeh mbak, pernah sakek kembang engkok. Pas mole derih pasar kuleh langsung robbu mbak. pas malemah tang tabuk ruah kembang rajeh sarah, ye geli sarah. Nyana tak odik’eh engko lah mbak. pertamanah engkok entar ke dokter, tapeh can dokter engkok sakek infeksi lambung, mangkanah ole 2 areh tang tabuk sajen rajeh mbak, pas bungoh kebbi lah, tang kokoh yeh bungoh kiyah, pas bedeh oreng se nyoro gebei entar ke bindereh mad nekah. mangkanah kuleh mentah tolong ke bindereh mad ka’sah. Mangkanah eberik aeng-aengan ruah mbak. pas eberik minyan kiyah, aeng minyanah soro enom, e mak langsung beres kuleh. Obet se eberik dokter nekah tak mangasa ka kuleh mbak. malah langsung beres ke dreh mad nekah kuleh. Dedih sampe setiah pon kuleh mon bedeh napah yeh tanyah ke dreh mad nekah. Mon sakek napah ye mentah tolong ke dreh mad nekah. Tak usa entar ka dokter pon”

“(iya mbak, pernah sakit, perut saya kembang. Waktu baru pulang dari pasar bawang merah saya langsung tidak sadarkan diri. Waktu malam harinya perut saya kembang dan besar sekali dan sangat keras mbak. waktu itu sudah tidak ada harapan untuk hidup saya mbak. pertama saya pergi ke dokter, tapi kata dokter saya terkena infeksi lambung, ternyata dapat dua hari perut saya bertambah besar mbak, perut saya berwarna ungu semua, kuku saya juga berwarna ungu. Lalu ada orang yang menyarankan untuk minta tolong kepada kyai Mad tersebut. Jadi saya meminta pertolongan kepada kyai Mad itu. Lalu saya diberi air putih sama mbak. lalu diberi Kemenyan juga. Air dari Kemenyan tersebut disuruh diminum. Perut saya langsung sembuh mbak. obat yang dari dokter tadi tidak manjur sama sekali, malah langsung sembuh jika diobati kyai mad itu. Jadi sampai sekarang jika ada apa-apa saya langsung meminta tolong pada kyai Mad tersebut. Kalau saya sakit lagi saya ya meminta tolong pada kyai Mad tersebut. Tidak usah pergi ke dokter sudah)”

Bapak Mi ini pernah sakit pada bagian perutnya. Waktu sepulang dari beliau bekerja tiba-tiba Bapak Mi ini jatuh pingsan. Pada malam harinya perut beliau tiba-tiba membesar dan sangat keras. Harapan untuk hidup juga sangat menipis. Dokter mengatakan Bapak Mi ini terkena penyakit infeksi lambung, sepulang dari dokter Perut Bapak Mi ini semakin membesar dan berwarna ungu, kukunya pun juga ikut berwarna ungu. Lalu ada orang yang menyarankan jika ada seseorang kyai yang bisa menyembuhkan penyakitnya, akhirnya tanpa berpikir panjang Bapak Mi tersebut memutuskan untuk pergi ke rumah kyai yang disarankan tetangganya, kyai tersebut tak lain adalah Bapak M. Cara yang

dilakukan Bapak M untuk menyembuhkan penyakit Bapak Mi ini cukup mencengangkan, karena dengan meminum air putih dan Kemenyan perut Bapak Mi langsung sembuh sedangkan obat yang telah diberikan oleh dokter tersebut tidak bisa menyembuhkan penyakit Bapak Mi. Sampai sekarangpun jika terjadi sesuatu maupun sakit Bapak Mi ini langsung meminta bantuan kepada Bapak M tersebut dan Bapak Mi ini lebih memilih berobat kepada Bapak M dibandingkan pergi ke dokter.

Bapak Mi ini awalnya tidak percaya dengan apa itu pengobatan alternatif, beliau mulai putus asa karena penyakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh akhirnya Bapak Mi ini memilih untuk berobat alternatif. Berikut ini awal mula Bapak Mi berobat alternatif:

“awalah engkok kan sakek mbak, abit nekah lah kule se kesakean. Pas ntar ke dokter, ntar ke dokter nekah dek olenah napah. Pas oreng nekah banyak se nyapot kuleh. Pas bedeh se atotoran mon bedeh oreng se bisah ngobetih sakek ngak genekah. Akhireh kule nyobak deksah. Mak ole nyaman mbak. dedih kuleh oneng mon dreh mad nekah bisah ngobetih reng sakek nekah yeh derih tetanggeh-tetanggeh nekah mbak. dedih kuleh pas mentah tolong ka'sah”

“(awalnya saya itu sakit mbak, sudah agak lama saya sakitnya, lalu saya pergi ke dokter, pergi kedokter itu tidak ada hasilnya. Lalu banyak orang yang menjenguk saya. Lalu ada yang bilang kalau ada yang bisa mengobati oran sakit yang seperti itu. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi kesana. Malah mendingan mbak. jadi saya tau kyai Mad itu bisa mengobati orang sakit dari tetangga-tetangga saya itu mbak. jadi saya memutuskan untuk meminta tolong disana)”

Awalnya Bapak Mi menderita penyakit ini sudah cukup lama dan sudah berobat pada dokterpun tidak ada hasilnya, sampai pada suatu ketika ada seseorang yang menjenguknya dan memberikan saran kepadanya agar mencoba berobat kepada Bapak M tersebut. Akhirnya Bapak Mi ini memutuskan untuk berobat dan minta bantuan kepada Bapak M. Jadi Bapak Mi mengetahui jika Bapak M tersebut bisa menyembuhkan orang sakit dari tetangga-tetangganya.

Bapak Mi ini mulai percaya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang karena pengalaman pribadinya. Jika dsuruh percaya dengan adanya dukun beliau tidak percaya, karena beliau tidak memiliki pengalaman pribadi tentang hal

tersebut. Berikut penuturan Bapak Mi mengenai kepercayaannya terhadap dukun atau kyai:

“mon dukon kuleh tak parcajeh mbak. mon kyai engak dreh mad nekah kule parcajeh, sebeb apah? kuleh sakek dele parak matiah nekah se ngobetin ye dreh mad mbak. entar ke dokter beih eanggep dek apah karo wang luangen pesse mloloh, eyanggep dek apah mbak. obat lang melarang tapeh bereseh yeh tak beres. Mangkanah kule mele entar ke kyai lah tembeng entar ke dokter. Dedih meskipun kuleh tak sakek yeh kuleh tetep entar ke dreh mad mbak. mon oreng ngocak ruah acabis male ole barokanah Gusteh Allah”

“(kalau saya pribadi tidak percaya mbak, kalau kyai seperti kyai Mad ini saya percaya, karena apa? Saya sakit sampai hampir meninggal itu yang mengobati ya kyai Mad itu mbak, pergi kedokter juga tidak ada artinya cuma menghabiskan uang saja, di anggap tidak ada apa-apanya mbak. obatnya sangat mahal tapi tidak bisa sembuh. Makanya saya lebih memilih berobat ke kyai saja dibandingkan berobat di dokter. Jadi meskipun tidak sakit saya tetap pergi ke kyai Mad mbak. kalau orang bilang itu *acabis* (menurut istilah madura) biar mendapat barokahnya Gusti Allah)”

Menurut pendapat Bapak Mi, beliau tidak percaya dengan adanya dukun, kalau dengan adanya kyai seperti Bapak M beliau percaya. Karena sakit yang pernah beliau alami sampai hampir merenggut nyawanya bisa sembuh dengan bantuan Bapak M tersebut sedangkan beliau sudah melakukan pengobatan dokter tetap saja tidak ada hasilnya. Beliau menganggap berobat menggunakan jasa dokter hanya akan menghabiskan biaya saja. Dengan obat yang harus disebut harganya sangat mahal tetapi hasil yang diperoleh tidak menunjukkan adanya kesembuhan. Jadi beliau memilih berobat kepada Bapak M, meskipun Bapak Mi tidak sakit, sesekali Bapak Mi pergi kerumah Bapak M untuk *acabis* atau *nyabis* (menurut istilah madura) atau silaturahmi agar mendapat barokahnya Gusti Allah.

Bapak M ini menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasiennya dengan cara yang sangat sederhana. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Mi mengenai cara yang dilakukan oleh Bapak M ini dalam menyembuhkan penyakitnya, berikut penjelasan Bapak Mi:

“yeh se paddeng matah karo tang tabuk etegguk mbak, tak taoh ebecaen napah, mare dekyeh eberik aeng pote soro eyenom, pas molenah eberik minyan. Karo jiah lah. Keng se aneh ruah pas langsung beres neng disa

mbak. bedeh reh tang bereng yeh sakek kembang kiyah, tabuk'en geli sarah, pas neng tabuk gir kaccer nekah geli engak bedeh betonah. Pas bik dreh mad nekah tabuk'en etekguk mbak ebecaen napah nekah tak oneng kuleh. Pas eberik aeng pote moro tabuk se geli ngak betoh riah elang sekaleng ngadek mbak. Ajiah lah percajeneh engkok. Dedih mon karo sakek panas ye kareh entar ke dreh Mad jiah lah engkok”

“(yang bisa dilihat dengan mata kepala saya sendiri itu perut saya cuma dipegang mbak, tidak tau dibacain apa saya, habis itu saya disuruh meminum air putih yang ia suguhkan, setelah itu diberi Kemenyan. Cuma itu saja. Tapi yang aneh itu langsung sembuh diwaktu itu juga dan di tempat itu juga mbak. Ada lagi teman saya yang sakitnya sama persis seperti saya, perutnya sangat keras, lalu perut dibagian kiri itu sangat keras seperti ada batunya. Lalu sama kyai Mad itu perutnya juga dipegang dan dibacai sesuatu yang saya tidak mengerti kyai Mad itu membaca apa. Lalu diberi air putih lantas perut yang sangat keras seperti ada batunya tersebut hilang entah kemana. Sejak itu saya percaya dan berobat kepada kyai Mad tersebut. Jadi kalau cuma sakit panas saya tinggal meminta tolong dan berobat kepada kyai Mad itu saja sudah)”

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Mi diatas bahwa yang bisa beliau lihat dari kasat matanya Bapak M hanya memegang perut beliau dan membaca suatu surat dalam al qur'an, setelah itu Bapak Mi ini diberikan air putih dan Kemenyan. Setelah Bapak Mi ini meminum air putih yang telah disuguhkan oleh Bapak M penyakit yang diderita Bapak Mi langsung sembuh pada saat itu juga. Ada teman Bapak Mi yang memiliki penyakit serpa juga disembuhkan dengan cara yang sama tetapi bedanya penyakit yang dialami oleh teman Bapak Mi ini perutnya keras seperti ada batunya. Setelah Bapak M mengobatinya perutnya yang keras seperti ada batunya tersebut tiba-tiba hilang dan sembuh. Itu yang membuat Bapak Mi kagum dan percaya kepada Bapak M dan memilih Bapak M sebagai penyembuh dari segala penyakit yang beliau derita.

Bapak Mi ini cenderung pasrah dengan apa yang telah menimpa dirinya. Konflik yang kecil bisa mengancam hidup seseorang. Seperti kasus yang menimpa Bapak Mi ini, hanya karen konflik kecil teman yang setiap hari bekerja dengannya bisa menjadi musuh dalam sekejab saja. Tetapi Bapak Mi tetap berpikiran positif dan tidak ada niatan untuk membalas perlakuan teman terhadap dirinya. Berikut penjelasan Bapak Mi:

“yeh nyamanah oreng odik mbak yeh kan bedeh beih masalah ruah, apah pole mon lako nang pasar bebeng jiah, pasteh kan bedeh lantaran sakek jiah. Mon engkok sakek berik ruah mon can oreng ekemodung oreng mbak. tapeh ambik dreh mad nekah kuleh tak ole ngocak ekemodung oreng, tak begus caen. Se nyamanah penyaket yeh eberik sareng Gusteh Allah gebei nguci imanah umat mbak. tapeh mon kuleh se percajeh mon ekemodung oreng sebab napah kuleh nekah pas neng pasar bebeng berik nekah mareh salang senggu bik oreng mbak, yeh bik kancah nekah. Salang senggulah nekah rebuk'en buween bik penumpang. Oreng nekah kan tergantung langgenen jugen kan. Oreng ruah tak endek mon bebengeh ebuek sareng tang kancah ruah gelemah ebuek sareng kuleh mbak, mungkin tang kancah ruah jek iri jek napah kekuleh pas malemah kuleh kesakean aneh engak ruah. Tapeh mon kuleh tak nuduah, keng mander eseporaah beih sareng Gusteh Allah. Mander padeh beresseh mbak. mon can dreh mad nekah bisah esareh sapah se ngerem bik tujuknah napah tapeh takok kuleh belis encak'en. Dedih tak usa eterosagi lah male urusaneh tak lanjeng seng penteng abek lah beres pole”

“(ya namanya orang hidup mbak kan pasti ada saja masalah itu, apalagi kalau bekerja di pasar bawang merah itu, pasti ada saja alasan sakit itu. Kalau penyakit saya kemarin itu kata orang disantet mbak. tapi sama kyai Mad itu saya tidak boleh menyebukan penyakit saya itu kena santet orang, tidak baik katanya. Yang namanya penyakit itu datangnya dari Gusti Allah buat menguji keimanan kita mbak. tapi kalau saya ya percaya saja kalau saya disantet orang karena saya ini waktu di pasar bawang merah habis bertengkar dengan orang mbak, ya sama teman sendiri. Bertengkarnya itu karena berebut muatan dan berebut penumpang, orang ini kan tergantung langganan juga kan mbak. orang tersebut tidak mau kalau bawangnya itu dimuat sama teman saya maunya dimuat sama saya sendiri, mungkin teman saya itu iri sama saya mbak lalu malam harinya saya sakit yang aneh seperti itu mbak. tapi kalau saya itu tidak mau menuduh, tapi mudah-mudahan saja diberikan ampunan sama Gusti Allah. Semoga sama-sama sehat mbak. kalau menurut kyai Mad ini bisa dicari siapa yang mengirim penyakit yang aneh itu dan apa tujuannya ia mengirimkan penyakit seperti itu kepada saya tapi beliau tidak mengizinkan takut saya emosi katanya. Jadi tidak usah diteruskan lagi biar urusannya tidak panjang yang penting saya sudah sembuh dan sehat kembali seperti semula)”

Manusia diciptakan saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia juga memiliki suatu permasalahan yang ada pada hidupnya. Seperti yang telah dialami oleh Bapak Mi, Bapak Mi bekerja di pasar bawang merah ini berpendapat bahwa tidak mungkin manusia tidak pernah sakit selama manusia itu masih hidup. Jika orang mengatakan bahwa Bapak Mi ini sakit karena disantet orang, tapi Bapak M melarang setiap pasiennya

mengatakan itu santet, melainkan harus menganggap penyakit tersebut datangnya dari Allah yang sedang menguji iman kita. Tetapi Bapak Mi sendiri percaya jika sakit aneh yang beliau derita adalah sakit yang datang setelah Bapak Mi ini bertengkar dengan rekan kerjanya. Bertengkarnya itu karena saling berebut muatan yang sebenarnya muatan tersebut sudah berlangganan kepada Bapak Mi tersebut. Pelanggannya tersebut tidak mau jika bukan Bapak Mi yang mengantarkan bawang merahnya tersebut, tetapi Bapak Mi tidak mau menuduh secara langsung, hanya mengira-ngira saja. Sebenarnya bisa dicari asal usul dan siapa yang mengirim penyakit tersebut, tapi Bapak M tidak mengizinkan Bapak Mi untuk melanjutkan konflik yang telah beliau alami, yang terpenting pada saat ini Bapak Mi sudah sembuh dari sakitnya dan beliau ikhlas dengan apa yang telah beliau alami selama ini.

Matrik Praktek-Praktek Mistik dalam Pertanian Bawang Merah di Kelurahan
Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo

	Santri	Priyayi	Abangan
Pra Tanam	<p>Mencari hari yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan hari yang baik dengan berpusatkan pikiran kepada Allah. • Membantu petani yang lain dalam menentukan hari yang baik. • Membakar keminyan dan membaca surat pendek dalam prosesnya. 	<p>Mencari hari yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan hari dengan kesiapan lahan. • Menganggap semua hari itu baik. 	<p>Mencari hari yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari hari yang baik dengan menggunakan primbon • Mencari hari yang baik dengan menggunakan jasa dukun atau kyai • Mencari hari yang baik dengan hari kelahiran. • Prosesnya

			<p>membakar kemenyan pada setiap sudut sawahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ditujukan agar “penghuni” sawahnya tidak mengganggu.
	<p>Slametan untuk memulai usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan slametan dalam memulai suatu usaha • Membakar kemenyan dan membaca surat pendek dalam prosesnya. 	<p>Tidak ada ritual slametan yang dilakukan oleh priyayi</p>	<p>Slametan untuk memulai usaha.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meminta bantuan dukun atau kyai untuk mencari hari yang baik dalam membuka usaha. • Membakar dalam prosesnya kemenyan. • Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
Saat Tanam	<p>Abibit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditentukan kapan dilaksanakan abibit. • Membakar kemenyan dan membaca surat pendek dalam prosesnya 	<p>Abibit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan sehari sebelum panen tiba. • Sebagai ajang makan-makan bersama di sawah. • Hanya 	<p>Abibit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan sehari sebelum panen tiba • Membawa sesajen yang lengkap namun tidak mengerti apa makna dari sesajen

	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa sesajen (nasi, lauk pauk, bubur dan jajanan pasar) dan mengerti makna dari sesajen yang dibawa. 	membawa nasi, lauk pauk dan urap-urap. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada ritual khusus seperti membakar kemenyan 	yang dibawa. <ul style="list-style-type: none"> • Membakar kemenyan yang ditujukan kepada “penghuni” tanah supaya tidak mengganggu
	Menjadi seorang kyai. <ul style="list-style-type: none"> • Membantu setiap petani yang datang meminta bantuan kepadanya. • Menyembuhkan penyakit petani bawang yang tergolong mistis. 	Tidak ada ritual yang dilakukan oleh priyayi	Tidak ada ritual yang dilakukan oleh abangan

4.5 Alasan Petani Bawang Merah Melakukan Praktik Mistisme dalam Pertanian Bawang

4.5.1 Agar Tanaman Bawang Merahnya Tidak Gagal Panen

Petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo masih cenderung bergantung kepada dukun atau kyai untuk mencari hari yang baik untuk menanam bawang merahnya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Si. Bapak Si merupakan seorang petani yang tinggal di Desa Pesisir Kabupaten Probolinggo tetapi ia memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kar dan Ibu B. Bapak Si ini merupakan anak dua dari lima bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Bapak Si ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sar, Ibu Sar ini berasal dari Desa Tongas

yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Mor dan Ibu T. Ibu Sari'a ini merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Bapak Si dan Bu Sar sudah berkeluarga sekitar 30 tahun dan dikarunia tiga orang anak. Bapak Si masih percaya dengan adanya dukun. Bapak Si ini percaya bahwa dukun bisa membantunya dalam hal mencari hari yang baik serta dapat mengangkat hasil panen yang akan ia peroleh. Mencari hari yang baik merupakan awal dari keberhasilan yang akan beliau capai. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bpak Si mengenai apa saja yang beliau lakukan jika pergi kedukun, berikut penjelasannya:

“mon kedukon yeh soro ngeramalagi areh se mapan gebei namen bebeng jiah mbak, areh sing tak ole gebei namen bebeng. Mon biasanah ruah bik dukonah eramalagi areh semapan mon gebei men tamenan seh bedeh edelem engak bebeng, ubih, pokoen sebueneh bedeh ebebe ruah areh neng atas otabeh tanggel neng atas, masalah cet pancet areh se etentoagi gebei namen bebeng jiah tetep engkok entar kedukon. Takok rosak bebengeh mbak, bendeh rajeh polanah, mon tang mentamenan rosak pas ajelen nyorot engkok mbak, bangkrut pole engak bilen. Mon bilen namen bebeng jiah engkok asal namen beih. Pokoen tanah mareh eola yeh langsung etamen lah, tak ngonyengok areh semapan. Pernah ontong sekalian selaen ruah adek lah benyaan rosakkah. Mon namen bebeng pas musim ojen bilen jek takok engkok, benyaan was wassah takok rosak mbak. Dedih mon namen musim panas mloloh. Mon setiah mon namenah bebeng engkok acabis geluh. Mon bik dukon ole namen bebeng yeh namen, mon tak ole yeh tak namen, takok rosak ruah. Kan ambik dukon ruah eberik minyan, minyanah jiah edueih esoro ober neng sabe, ebecaeh alfateha, dedih akorang sekunik lah rasa takok jiah. Dedih PD sekunik lah engkok mon namen bebeng. Kan pendeh tak nyak banyak pekeran engkok”

“(Kalau ke dukun ya minta untuk meramalkan hari yang baik untuk tanam bawang mbak, juga hari yang tidak boleh untuk tanam bawang. Biasanya si dukun meramalkan hari yang bagus untuk tanaman-tanaman yang di dalam tanah seperti bawang, ubi. Pokoknya yang hasilnya ada di bawah tanah itu harinya di atas atau tanggal atas, meskipun hari yang ditentukan itu-itu saja, saya tetap pergi ke dukun. Takut bawang rusak mbak, modal besar soalnya, kalau tanaman saya rusak yang ada malah rugi saya mbak. Bangkrut lagi seperti dulu. Kalau dulu, tanaman bawang saya asal tanam. Pokoknya tanah selesai diolah langsung tanam, tidak mencari hari baik. Pernah satu kali untung. Setelah itu banyak rusak. Kalau tanam bawang saat musim hujan saya takut. Lebih banyak was-wasnya. Takut rusak mbak. Jadi kalau tanam waktu musim kemarau saja. Kalau sekarang, saya tanam bawang harus ke dukun dulu. Kalau si dukun memperbolehkan ya

saya tanam. Kalau tidak dibolehkan ya tidak saya tanam. Takut rusak. *Kan sama si dukun diberi kemenyan, kemenyannya diberi mantra dan disuruh dibakar dan dibacakan Al-Fatihah di sawah yang mau ditanami bawang, jadi rasa takutnya sedikit berkurang. Jadi saya sedikit PD (percaya diri) kalau tanam bawang. Tidak terlalu kepikiran lagi)*”

Beliau menjelaskan jika pergi kedukun beliau meminta dukun tersebut meramalkan hari yang baik untuk menanam bawang merah dan hari yang dilarang untuk menanam bawang merah. Biasanya dukun tersebut meramalkan mengenai hari yang bagus jika harinya tersebut tunggal atas, meskipun hari yang telah ditentukan dukun tersebut sama dengan hari yang sebelumnya Bapak Si ini cenderung tetap datang pada dukun tersebut untuk memastikan bahwa hari tersebut masih baik atau tidak. Bapak Si tidak mau mengambil resiko jika tanaman bawang merahnya menjadi gagal panen karena menanam bawang merah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bapak Si takut mengalami kebangkrutan lagi seperti yang pernah beliau alami dulu. Apalagi jika musim hujan telah tiba membuat Bapak Si semakin takut kegagalan akan menghampiri dirinya. Selain dibekali hari yang baik Bapak Si juga diberi Kemenyan oleh dukun tersebut. Kemenyannya sudah diberi mantra. Prosesnya Kemenyan yang sudah diberikan mantra tersebut dibakar dan dibacakan surat Al-Fatihah di sawah yang keesokan harinya akan ditanami bawang merah. Rasa takut akan bawang merah yang ditanamnya rusak akan berkurang jika Bapak Si pergi kedukun. Jadi Bapak Si lebih percaya diri dalam menanam bawang merahnya tersebut dan mengurangi beban pikirannya.

Kepercayaan kepada dukun sudah mendarah daging dalam pikiran Bapak Si, Bapak Si ini sangat bergantung dengan adanya dukun, jika dukun tidak memperbolehkan beliau untuk tidak menanam bawang merah maka Bapak Si tidak menanam bawang merah. Berikut kutipan wawancara Bapak Si mengenai kepercayaannya terhadap dukun:

“yeh percajeh beih mbak, mon tak percajeh nganoapah engkok entar dukon. Tapeh engkok lebih percajeh ke Allah mbak, mon can engkok ruah dukon ruah perantara. Mon ambik dukon esoro namen areh riah, yeh engkok namen areh riah lah, mon can dukon engkok tak ole namen bebeng yeh namen selaenah engkok mbak, seng sekeranah bisah hasel meskipun haselah tak serajeh mon namen bebeng jiah”

“(ya percaya saja mbak, kalau tidak percaya kenapa saya harus ke dukun? Tapi saya lebih percaya Allah mbak. Menurut saya, dukun hanya perantara. Kalau si dukun menyuruh saya menanam hari ini, ya saya tanam hari ini, kalau si dukun tidak memperbolehkan ya saya tanam tanaman yang lain, yang sekiranya bisa untung meskipun keuntungannya tidak sebesar tanam bawang)”

Bapak Si mengaku bahwa beliau sangat percaya kepada dukun, jika beliau tidak percaya terhadap dukun tidak mungkin beliau terus menerus meminta bantuan dukun untuk meramalkan hari yang baik dalam penanaman bawang merahnya. Bapak Si beranggapan dukun adalah perantara dari Allah untuk membantu usahanya. Jika dukun tersebut menganjurkan untuk menanam bawang merah hari ini maka Bapak Si segera melaksanakannya, tetapi jika dukun tersebut melarang Bapak Si untuk menanam bawang merah maka Bapak Si menanam tanaman yang lain meskipun keuntungan yang beliau peroleh tidak sebesar jika beliau menanam bawang merah.

Pada kenyataannya tidak semua yang dikatakan dukun itu benar, seperti yang telah dialami oleh Bapak Ma, Bapak Ma merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo tetapi ia berasal dari kelurahan Ketapang dan memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang. Bapak Ma tinggal di Kelurahan pilang dikarenakan ikut istrinya yang berasal dari Kelurahan Pilang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Su dan Alm. Na. Bapak Ma ini merupakan anak dua dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA. Bapak Ma ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu S, Ibu S ini berasal dari Kelurahan Pilang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berusia 37 tahun. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak An dan Ibu T. Ibu S ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Ma dan Bu S sudah berkeluarga sekitar 19 tahun dan dikarunia tiga orang anak. Bapak Ma ini mengawali menanam bawang merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo dengan alasan sebagai berikut:

“yo gara-gara gak nduwe pekerjaan tetap iku wes. Mangkane aku nyewa sawah dek ketapang. Lemane dek ketapang iki apik cocok digawe nandur bawang. Jane seh gak nduwe pikiran arep nandur bawang aku, tapi

kebutuhan medesak, anak-anak mulai gede-gede sing pasti kan butuh biaya sing lueh gedi mangkane tak putusno gae dadi petani. Awale seh aku gak langsung dadi petani bawang tapi teko petani padi, jagung, lombok yo tomat. Arep nandur bawang iki wedi rusak aku, soale kan bondoe gedi. Selain wedi rusak modal yo gak onok dadi mulai sing cilik sek trus iso nandur bawang iku”

(ya gara-gara saya tidak memiliki pekerjaan tetap itu. Makanya saya menyewa sawah di Kelurahan Ketapang. Tanah di Kelurahan Ketapang ini bagus, cocok buat bercocok tanam tanaman bawang merah. Sebenarnya saya tidak memiliki pikiran untuk menanam bawang merah, tapi karena kebutuhan yang mendesak, anak-anak saya juga sudah mulai besar-besaran yang pasti kan mereka membutuhkan biaya yang lebih besar juga, makanya saya memutuskan untuk menjadi petani bawang merah. Awal mulanya saya tidak langsung menjadi petani bawang merah tetapi saya dulu menjadi petani padi, jagung, cabai ya tomat juga, mau menanam bawang merah ini saya takut rusak. Soalnya biayanya itu kan besar. Selain takut rusak saya juga tidak memiliki modal jadi bertani mulai dari yang resikonya kecil dulu baru menanam bawang merah)

Bapak Ma memilih menjadi petani bawang dikarenakan beliau tidak memiliki pekerjaan tetap dan memilih untuk menyewa sawah yang ada di Kelurahan Ketapang, karena tanah pertanian yang ada di Kelurahan Ketapang tersebut sangat cocok untuk ditanami bawang merah. Alasan lain tumbuh ketika Bapak Ma berpikiran jika anak-anaknya sudah tumbuh besar dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Meskipun mulanya Bapak Ma menjadi petani padi, jagung, cabai dan sebagainya atau Bapak Ma tidak langsung menjadi petani bawang dikarenakan beliau memiliki rasa takut jika tanaman bawang merahnya akan gagal panen. Biaya yang dibutuhkan untuk menanam bawang merah juga tidak sedikit jadi Bapak Ma memilih menjadi petani biasa sembari mengumpulkan modal untuk menanam bawang merah.

Berbicara mengenai dukun, ada petani yang sangat tidak percaya dengan adanya dukun, bahkan hanya menyebut nama “dukun” saja informan ini sudah memotong pembicaraan peneliti, berikut pendapat Bapak Ma mengenai dukun:

“wes mbak ojok ngomong dukun. Aku nduwe trauma dewe nang dukun iku. Mungkin Allah ngewei peringatan nang aku beno gak percoyo nang jenenge dukun iku. Dukun iku sesat mbak. Aku pernah rugi total gara-gara dukun iku. Mosok iyo bawangku dikon di semprot karo bensin yo angus kabeh mbak bawangku. Padal iku meh panen wes dadi bawangku iku

mateng kabeh dan gak iso di panen blas. Mangkane iku aku gak percoyo blas karo sing jenenge dukun iku mbak”

“(sudah mbak jangan ngomong soal dukun. Saya memiliki trauma tersendiri sama yang namanya dukun itu. Mungkin Allah memberi saya peringatan biar saya tidak percaya sama yang namanya dukun itu. Dukun itu sesat mbak. saya pernah rugi total gara-gara dukun itu. Masak iya bawang merah saya disuruh disemprot sama bensin, ya hangus semua mbak bawang merah saya. Padahal bawang merah saya itu sudah hampir panen jadi bawang saya semuanya masak dan tidak bisa dipanen sama sekali. Maka dari itu saya tidak percaya sekali sama yang namanya dukun mbak)”

Bapak Ma ini tidak mau membicarakan mengenai dukun, dikarenakan Bapak Ma ini trauma karena dukun tersebut sudah membuat tanaman bawang merahnya hangus. Dukun tersebut menyuruh Bapak Ma menyemprot tanaman bawang merahnya dengan campuran bensin, hasilnya bawang merah yang telah ditanam beliau menjadi hangus dan gagal panen. Bapak Ma beranggapan bahwa Allah telah menegurnya karena percaya kepada dukun itu sesat.

Berbagai macam praktik-praktik mistik dilakukan oleh petani bawang merah guna mencapai hasil panen yang maksimal. Nyatanya semua praktek mistis tersebut banyak mengandung pro dan kontra. Ada beberapa petani bawang merah yang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dukun, tetapi pada kenyataannya kesuksesan dalam menanam bawang merah tersebut bukan tergantung hari yang baik untuk menanam bawang merah tetapi dalam perawatannya. Bawang merah akan tumbuh subur jika diberi obat-obatan yang tepat. Seperti yang telah dikatakan informan yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis ini, Bapak U merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama alm. Bapak Sek dan alm. Ibu Na. Bapak U ini merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak U ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu SA dan ia berumur 25 tahun. Ibu SA ini berasal dari Desa Sumurmati yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kas dan Ibu Mau. Ibu SA ini

merupakan anak dua dari empat bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak U dan Ibu SA sudah berkeluarga sekitar 6 tahun dan dikarunia satu orang anak. Petani ini berpendapat menurut pengalaman yang pernah beliau alami. Jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal maka perawatannya juga harus maksimal. Berikut penjelasan dari Bapak U tentang langkah awal yang harus dilakukan oleh petani bawang:

“banyak sekali, pertama dalam hal memilih lahan, karena kita lahan sewa, sulit mendapatkan lahan, juga sedikit sulit dalam modal dan juga pekerja yang semakin berkurang di pertanian ini sudah semakin agak berkurang di pertanian ini dan tentang kondisi tanaman misalnya tentang kendala penyakit atau apa itu.”

Dalam menanam bawang merah memilih lahan yang bagus dan kualitas tanah yang baik merupakan faktor utama untuk meningkatkan hasil pertanian. Jika tanah sudah memiliki kualitas yang baik maka akan mempermudah petani untuk merawat tanaman bawang merahnya. Selain kualitas tanah yang baik juga dibutuhkan modal yang besar untuk menanam bawang merah tersebut karena obat-obatan maupun pupuk yang diberikan sangatlah mahal, petani harus pintar-pintar mengamati tanaman tersebut terserang penyakit apa dan bagaimana harus menanganinya. Jika petani tersebut tidak memiliki modal dan hanya mengandalkan dukun saja maka kemungkinan gukung tiku sangat besar.

Peneliti mengamati tanaman bawang merah antara milik petani yang percaya dengan adanya dukun, selalu mencari hari yang baik dan sebagainya justru bawang yang dimilikinya lebih banyak yang gagal panen dari pada petani yang bermodalkan tekat dan ketelitian serta jeli membaca penyakit dan obat yang diperlukan oleh tanamannya tersebut justru lebih baik dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dukun masih dijadikan dewa penolong dan memberikan rasa percaya diri kepada petani bawang merah untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Asumsi mengenai hari yang baik dan percaya kepada dukun masih sangat melekat dalam kehidupan petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.

Selain itu ada alasan lain petani bawang merah yang percaya dengan jasa yang diberikan oleh dukun, berikut penuturan Bapak Si :

nyewan mbak. Mon edik dibik yeh kalak senyamanah engkok namen bebeng tak usah entar kedukon. Jereng entar kedukon riah male mapan. Mon mentamenan mapan kan bendeh belih ambik oleh beteh mbak. Mon mentamenan tak mapan ole beteh derih dimah. Otang se iyeh. Jerengan sabe yeh olenah nyewan.

(menyewa mbak. Kalau milik sendiri ya ambil seenaknya saja. Tanam bawang tidak harus pergi ke dukun. *Lawong* pergi ke dukun biar hasilnya bagus. Kalau tanaman bagus ‘kan bisa untung dan balik modal mbak. Kalau tanaman gagal mau dapat untung dari mana? Yang ada malah punya utang. *Lawong* sawah sewaan)

Alasan yang diutarakan oleh Bapak Si yang sangat takut tanamannya gagal panen karena sawah yang diolahnya adalah tanah dari hasil menyewa, jika tanaman bawang yang Bapak Si tanam mengalami gagal panen tidak menutup kemungkinan hasilnya tidak bisa balik modal, jadi Bapak Si cenderung mempercayakan peruntungannya kepada kyai agar tanaman bawang merahnya tidak gagal panen.

4.5.2 Untuk Mendongkrak Harga Jual Bawang Merah

Salah seorang petani beranggapan bahwa ritual *abibit* dilakukan dengan tujuan mendokrak harga jual bawang merah tersebut, sehingga harga bawang merahnya cenderung mahal. Berikut pentuturan Bapak Ma mengenai mendongkrak harga pasaran:

“nek abibit iku iyo, nek menurutku nek abibit iku merupakan wujud rasa syukur mbak. Beno bawange okeh hasile, payu larang, sing nduwe selamat, sing kerjo selamat karo hasile iso barokah. Hasile yo iso bermanfaat gae keluagaku. Nek abibit iku kan intine selamatan neng sawah. Minta selamat nang Allah yo ngewei magan nang sing nduwe rekso bumi pisan beno gak ganggu”

“(kalau *abibit* itu iya, kalau *abibit* itu menurut saya merupakan suatu wujud rasa syukur mbak. biar hasil panennya banyak, laku mahal, yang punya diberi keselamatan, yang kerja juga diberi keselamatan dan hasilnya bisa barokah. Hasilnya ya bisa bermanfaat buat keluarga saya. Kalau *abibit* itukan intinya selamatan yang dilakukan di sawah. Meminta selamat kepada Allah ya juga memberi makan kepada penghuni sawah juga biar tidak mengganggu yang punya sawah maupun yang bekeja di sawah tersebut)

Abibit dilakukan sebagai wujud rasa syukur, bukan hanya itu *abibit* juga diartikan untuk meningkatkan hasil pertanian dan mendongkrak harga pasaran supaya bawang merah yang telah dipanen oleh petani bisa terjual mahal. Pada kenyataannya harga bawang merah tergantung dengan harga pasar, jika ada impor bawang merah dari Bima atau luar kota lainnya maka harga bawang merah di Kota Probolinggo cenderung anjlok. Jadi harga pasar tidak tergantung dari *abibit* atau melakukan ritual-ritual slametan yang lainnya.

4.5.3 Agar Tidak Diganggu oleh Penunggu Tanah

Kekawatiran tersebut menjadi besar ketika Bapak Si mengalami sendiri kejadian yang tidak diinginkan. Menurut Bapak Si ada konsekuensi yang diterima jika *abibit* tersebut tidak dilaksanakan, berikut penuturan Bapak Si dan Bapak Ma mengenai konsekuensi yang akan diterima oleh petani jika tidak melaksanakan *abibit*:

Bapak Si:

“yeh can engkok gelek ruah, rejekenah tak serak, adek blujeeh apah. Kadeng se endik reksah tana jiah takok aganggu, yeh aganggu ke mentamenan, yeh aganggu ke sealakoh, yeh aganggu ke seh endik sabe. Mangkanah eselameten male slamet. Slamet sabeneh, slamet tamenanah, slamet sealakoh yeh slamet se endik”

*“(seperti yang saya bilang tadi. Rejekinya tidak awet. Terkadang si empunya tanah takut mengganggu, mengganggu ke tanaman, mengganggu ke pekerja, mengganggu ke pemilik sawah. Makanya ada *selamatan* biar selamat. Selamat sawahnya, selamat tanamannya, selamat pekerjanya, juga selamat pemiliknya)”*

Bapak Ma:

“Nek ngono iku kan tergantung wonge mbak. Nek aku yo tak laksanakanne terus tujuane beno selamat. nek gak dilaknsanakne kan yo wedi ae, godaan kan mesti onok mbak. Dadi iku termasuk bentuk antisipasi beno gak terjadi peristiwa-peristiwa sing gak diingino

“(kalau seperti itu kan tergantung orangnya mbak. Kalau saya ya tak laksanakan lalu tujuannya itu biar selamat. Kalau tidak dilaksanakan kan ya takut saja, godaan itu pasti ada mbak. jadi itu merupakan bentuk antisipasi biar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan)”

Bapak Si berpendapat bahwa rejeki yang beliau peroleh menjadi tidak awet atau mudah habis jika beliau tidak melaksanakan suatu ritual *abibit*. Kehawatiran jika si empu penghuni tanah akan mengganggu jika tidak dilaksanakan slametan di sawah tersebut. Jika si empunya tanah tersebut sudah murka maka akan mengganggu tanaman yang telah ditanam oleh Bapak Si ini, tanamannya akan rusak, akan mengganggu yang kerja juga termasuk akan mengganggu pemilik sawah tersebut. Jadi beliau memilih menghindar dari hal-hal yang tidak diinginkannya tersebut dan melaksanakan suatu *abibit* ini supaya sawah, tanaman, pekerja dan yang punya sawah tidak diganggu oleh si empunya sawah. Sedangkan Bapak Ma berpendapat pelaksanaan *abibit* tersebut tergantung dengan petaninya sendiri, jika Bapak Ma selalu melaksanakan ritual *abibit* tersebut guna mencapai keselamatan dan merupakan bentuk antisipasi akan terjadinya hal-hal yang tidak beliau inginkan.

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut maka petani bawang merah melakukan suatu ritual yang dinamakan *abibit*, dalam melaksanakan ritual tersebut petani membawa sesajen dengan berbagai tujuan tertentu, berikut penuturan Bapak M mengenai antisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan:

“mon tempeng ruah maknanah rasul, termasuk ngengonen seng araksah bumeh, otabeh sing endik sabe male tak aganggu sing alakoh istilannah ruah ngengoneh seh araksah bumeh. Seanggunah ye tadek neng agama tapeh jiah sing enyamaagi adet. Mon jukoeh jiah esabek bungkol tak etok ketok male rejekenah bungkol. Mon jenang ruah bedeh maksuteh. Kan bedeh paduh empak berek, temor, laok, dejeh. Mon warna biruh ruah neng tengah, fungsinah egebei pusat titik temu derih keempak paduh ruah. mon celeng dejeh, merah timur, kuning laok, putih berek. Pokoen sing tengah biruh”

“(kalau tumpeng itu maknanya sesajen, termasuk memberi makan penghuni tanahnya tersebut, atau yang pemilik sawah biar tidak diganggu pekerjaannya, istilahnya itu seperti menghargai sang penghuni tanah tersebut. Sesungguhnya hal tersebut tidak ada dalam agama tapi itu yang dinamakan adat istiadat. Kalau ikannya itu dihidangkan dalam keadaan utuh atau tidak dipotong-potong biar rejekinya utuh. Kalau jenang itu ada maksudnya. Kan ada empat sudut ada barat, timur, selatan dan utara. Kalau warna biru itu ditengah fungsinya sebagai pusat atau titik temu dari berbagai arah. Kalau hitam itu utara, merah timur, kuning selatan, putih barat. Intinya itu biru ditengah)”

Berbagai hal telah dilakukan petani untuk mengantisipasi agar terhindar dari gangguan penghuni tanah atau si empunya tanah. Simbol yang digunakan yaitu nasi tumpeng, nasi tumpeng merupakan sesajen yang dimaksudkan untuk memberi makan penghuni tanahnya atau menghargai penghuni yang ada di tanah tersebut, tujuannya agar penghuni tanah tersebut tidak mengganggu pekerja maupun pemilik sawah tersebut.

4.5.4 Agar Rizki Menjadi Berkah

Langkah awal mencapai kesuksesan menurut Bapak Si adalah dengan pergi kedukun dan mencari hari yang baik dalam menanam bawang merah sedangkan langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan ritual *abibit*. Menurut Bapak Si ritual *abibit* tersebut wajib dilakukan karena berbagai hal, berikut kutipan wawancara yang telah didapatkan dari informan yang bernama Bapak Si:

“mon abibit iyeh mbak, jek namen beih nyareh areh kedukon mak dedih pas panen tak abibiteh. Kan tadek sokkorah pas dedih oreng riyah. Mon lenbilenah engkok tak taoh abibit mbak, elalah adek blujeneh apah, rejekeneh etaptap mloloh bik Allah. Jiah se nyamanah rejeki dek barokanah mbak. Tak serak ruah polanah. Oreng mon tero selametah ruah kan kuduhy banyak asyokkor, mon tak asyokkor jiah nyamanah tak bisah mator kesok'on ka gusteh Allah. Dedih kebi kenikmatan se eberik Allah ruah adek barokanah mbak”

“(kalau *abibit* iya mbak. Mau menanam saja harus cari baik ke dukun, apalagi waktu musim panen kok malah tidak mau *abibit*. Malah kesannya tidak mau bersyukur kalau tidak *abibit*. Kalau dulu-dulu saya tidak pernah *abibit* mbak, jadi terus-terusan merasa kurang. Rejekinya itu dipotong sama Allah. Itulah yang namanya rejeki tak berbarokah mbak. Tidak awet soalnya. Seseorang yang mau selamat ‘kan harus banyak bersyukur. Kalau tidak bersyukur namanya tidak tau berterima kasih ke Gusti Allah. Jadi semua kenikmatan yang diberikan Allah tidak ada barokahnya mbak)”

Abibit dirasa perlu dilakukan karena mencari hari saja pergi kedukun, kenapa kalau sudah panen malah mau melupakan Allah?. *Abibit* tersebut dilakukan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti rejeki yang diterima petani tersebut tidak utuh atau selalu habis, mereka belum membelanjakan hasil panennya malah mendapatkan musibah yang membuat uang

hasil panennya itu habis dan tidak menghasilkan barang satupun. Hasil panen yang tidak disertai dengan *abibit* bisa dikatakan “rejeke yang tidak barokah”, asumsi tersebut didapat ketika hasil yang telah didapat oleh petani tidak dapat dinikmati sepenuhnya melainkan akan habis dengan cepat.

4.5.5 Sebagai Wujud Rasa Syukur

Pelaksanaan *abibit* antara petani yang satu dengan petani yang lainnya sudah berpendapat sama dalam waktu pelaksanaannya. Tetapi mengenai makna *abibit* sendiri masih ada beberapa petani yang belum mengerti mengenai makna dari *abibit* itu sendiri. Berikut pendapat Bapak Ma mengenai *abibit*:

“nek abibit iku iyo, nek menurutku nek abibit iku merupakan wujud rasa syukur mbak. Beno bawange okeh hasile, payu larang, sing nduwe selamat, sing kerjo selamat karo hasile iso barokah. Hasile yo iso bermanfaat gae keluagaku. Nek abibit iku kan intine selamatan neng sawah. Minta selamat nang Allah yo ngewei magan nang sing nduwe rekso bumi pisan beno gak ganggu”

“(kalau *abibit* itu iya, kalau *abibit* itu menurut saya merupakan suatu wujud rasa syukur mbak. biar hasil panennya banyak, laku mahal, yang punya diberi keselamatan, yang kerja juga diberi keselamatan dan hasilnya bisa barokah. Hasilnya ya bisa bermanfaat buat keluarga saya. Kalau *abibit* itukan intinya selamatan yang dilakukan di sawah. Meminta selamat kepada Allah ya juga memberi makan kepada penghuni sawah juga biar tidak mengganggu yang punya sawah maupun yang bekeja di sawah tersebut)

Menurut Bapak Ma *abibit* merupakan wujud rasa syukur kepada Allah. Selain wujud rasa syukur juga ada tujuannya. Tujuannya antara lain supaya hasil panen bawang merahnya melimpah, bawang merahnya terjual mahal dipasaran, pemilik sawah dan pekerjaanya juga sehat, serta hasil yang diperoleh bisa barokah dan bermanfaat bagi keluarganya. *Abibit* itu intinya slametan yang dilakukan disawah. Meminta keselamatan kepada Allah dan juga memberi makan si empunya sawah dengan tujuan supaya penghuni tanahnya tidak mengganggu mulai dari proses penanaman bawang merah sampai pemanenan tiba.

Pada kenyataannya *abibit* memiliki makna slametan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah karena masa panen telah tiba, tetapi masih banyak para

petani yang beranggapan bahwa *abibit* merupakan cara untuk mendongkrak hasil panen yang lebih banyak dan supaya harga yang dipasarkan juga melambung tinggi. Pada dasarnya setiap manusia sudah memiliki takaran rejeki yang sudah diatur. Jika memang rejeki petani tersebut besar maka memang sudah takarannya. Menurut saya jika *abibit* diartikan sebagai cara untuk mendongkrak hasil yang melimpah itu hal yang sudah sangat terlambat. Jika menginginkan hasil yang maksimal petani tersebut harus berusaha dari awal menanam bawang merahnya sampai dengan memanennya. Jika hasil yang diterima itu melimpah maka itu buah dari usahanya selama ini. Begitu pula dengan harga, harga sudah ditentukan oleh pasar dan harga bawang merah tersebut juga ada pasang surutnya. Jika bawang merah impor sudah datang di daerah probolinggo maka harga bawang merah di daerah Probolinggo cenderung anjlok, jadi bukan tergantung dengan dilaksankannya ritual *abibit* itu sendiri. Pendapat penulis juga diperkuat dengan kutipan yang dikatakan oleh Bapak U:

“ada banyak, terutama yang primitif ini untuk mengangkat hasil atau supaya hasilnya lebih tinggi, itu sebenarnya sudah terlambat. Menurut saya itu semuanya sudah terlambat. Itu yang untuk meningkatkan hasil ya dibangun dari awal jadi kalau abibit dalam artian saya itu merupakan wujud syukur dan makan bersama, jadi teman-teman itu merasakan nikmatnya makan bersama di malam hari, itu saja”

Makna *abibit* sendiri ada berbagai macam, terutama bagi petani yang masih primitif, mereka beranggapan jika melaksanakan ritual *abibit* dapat mengangkat hasil panen bawang merahnya supaya lebih tinggi, tetapi hal itu sebenarnya sudah terlambat. Menurut Bapak U untuk meningkatkan hasil panen itu harus dibangun dari awal jadi *abibit* hanya dalam artian sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan sebagai ajang makan-makan bersama di sawah, jadi teman-teman atau para petani juga bisa merasakan kenikmatan makan bersama pada malam hari di sawah.

4.6 Perilaku Mistik Pertanian Bawang Merah Dalam Perspektif Clifford Geertz

4.6.1 Perilaku Mistik Santri, Abangan dan Priyayi

Dalam buku *Agama Jawa* Clifford Geertz (1985 : 179-181) mengelompokkan petani menjadi tiga yaitu abangan, santri dan priyayi dalam kebudayaan Jawa. Ketika mengelompokkan dan membedakan antara abangan dan santri maka terdapat perbedaan umum yang sangat mencolok, selain dari sisi penilaian mereka terhadap ortodoksi Islam. Ortodoksi merupakan suatu ajaran standar yang dianggap mewakili kebenaran dalam suatu agama. Ortodoksi bisa muncul karena dalam setiap agama akan mengalami pelembagaan. Dalam pendirian pelembagaan tidak menuntut kemungkinan akan terjadi suatu perpecahan dan dogma-dogma yang menyebabkan sebagian dari masyarakat akan berasumsi bahwa hal yang telah dilakukan itu sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kalangan abangan cenderung tidak acuh kepada doktrin, tetapi terpesona oleh detail keupcaraan. Sedangkan kalangan santri, perhatian terhadap doktrin sudah mengalahkan aspek ritual Islam yang sudah menipis.

Menurut Clifford Geertz (1985 : 171-179), kaum abangan merupakan masyarakat yang masih kental menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Istilah ini diterapkan pada kebudayaan penduduk desa, khususnya kaum petani yang kurang terpengaruh pada pihak luar dibandingkan oleh golongan-golongan lain di antara para penduduk. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum abangan cenderung lebih percaya pada kekuatan mistis di sekitar mereka. Salah satunya adalah tradisi *Slametan*. Tradisi ini kental dilaksanakan ketika kaum abangan memiliki hajat yang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Contohnya adalah kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, dan lain-lain yang kesemuanya itu memerlukan *Slametan*. Makna tradisi *Slametan* ini ialah agar tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak ada seorang pun yang merasa rendah dari yang lain, dan tak ada seorang pun yang punya keinginan untuk memencilkan diri sendiri dari orang lain.

Kaum abangan yang masih percaya pada hal-hal mistis atau yang bersifat tahayul, mengedepankan *Slametan* sebagai tameng agar kehidupan mereka bisa selamat dari berbagai mara bahaya. Mereka beranggapan bahwa jalan satu-satunya agar kehidupan mereka tentram adalah selalu bersyukur dengan cara *Slametan*. Jika tidak dilakukan, maka kaum abangan percaya jika kehidupan mereka akan dihantui rasa gusar dan mereka yakin bahwa kehidupan mereka tidak diberkahi oleh Tuhan mereka karena mereka telah mengkhianati Tuhan mereka yang mewajibkan mereka untuk melakukan *Slametan*. Dengan kata lain, diadakannya tradisi *Slametan* tak lain adalah agar kehidupan mereka selamat, yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh, varian abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dan sinkretisme Jawa secara keseluruhan.

Di Kelurahan Ketapang terdapat beberapa petani yang masih percaya dengan hal yang berbau mistik, beberapa petani tersebut diantaranya Bapak S, Bapak K, Bapak Ma, Bapak Sa dan Bapak Z, namun petani tersebut tidak mengerti makna sesungguhnya mengenai praktik mencari hari yang baik untuk menanam bawang merah, *abibit* dan *slametan* untuk memulai usaha. Dalam menanam bawang merah kaum abangan tidak sembarangan menentukan hari untuk menanam bawang merah, petani cenderung menghitung dengan memperkirakan sendiri hari yang baik atau hari keberuntungan bagi mereka untuk mengawali suatu keberuntungan, tidak sedikit diantara petani bawang merah yang mempercayakan penentuan hari tersebut menggunakan jasa dukun atau kyai. Selain mencari hari baik untuk menanam bawang merah petani juga membakar kemenyan untuk membuka lahan dan berdoa agar penghuni tanah yang akan ditanami bawang merah tersebut tidak mengganggu proses penanaman bawang merah tersebut hingga panen tiba. Kebanyakan diantara petani bawang merah tersebut melakukan ritual *abibit* dengan membawa perlengkapan yang sama tetapi mereka tidak mengerti makna dari sesajen dan perlengkapan yang mereka sediakan.

Dalam pandangan Geertz, santri merupakan kelompok masyarakat yang menekankan pada aspek-aspek Islam. Santri diidentifikasi sebagai masyarakat yang bersungguh-sungguh sebagai pemeluk agama Islam dengan mengacu pada nilai-nilai dan moralitas serta tradisi Islam. Untuk menyebut seseorang sebagai santri, semua tergantung pada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Pada masyarakat Jawa, mereka beranggapan bahwa apa yang disebut dengan santri tersebut adalah mereka yang taat pada perintah agama yang didalamnya yang secara teratur dan dengan patuh melakukan ritual-ritual yang diwajibkan agama mereka. Bisa juga seseorang yang berasal dari lingkungan pesantren, atau juga seseorang yang memiliki pengetahuan tentang isi Al-Qur'an dan mengamalkannya. Ada yang menyebutnya sebagai kyai karena masyarakat beranggapan bahwa kyai merupakan seseorang yang benar-benar tahu betul tentang ajaran agama Islam.

Santri yang dipercaya oleh petani yang di Kelurahan Ketapang ini berasal dari desa lain yang letaknya cukup dekat dengan Kelurahan Ketapang, beliau bernama Bapak M. Petani bawang merah cenderung meminta bantuan kyai untuk meramalkan hari yang baik untuk menanam bawang merah ini. Kyai cenderung meramalkan dan memberi kemenyan kepada petani bawang merah yang bertujuan untuk mencapai keselamatan maupun hasil yang melimpah ketika panen telah tiba. Seorang kyai sangat paham betul mengenai makna yang terkandung dalam suatu sesajen dan perlengkapan apa saja yang harus dibawa dalam melaksanakan suatu ritual *abibit* serta doa-doa yang dipanjatkan dalam waktu pelaksanaannya.

Seorang abangan tahu kapan harus melaksanakan suatu *Slametan* dan apa yang harus dihidangkan. Mereka mungkin memiliki beberapa gagasan tentang lambang yang harus dibawa ketika melaksanakan suatu *Slametan*. Tetapi mereka seringkali tidak mengerti dan hanya bisa mengatakan bahwa mereka menghidangkan sesajen tersebut karena orang terdahulu biasanya menghidangkan sesajen yang serupa pada acara tersebut. Untuk kalangan santri, peribadatan pokok itu sangat penting khususnya sembahyang. Rasa sebagai satu komunitas terhadap agama itu hal yang paling utama. Santri sangat mengerti tentang hal yang harus dilakukan dalam melaksanakan *Slametan* maupun ajaran-ajaran islam,

selain itu santri sangat hal apa saja yang harus dibawa (simbol-simbol) dan mengerti tentang makna dari simbol-simbol tersebut. Jadi perbedaan antara abangan dan santri sangat terlihat jelas mengenai kepercayaan yang selama ini mereka anut.

Kaum priyayi dalam pendekatan Geertz (1985 : 343-348) merupakan golongan ningrat. Pada masa modern seperti saat ini, unsur bangsawan dianggap kurang penting. Priyayi pada awalnya merujuk kepada orang yang bisa menelusur balik asal-usulnya sampai kepada raja-raja besar Jawa pada zaman sebelum penjajahan yang setengah mitos. Namun, karena Belanda memerintah Jawa lebih dari 300 tahun itu, mempekerjakan kaum ini sebagai instrumen administratif dari kebijakan mereka, pengertian istilah itu meluas mencakup orang kebanyakan yang ditarik ke dalam birokrasi akibat persediaan aristokrasi yang asli sudah habis.

Istilah priyayi pada zaman yang serba modern ini bergeser, dikarenakan sebagian besar masyarakat sudah mengenal IPTEK. Pada zaman kolonial Belanda, istilah priyayi identik dengan keturunan ningrat yakni seseorang yang dibedakan dengan rakyat biasa karena memiliki gelar-gelar kehormatan. Pengertian priyayi pada zaman modern ini bisa dicapai dengan cara lain seperti pendidikan, ataupun seseorang yang mempunyai derajat yang tinggi di wilayahnya. Sebagai kaum elit Jawa, kaum priyayi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tradisional ataupun pengetahuan modern dibandingkan rakyat biasa. Petani bawang merah yang ada di kelurahan ketapang yang menjadi seorang priyayi adalah Bapak A dan Bapak U, Bapak A dan Bapak U juga melakukan praktek mistis seperti *abibit* tetapi prosesi dan maknanya yang berbeda. Mereka melaksanakan suatu *abibit* hanya sebagai ajang makan-makan bersama disawah tanpa ada ritual membakar kemenyan dan sebagainya. mereka cenderung berpikiran realistis dan bertindak sesuai dengan pengetahuan modern yang mereka miliki. Mereka tidak percaya dengan hal yang berbau mistis terutama dalam mencari hari yang baik untuk menanam bawang merah, bagi mereka semua hari itu baik dan tidak ada hari yang tidak baik. Hari yang baik bukanlah ukuran untuk mencapai hasil panen yang melimpah, melainkan kesiapan lahan, pupuk, cuaca dan kondisi tanah.

Orientasi keagamaan priyayi lebih sulit dibedakan dengan kaum abangan. Kaum priyayi memiliki suatu perasaan dan makna. Perasaan merupakan suatu panca indra tradisional, melihat, mendengar, bicara, mencium, dan merasa. Didalamnya terkandung tiga aspek yaitu rasa pada lidah, sentuhan pada tubuh serta perasaan dalam emosi dalam hati. Dengan menganggap perasaan dan makna kaum priyayi telah mampu mengembangkan dan menganalisis fenomenologis tentang pengalaman yang ada pada dirinya. Jadi kaum priyayi dalam melaksanakan penanaman bawang merah cenderung menggunakan perasaan dari pada mempercayai dengan hal-hal yang berbau mistis.

Secara umum abangan, santri dan priyayi dalam teori Clifford Geertz berbeda dengan abangan, santri dan priyayi yang ada di lapangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya dan pola pikir masyarakat. Kaum abangan yang ada di lokasi penelitian ini relatif masih mengidentikkan dirinya dengan muslim, hanya saja mereka masih percaya dan melakukan praktik-praktik yang berbau mistis. Kaum santri juga memiliki perbedaan, perbedaan antara kaum santri yang ada dalam teori Geertz dengan santri yang ada di lokasi penelitian yaitu jika santri yang ada dalam teori Geertz adalah masyarakat yang bersungguh-sungguh memeluk agama islam yang mengacu pada nilai-nilai dan moralitas serta tradisi islam, sedangkan santri yang ada di lokasi penelitian tidak jauh berbeda hanya saja santri tersebut masih melaksanakan ritual slametan tetapi masih tetap berpusat kepada Allah sebagai pencipta isi alam semesta.

Kaum priyayi yang ada di lokasi penelitian juga memiliki artian yang berbeda, priyayi lebih menekankan pada posisi masyarakat yang memiliki kedudukan dan status sosial yang dianggap tinggi dalam masyarakat setempat. Dalam teori Geertz priyayi tersebut tergolong kaum yang bekerja atau berstatus sebagai pegawai yang memiliki ikatan dengan pemerintahan, tetapi di lokasi penelitian yang dimaksudkan dengan priyayi adalah orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki kedudukan meskipun tidak termasuk pegawai yang memiliki ikatan dengan pemerintahan. Kaum priyayi yang ada di lokasi penelitian ini adalah petani yang memiliki status sosial yang dianggap tinggi dan

menjabat sebagai ketua kelompok tani di daerah setempat. Kaum priyayi ini juga mampu berpikir secara rasional dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam mengolah lahan pertaniannya.

4.6.2 Analisis Mengenai Perilaku Mistik Dikalangan Petani Bawang Merah

Petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang terdapat 2 golongan yaitu masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Petani yang tergolong masyarakat Jawa cenderung melaksanakan ritual kejawen yang bertujuan untuk menghormati kebudayaan dan leluhurnya. Kentalnya adat Jawa yang terjadi di Kelurahan Ketapang membuat masyarakat Madura cenderung meniru dan ikut melaksanakan ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. dalam penanaman bawang merah harus memiliki ketarampilan yang cukup karena tanaman bawang merah ini memerlukan modal yang sangat besar.

Pada prosesnya penanaman bawang merah ini cenderung sama dengan petani bawang merah di daerah lain, hanya saja terdapat perbedaan pada bagian pemberian obat-obatan dan perlengkapan yang mereka gunakan. Diperlukan ketelitian yang penuh serta kepekaan terhadap penyakit. Jika penyakit tidak diketahui sejak dini maka kemungkinan buruk akan terjadi pada tanaman bawang merah yang petani tanam. Di daerah Kelurahan Ketapang sendiri dalam menanam bawang merah cenderung sederhana, tidak menggunakan peralatan yang terlalu berlebihan dibandingkan pada daerah lainnya. Contohnya pada daerah Jorong penanaman bawang merah yang dilakukan cenderung rumit dan memerlukan biaya yang cukup besar serta prosesnya yang sangat lama. Bagaimana tidak pertanian bawang merah yang ada di Jorong tersebut menggunakan jaring-jaring yang berfungsi agar hama penyakit serta kupu-kupu yang menimbulkan terjadinya wabah ulat akan menjangkit lahan pertanian mereka. Kesiapan lahan memerlukan waktu yang sangat lama, jika ditambah dengan proses pemasangan jaring-jaring tersebut maka waktu yang diperlukan oleh petani akan semakin lama. Logikanya penggunaan jaring-jaring tersebut tidak optimal karena kupu-kupu bisa bertelur diatas jaring-jaring tersebut. Telur-telur tersebut memang tidak menyentuh langsung pada daun bawang merah, tetapi jika telur tersebut telah

menetas otomatis ulat tersebut akan jatuh ke tanaman bawang merah mereka. Menurut peneliti penggunaan jaring-jaring tersebut tidak optimal selain dilihat dari segi modal yang dibutuhkan semakin besar dan penggunaan jaring-jaring tersebut tidak bekerja maksimal.

Penanaman bawang merah yang ada di berbagai wilayah Probolinggo tentunya berbeda-beda. Jika di daerah Jorong menggunakan jaring-jaring, berbeda dengan wilayah Sumur Mati. Pada daerah sumur mati penanaman bawang merah tersebut menggunakan lampu yang menerangi ditengah-tengah lahan pertanian mereka dan disediakan suatu timba yang berisikan air, timba tersebut diletakkan tepat dibawah lampu tersebut. Tujuan dari penggunaan lampu tersebut yaitu untuk menghindari kupu-kupu dan virus yang akan menyerang tanaman bawang merah mereka pada malam hari. Virus umumnya akan datang pada malam hari, bentuk virus tersebut hampir mirip dengan nyamuk kecil, menurut pemikiran petani yang ada di daerah Sumur Mati tersebut virus akan mati jika terkena sinar atau penerangan dari lampu tersebut, virus tersebut akan jatuh tepat di bawah bak air yang telah disediakan oleh petani tersebut. Tujuan disediakan bak air untuk membunuh virus yang jatuh akibat penyinaran dari lampu tersebut. Logikanya jika semua petani menggunakan cara seperti itu maka petani akan semakin kesulitan dalam merawatnya serta memerlukan modal yang besar pula. Jika dilihat dari segi hasil, hasil pertanian di Kelurahan Ketapang tidak kalah bagus dibanding dari daerah Jorong maupun Sumur Mati.

Petani mengalami suatu dilema dan ketakutan ketika hendak menanam bawang merah tersebut. Tak heran jika sebagian petani lebih percaya dengan hal yang berbau mistis untuk meningkatkan hasil pertanian mereka. Percaya pada kyai atau dukun memberikan rasa percaya diri kepada petani bawang merah yang ada di Kelurahan Ketapang. Lemahnya kapasitas dan keterampilan yang dimiliki oleh petani menjadi pemicu terjadinya hal yang berbau mistis. Jika berbicara mengenai kapasitas berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani bawang merah. Petani yang melakukan ritual ini bukan hanya petani yang memiliki religius yang baik, banyak diantara petani yang percaya akan hal yang berbau mistis memiliki religius yang buruk. Memang sangat

mencengangkan ketika peneliti mengetahui informan yang memiliki religius yang rendah dan cenderung melakukan hal yang mistis memiliki pertanian yang bagus, tanaman bawang merah yang dimilikinya selalu bagus dan jauh dari kata gagal panen, patut dipertanyakan jika hasil dari panen yang telah diperoleh tidak bisa berwujud apa-apa. Jika petani menilai rejeki tersebut tidak barokah. Petani tersebut cenderung meninggalkan ajaran agama dan melanggar apa yang telah dilarang oleh agama seperti berjudi, meminum-minuman keras dan bermain perempuan. Tujuan dilakukannya ritual tersebut juga tidak berpusat pada Allah melainkan berpusat pada si *empunya* tanah. Hal tersebut yang membuat rejeki petani tersebut tidak barokah meskipun hasil panen yang diperoleh cenderung melimpah.

Cara pandang antara “kaum abangan” dan santri berbeda dengan “kaum priyayi” dari segi penanganan hama penyakit. “Kaum abangan” dan “kaum santri” cenderung menganggap remeh dalam hal pengobatan. Mereka memberikan obat dengan dosis rendah dan harganya pun juga cenderung lebih murah dari pada petani “kaum priyayi”. “Kaum abangan” dan santri sudah memiliki rasa percaya diri terhadap tanamannya dan mereka akan sedikit ringan dalam hal pengobatan. “Kaum priyayi” cenderung menggantungkan diri pada obat-obatan yang mereka gunakan. Petani menggunakan obat-obatan yang berdosisi tinggi dengan tujuan hama penyakit tersebut bisa segera mati dan tanaman bawang merahnya cenderung subur. Dari pemaparan di atas sudah dapat diketahui jika hasil panen yang paling melimpah adalah milik “kaum priyayi”, tetapi tetap saja “kaum abangan” dan santri beranggapan bahwa hasil panennyalah yang lebih banyak dari pada “kaum priyayi” yang hanya mengandalkan obat-obatan saja.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani juga menjadi faktor penting. Kebanyakan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan berpikiran kolot dan tidak rasional. Jika dilihat dari penelitian yang telah didapatkan “kaum abangan” dan kaum santri yang memiliki pemikiran yang kolot dan cenderung melaksanakan ritual yang tidak rasional rata-rata memiliki tingkat pendidikan akhir antara SD dan SMP, jika “kaum priyayi” memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan masih menjalani kegiatan pertanian yang diadakan

oleh dinas pertanian setempat. Kedua priyayi tersebut merupakan ketua kelompok tani dan mantan ketua kelompok tani setempat. Jika petani yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai cenderung berpikir dan mengatasi masalah yang ada pada tanaman bawang merahnya dengan pikiran yang rasional yaitu menggunakan obat yang sesuai untuk memberantas hama penyakit yang mewabah pada tanaman bawang merahnya. Kebanyakan kaum abangan dan kaum santri lebih berpikir dengan menggunakan tradisi, tetapi kaum priyayi yang sudah memiliki pendidikan yang cukup cenderung belajar dari pengalaman serta pelatihan yang telah diberikan oleh kelompok tani setempat. Kaum priyayi tidak mempertimbangkan berapa harga atau modal yang harus dikeluarkan untuk penanaman bawang merah mereka, yang terpenting dibenaknya hanya bagaimana cara meningkatkan hasil pertanian yang mereka miliki. Sedangkan kaum abangan dan kaum santri memiliki cara pandang yang berbeda, mereka meningkatkan hasil pertaniannya dengan mengandalkan mencari hari yang baik sebagai langkah awal kesuksesan dan menggunakan *abibit* dalam meningkatkan hasil pertaniannya.

Ketidakterdayaan, ketidakpastian dan adanya rasa takut kegagalan panen yang membuat para petani bawang memilih melakukan praktek-praktik mistis. Bagaimana tidak tanaman bawang merah akan gagal panen dalam waktu satu malam saja jika petani tersebut lalai dan tidak peka akan penyakit yang menyerang tanaman bawang merahnya. Sehingga pada suatu ketika terjadi virus yang menyerang dan petani kehabisan modal untuk membeli obat. Seperti yang dialami oleh Bapak Ma, Bapak Ma meminta bantuan kepada dukun untuk mengobati bawang merahnya yang terkena penyakit, akhirnya dukun tersebut menyarankan Bapak Ma untuk menyemprot bawang merahnya menggunakan air dengan campuran bensin. Walhasil tanaman bawang merah yang ditanam oleh Bapak Ma menjadi terbakar tak tersisa. Petani cenderung sulit berpikir secara rasional karena kehabisan dana, bukan untung yang mereka dapatkan melainkan gagal panen total. Setelah kejadian yang menimpa Bapak Ma ini, beliau memilih tidak percaya lagi akan hal yang berbau mistis dan sekarang pertanian bawang

merah yang dimiliki oleh Bapak Ma lebih berhasil karena belajar dari pengalamannya yang terdahulu.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui jika perilaku mistis yang dimiliki oleh petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani bawang merah, lemahnya kapasitas petani, tingkat religiusitas yang dimiliki oleh petani, ketidakpastian, cara berpikir petani dan modal yang mereka miliki. Jika kaum priyayi mereka akan menyelesaikan masalah-masalahn yang dihadapi dengan pikiran yang rasional. Sebaliknya, jika kaum abangan dan kaum santri menyelesaikan masalahnya dengan berpikiran yang tidak rasional, sehingga petani cenderung percaya dan melakukan praktek-praktek mistis. Bahkan petani yang dulunya percaya akan hal yang berbau mistis menjadi tidak percaya karena mendapat pengalaman yang membuatnya jatuh, sehingga petani tersebut lebih berpikiran secara rasional untuk menangani masalah pada tanaman bawang merahnya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab ini merupakan tahap yang terakhir dari suatu penelitian, setelah melakukan rangkaian analisa yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai praktek-praktek mistik yang terjadi di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Tidak semua petani bawang merah percaya akan hal yang berbau mistis ini, ada juga petani yang sangat menentang tentang pendapat petani lain mengenai hal yang berbau mistis.

Terdapat beberapa praktek-praktek mistis yang biasa dilakukan oleh petani yang percaya akan hal yang berbau mistis diantaranya; a) Mereka pergi ke dukun untuk mencari hari yang baik untuk menanam bawang merahnya, b) Petani yang tidak suka pergi ke dukun cenderung memilih “hari yang baik” berdasarkan “primbon” atau “hari kelahiran” sebagai patokan untuk menanam bawang merah, c) Melakukan ritual *abibit* atau *slametan* dengan membawa bubur 7 rupa, jajanan pasar dan keminyan, d) Menyembuhkan penyakit dengan jasa dukun dan kyai, e) Melakukan *slametan* untuk memulai suatu usaha. Tak jarang petani yang menghitung atau mencari hari yang baik menggunakan hari kelahiran orang tertu yang dipercaya akan membawa rizki tersendiri bagi keluarganya.

Petani melakukan berbagai macam praktek mistis untuk menghindari sesuatu yang di khawatirkan akan mengganggu pertanian bawang merahnya. Terdapat berbagai macam alasan petani melakukan praktek mistis tersebut diantaranya; a) Agar tanaman bawang merahnya tidak gagal panen, b) Untuk mendongkrak harga jual bawang merahnya, c) Agar tidak diganggu oleh “penunggu” tanahnya, d) Agar rizki yang diterimanya menjadi berkah, e) sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan YME. Jika petani tidak melaksanakan ritual-

ritual tersebut ditakutkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akan menimpa keluarganya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku mistis petani tergantung akan tingkat pendidikan, lemahnya kapasitas petani, religius yang dimiliki oleh petani, ketidakpastian akan keberhasilan dan modal yang mereka miliki serta kepercayaan terhadap hal yang berbau mistis. Jika petani yang tidak percaya akan hal yang berbau mistis maka mereka akan menyelesaikan masalah-masalahnya dengan pikiran yang rasional. Sebaliknya, jika petani yang percaya akan hal yang berbau mistis akan membawa petani berpikiran yang tidak rasional, sehingga petani cenderung percaya dan melakukan praktek-praktek mistis. Bahkan petani yang dulunya percaya akan hal yang berbau mistis menjadi tidak percaya karena mendapat pengalaman yang membuatnya jatuh, sehingga petani tersebut lebih berpikiran secara rasional untuk menangani masalah pada tanaman bawang merah.

5.2 Saran

1. Petani mampu belajar dari pengalaman yang selama ini ia peroleh dalam menanam bawang merah.
2. Petani harus bisa membaca iklim, kesiapan lahan dan penggunaan pupuk atau obat-obatan yang tepat untuk merawat tanaman bawang merah yang ia tanam.
3. Dinas terkait harus bisa lebih mendampingi petani bawang merah, misalnya melalui sekolah lapangan atau melakukan pelatihan guna meningkatkan hasil produktifitas bawang merah yang ada di Kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Kebudayaan Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1985. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1970 . *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984 . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Landsberger. Henry A, Aleksandrov. 1981. *Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Lexy J. Moeloeng. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1984 . *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Popkin, S. 1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Redfield, R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ritzer, G dan Goodman, DJ. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.

- Ruslani. 2003. *Tabir Mistik Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama*. Yogyakarta: TINTA (KELOMPOK PENERBIT QALAM).
- Scharf R, Betty. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit LP3S.
- Simmel, Georg. 2004. *Sosiologi Kebudayaan*. Yogyakarta: CPRC Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penuisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember.
- Wolf, E.R. 1985. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Woodward, R. Mark. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS.

Skripsi dan Jurnal

- Sa'adah, Nur. 2006. *Makna Upacara Ritual Petik Padi Bagi Masyarakat Jawa (Studi Deskriptif di Dusun Curah Rejo Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)*. Jember: Skripsi Universitas Jember.
- Yulianti, Eka. 2010. *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Malang: Skripsi Universitas Malang.

Internet

- <http://jurnal-online.um.ac.id>. (Diakses pada tanggal 27 November 2014).
- http://Zaenuddin_Bukhari_Ringkasan_Disertasi.pdf. (Diakses pada tanggal 27 November 2014)
- http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Suwardi,%20M.Hum./jurnal_kejw2pdf.pdf. (Diakses pada tanggal 27 November 2014)

<http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>.

(Diakses pada tanggal 08 Juli 2015 Pukul 02.29)

<https://faedahjaya.com/distributor-pupuk/tentang-pupuk-sp-36>. (diakses pada tanggal

09 Juli 2015 Pukul 09.00)



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN DI KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN
KADEMANGAN KOTA PROBOLINGGO

PEDOMAN TOKOH BERPENGARUH/KYAI:

1. Identitas informan
 - a. Nama :
 - b. Jenis kelamin :
 - c. Umur :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Waktu :
 - f. Tempat :
2. Sejarah menjadi kyai (awal mula menjadi kyai, berapa lama menjadi kyai, hal yang mendasari menjadi kyai)
3. Hubungan kyai dengan pasien (apa yang membuat pasien itu datang, apa yang membuat pasien percaya lebih percaya kyai dari pada dokter, bagaimana kyai tersebut menyembuhkan pasiennya, hubungan tersebut masih berlanjut apa tidak)
4. Sejarah terkenalnya kyai (bagaimana pasien mengetahui bahwa kyai tersebut bisa mengobati penyakitnya, bagaimana masyarakat percaya bahwa kyai tersebut bisa mengobati penyakitnya)
5. Cara menyembuhkan pasien (bagaimana kyai tersebut menyembuhkan pasien, apa obatnya, kapan penyakitnya akan sembuh)
6. Praktik-praktik mistis (selamatan, mencari hari)
7. Dalam perdagangan (kapan hari baik, syarat apa saja yang diperlukan)
8. Imbalan yang diterima dari pasien (dalam bentuk apa, tarif)
9. Siapa saja pasien yang datang (keperluan apa, siapa namanya)

UNTUK PETANI BAWANG MERAH:

1. Identitas informan:
 - a. Nama :
 - b. Jenis kelamin :
 - c. Umur :
 - d. Pekerjaan :
 - e. Waktu :
 - f. Tempat :
2. Sejarah pertanian bawang merah di Kota Probolinggo (awal pertanian bawang merah, cara mengolah lahan, cara bertani, cara memanen dan sistem bagi hasil).
3. Kondisi lahan/sawah (jarak lahan pertanian, transportasi).
4. Praktik-praktik mistis dalam bertani bawang (selamatan, mencari hari)
5. Aktifitas petani bawang merah dan mengisi waktu luang.
6. Terkait pilihan pekerjaan yang beragam.
7. Penyakit yang pernah diderita oleh petani bawang (mistis).
8. Cara berobat petani bawang (sakit).
9. Penyebab penyakit yang diderita oleh petani bawang (konflik, persaingan dan iri hati)
10. Kepercayaan petani pada hal yang berbau mistis (praktik-praktik).
11. Kepercayaan petani bawang pada kyai (petani dan pedagang).
12. Arti bertani bawang merah bagi anda (sebagai sarana memperoleh penghasilan, hobi, mengisi waktu luang menyiapkan masa depan, prinsip bertani bawang).

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Nama : Muhammad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : 13-02-2015 pukul 13.30 WIB
Tempat : Sepohgembol

Identitas informan :

Pak Muhammad merupakan seorang petani sekaligus kyai yang tinggal di daerah Sepuhgembol kabupaten Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Alimu dan Ibu Muri'a. Pak Muhammad ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Pak Muhammad ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sumarti', Ibu Sumarti' ini berasal dari daerah Jrebeng Kulon yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kartono dan Ibu Sutiam. Ibu Sumarti' ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pak Muhammad dan Bu Sumarti' sudah berkeluarga sekitar 20 tahun dan dikarunia dua orang anak.

Pertanyaan : Bapak sudah lama berprofesi sebagai petani?

Jawaban : *enggih, mulai gik tak akeluarga kuleh lah alakoh tani. Rakerah 25 tahunan kuleh agerep sabe kuleh.*

(iya, mulai masih belum berkeluarga saya sudah bekerja sebagai petani. Kira-kira 25 tahunan saya mulai menggarap sawah saya)

Pertanyaan : sawahnya itu milik pribadi atau orang lain pak?

Jawaban : *yeh endik'en kuleh dibik sabeneh, mon agerep din oreng laen kan nyamanah bene tani tapeh buruh tani.*

(ya punya saya sendiri sawahnya, kalau menggarap punya orang lain namanya bukan petani tapi buruh tani)

Pertanyaan : berapa luas sawah yang bapak miliki?

Jawaban : *tak banyak neng du hektar luasnya.*

(gak banyak, Cuma dua hektar luasnya)

Pertanyaan : lumayan luas ya pak, biasanya sawahnya ditanami apa pak?

Jawaban : *ye se cocok bik tana dinak, yeh jegung, cabih, bekoh, padih beih jarang se mapan, tapeh mon kuleh seringah namen jegung bik cabih, tana dinak riah jubek, tak keneng tamenen tanaman secemacem, jegung beih mon tak ontong yeh koros bungkannah, dedih jegungeh gagal panen, apa pole mon jegungeh keneng penyakit pote, pas tak bue sekaleh lah, tak dedih jegung. Mon lah dekyeh pas eyarek pas tak keneng makderemah.*

(ya yang cocok sama sawah di sini, ya jagung, lombok, tembakau, padi aja jaang yang bagus, tapi kalau saya seringnya menanam jagung sama cabai, tanah di sini ini jelek, tidak bisa menanam tanaman yang bermacam-macam, jagung aja kalau gak untung ya kurus pohonnya, jadi akibatnya gagal panen, apalagi jika jagungnya terserang penyakit putih, jadi gak berbuah sama sekali, gak jadi jagung. Kalau sudah begitu tanaman jagungnya tidak bisa dipelihara lagi, jadi tidak bisa dibuat apa-apa)

Pertanyaan : selain menanam jagung dan cabai apa bapak tidak mencoba peruntungan menanam bawang merah pak?

Jawaban : *mon namen bebeng tak bengal kuleh, bendeneh rajeh, kuleh yeh tak endik pengalaman, ye tanah dinak riyah tak cocok gebei nanem bebeng mbak.*

(kalau menanam bawang merah saya tidak berani, biayanya besar, saya juga tidak memiliki pengalaman, ya tanah di sini juga tidak cocok untuk menanam bawang merah itu mbak)

Pertanyaan : jadi tanah di sini ini tiak cocok ya pak buat menanam bawang merah, selain jadi petani, apakah bapak memiliki pekerjaan sampingan?

Jawaban : *iyeh mbak, mon lah mareh kesabe kan nganggur dek lakonah, kebenyak'en neng bungkoh kuleh, mon lah neng bungkoh riyah banyak beih tamoi se deteng.*

(iya mbak jika saya sudah pulang dari sawah jadi nganggur tidak ada kerjaan, lebih banyak dirumah dari pada di sawah, kalau sudah dirumah pasti ada aja tamu yang datang)

Pertanyaan : kenapa kok banyak tamu yang datang pak? Apa tujuan tamu tersebut datang kerumah bapak?

Jawaban : *yeh bedeh beih mbak, cemacem. Yeh kadeng-kadeng nyareh syarat gebei degeng, yeh aobet. Yeh pokoen benareh yeh pasteh bedeh beih seh deteng.*

(ya ada aja mbak, macam-macam. Ya kadang-kadang nyari syarat dagang ada yang berobat juga. Intinya tiap hari pasti ada pasien yang datang)

Pertanyaan : biasanya yang berobat itu sakitnya apa pak?

Jawaban : *yeh bedeh se keneng kangker, tumor, syaraf, panas, betok, plengen, sampe bedeh se kembang tabuk'en bik tabuk'en geli engak bedeh betonah, ngoncak dere, benyak lah mbak. Pokoen sakek apa beih lah insya Allah beres mbak.*

(ya ada yang kena kanker, tumor, syaraf, demam, pusing sampai ada yang perutnya kembang dan mengeras seperti ada batunya, muntah darah, banyak sudah mbak. Intinya sakit apa aja insya Allah sembuh.

Pertanyaan : itu yang perutnya kembang, mengeras seperti ada batunya dan muntah darah seperti semacam santet itu pak?

Jawaban : *be, ella mbak, jek ngocak'an santet, tak ole, mon ngocak santet ruah tak begus, keng ngocak beih sakek seng eberik sang kebesah.*

(jangan mbak, jangan bilang santet, tidak boleh, kalau bilang santet itu tidak bagus bilang saja sakit yang dikasih oleh yang Maha Kuasa)

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak menjadi penyembuh bagi orang yang sakit tersebut? Dan bagaimana asal mula bapak disebut sebagai kyai?

Jawaban : *asal mulanah engko sakek dibik, terus eyobeteh dibik, pas beres bedeh reng mentah tolong, terus oreng seng mentak tolong langsung beres, mareh ruah adek benyak lah seh ntar deknak. Engkok bilen riyah pas tahun 1983 mulai jarang tedung bik tak pernah lepas derih aeng wudhu, mon wudhu pegek atau bettal langsung nyareh aeng, langsung nyareh jeding. Saonggukneh engko riyah tak tero tedung. Dedih esambih dak sepidak'an bik engkok, otabeh abirit, istigfar yeh mecah selabet. Engkok sing eheranen bilen pas gik lanceng mon ongge bejeng magrib, tak gelem toron sampe sobbu, tak ngedeh ngedingeh dedih abirit beih lah.*

(Asal mulanya saya sakit sendiri, terus diobati sendiri, setelah saya sembuh ada orang minta tolong, setelah itu orang yang minta tolong sama saya itu langsung sembuh, setelah itu banyak yang kesini. Saya dulu sejak tahun 1983 mulai jarang tidur dan tidak pernah lepas dari air wudhu, kalau air wudhu saya putus atau batal saya langsung mencari air dan langsung mencari kamar mandi. Sebenarnya saya ini gak ingin tidur. Jadi saya bersepeda atau wiritan, istigfar juga membac sholawat. Saya heran dulu waktu masih kecil kalau mau sholat magrib gak mau turun sampai sholat subuh. Karena saya tidak bisa tidur akhirnya saya wiritan saja sudah)

Pertanyaan : apa tidak membutuhkan tirakat buat bisa menyembuhkan orang sakit tersebut?

Jawaban : *tak usa tirakat, can engkok gelek ruah lah, karo tak tedung bik tak pernah pegek derih aeng wudhu, engkok yeh tak apasah tak apah. Keng tak tedung ruah lah, tak usa tirakat cecacem.*

(tidak usah tirakat, seperti apa kata saya itu sudah, Cuma tidak tidur dan tidak pernah putus dari air wudhu, saya juga tidak puasa ya tidak apa. Cuma tidak pernah tidur dan tidak usah tirakat macam-macam)

Pertanyaan : pasien pertama bapak bernama siapa? Dan memiliki sakit apa?

Jawaban : *sing mentah tolong ruah nyamanah Sanari reng berek laok keng sangken ngoncak dere, dedih bik engkok jiah eyenomeh-eyenomeh meloloh, pas jiah beres lah. Pas bedeh seng sakek kanker jiah, keng etambein jukok bik engkok, jukok tasek. Mon sakek kanker sosoh ruah bik engkok etambein jukok mloloh lah ambik macah bismillah. Keng mon macah bismillah ruah kudu menyatu bik hati. Pikiran kudu ekosongagi sekeranah kelaenah ruah tak endik romasah paapah terus efokusagi ambik sitong yaitu tojjuenah apah. Contonah kakeh tojukneh ambik gelas, dedih kakeh jiah kudu fokus ambik gelas ruah lah. Tak olebik sing lain. Coman nambein orang mintak lah keoreng jiah lah sekerannah masok trus langsung beres. Seumpamanah tang tojuen ruah tero meberesseh orang sakek kanker dedih bik engkok ruah kareh emacaagi bismillah bik mentah keh Gusti Allah male orang riyah bisah beres pole esatuagi ambik tang amalan-amalan sing ekelakoh engkok selama odik riyah. Cuma selama 15 areh mon penyakit kanker, ye jek lah nyamanah penyakit kanker dedih lambat meberesseh, mon eyobeti pil beih aon taon apapole karo aing pote. Tapeh sing memeres sekebesah mon Allah meberesseh mentak saareh yeh saareh onggu jiah.*

(yang minta tolong itu namanya Sanari orang barat sini yang sakitnya muntah darah, jadi sama saya itu tak kasih minuman terus. Setelah itu ia sembuh. Ada juga yang punya penyakit kanker, tapi sama saya tak kasih obat ikan laut. Kalau kanker payudara itu sya kasih obat ikan laut terus sambil membaca basmalah. Tapi kalau membaca basmalah iu harus menyatu dengan hati. Pikiran harus dikosongkan sampai tidak punya perasaan apa-apa sama yang lainnya lalu difokuskan sama tujuannya itu apa. Contohnya kamu tujuannya sama gelas, jadi kamu harus fokus sama gelas itu tadi, tidak boleh sama yang lainnya. Cuma mengobati orang tersebut dan mintak tolong sama Gusti Allah supaya penyakit orang tersebut segera diangkat dan segera disembuhkan. Seumpama saya ingin menyembuhkan orang sakit kanker jadi saya tinggal membacakan basmalah dan meminta sama Gusti Allah agar orang ini bisa segera sembuh lagi dan yang paling penting disatukan dengan amalan-amalan yang dilakukan semasa hidup saya. Cuma kalau penyakit kanker itu sembuhnya 15 hari. Diobati dengan obat-obatan dokter aja bertahun-tahun bisa sembuh apalagi hanya dengan air putih tapi yang menyembuhkan itu yang Maha Besar yaitu Allah. Jika Allah mengiginkan orang tersebut sembuh sehari ya sehari itu juga ia akan sembuh)

Pertanyaan : apa penyakit kembang itu dinamakan santet pak?

Jawaban : *jek kebele santet mon engak ruah degik pas dedih percekcoan, mareh ruah kan pas dedih pertanyaan sapah seh ngerem, takok lanjeng pas mon ekebele santet dedih gun karo ekebele tabuk'en kembang keng engak bedeh betonah geli sarah.*

(jangan dibilang santet kalau seperti itu nanti menimbulkan percekcoakan, setelah itu akan menimbulkan pertanyaan siapa yang mengirim santet tersebut, takut panjang urusannya jika diberitahu siapa yang membuat perutnya menjadi kembung seperti ada batunya yang sangat keras itu)

Pertanyaan : apakah yang sakit itu merupakan petani bawang merah pak?

Jawaban : *katah iyeh, sing sakek ratah, jek reng kelemah saken padeh, pas brombogan, encak'en bedeh seh lakoh neng pasar bebeng ruah, selaenah yeh ataneh bebeng jiah lah. Encak'en bedeh sing ngocak mon rebuk'en penumpang jiah lah.*

(sepertinya iya, yang sakit itu sama dari kelima orang sakitnya sama persis seperti itu, katanya yang sakit itu ada yang kerja di pasar bawang juga, tapi yang lain petani bawang itu sudah. Katanya ada yang rebutan penumpang itu sudah)

Pertanyaan : apa bapak pernah menanyakan mengapa mereka memiliki sakit yang tidak wajar tersebut?

Jawaban : *mon atanyah sih enjek, takok pas lanjeng jiah. Sebenerah bisah esareh penyebebpeh, keng tak bisah etentoagi. Maksuteh membahayakan. Kan bahayakan keoreng laen pas. keng lakonah jiah seh mlarat. Seng tero padengeh jiah 70 areh. Tak pasah keng tak tedung. Yeh padeh bik biasanah ruah ngakan ye ngenom normal tak usah pasah. Keng pas mon egenak'eh reng kelemah apah tak paya, jek reng mon tak tedung ruah nyok-nyok kebi mbak.*

(kalau bertanya sih tidak, takut urusannya menjadi panjang. Sebenarnya bisa dicari penyebabnya itu apa, tapi tidak bisa ditentukan. Maksudnya akan membahayakan. Nanti bisa membahayakan orang lain. Tapi pekerjaannya itu yang susah. Yang mau kelihatan siapa yang ngirim itu waktunya 70 hari. Tidak puasa tapi tidak tidur. Ya sama seperti biasanya itu sudah ya makan ya minum normal tidak usah berpuasa. Tapi kalau pasiennya orang liama sama seperti itu kan capek, kalau orang tidak tidur itu sakit semua mbak)

Pertanyaan : bagaimana bapak menyembuhkan penyakit mereka?

Jawaban : *intinah ruah sitong yaitu percajeh. Mon oreng lah tak percajeh bik ngak ruan yeh tak kerah beres. Mendal dedih. Mon oreng percajeh yeh insya Allah beres bektoh jiah lah. Mon engkok nambein oreng ruah tak cemacem. Seonggukneh engkok aslinah kebi karo macah istigfar epentaeh seporah kebi se salah se bender kebi epentaeh seporah bik engkok. Karo eberik aeng pote ambik minyan. Aeng minyannah ruah yeh eyenom. Yeh beres riah. Mon karo sakek panas yeh langsung beres neng dinnak lah mbak.*

(intinya itu satu yaitu percaya. Jika orang itu sudah tidak percaya dengan hal seperti itu ya tidak akan sembuh, jadi memantul. Jika orang tersebut percaya ya inya Allah sembuh pada saat itu juga. Kalau saya menyembuhkan orang itu tidak macam-macam. Sesungguhnya saya aslinya Cuma membaca istigfar dimintai maaf yang salah yang benar sama saya, sambil dikasih air putih sama keminyan.

Air keminyannya itu yang diminum. Ya sembuh ini. Kalau Cuma sakit panas ya langsung sembuh paat itu juga mbak)

Pertanyaan : bapak tadi menyebutkan selain menyembuhkan bapak juga memberikan syarat-syarat kepada orang. Yang dimaksud syarat-syarat itu seperti apa pak?

Jawaban : *yeh syarat mon bukak'ah berung, sarat mentamenan ruah. Benyak lah mbak se deteng deknah ruah.*

(ya syarat kalau mau membuka warung, syarat mau menanam, banyak sudah mbak yang datang kesini)

Pertanyaan : kalau syarat menanam itu apa pak?

Jawaban : *nah, mon men namen jiah bedeh tawasulleh, sareng bapak adam bik ibu hawa. Tawassulah kanjeng nabi, mon nyareh areh istilana reng medureh rieh wek buween bedeh atas. Cara ngitungah senin manis sampek selasah manis ruah mapan gebei wek buween sing neng atas. Wek buween atas riyah engak jegung, cabih pokoeng sing neng atas ruah lah. Mon wek buween neng bebe cara mitongah selasah manis sampek senin manis pole. Wek buween bebe ruah engak bebeng, kacang pokoeng sing bueneh neng bebe jiah lah.*

(nah, jika syarat menanam itu ada tawassulnya (khususon), kepada Bapak Adam dan Ibu Hawa. Tawassulnya (khususon) kepada Nabi, kalau istilah maduranya ini buah-buahan yang ada di atas. Cara mengitungnya senin manis sampai selasa manisitu bagus bagi buah-buahan yang ada di atas. Buah-buahan diatas itu seperti jagung, cabai intinya yang ada diatas itu sudah. Kalau buah-buahan dibawah cara menghitungnya selasa manis sampai senin manis lagi. Buah-buahan bawah itu seperti bawang, kacang intinya yang berbuah dibawah itu sudah)

Pertanyaan : beri contoh cara menghitung hari untuk penanaman bawang pak?

Jawaban : *contonah sing paling mapan dinah ruah dinah ongge, selasah ruah bitongnah 3, manis bitongnah 5, pahing bitongnah 9, rabu bitongnah 7. Dedih mon namenah wek buween neng atas sabek neng slasah soalah dinanah ongge. Mon namenah bebeng sabek ka rabu.*

(contohnya hari yang paling bagus itu adalah hari yang naik, selasa itu hitungannya 3, manis hitungannya 5, pahing hitungannya 9, rabu hitungannya 7. Jadi kalau mau menanam buah-buahan yang berbuah diatas itu bagusnya hari selasa soalnya harinya naik. Kalau mau menanam bawang merah itu hari rabu)

Pertanyaan : biasanya dikasih syarat apa pak?

Jawaban : *yeh biasanah eberik minyan ruah lah, coman jieh gilek tawassullah kanjeng nabi terus tawassul ke bapak adam bik ibuk hawa mareh jiah jek becaknah apah tah, sholawattah. Sing penting masok ke ajeren islam jereng ngak jiah derih keyakinan. Mon tak yakin yeh tak bisah mapan.*

(ya seperti biasanya dikasih keminyan itu sudah, Cuma seperti tadi itu sudah ada tawassulnya (khususon) kanjeng nabi dan khususon Bapak Adam dan Ibu Hawa sesudah itu dibacakan apa itu, sholawat atau apa itu. Yang penting itu masih masuk ke ajaran islam karna itu dari keyakinan masing-masing. Kalau tidak yakin ya hasinya tidak bagus)

Pertanyaan : fungsinya minyan itu buat apa pak? Dan digunakan pada saat apa?

Jawaban : *mon minyan ruah eyober pas kelaguknah namennah bebebng ruah, male mapan bebengeh. Mon percajeh bik yakin yeh mapan men tamenah mbak.*

(kalau keminyan itu di bakar pada keesokan harinya ketika mau menanam bawang itu, supaya bagus bawangnya. Kalau percaya dan yakin pasti bagus tanamannya)

Pertanyaan : apakah bapak juga melakukan apa yang dinamakan abibit?

Jawaban : *iyeh mbak, kudu mon ruah.*

(iya mbak, wajib kalau itu)

Pertanyaan : menurut bapak apa makna abibit itu sehingga menjadi suatu kewajiban? Apakah ada kosekuensinya jika tidak melaksanakan abibit itu?

Jawaban : *yeh male selamat male brokah. Se nyamanah barokah riah arteneh serak. Mon tak ejalaneh ruah takok, maksuteh ruah jereng tujukneh ruah tero selametah keng tak keluar derih islam, kadeng-kadeng bedeh se ngocak syirik tapeh enjek. Pokoen tak etojuagi ambik sereksah bumeh, tetep etojuagi kelaben Gusti Allah. Mon tak elakoneh yeh tak papah, keng kadeng-kadeng sing endik pas sakek.*

(ya biar selamat dan barokah. Yang namanya barokah itu artinya awet. Kalau tidak dijalankan itu takut, maksudnya itu ditujukan biar selamat tapi tidak keluar dari ajaran islam, kadang-kadang ada yang bilang syirik tetapi sebenarnya tidak. Intinya tidak ditujukan kepada yang menghuni tanah tersebut, tetap ditujukan kepada Gusti Allah. Kalau tidak dilakukan ya tidak apa-apa, tapi kadang-kadang yng punya itu sakit)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat melaksanakan abibit?

Jawaban : *yeh berik jukok, ayam panggeng, tumpeng ambik jenang 5 bernah merah, putih, kuning, hitam bik biru. Yeh bedeh jejen sepasar ruah kadeng yeh kadeng bedeh ketopak'en kiyah.*

(ya dikasih ikan, ayam panggeng, tumpeng dan jenang 5 warna yaitu merah, putih, kuning, hitam dan biru. Ya ada juga jajanan sepasar itu kadang ada ketupatnya juga)

Pertanyaan : maknanya apa itu pak?

Jawaban : *mon tempeng ruah maknanah rasul, termasuk ngengonen seng araksah bumeh, otabeh sing endik sabe male tak aganggu sing alakoh istilana ruah ngengoneh seh araksah bumeh. Seanggunah ye tadek neng agama tapeh jiah sing enyamaagi adet. Mon jukoen jiah esabek bungkol tak etok ketok male rejekenah bungkol. Mon jenang ruah bedeh maksuteh. Kan bedeh paduh empak berek, temor, laok, dejeh. Mon warna biruh ruah neng tengah, fungsina egebei pusat titik temu derih keempak paduh ruah. mon celeng dejeh, merah timur, kuning laok, putih berek. Pokoen sing tengah biruh.*

(kalau tumpeng itu maknanya sesajen, termasuk memberi makan penghuni tanahnya tersebut, atau yang pemilik sawah biar tidak diganggu pekerjanya, istilahnya itu seperti menghargai sang penghuni tanah tersebut. Sesungguhnya hal tersebut tidak ada dalam agama tapi itu yang dinamakan adat istiadat. Kalau ikannya itu dihidangkan dalam keadaan utuh atau tidak dipotong-potong biar rejekinya utuh. Kalau jenang itu ada maksudnya. Kan ada empat sudut ada barat, timur, selatan dan utara. Kalau warna biru itu ditengah fungsinya sebagai pusat atau titik temu dari berbagai arah. Kalau hitam itu utara, merah timur, kuning selatan, putih barat. Intinya itu biru ditengah)

Pertanyaan : kalau abibit itu ditentukan kapan harus dilaksanakan pak?

Jawaban : *tak etentoagi. Sak karep. Bisah laguk panen baru selamatan bisah mareh panen baru selamatan. Tapeh semapan selamatan kadek baru panen. Pokoen tawassulah gelek ruah lah mbak.*

(tidak ditentukan. Terserah. Bisa besok panen baru selamatan bisa habis panen baru selamatan. Tapi yang baus itu selamatan dulu baru panen. Intinya tawassulnya (khususon) itu tadi sudah mbak)

Pertanyaan : kalau buat syarat dagang ada hari baiknya tidak pak?

Jawaban : *tadek, biasanah eberik syarat mloloh.*

(tidak ada, biasanya diberi syarat aja)

Pertanyaan : syaratnya seperti apa pak?

Jawaban : *karo eberik minyan, minyannah eyober neng kenengnah ruah lah. Pas bedeh se eyenom kiyah.*

(hanya dikasih keminyan, keminyannya itu dibakar di tempatnya itu. Selain itu ad yang diminum juga)

Pertanyaan : biasanya dagang apa saja yang datang kesini meminta syarat kepada bapak? Apakah ada yang dagang bawang?

Jawaban : *yeh degeng sebereng lah, yeh bedeh kiyah se degengeh bebeng.*

(ya bermacam-macam jenis pedagang sudah, ya ada juga yang pedagang bawang merah)

Pertanyaan : siapa saja pasien bapak yang pernah bapak obati? Apakah ada yang dari petani bawang?

Jawaban : *yeh banyak mbak. Mon derih petani bawang ruah se banyak reng kelimah saken sing padeh. Pak Sanari reng berek laok ruah. Banyak lah mbak. Suinah, Husnul, Saiful banyak pokoen lah.*

(ya banyak sudah mbak, kalau dari petani bawang itu banyak orang lima yang sakitnya sama. Pak Sanari orang barat itu. Banyak sudah mbak. Suinah, Husnul, Saiful banyak sudah)

Pertanyaan : biasanya orang yang kesini memiliki huungan apa sama bapak?

Jawaban : *yeh tretan bedeh, tapeh benyak'an se oreng gik mbak.*

(ya saudara ada, tapi lebih banyak orang lain mbak)

Pertanyaan : bagaimana orang tersebut mengetahui jika bapak bisa menyembuhkan penyakit mereka?

Jawaban : *ye derih oreng ruah lah mbak, bedeh nuduagi soro deknah, akhirah bedeh tong sitong seh deknah. Pas sampe setiah edeh beih benarenah. Benyak reng jeunah mbak, bedeh se derih sorbejeh, manado ye bedeh kiah. Mon jeu kareh nelpon tok lah.*

(ya dari mulut ke mulut mbak, ada yang memberi saran disuruh kesini, akhirnya satu persatu ada orng yang kesini. Sampai sekarang mbak ada aja tiap harinya. Banyak orang jauhnya mbak, ada yang dari Surabaya, manado ada juga. Kalau orang jauh tinggal telpon saya saja mbak)

Pertanyaan : biasanya mendapatkan imbaan berupa apa dari pasien?

Jawaban : *yeh tak mesteh, bedeh se pesse yeh bedeh se guleh mbak. Tergantung orengah lah. Soalah engkok tak nargetagi kudu nyambih apah. Seberik'en orengah lah. Mon narget takok tak ikhlas orengah mbak. Dedih engkok tak mematok regeh lah.*

(ya tidak pasti, ada yang memberikan uang ya ada yang memeberi gula juga mbak. Tergantung orangnya sudah. Soalnya saya tidak mematok harga dan harus membawa apa. Sedikasinya sudah. Kalau saya mematok harga takutnya orangnya gak ikhlas mbak. Jadi saya tidak mematok harga)

Nama : Sudiono
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : 22-02-2015 pukul 15.00 WIB
Tempat : Ketapang

Identitas informan :

Pak Sudiono merupakan seorang petani yang tinggal di daerah Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Wongso dan Ibu Buwati. Pak Sudiono ini merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Pak Sudiono ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sri, Ibu Sri ini berasal dari daerah Ketapang juga yang berprofesi sebagai pedagang. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Sinadran dan Ibu Syamsiati. Ibu Sri ini merupakan anak kelima dari sembilan bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Pak Sudiono dan Bu Sri sudah berkeluarga sekitar 5 tahun dan dikarunia satu orang anak.

Pertanyaan : di desa ketapang ini dulunya yang banyak pertanian apa?

Jawaban : *yo mulai bilen yeh pancen mulai bilen anceanan pertanian bebeng. Yeh kadeng padih jegung bebeng, yeh tak tentu. Tergantung musim. Mon musim ojen yeh padih mon musim panas yeh bebeng.*

(ya mulai dari dulu memang menjadi pertanian bawang merah. Ya kadang padi, jagung, bawang merah, ya tak tentu. tergantung musim. Kalau musim penghujan ya padi, kalau musim kemaru ya bawang merah)

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh abit lah, mulai tahun 1983 engkok seh dedih petani bebeng.*

(ya sudah lama, mulai tahun 1983 saya menjadi petani bawang)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : *yeh njek. Tang bapak ancen taneh, tapeh tak taneh bebeng, kebenyak'an lakoh tokangan bilen. Dedih tak ngefokusagi ataneh. Pokoen lah namen padih ambik jegung, yeh tomat bik cabih jiah mloloh lah bilen. Adek men tamenan bebeng.*

(ya tidak, bapak saya ini dulu memang petani, tapi bukan petani bawang merah, kebanyakan kerjanya itu mejadi tukang. Jadi beliau tidak memfokuskan menjadi petani. Intinya cuma menanam padi sama jagung, ya toma sama cabai saja mulai dari dulu itu. Tidak ada tanaman bawang merah)

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : *jek jeman bilen adek ijasah. Engkok tak endik ijazah, karo bisanah ataneh, alakoah apah pole, mon bilen yeh tokangan engkok, engak gebei bungkoh yeh amebel yeh agebei gibis ruah. Tapeh paya mon setiah lah nyamanan lakoh sabe.*

(jaman dulu itu tidak ada ijazah. Saya gak punya ijazah, jadi bisanya hanya bertani, mau kerja apa lagi, kalau dulu ya kerja menjadi buruh bangunan, seperti membangun rumah ya mebel ya membuat gibis itu sudah. Tapi kalau sekarang capek sudah, enakan menjadi petani)

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : *awalah yeh jeglok, pengeringan tanah, ajoring, pas etaburih tsp baru etanameh bebeng.*

(awalnya ya jeglok (pengolahan tanah), pengeringan tanah, ajoring terus ditaburi tsp baru ditanami bibit bawang merah)

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : *yeh karo nyebor, nyemprot, ablotong. Mon nyebor benareh yeh kadang siang kadang malam ye kadang sobbu. Mon nyemprot yeh benareh. Mon lah mareh nyebor pas esemprot. Mon ablotong ruah mulai awal sampe panen 3 kaleh. Mulai umur 14 areh, 30 areh bik 40 areh.*

(ya hanya nyiram, nyemprot (ngobat) mupuk. Kalau nyiram tiap hari ya kadang-kadang siang kadang malam ya kadang subuh. Kalau ngobat ya tiap hari. Kalau sudah disiram lalu disemprot. Kalau mupuk itu mulai dari awal menanam sampai panen 3 kali. Mulai umur 14 hari, 30 hari dan 40 hari)

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : *yeh bedeh harian, yeh bedeh seh ngerabet. Mon nganggui pekerja ruah setengah areh Rp. 25.000,00 mon saareh yeh Rp. 50.000,00. Mon nganggui pekerja yeh nganggui sistem bagi hasil 10 : 1. Masalah rogi yeh tetep ruah lah. Saompamanah hasileh oleh Rp. 1.000.000,00 brarti tang ole ruah Rp. 1.000.000,00 mon seng lakoh Rp. 100.000,00 tapeh mon engkok nganggui ngerabet jiah lah seh sistemah 10 : 1.*

(ya ada yang harian, ya ada yang merawat. Bedanya kalau memakai pekerja itu setengah hari bayarnya Rp. 25.000,00 kalau sehari ya Rp. 50.000,00. Kalau

memakai pekerja yang menggunakan sistem bagi hasil itu 10 : 1. Masalah rugi ya tetap seperti itu sistem bayarnya. Contoh hasilnya dapat Rp. 1.000.000,00 berarti pendapatan saya itu Rp. 1.000.000,00 dan pekerjanya mendapat Rp. 100.000,00 tapi kalau saya menggunakan sistem perawat itu sudah yang sistemnya 10 : 1)

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh olak, virus, embun. Mon kasep nyeram bik ngobet jiah lah sengerosak bebeng.*

(ya ulat, virus, embun. Kalau sudah telat nyiram sama ngobatnya itu yang ngerusak bawang merah)

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : *yeh neng Ketapang, yeh neng pilang. Luasah 1,5 hektar.*

(ya di Ketapang, ya di Pilang. Luasnya 1,5 hektar)

Pertanyaan : kalau kesawah bapak naik apa?

Jawaban : *yeh nompak sepeda.*

(ya naik sepeda motor)

Pertanyaan : kalau menyiram bawang itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *yeh arao mon bedeh rebeneh, apah lah yeh tadek lah, kadeng mon siang yeh ngontrol mloloh. Mon lemareh yeh tadek nganggur.*

(ya mencabut rumput kalau ada rumputnya, kalau tidak ada rumputnya ya tidak ada sudah, kadang kalau siang ya cuma mengecek saja. Kalau sudah ya tidak ada sudah, nganggur)

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang?

Jawaban : *enjek lah. Karo alakoh bebeng ruah lah.*

(tidak sudah, Cuma bekerja bawang merah itu sudah)

Pertanyaan : selama bapak menjadi petani bawang apakah pernah memiliki penyakit yang aneh?

Jawaban : *mon sakek yeh tobuk. Tapeh tak neaneh. Karo sakek biasa.*

(kalau sakit ya sering, tapi tidak aneh-aneh. Cuma sakit biasa)

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari atau pergi kedukun?

Jawaban : *mon engkok yeh nyareh areh. Tapeh nganggui primbon dibik tak entar ke kyai atau dukun. Pokoen begih pulau pendem menurut primbon sendiri. Mon buah dalam pulau kependem begih. Mon pahing itang kewulung buah atas.*

(kalau saya ya mencari hari, tapi memakai primbon sendiri tidak meminta bantuan kepada kyai atau dukun. Intinya wage *pulau pendem* menurut primbon sendiri. Kalau buah bawah *dalam pulau kependem* wage. Kalau pahing *itang kewulung* buah atas)

Pertanyaan : kalau tidak mengikuti primbon itu apakah tanaman bawang tersebut hasilnya tidak bagus?

Jawaban : *yeh kepercayaan kan jiah. Mon enggak ayanah kakeh kan pokoen namen, tak taoh nyareh areh, jiah nyamanah tak percajeh ambik primbon-primbon ngak jiah. Mon enggak Bapak Sol ruah kan en laen kadeng kedukon yeh kadeng ke kyai tapih engkok tak taoh keh kyai sapaan soalah dapinda ruah. Mon ruah lebih percajeh bik dukun. Mon engkok yeh tak nganggui rat sarat. Karo ngober minyan mloloh lah tak cemacem ntar kedukon. Karo efatehaeh lah mareh. Mon sebedeh kan nganggui dukon reng sebereng lah. Mon Bapak Sipol ruah mon malem jum'at mesteh ngober minyan neng sabeneh, soalah ntar dukon ruah. Kan kepercayaan beng sebeng men ruah. Mon engok pokoen begih yeh namen bebeng.*

(ya itu kan kepercayaan juga. Kalau seperti ayahmu itu kan pokoknya menanam, tidak pernah mencari hari, itu namanya tidak percaya dengan primbon-primbon seperti itu. Kalau seperti Bapak Sol itu kan lain-lain kadang pergi kedukun ya kadang ke kyai tapi saya tidak tau ia ke kyai siapa soalnya pindah-pindah itu. Kalau dia lebih percaya sama dukun. Kalau saya tidak memakai syarat apapun. Cuma membakar keminyan saja dan tidak pernah pergi kedukun. Cuma membaca surat al fatihah aja sudah selesai. Kalau yang lain kan pakai yang macam-macam. Kalau Bapak Sipol itu setiap malam jum'at pasti membakar keminyan di sawahnya, soalnya dia pergi kedukun. Kepercayaan orang itu kan beda-beda. Kalau saya pokoknya wage ya menanam bawang merah itu)

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : *mon engkok yeh tak percajeh ambik ngak jiah ruah. Degik musrik. Bene ontong pas tabretah lakonah. Yeh tebek ambik tang keyakinan dibik lah. Mon tamannah mapan yeh brarti rejekan mapan, mon tak mapan ye brarti rejeknah karo sebriyeh lah.*

(kalau saya ya tidak percaya sama yang seperti itu. Nanti musrik. Bukannya untung nanti malah jadi berantakan kerjaannya. Ya ditebak dengan keyakinan saya sendiri sudah. Kalau tanamannya bagus berarti rejekinya bagus, kalau tidak bagus ya berarti rejekinya emang seperti itu)

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak?

Jawaban : *mon engkok sih abibit. Mon mapan yeh abibit mon tak mapan yeh tak abibit. Kan tergantung kepercayaan mon ngakjiah. Tapeh kebenyaen abiiit engkok. Saonggukneh mon oreng ataneh beklambek reh mon ataneh yeh ngganggu abibit. Tojukneh male slamet. Abibit riah kanggui se araksah tanah disak male tadek gangguan pa apah male tak aganggu se alakoh, nabeng slamet.*

(kalau saya sih *abibit*. Kalau tanamannya bagus ya *abibit* kalau tanamannya tidak bagus ya tidak *abibit*. Kan tergantung dengan kepercayaan kalau seperti itu. Tapi kebanyakan saya *abibit*. Sebenarnya jika petani dulu itu kalau bertani ya pasti memakai *abibit*. Tujuannya biar selamat. *Abibit* itu dipakai yang untuk penghuni tanah di sana biar tidak ada gangguan apa-apa, biar tidak mengganggu yang kerja dan tujuan keselamatan)

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : *yeh enjek tak papah. Oreng riah kan dengkadeng bedeh se endek ngakjiah, yeh bedeh se tak endek ngak jiah. Bedeh se ngoberen minyan ambik bedeh seh tak seneng ngoberen minyan. Dekyeh. Tergantung orengah jiah. Mon se tak endek ruah engak Bapak Umar ruah. Tak endek ngakjiah Bapak Umar ruah.*

(ya tidak apa-apa. Kadang-kadang orang ada yang mau seperti itu dan tidak mau seperti itu. Ada yang suka membakar keminyan dan ada juga yang tidak suka membakar keminyan. Semua itu tergantung orangnya, kalau yang tidak suka hal tersebut itu contohnya Bapak Umar. Bapak Umar itu tidak suka hal yang seperti itu)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : *yeh rasol, yeh tajin bernah 5, jejen pasar berneh 7.*

(yah sesaji, ya jenang 5 warna, jajanan pasar 7 warna)

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : *yeh rasolah kok ajem seh buto ruah. Kok ajem panggeng, male rejekenah bungkol. Pas tajin bernah 5. Mon tajin ruah bedeh maksuteh. Mon bernah biruh ruah neng tengah, mon celeng dejeh, merah timur, kuning laok, putih berek. ngak jiah lah pokoen. Mon jejen pasar gebei sing endik reksah tana jiah.*

(ya sesajinya itu ikan ayam yang utuh itu. Ikan ayam panggang, agar rejekinya dalam keadaan utuh. Terus jenang 5 warna. Kala jenang itu ada maksudnya. Kalau warna biru itu ditengah, hitam di utara, merah di timur, kuning di selatan dan putih di barat. Intinya seperti itu sudah. Kalau jajanan pasar itu ditujukan kepad yang menghuni tanah tersebut)

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : *yeh senyamanah abibit ruah sebelum panen. Mon laguk panen brarti setiah abibit. Mon elakoneh semarenah panen yeh bene abibit nyamanah, tapeh slametan biasa. Pokoen tergantung kepercayaan kebi jiah lah.*

(ya yang namanya *abibit* itu sebelum panen. Kalau besok panen berarti sekarang *abibitnya*. Kalau dilakukan setelah panen ya bukan *abibit* namanya, tapi selamatan biasa. Intinya tergantung kepercayaan semua itu sudah)

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : *ye separoh din dibik separoh yeh nyewa.*

(ya setengah punya sendiri setengahnya lagi nyewa)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobby?

Jawaban : *yeh dedih penyambung hidup. Alakoah apah jek adek laenah. Mon tak dedih taneh ngakanah apah jek engkok tak endik pekerjaan sampingan.*

(ya jadi penyambung hidup. Mau kerja apa lagi kalau tidak ada yang lainnya. Kalau menjadi petani mau makan apa, saya kan tidak mempunyai pekerjaan sampingan)

Nama : Sipol

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 57 tahun

Pekerjaan : Petani

Waktu : 11-03-2015 pukul 16.30 WIB

Tempat : Ketapang

Identitas informan

Pak Sipol merupakan seorang petani yang tinggal di Desa Pesisir Kabupaten Probolinggo tetapi ia memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Karsono dan Ibu Buna. Pak Sipol ini merupakan anak dua dari lima bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pak Sipol ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sari'a, Ibu Sari'a ini berasal dari Desa Tongas yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Mori dan Ibu Tini. Ibu Sari'a ini merupakan anak terakhir dari tujuh

bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah MI. Pak Sipol dan Bu Sari'a sudah berkeluarga sekitar 30 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

Pertanyaan : apakah bapak berasal dari Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *enten mbak, kule asli pesisir.*

(tidak mbak, saya asli pesisir)

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak bertani di Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *Sabe kuleh nekah acar pencar, yeh jeu kiah mbak, berhubung kuleh nyewan sabe neng dinnak dedih kuleh ataneh neng kaenje mbak. Tapeh aslineh kuleh nekah derih Desa Pesisir.*

(sawah saya ini berpencar, ya jauh juga mbak, berhubung saya menyewa sawah disini jadi saya bertani di ketapang mbak, tapi saya berasal dari Desa Pesisir)

Pertanyaan : bapak juga petani bawang?

Jawaban : *enggi mbak, kuleh taneh bebeng merah.*

(iya mbak, saya petani bawang merah)

Pertanyaan : di Kelurahan Ketapang ini dulunya yang banyak pertanian apa?

Jawaban : *tak oneng yeh kuleh mbak, kuleh nyewan sabe nekah gik 10 tahunan, yeh selama 10 tahun jiah pancen banyak se namen bebeng mera nekah, tapeh kuleh takok gik, sobung bendeneh mbak, akhireh long mepolong bendeh kuleh setiah pas bengal namen bebeng.*

(kurang tau saya mbak, saya mnyewa sawah di sini masih sekitar 10 tahun yang lalu, selama 10 tahun itu memang banyak yang menanam bawang merah, tetapi saya masih takut untuk menanam bawang merah seperti yang lain, tidak ada biaya mbak, akhirnya saya mengumpulkan modal dan sekarang saya mulai berani menanam bawang merah)

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : *tak abit mbak sekitar 8 tahunan jiah pon.*

(belum lama mbak skitar 8 tahunan itu)

Pertanyaan : Selama bapak bertani bawang apakah bawangnya selalu bagus pak?

Jawaban : *yeh enten, pertama namen rosak mbak, pas kuleh mentah ajer dek ka kancah-kancah nekah. Bit abiten mak mapan tang bebeng, akhireh sampek setiah lah keterosan namen bebeng.*

(ya tidak, pertama menanam bawang rusak, lalu saya minta diajari sama teman-teman saya itu. Lama kelamaan tanaman bawang saya bagus, akhirnya sampai sekarang saya menanam bawang)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : *eneten mbak, tang bapak bilen lakoh tokangan, kuleh paya pon lakoh tokangan, tak nyaman mbak lakoh mon norok oreng nekah. Dedih kuleh pas endik bendeh gebei nyewan sabe. Mon bilen kan kuleh namennah padi ambik jegung mbak. Nyareh seh enteng-enteng bein kan gik ajer, mareh dekyeh pas nyoba namen bebeng jiah lah mbak.*

(tidak mbak, bapak dulu kerja tukang bangunan, saya capek kalau bekerja menjadi tukang bangunan, tidak enak kalau kerja ikut orang itu. Jadi waktu itu saya memiliki modal buat menyewa sawah. Kalau dulukan saya menanam padi sama jagung mbak. mencari yang ringan-ringan saja soalnya saya masih belajar menjadi petani, setelah itu saya mencoba menjadi petani bawang merah itu sudah)

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : *jek gun karo lulusen SD, mbak. Alakoah apah pas, yeh nyewan sabe jiah lah senyaman, pendek tak lakoh ka oreng.*

(Saya hanya lulusan SD, Mbak. Mau kerja apa lagi? Ya hanya sewa sawah itu yang enak. Tidak bekerja ke orang lain)

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : *yeh jeglok, pengeringan tanah, ajoring, pas etaburiah tsp baru etanameh bebeng.*

(Ya jeglok, mengeringkan tanah, ajoring, lantas ditaburi tsp untuk kemudian ditanami bawang merah)

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : *yeh nyebor benareh mbak, esemprot yeh benareh, mon bedeh olak'en yeh esareh olak'en. Mon bedeh rebbeneh yeh erao, yeh eblotong kiyah. Yeh padeh lah mbak mbik reng oreng riyahlah. Mon nyeram engkok sobbu ruah mbak, jam 04:00 jelen lah. Takok epere bun pas angos bebengeh mon ngasep. Apah pole mon mareh ojen pas jen nyareh lakoh mbak.*

(Ya nyebor setiap hari mbak, semprot ya tiap hari, kalau ada ulat ya dicari ulatnya. Kalau ada rumput liar ya dicabut. Ya memberi pupuk juga. Ya sama lah dengan yang lain. Kalau menyiram, saya tiap subuh mbak. Jam empat pagi sudah berangkat. Takut bawang merahnya kejatuhan embun. Bisa hangus kalau

terlambat menyiram. Apalagi kalau habis turun hujan. Bisa-bisa hanya nambah kerjaan, mbak.)

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : *mon engkok erabetin dibik mbak, jek sabeneh copek dedih elakoneh dibik tembeng abek dek lakonah. Kecuali mon namen, ambik panen nyoro oreng mbak. Bejerneh Rp. 25.000,00 persetengah areh, mon neros sampe jam 15:00 ruah bejerneh Rp. 50.000 per areh. Mon karo ablotong, nyeram, nyemprot ambik nyareh olak elakoneh dibik mbak. Kadeng yeh ngajak tang bineh kiah. Dedih lebih irit ka bendeh. Tak nyoro oreng sing nganggui sistem bagi asil ruah lah. Mon nganggui sistem bagi hasil yeh karo ontong neng sekunik kuleh mbak.*

(Kalau saya, bawangnya saya rawat sendiri mbak. Soalnya sawah saya sempit. Jadi dikerjakan sendiri dari pada tidak ada kerjaan. Kecuali kalau musim tanam atau musim panen, saya menyuruh orang lain dengan bayaran 25 ribu per-setengah hari. Kalau terus hingga jam tiga sore bayarannya 50 ribu per-hari. Kalau hanya memberi pupuk, menyiram, menyemprot, atau cari hama ulat, biasanya saya kerjakan sendiri. Kadang ya ngajak istri saya juga. Jadi lebih irit modal. Tidak nyuruh orang yang menggunakan sistem bagi hasil. Karena kalau pakai sistem bagi hasil dengan orang lain, keuntungan saya berkurang mbak.)

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh mon lah keneng olak ruah lah mbak. Mon keneng virus pole sing berek, obeteh pas larang sarah. Mon keneng bun pas poton bebengeh, dedih tak ngeneng ngasep nyerammah mbak. Mon kaseb bun jiah lah seh parah. Mon musim ojen kuleh tak bengal namen bebeng mbak, takok rosak. Eman-eman bendeneh kuleh.*

(ya kalau sudah terkena hama ulat itu mbak. Kalau terkena virus juga bikin sulit. Obatnya sangat mahal. Kalau kejatuhan embun, bawang merahnya bisa hangus, jadi tidak boleh telat menyiram mbak. Yang paling parah kalau sudah telat karena embun. Kalau musim hujan saya tidak berani tanam bawang mbak. Takut rusak. Sayang modal saya)

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : *yeh neng Ketapang ruah lah mbak, 1/2 hektar.*

(ya di Kelurahan Ketapang itu mbak. Setengah hektar)

Pertanyaan : kalau ke sawah bapak naik apa?

Jawaban : *nompak sepeda motor mbak.*

(naik sepeda motor mbak)

Pertanyaan : kalau menyiram bawang itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *yeh nyemprot, yeh arao, yeh nyareh olak, mareh ruah yeh ngarek mbak, kan kuleh ngobu sapeh neng bungkoh. Tapeh mon engkok yeh tak ngalak buruen ka oreng. Mon tang lakoh neng sabe la mareh ye la lah, moleh istirahat neng bungkoh.*

(Ya nyemprot, ya cabut rumput liar, ya cari hama ulat, setelah itu ya *ngarit* mbak. Saya kan pelihara sapi di rumah. Tapi saya juga tidak jadi buruh tani di sawah orang lain. Kalau kerjaan saya di sawah selesai, ya selesai. Pulang istirahat di rumah)

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh ngobu sape ruah lah mbak. Tak lelakon apah beih lah.*

(ya pelihara sapi tadi mbak. Tidak ada kerjaan lain)

Pertanyaan : selama bapak menjadi petani bawang apakah pernah memiliki penyakit yang aneh?

Jawaban : *yeh sakek mbak, sakek paya, mon sakek seh aneh-aneh yeh enjek.*

(sakit ya sakit karena kelelahan. Kalau sakit yang aneh-aneh *sih* tidak)

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari baik atau pergi ke dukun?

Jawaban : *enggi mbak nyareh areh.*

(iya mbak. Cari hari baik)

Pertanyaan : bagaimana cara bapak mencari hari baik?

Jawaban : *gi entar ka dukon mbak. Otabeh acabis ke kyai.*

(ke dukun atau sowan ke kiyai mbak)

Pertanyaan : apa saja yang dilakukan ketika bapak pergi ke dukun?

Jawaban : *mon kedukon yeh soro ngeramalagi areh se mapan gebei namen bebeng jiah mbak, areh sing tak ole gebei namen bebeng. Mon biasanah ruah bik dukonah eramalagi areh semapan mon gebei men tamenan seh bedeh edelem engak bebeng, ubih, pokoen sebueneh bedeh ebebe ruah areh neng atas otabeh tanggel neng atas, masalah cet pancet areh se etentoagi gebei namen bebeng jiah tetep engkok entar kedukon. Takok rosak bebengeh mbak, bendeh rajeh polanah, mon tang mentamenan rosak pas ajelen nyorot engkok mbak, bangkrut pole engak bilen. Mon bilen namen bebeng jiah engkok asal namen beih. Pokoen tanah mareh eola yeh langsung etamen lah, tak ngonyengok areh semapan. Pernah ontong sekalian selaen ruah adek lah benyaan rosakkah. Mon namen bebeng pas musim ojen bilen jek takok engkok, benyaan was wassah takok rosak mbak. Dedih*

mon namen musim panas mloloh. Mon setiah mon namenah bebeng engkok acabis geluh. Mon bik dukon ole namen bebeng yeh namen, mon tak ole yeh tak namen, takok rusak ruah. Kan ambik dukon ruah eberik minyan, minyanah jiah edueih esoro ober neng sabe, ebecaeh alfateha, dedih akorang sekunik lah rasa takok jiah. Dedih PD sekunik lah engkok mon namen bebeng. Kan pendeh tak nyak banyak pekeran engkok.

(Kalau ke dukun ya minta untuk meramalkan hari yang baik untuk tanam bawang mbak, juga hari yang tidak boleh untuk tanam bawang. Biasanya si dukun meramalkan hari yang bagus untuk tanaman-tanaman yang di dalam tanah seperti bawang, ubi. Pokoknya yang hasilnya ada di bawah tanah itu harinya di atas atau tanggal atas, meskipun hari yang ditentukan itu-itu saja, saya tetap pergi ke dukun. Takut bawang rusak mbak, modal besar soalnya, kalau tanaman saya rusak yang ada malah rugi saya mbak. Bangkrut lagi seperti dulu. Kalau dulu, tanaman bawang saya asal tanam. Pokoknya tanah selesai diolah langsung tanam, tidak mencari hari baik. Pernah satu kali untung. Setelah itu banyak rusak. Kalau tanam bawang saat musim hujan saya takut. Lebih banyak was-wasnya. Takut rusak mbak. Jadi kalau tanam waktu musim kemarau saja. Kalau sekarang, saya tanam bawang harus ke dukun dulu. Kalau si dukun memperbolehkan ya saya tanam. Kalau tidak dibolehkan ya tidak saya tanam. Takut rusak. *Kan* sama si dukun diberi kemenyan, kemenyannya diberi mantra dan disuruh dibakar dan dibacakan Al-Fatihah di sawah yang mau ditanami bawang, jadi rasa takutnya sedikit berkurang. Jadi saya sedikit PD (percaya diri) kalau tanam bawang. Tidak terlalu kepikiran lagi.)

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : *yeh percajeh beih mbak, mon tak percajeh nganoapah engkok entar dukon. Tapeh engkok lebih percajeh ke Allah mbak, mon can engkok ruah dukon ruah perantara. Mon ambik dukon esoro namen areh riah, yeh engkok namen areh riah lah, mon can dukon engkok tak ole namen bebeng yeh namen selaenah engkok mbak, seng sekeranah bisah hasel meskipun haselah tak serajeh mon namen bebeng jiah.*

(ya percaya saja mbak, kalau tidak percaya kenapa saya harus ke dukun? Tapi saya lebih percaya Allah mbak. Menurut saya, dukun hanya perantara. Kalau si dukun menyuruh saya menanam hari ini, ya saya tanam hari ini, kalau si dukun tidak memperbolehkan ya saya tanam tanaman yang lain, yang sekiranya bisa untung meskipun keuntungannya tidak sebesar tanam bawang)

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak?

Jawaban : *mon abibit iyeh mbak, jek namen beih nyareh areh kedukon mak dedih pas panen tak abibiteh. Kan tadek sokkorah pas dedih oreng riyah. Mon lenbilenah engkok tak taoh abibit mbak, elalah adek blujeneh apah, rejekeneh etaptap mloloh bik Allah. Jiah se nyamanah rejeki dek barokanah mbak. Tak serak ruah polanah. Oreng mon tero selamatah ruah kan kuduh banyak asyokkor,*

mon tak asyokkor jiah nyamanah tak bisah mator kesok'on ka gusteh Allah. Dedih kebi kenikmatan se eberik Allah ruah adek barokanah mbak.

(kalau abibit iya mbak. Mau musim tanam saja harus cari baik ke dukun, apalagi waktu musim panen kok malah tidak mau abibit. Malah kesannya tidak mau bersyukur kalau tidak abibit. Kalau dulu-dulu saya tidak pernah abibit mbak, jadi terus-terusan merasa kurang. Rejekinya itu tidak dipotong sama Allah. Itulah yang namanya rejeki tak berbarokah mbak. Tidak awet soalnya. Seseorang yang mau selamat 'kan harus banyak bersyukur. Kalau tidak bersyukur namanya tidak tau berterima kasih ke Gusti Allah. Jadi semua kenikmatan yang diberikan Allah tidak ada barokahnya mbak)

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : *yeh can engkok gelek ruah, rejekenah tak serak, adek blujeeh apah. Kadeng se endik reksah tana jiah takok aganggu, yeh aganggu ke mentamenan, yeh aganggu ke sealakoh, yeh aganggu ke seh endik sabe. Mangkanah eselameten male slamet. Slamet sabeneh, slamet tamenanah, slamet sealakoh yeh slamet se endik.*

(seperti yang saya bilang tadi. Rejekinya tidak awet. Terkadang si empunya tanah takut mengganggu, mengganggu ke tanaman, mengganggu ke pekerja, mengganggu ke pemilik sawah. Makanya ada *selametan* biar selamat. Selamat sawahnya, selamat tanamannya, selamat pekerjanya, juga selamat pemiliknya)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : *yeh rasol se esenah ajem buto, jejen pasar bernah 7 bik tajin bernah 5 mbak. Yeh minyan kiyah eyober neng sabe sambih macah alfatihah ambik tawassulah bapak adam bik ibuk hawa.*

(ya *rasol* yang isinya ayam utuh, jajanan pasar tujuh warna, dan jenang lima warna mbak. Ya ada kemenyan juga untuk dibakar di sawah sambil baca Al-Fatihah serta tawassul ke Bapak Adam dan Ibu Hawa)

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : *rasol se esenah jukok ajem buto ruah dalam bentuk jukok panggeng, jek eguring ambik jek etok ketok. Tojjukneh male rejekkeh pas panen ajiah bungkol mbak, male barokah bik male serak. Mon jejen pasar bernah 7 jiah gebei se araksa tanah sabe jiah, istilanah aberik ngakan se endik raksah neng disak. Mon tajin 5 bernah ruah gebei arah mata angin mbak. Kan bedeh laok dejeh, berek, temor ambik tengah jiah lah.*

(*Rasol* yang isinya ayam utuh dalam bentuk ayam panggeng. Tidak digoreng dan tidak dipotong-potong. Tujuannya agar rejeki waktu panen jadi utuh mbak, biar barokah dan biar awet. Kalau jajanan pasar tujuh warna untuk sesajen si empunya tanah di sawah tersebut, istilahnya memberi makan ke si empunya tanah di sana.

Kalau jenang lima warna itu untuk arah mata angin mbak. Kan ada selatan, utara, barat, timur, serta tengah)

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : *mon abibit ruah elaksanaagi pas kelaguknah panenah. Seompamanah panen areh slasah, didih areh senin malem mareh mahrib ruah kuduh elaksanaagi lah abibit ruah. Mon abibit pas marenah panen ruah bene abibit nyamanah tapeh slametan biasa.*

(Kalau abibit itu dilaksanakan sehari sebelum panen. Seumpama panen hari selasa, jadi senin malamnya setelah magrib abibitnya harus dilaksanakan. Jika abibit setelah panen, namanya sudah bukan abibit lagi, tapi *selametan biasa*)

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : *nyewan mbak. Mon edik dibik yeh kalak senyamanah engkok namen bebeng tak usah entar kedukon. Jereng entar kedukon riah male mapan. Mon mentamenan mapan kan bendeh belih ambik oleh beteh mbak. Mon mentamenan tak mapan ole beteh derih dimah. Otang se iyeh. Jerengan sabe yeh olenah nyewan.*

(menyewa mbak. Kalau milik sendiri ya ambil seenaknya saja. Tanam bawang tidak harus pergi ke dukun. *Lawong* pergi ke dukun biar hasilnya bagus. Kalau tanaman bagus 'kan bisa untung dan balik modal mbak. Kalau tanaman gagal mau dapat untung dari mana? Yang ada malah punya utang. *Lawong* sawah sewaan)

Pertanyaan : bapak mejadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobi?

Jawaban : *yeh dedih penyambung hidup. Jek engkok bilen tak taoh namen bebeng mbak. Mon ngocak hobi kan mon pinter namen bebeng, mon egkok kan bendeh acabis. Mon tak namen bebeng engkok takok tak belih bendeh mbak. Sabe kan larang sewananah, dedih nyareh seh untungeh raje masalah mlarat namen bebeng. Mon namen bebeng tak mlarat engak riyah yeh epededih hobi bik engkok mbak. Berhubung mlarat yeh enjek lah gebei penyambung hidup beih lah.*

(ya jadi penyambung hidup. Soalnya saya dulu tidak bisa tanam bawang mbak. Kalau dibilang hobi berarti 'kan sudah pintar tanam bawang. Kalau saya 'kan hanya modal sowan. Kalau tidak dibuat tanam bawang takut tidak balik modal mbak. Sawah sekarang mahan sewaannya, jadi cari yang untungnya besar meskipun susah cara tanamnya. Kalau tanam bawang tidak sesulit ini ya pasti sudah jadi hobi saya mbak. Berhubung susah ya dibuat penyambung hidup saja)

Nama : Madlapi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : 18-03-2015 Pukul 15.30 WIB
Tempat : Ketapang

Identitas informan

Pak Madlapi merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Pilang Kota Probolinggo tetapi ia berasal dari kelurahan Ketapang dan memiliki sawah di daerah Kelurahan Ketapang. Pak Madlapi tinggal di Kelurahan pilang dikarenakan ikut istrinya yang berasal dari Kelurahan Pilang, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Suparno dan Alm. Napik. Bapak Madlapi ini merupakan anak dua dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SLTA. Bapak Madlapi ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Sri, Ibu Sri ini berasal dari Kelurahan Pilang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan berusia 37 tahun. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Andap dan Ibu Tutik. Ibu Sari'a ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Madlapi dan Bu Sri sudah berkeluarga sekitar 19 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

Pertanyaan : apakah bapak berasal dari Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *iyu asalku teko Ketapang, tapi aku gak tinggal dek kene, melok bojo. Dadi aku tinggal di Pilang.*

(iya, saya berasal dari Kelurahan Ketapang, tapi saya tidak tinggal di sini, saya ikut istri saya. Jadi saya tinggal di Kelurahan Pilang)

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak bertani di Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *yo gara-gara gak nduwe pekerjaan tetap iku wes. Mangkane aku nyewa sawah dek ketapang. Lemane dek ketapang iki apik cocok digawe nandur bawang. Jane seh gak nduwe pikiran arep nandur bawang aku, tapi kebutuhan medesak, anak-anak mulai gede-gede sing pasti kan butuh biaya sing lueh gedi mangkane tak putusno gae dadi petani. Awale seh aku gak langsung dadi petani bawang tapi teko petani padi, jagung, lombok yo tomat. Arep nandur bawang iki wedi rusak aku, soale kan bondoe gedi. Selain wedi rusak modal yo gak onok dadi mulai sing cilik sek trus iso nandur bawang iku.*

(ya gara-gara saya tidak memiliki pekerjaan tetap itu. Makanya saya menyewa sawah di Kelurahan Ketapang. Tanah di Kelurahan Ketapang ini bagus, cocok buat bercocok tanam tanaman bawang merah. Sebenarnya saya tidak memiliki pikiran untuk menanam bawang merah, tapi karena kebutuhan yang mendesak, anak-anak saya juga sudah mulai besar-besaran yang pasti kan mereka membutuhkan biaya yang lebih besar juga, makanya saya memutuskan untuk menjadi petani bawang merah. Awal mulanya saya tidak langsung menjadi petani bawang merah tetapi saya dulu menjadi petani padi, jagung, cabai ya tomat juga, mau menanam bawang merah ini saya takut rusak. Soalnya biayanya itu kan besar. Selain takut rusak saya juga tidak memiliki modal jadi bertani mulai dari yang resikonya kecil dulu baru menanam bawang merah)

Pertanyaan : bapak juga petani bawang?

Jawaban : *iyu saiki petani bawang tok wes, nek mbiyen nandur bawang pas musim panas tok. Nek saiki wes meskipun musim hujan yo tetep ae nandur bawang iku aku. Pokoe optimis ae lah.*

(iya sekarang sudah menjadi petani bawang merah saja sudah, kalau dulu menanam bawang merah kalau musim panas saja. Kalau sekarang meskipun musim hujan ya tetap saja menanam bawang merah itu saya. Intinya Cuma optimis saja lah)

Pertanyaan : di Kelurahan Ketapang ini dulunya yang banyak pertanian apa?

Jawaban : *yo sembarang wes. Yo jagung yo pari pokoe sembarang mbak. Nek wong mbiyen iku arep nandur bawang pikir-pikir manek soale bawang kan bondone gedi. Wong iku akeh sing gak wani gae nandur bawang. Nek jaman mbiyen nek wong nandur bawang iku brarti sugeh wes. Nek gak sugeh yo gak bakal nandur bawang. Nek saiki kan es akeh sing wani nandur bawang. Malah hampir keseluruhan sawah sing onok dek ketapang iku nandur bawang kabeh. berarti wong saiki iki mulai menyadari nek nandur bawang iku untunge gedi tapi nek rugi yo gedi pisan. Iso-iso gak balik modal nek wes kadung rugi.*

(ya petani campuran sudah. Ya jagung ya padi pokoknya campuran sudah. Kalau orang dulu itu mau menanam bawang merah itu pikir-pikir dulu soalnya bawang merah itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Petani sini ini banyak yang tidak menanam bawang merah mbak. kalau jaman dulu kalau orang itu menanam bawang merah berarti orang tersebut termasuk orang yang kaya. Kalau tidak kaya orang tersebut tidak akan menanam bawang merah. Kalau sekarang kan sudah banyak yang menanam bawang merah. Sekarang hampir keseluruhan sawah yang ada di Kelurahan Ketapang itu menanam bawang merah semua. Itu artinya petani sekarang sudah mulai menyadari kalau menanam bawang merah itu utungnya sangat besar tapi kalau rugi juga ruginya sangat besar juga. Bisa-bisa tidak balik modal kalau sudah rugi)

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : *durong suwi mbak, teko tahun piro yo. Pokoe pas anakku sing paling gedi iku masuk SMP. Saiki wes masuk SMA kelas 1. Brarti meh 4 tahunan aku dadi tani bawang mabk. Nek mbiyen yo tani biasa wes.*

(belum lama mbak, dari tahun berapa ya. Pokoknya waktu anak saya yang paling besar itu masuk SMP. Sekarang sudah masuk SMA kelas 1. Berarti hampir 4 tahunan saya jadi petani bawang merah mbak. Kalau dulu ya petani biasa)

Pertanyaan : Selama bapak bertani bawang apakah bawangnya selalu bagus pak?

Jawaban : *ya ndak mbak. Bawangku pernah rusak sampek gak iso dipanen blas. Ludes kabeh iku. Jangankan untung balik modal ae gak. Pokoe bawangku iku gosong kabeh mbak dadi diguak wes, arep di jumuk opone lawong gak iso diopeni blas, gara-gara bawangku rusak iku aku mandek nandur bawang. Tapi mulai nandur bawang manek nek wes nduwe bondo aku mbak. Bondoe yo nandur tanaman-tanaman sing liyane iku, koyok jagung, pari pokoe sing menghasilkan wes. Selain iku yo nyileh nang dulur. Intine pokoe nek onok kemauan yo pasti iso bangkit dan iso nadur manek.*

(ya tidak mbak, bawang merah saya sudah pernah rusak sampai tidak bisa dipanen sama sekali. Rusak semua bawang merahnya itu. Jangankan untung balik modal saja tidak. Pokoknya tanaman bawang merah saya itu gosong semua mbak jadi dibuang saja. Mau diambil apanya kalau sudah rusak parah seperti itu, sudah tidak bisa dipungut sama sekali, karena bawang merah saya rusak akibatnya saya tidak bisa menanam bawang merah lagi. Tetapi saya mulai menanam bawang merah lagi ketika saya sudah memiliki modal kembali. Modalnya itu dari hasil menanam tanaman-tanaman yang lainnya itu, seperti jagung, padi pokoknya yang menghasilkan itu sudah. Selain itu juga pinjam di saudara. Intinya itu ketika ada kemauan ya pasti bisa bangkit dan bisa menanam bawang merah lagi)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : *nggak mbak, bapakku iku kerjone tukang. Kate turun menurun ya opo nek bapakku gak nduwe sawah. Aku kan nyewo awale sawae mbak tapi saiki wes nduwe meskipun sawae gak lebar. Pokoe cukup lah gae mangan sehari-hari, gae biaya anak-anakku sekolah karo nabung.*

(tidak mbak, bapakku itu kerjanya jadi buruh bangunan. Mau turun menurun bagaimana kalau bapakku tidak punya sawah. Saya kan menyewa sawah awalnya tapi sekarang sudah memiliki sawah sendiri meskipun tidak banyak. Pokoknya cukup buat makan sehari-hari, dibuat biaya anak-anakku sekolah dan nabung)

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : *awale aku iki dagangan espedah motor mbak. Tapi penghasilane kan gak spiro iku, nek nandur bawang kan lumayan penghasilane nek untung. Tapi*

kan nek nandur bawang iku iso nyambi-nyambi kerjo liyane mbak. Gak ngurusi bawang tok.

(awalnya itu saya pedagang sepeda motor mbak. tapi penghasilannya kan tidak seberapa itu, kalau menanam bawang merah kan lumayan penghasilannya kalau untung. Tapi kalau menanam bawang merah itu bisa memiliki pekerjaan sampingan mbak. jadi gak mengurus bawang merah saja)

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : *yo jeglok, dikeringno tanah'e, ajoring, terus diwei tsp terus dirotokno maneh tanah baru baru ditanuri bawang wes.*

(ya jeglok, tanahnya dikeringkan, ajoring, lalu diberi tsp lalu diratakan kembali tanahnya baru ditanami bawang merah)

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : *yo disiram, wong nek ngarani iku nyebor, yo di semprot yo di pupuk. Nek ngerawat bawang iku podone ngerawat arek bayi yo mbak. Nek diibaratkan anak iki penanaman bawang iki kyk sing di manja banget koyok anak mas ngono iku wes. Soale opo nandur bawang iki bener-bener kudu dirumat, disiram, nek nyiram iku subuh. Jam 03.00 WIB iku kudu di siram wes, kawatire nek nyirame siang embune iku mudon akhire bawange kenek virus terus godonge iso gosong. Nek godonge gosong kan dadi gagal panen mbak. Terus nek nyemprot iku pisan tiap 2 hari sekali. Nek onok ulete yo digolek'i beno bawange apik, soale ulet iku kan mangan godong nek godonge entek otomatis gagal panen wes. Nek mupuk iku 3 kali sampek panen.*

(ya disiram, orang menyebutnya *nyebor*, ya disemprot ya dipupuk. Kalau menanam bawang merah itu seperti merawat anak bayi mbak. Kalau diibaratkan anak ini penanaman bawang merah ini seperti bayi yang selalu dimanja sampai seperti anak mas itu mbak. Soalnya kalau menanam bawang merah ini benar-benar dirawat, disiram, kalau menyiram itu waktunya subuh. Jam 03.00 WIB itu harus sudah disiram, khawatirnya kalau menyiramnya itu pada siang hari embunnya itu turun akhirnya bawang merah tersebut terkena virus lalu daunnya itu bisa gosong. Kalau daun bawang merah tersebut sudah gosong otomatis bawang merah tersebut menjadi gagal panen mbak. terus kalau nyemprot itu waktunya tiap 2 hari sekali. Kalau ada ulatnya ya dicari biar bawang merahnya tersebut bagus, soalnya ulat itu kan makan daun kalau daunnya habis otomatis gagal panen sudah. Kalau mupuk 3 kali sampai panen)

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : *nek mbiyen tak rawat dewe, nek saiki onok sing ngerawat wisan. Sawae kan onok loro dadi tak rawatne nang uwong pisan gak sanggup aku mbak nek tak rawat dewe bawange. Nek ngangge sistem perawat iku perbandingane 10: 1 nek per hari iku bayarane Rp. 25.000,00 per setengah hari nek 1 hari iku Rp. 50.000,00. Nek ngangge sistem bagi hasil iku tetep bayarane mbak, bah wonge*

rugi bah wonge untung yo tetep 10 : 1 olene wes. Tapi keakean nek dek kene ngangge sistem bagi hasil iku wes.

(kalau dulu saya rawat sendiri bawang merahnya mbak, kalau sekarang sudah ada yang ngerawat. Sawahnya kan ada dua jadi saya rawatkan kepada orang lain, kalau saya sendiri yang merawatkan tidak sanggup saya mbak. kalau memakai sistem rawat seperti itu bayarannya pakai sistem bagi hasil, sistem bagi hasil itu perbandingannya 10 : 1 kalau perhari itu bayarannya Rp. 25.000,00 per setengah hari kalau per 1 hari itu bayarannya Rp. 50.000,00. Kalau memakai sistem bagi hasil itu tetap bayarannya mbak, mau orangnya rugi atau untung tetap saja sistem bayarannya 10 : 1 itu sudah. Tapi kebanyakan kalau d Kelurahan Ketapang ini memakai sistem bagi hasil tersebut)

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : *nek wes kenek virus iku mbak, opo manek nek wes sek tas nandur kenek udan iso-iso ucol kabeh teko lemae. Telat nyiram karo telat nyemprot yo iso berakibat fatal. Penyakite bawang iku gak suwe nyebare mbak, tapi cepet baget. Sewengi yo iso ludes bawang iku. Opomanek nek akeh ulere, iku wes sing tukang ngentekne godonge bawang.*

(kalau sudah terserang virus itu sudah mbk, apalagi kalau baru menanam bawang merah langsung diguyur hujan bisa-bisa bawang merahnya tersebut lepas dari tanah. Telat menyiram sama telat menyemprot juga berakibat fatal. Penyakitnya bawang merah itu tidak lama menyebarnya mbak, tapi sangat cepat. Dalam waktu satu malam bisa-bisa ludes bawang merah tersebut. Apalagi kalau sudah banyak ulatnya, ulat tersebut yang mengakibatkan daun bawang merah itu habis)

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : *yo dek Ketapang iku wes mbak. Kiro-kiro ½ hektaran.*

(ya di Kelurahan Ketapang itu sudah mbak. kira-kira ½ hektar)

Pertanyaan : kalau kesawah bapak naik apa?

Jawaban : *numpak sepeda motor mbak.*

(naik sepeda motor mbak)

Pertanyaan : kalau menyiram bawang itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *iya dipagi hari, mari nyiram yo nyemprot, mari nyemprot yo golek uler nek gak onok ulere yo muleh wes mbak. Kan aku nyambi kro dagang motor iku. Dadi lumayan nduwe kejoan loro.*

(iya dipagi hari, habis nyiram ya nyemprot, habis nyemprot ya mencari ulat itu sudah, kalau tidak ada ulatnya ya pulang sudah mbak. Sayakan juga memiliki

pekerjaan sampingan menjadi pedagang motor (makelar). Jadi lumayan memiliki 2 pekerjaan.)

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang?

Jawaban : *iya mbak. Dadi dagange motor iku wes, lumayan gae tambah-tambah rejeki.*

(iya mbak. jadi pedagang motor itu sudah, lumayan buat tambah-tambah rejeki)

Pertanyaan : selama bapak menjadi petani bawang apakah pernah memiliki penyakit yang aneh?

Jawaban : *yo pernah loro, tapi yo gak aneh-aneh mbak. Cuma kecapean karo aku yo nduwe loro mag pisan dadi kudu ngati-ngati nek tandang gae.*

(ya pernah sakit, tapi bukan penyakit yang aneh-aneh mbak. saya cuma kecapean sama punya sakit mag juga, jadi harus hati-hati kalau melakukan suatu pekerjaan)

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari atau pergi kedukun?

Jawaban : *iyo golek dino mbak.*

(iya mencari hari mbak)

Pertanyaan : bagaimana cara bapak mencari hari?

Jawaban : *menurut kelahirane anakku wes. Soale semenjak aku nduwe ank sing nomer 2 iku rejekiku lancar mbak. Mohon maaf yo ankku sing ke loro iku arek'e gak sempurna. Mungkin Allah ngewei rejeki luwe gae biaya operasine arek iku.*

(menurut kelahirannya anakku sudah. Soalnya semenjak saya memiliki anak yang nomor 2 itu rejeki saya lancar mbak. mohon maaf ya anakku yang kedua itu fisiknya tidak sempurna. Mungkin Allah memberi rejeki lebih buat biaya operasinya anak tersebut)

Pertanyaan : apa bapak tidak pernah pergi kedukun untuk mencari hari itu?

Jawaban : *wes mbak ojok ngomong dukun. Aku nduwe trauma dewe nang dukun iku. Mungkin Allah ngewei peringatan nang aku beno gak percoyo nang jenenge dukun iku. Dukun iku sesat mbak. Aku pernah rugi total gara-gara dukun iku. Mosok iyo bawangku dikon di semprot karo bensin yo angus kabeh mbak bawangku. Padal iku meh panen wes dadi bawangku iku mateng kabeh dan gak iso di panen blas. Mangkane iku aku gak percoyo blas karo sing jenenge dukun iku mbak.*

(sudah mbak jangan ngomong soal dukun. Saya memiliki trauma tersendiri sama yang namanya dukun itu. Mungkin Allah memberi saya peringatan biar saya tidak

percaya sama yang namanya dukun itu. Dukun itu sesat mbak. saya pernah rugi total gara-gara dukun itu. Masak iya bawang merah saya disuruh disemprot sama bensin, ya hangus semua mbak bawang merah saya. Padahal bawang merah saya itu sudah hampir panen jadi bawang saya semuanya masak dan tidak bisa dipanen sama sekali. Maka dari itu saya tidak percaya sekali sama yang namanya dukun mbak)

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : *gak percoyo blas aku. Menurutku iku sesat karena pengalaman pribadiku dewe, mangkane aku kapok mbak.*

(saya tidak percaya sama sekali sama yang namanya dukun itu mbak. menurut saya dukun itu sesat karena pengalaman pribadi saya sendiri, makanya itu mbak saya jadi kapok pergi ke dukun)

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak?

Jawaban : *nek abibit iku iyo, nek menurutku nek abibit iku merupakan wujud rasa syukur mbak. Beno bawange okeh hasile, payu larang, sing nduwe selamat, sing kerjo selamat karo hasile iso barokah. Hasile yo iso bermanfaat gae keluagaku. Nek abibit iku kan intine selamatan neng sawah. Minta selamat nang Allah yo ngewei magan nang sing nduwe rekso bumi pisan beno gak ganggu.*

(kalau abibit itu iya, kalau abibit itu menurut saya merupakan suatu wujud rasa syukur mbak. biar hasil panennya banyak, laku mahal, yang punya diberi keselamatan, yang kerja juga diberi keselamatan dan hasilnya bisa barokah. Hasilnya ya bisa bermanfaat buat keluarga saya. Kalau abibit itukan intinya selamaetan yang dilakukan di sawah. Meminta selamat kepada Allah ya juga member makan kepada penghuni sawah juga biar tidak mengganggu yang punya sawah maupun yang bekeja di sawah tersebut)

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : *nek ngono iku kan tergantung wonge mbak. Nek aku yo tak laksanakanne terus tujuane beno selamat. nek gak dilaksanakne kan yo wedi ae, godaan kan mesti onok mbak. Dadi iku termasuk bentukantisipasi beno gak terjadi peristiwa-peristiwa sing gak diingino.*

(kalau seperti itu kan tergantung orangnya mbak. Kalau saya ya tak laksanakan lalu tujuannya itu biar selamat. Kalau tidak dilaksanakan kan ya takut saja, godaan itu pasti ada mbak. jadi itu merupakan bentukantisipasi biar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : *yo sego karo lauk'e, jajanan pasar weno 7 karo jenang weno 5*

(ya nasi sama lauknya, jajanan pasar warna 7 sama jenang warna 5)

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : *kurang ngerti aku mbak nek ngonoan iku, iku kan tradisi seh, tapi yo wedi ae dadi tak laksanakno tanpa ngerti artine aku. pokoe nek sego karo ayam iku jenenge rasul mbak, iku sing dipangan bareng-bareng karo wong-wong sing teko pas abibit iku. Nek jajanan pasar weno 7 iku kadang dipangan wong iku kadang yo ditinggal nang sawah, tujuane gae sing nduwe rekso tanah kono. Nek jenang iku gae arah mata angin iku mbak.*

(kurang tau saya kalau hal yang seperti itu itu mbak, itu kan termasuk dalam tradisi, tapi ya takut saja kalau tidak dilaksanakan tanpa saya mengerti apa artinya itu. Pokoknya kalau nasi sama ayam itu namanya rasul mbak, itu yang dimakan bersama-sama oleh orang yang datang pada acara abibit itu. Kalau jajanan pasar itu terkadang dimakan juga terkadang juga ditinggal disawah, tujuannya buat persembahkan penghuni tanah yang ada disana. Kalau jenang itu dibuat arah mata angin itu mbak)

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : *sebelum panen iku dilaksanakne mbak. seumpamane kate panen sesok, brati saiki kudu abibit wes.*

(ya dilaksanakan sebelum panen itu mbak, seumpamanya mau panen besok maka nanti malam harus sudah abibit)

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : *yo nduwe dewe karo nyewo mbak. nek cuma ngandelno sawah siji yo gak cukup mbak.*

(ya punya sendiri sama menyewa mbak. kalau Cuma mengandalkan satu sawah saja ya tidak cukup mbak)

Pertanyaan : bapak mejadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobby?

Jawaban : *ya jadi penyambung hidup mbak, anak wes gedi-gedi dadi yo digae penyambung hidup ae. Sing tak gae sampingan yo dagang sepedah motor iku wes.*

(ya jadi penyambung hidup mbak, anak saya sudah besar-besar jadi ya dibuat penyambung hidup saja. Yang saya bua pekerjaan sampingan ya berdagang sepeda motor itu saja sudah)

Nama : Samsul
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : 12-04-2015 Pukul 19.00
Tempat : Ketapang

Identitas informan

Pak Samsul merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Sono / Wongso dan Ibu Buati. Pak Samsul ini merupakan anak ke dua dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Pak Samsul ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Hotija, ia berumur 55 tahun. Ibu Siti Hotija ini berasal dari Kelurahan Triwung Kidul yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Hasan Marzuki dan Ibu Hasna. Ibu Siti Hotija ini merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SD. Pak Samsul dan Bu Siti Hotija sudah berkeluarga sekitar 34 tahun dan dikarunia tiga orang anak.

Pertanyaan : apakah bapak berasal dari Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *iyeh, mon engkok asalah derih ketapang. Mon tang bineh berasal derih Triwung Kidul.*

(iya, kalau saya berasal dari Kelurahan Ketapang, kalau istri saya berasal dari Kelurahan Triwung Kidul)

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak bertani di Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *dedih tanih riah le abit lah ra kirah lebih derih 20 tahun, bilen gik tak namen bebeng riah namen jegung, padih. Mulai namen bebeng mulai gik kanak'en jen riah lah. Tahun 1991 riah lah.*

(saya menjadi petani ini kira-kira sudah lebih dari 20 tahun. Dulu sebelum menanam bawang merah ini saya menanam jagung, padi. Mulai menanam bawang merah ini waktu anak saya Jen itu masih kecil. Sekitar tahun 1991 itu sudah)

Pertanyaan : bapak juga petani bawang?

Jawaban : *iyeh engkok taneh bebeng.*

(iya saya petani bawang merah)

Pertanyaan : di Kelurahan Ketapang ini dulunya memeng pertanian bawang merah?

Jawaban : *beh yeh enjek, yeh bedeh se bebeng, yeh bedeh se jegung, deiyeh. Monnyak'en namen bebeng bik bilen yeh banyak'an se setiah lah.*

(ya tidak, ya ada yang petani bawang merah, ya ada yang jagung juga. Kalau dilihat lebih banyak sekarang yang menanam bawang dari pada dulu)

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh abit lah, ra kerah lebih deri 20 tahun.*

(ya lama sudah, kira-kira lebih dari 20 tahun)

Pertanyaan : Selama bapak bertani bawang apakah bawangnya selalu bagus pak?

Jawaban : *yeh enjek dimah tak taoh mapan riah, yeh mapan yeh rusak benyaan rosakkah.*

(ya tidak pernah bagus saya menanam bawang merah ini, ya kadang bagus ya rusak tapi kebanyakan rusaknya)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : *yeh enjek, bene toronan*

(ya bukan, bukan turunan)

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : *dedih kuli bangunan, yeh dimah se kosong lah, mon tak namen bebeng yeh lakoh neng bangunan, mon tak lakoh bangunan yeh namen bebeng lah. Tapeh pas mon namen bebeng ye alakoh tapeh rang rang rang. Yeh nyangkok, tapeh bilen setieh enjek lah, tuah ruah lah. .*

(jadi kuli bangunan, ya yang mana yang kosong sudah, kalau tidak menanam bawang merah ya bekerja sebagai kuli bangunan, kalau tidak bekerja menjadi kuli bangunan ya menanam bawang merah. Tapi jika waktu menanam bawang merah ada pekerjaan menjadi kuli bangunan ya bekerja tapi jarang, tidak sering. Dulu mencangkok tanaman, tapi sekarang sudah tidak karena saya sudah tua itu)

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : *pengobatan rebbe, nyamanah rondup, degik mon lah semprot rondup ruah gering, mon lah gering yeh joring lah, rao geluh male tadek rebbeneh pas joring. Mareh joreng pas jeglok, mareh jeglok pas peratah lah nananah. Mon lah tananah gering yeh tamen lah bebengh.*

(pengobatan yang bertujuan untuk membasmi rumput, namanya rondup, kalau sudah di semprot rondup itu rumputnya kering (mati), kalau sudah kering ya di joring sudah, sebelum di joring di cabuti dulu rumputnya lalu di joring. Sehabis dijoring ya dijeglok., habis di jeglok tanahnya diratakan, setelah tanahnya rata dan kering ya ditanam sudah bawang merahnya)

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : *kalau nyeram ruah tergantung. Sekarep lah, yeram sore ye iyeh gulaguh ye iyeh. Mon biasanah gik aguh metoron bun. Sareh mon nyeram yeh sekalian. Nyemprot yeh sekalian. Mon ngobet riah apah can cuaca, bileh cuaca nyaman yeh ela, mon tak nyaman benareh yeh ngobet. Mon mupuk 3 kaleh olai namen sampek panen. Pertama umur 15 areh, kadeng 11 areh pokoen belesen las sampek umur 15 areh. Pas umur 25 areh pas umur 35 areh atau umur 40 areh trakhir.*

(kalau menyiram itu tergantung. Terserah sudah, kalau mau menyiram sore hari ya iya pag hari juga tidak masalah. Kalau biasanya menyiram pada pagi hari itu untuk menghilangkan embun, setiap hari satu kali menyiramnya. Mengobati juga satu kali sehari, kalau ngobat ini tergantung dari cuaca, kalau cuacanya enak jangan ngobat setiap hari, kalau cuacanya tidak enak ya setiap hari. Kalau mupuk itu 3 kali sampai bawang merah itu dipanen. Pertama umur 15 hari, kadang juga umur 11 hari pokoknya umur belasan sampai 15 hari. Waktu umur 25 hari sampai 35 hari atau yang terakhir itu berumur 40 hari)

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : *mon ruah eyengonagi ka oreng, deng kadeng erabetih ke oreng deng kadeng erabetih dibik. Mon erabetih ke oreng ruah cara majereh 10 %. Se 10 : 1 ruah, mon arean ruah Rp. 25.000,00 per setengah areh, ,mon sak areh ruah Rp. 50.000,00. Mon eyengonagi ka oreng ruah karo lakonah nyemprot bik nyebor mloloh, seainah ruah yeh majer arean lah.*

(kalau itu di rawat sama orang. Kadang-kadang dirawat orang lain, kadang-kadang dirawat sendiri. Kalau dirawat ke orang lain itu cara membayarnya 10%, yang sistem bagi hasil 10 : 1 itu. Kalau harian itu Rp. 25.000,00 per setengah hari, kalau satu hari itu Rp. 50.000,00. Kalau di rawat orang itu kerjanya Cuma menyemprot sama menyiram saja, selain itu ya bayar harian sudah)

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : *angel namen bebeng riah. Kesulitenah ruah rajeneh penyaket, apa can penyaketah. Mon penyaket tepak tadek yeh nyaman, mon penyaket tepak rajeh yeh bebas adek kebbi. Penyaketah reng sebereng. Ya keneng virus, olak, cara mebereseh yeh obet virus, deng kadeng yeh tak keneng yeh tak beres.*

(sulit menanam bawang merah ini. Kesulitannya itu penyakit yang sangat besar, apa kata penyakitnya. Kalau waktu penyakit tidak ada ya enak, kalau waktu penyakit besar ya bisa jadi rusak semua tak tersisa. Penyakit ini bermacam-macam

ya terkena virus, ulat juga, cara membasminya ya diberi obat virus, kadang-kadang ya tidak bisa, jadi tidak bisa sembuh)

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : *sak ireng, tak sampai setengah hektar, mon sehektar ruah kan 3 ereng ukuran 300 m.*

(1 ireng, tidak sampai setengah hektar, kalau 1 hektar itu 3 ireng ukuran 300 m)

Pertanyaan : kalau kesawah bapak naik apa?

Jawaban : *nompak sepeda pancal, tak taoh engkok nompak sepeda motor. Kadeng yeh ajelen.*

(naik sepeda, saya tidak bisa naik motor, kadang-kadang ya jalan kaki)

Pertanyaan : kalau menyiram bawang itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *yeh nyemprot, nyeh arao, yeh nyareh olak. Tapeh mon engkok yeh tak ngalak buruen ka oreng paling lah engkok bik tang bineh se alakoh. Mon tang lakoh neng sabe la mareh ye la lah, moleh istirahat neng bungkoh. Kadeng yeh langsung lakoh bangunan jiah lah, nganoah apah pole jek lah pancen lakonah jiah tok.*

(ya nyemprot, ya mencabut rumput, ya mencari ulat. Tapi kalau saya tidak mempekerjakan orang palingan ya saya sama istri saya yang mengerjakannya. Kalau pekerjaan saya di sawah sudah selesai ya sudah, saya pulang dan istirahat di rumah. Kadang ya langsung bekerja bangunan itu saya, mau bekerja apa lagi lawong kerjaannya cuma itu saja)

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang?

Jawaban : *yeh lakoh bangunan ruah lah.*

(ya bekerja menjadi tukang bangunan itu sudah)

Pertanyaan : selama bapak menjadi petani bawang apakah pernah memiliki penyakit yang aneh?

Jawaban : *yeh tobuk mon sakek, mon sakek iyanoh oreng yeh mateh bilen lah. Tak dulih bereseh mon eyanoh oreng riah. Bileh tadek dunyanah yeh mateh lah. Mon plengen yeh ke dokter ke bu ida ruah, esuntik eberik pil yeh beres lah.*

(ya sering kalau sakit, kalau sakit di karenakan orang ya mati dari dulu sudah, tidak bisa cepat sembuh itu kalau sakit dikarenakan orang. Kalau sudah habis hartanya ya orangnya mati. Kalau cuma pusing ya kedokter, ke Bu. Ida itu, disuntik dan diberi obat setelah itu sembuh sudah.)

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari atau pergi kedukun?

Jawaban : *iyeh, entar kyai.*

(iya pergi ke kyai)

Pertanyaan : bagaimana cara bapak mencari hari?

Jawaban : *kadeng yeh ngalak pelaeran, yeh tepak agi ke pelaranah engkok. Jek tepak pelaerenah tang bineh, pokoen tepak pelaerenah anggota keluarga lah.*

(kadang ya mengambil hari kelahiran, ya di paskan sama kelahirannya saya, atau di paskan sama kelahiran istri saya, pokoknya di paskan sama kelahiran anggota keluarga sudah)

Pertanyaan : apa saja yang dilakukan ketika bapak pergi kedukun?

Jawaban : *Cuma anyatanyah bileh senyaman gebei namen jiah tok. Bik kyai ruah ekebele soro namen minggu ya namen minggu. Dengkadeng eberik minyan, cong pancong ruah eberik, Edueih. Mon sipol ruah masih tak namenah seng penting malem jum'at ngober minyan neng sabeneh. Eh bene ben malem jum'at benareh mon rop sorop areh ruah ngobber minyan neng sabeneh. Esomsom bebengeh alengleng neng sabeneh. Mon engkok bene mon namenah bebeng mloloh se gober minyan masih namen jegung yeh ngober minyan. Pokoen mukkak tanah, nanggeleh ruah yeh ngober minyan. Can reng tuah bilen ruah lah male selamat setan male tak aganggu, se araksah tanah gelieh male tak aganggu. Male se lakoh yeh selamat. bene mon namen bebeng moloh se ngober minyan. Maseh ngebes ruah yeh ngobber minyan geluh padinah. Namen yeh ngober minyan. Dedih male tak pok nyapok setan.*

(Cuma bertanya kapan hari yang bagus untuk menanam bawang merah itu saja. Sama kyai itu di beri tahu kalau hari yang baik itu minggu, ya saya menanam bawang merah itu hari minggu. Kadang-kadang di beri keminyan juga, *pancong* itu diberi doa. Kalau Sipol itu meskipun tidak mau menanam yang penting malam jum'at itu membakar keminyan di sawahnya. Eh, bukan hanya malam jum'at saja tapi setiap hari sebelum matahari terbenam ia membakar keminyan di sawahnya. Keminyannya dibawa mengitari dan berkeliling di sawahnya. Kalau saya bukan hanya mau menanam bawang merah saja yang membakar keminyan tetapi meskipun menanam jagung juga membakar keminyan. Pokoknya setiap mau membuka tanah, membajak sawah saya juga membakar keminyan. Katanya orang tua dulu itu biar selamat, setannya biar tidak mengganggu, penunggu sawahnya juga tidak mengganggu, biar yang bekerja juga selamat. Bukan hanya menanam bawang merah saja yang membakar keminyan. Meskipun mau memanen padi juga dibakari keminyan dulu padinya. Menanam juga membakar keminyan biar tidak diganggu oleh setan)

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : *yeh percajeh, mon tak percajeh ngaoapah entarah ke kyai engkok.*

(ya percaya, kalau tidak percaya buat apa saya pergi ke kyai)

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak?

Jawaban : *iyeh abibit ruah lah yeh ngober minyan pas edebuk bebengeh. Egebei agi tajin, yeh jejen pasar. Pokoen selamatan se eluneh apanen ruah nyamanah abibit, ngober minyan bedeh tajin bik jejenen pasar ruah lah.*

(iya kalau abibit itu membakar keminyan ketika bawang merahnya mau dicabut itu, dibuatkan jenang, ya jajanan pasar. Pokoknya selamatan yang dilakukan sebelum panen itu dilaksanakan itu yang dinamakan abibit, membakar keminyan dan ada jajanan pasar itu sudah)

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : *yeh tak papah, mon endik pesse yeh kuduh abibit jiah, mon tak endik pese yeh tak kuduh. Percuma abibit mon tak ikhlas, yeh tak buto rejekenah. Kebi ruah asalkan ikhlas rejekenah yeh barokah.*

(ya tidak apa-apa, kalau memiliki uang ya harus abibit, kalau tidak memiliki uang ya tidak usah abibit, percuma kalau abibit tetapi tidak ikhlas, ya tidak utuh rejekinya. Semua itu asalkan ikhlas rejekinya menjadi barokah)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : *rasol ruah, gebeiagi tajin ambik jejenan pasar maseh ri mari yeh sambih lah.*

(rasul (nasi dan lauknya), dibuatkan jenang sama jajanan pasar meskipun biskuit ya dibawa sudah)

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : *mon ruanah tak taoh engkok. Ruah kan tradisi, mon maknanah tak taoh. Cuma norok'en reng tuah bilen kuduh bedeh rianah bendeh rianah, pokoen tak ole cecer ngak jianah jiah. Mon egebei apah, maknanah apah tak toah engkok*

(kalau itu tidak tahu saya, itu kan tradisi, kalau maknanya tidak tau saya. Cuma mengikuti orang tua terdahulu harus ada ini itunya. Pokoknya tidak boleh ketinggalan yang seperti itu. Kalau itu buat apa dan artinya apa saya tidak tahu menahu)

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : *yeh sak luneh panen ruah. Mon lah mareh panen yeh bene abibit nyamanah, ngakan neng sabe.*

(ya sebelumnya panen itu, kalau sesudahnya dipanen ya bukan abibit namanya tapi makan-makan di sawah)

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : *ye ngontrak, ngontrak'en ruah per tahun Rp. 6.000.000,00.*

(ya ngontrak, ngontraknya itu per tahun Rp. 6.000.000,00)

Pertanyaan : apa prinsip bapak dalam menanam bawang merah?

Jawaban : *adek tak endik prinsp engkok.*

(tidak ada, saya tidak memiliki prinsip)

Pertanyaan : bapak mejadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobby?

Jawaban : *yeh dedih penyambung hidup. Pola hasel gebei keneng sangoh ngakan.*

(ya jadi penyambung hidup, mungkin saja hasil, bisa di buat makan)

Nama : Abdullah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Petani

Waktu : 23-04-2015 Pukul 19.00 WIB

Tempat : Ketapang

Identitas informan

Bapak Abdullah merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Bapak Darmo dan Alm. Ibu Nurami. Bapak Abdullah ini merupakan anak ke lima dari sepuluh bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Abdullah ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Maryam, Ibu Siti Maryam ini berasal dari Kelurahan Ketapang yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Alm. Bapak Wongso / Sono dan Ibu Buati. Ibu Siti Maryam ini merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Abdullah dan Ibu Siti Maryam sudah berkeluarga sekitar 25 tahun dan dikarunia empat orang anak.

Pertanyaan : apakah bapak berasal dari Kelurahan Ketapang?

Jawaban : tidak saya berasal dari Desa Lawean, saya disini ikut istri, jadi saya tinggal di Kelurahan Ketapang ini dan menjadi petani di Kelurahan Ketapang ini.

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak bertani di Kelurahan Ketapang?

Jawaban : *saya kan tinggal di lawean dulu, tapi setelah menikah ikut istri di ketapang. Tetapi awal saya menikah tidak menjadi petani bawang tapi kerja di AKAS. Petani menjadi pekerjaan sampingan. Dulu tidak langsung jadi petani bawang tapi menanam padi, jagung dan yang lain. Tapi saya menimbang dan memilih berhenti di AKAS setelah saya ber kali-kali berhasil menanam bawang. Karena untungnya lebih besar dan bisa menyekolahkan anak.*

(dulunya saya tinggal d Desa Laweyan, tetapi setelah saya menikah saya tinggal di Kelurahan Ketapang. Awal saya menikah tidak berprofesi sebagai seorang petani, tapi kerja di AKAS. Petani menjadi pekerjaan sampingan. Dulu tidak langsung menjadi petani bawang merah tapi menanam padi, jagung dan yang lainnya. Tapi saya menimbang dan memilih berhenti dari AKAS setelah saya ber kali-kali sukses menanam bawang merah. Karena untungnya lebih besar dan bisa dibuat biaya anak sekolah)

Pertanyaan : bapak juga petani bawang?

Jawaban : iya saya petani bawang.

Pertanyaan : di Kelurahan Ketapang ini dulunya yang banyak pertanian apa?

Jawaban : iya pertanian bawang merah. Ya bawang merah, jagung, padi.

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : ya lama sudah, mulai tahun 1995.

Pertanyaan : Selama bapak bertani bawang apakah bawangnya selalu bagus pak?

Jawaban : ya tidak, sering rusak bawangnya, dulu rusak lalu tidak bisa menanam lagi selama 4 tahun sempat jatuh dan tidak menanam lagi. Sempat jatuh dan tidak bisa menanam lagi karena belum berpengalaman.

Pertanyaan : selama bapak berhenti menjadi petani bawang bapak mendapat penghasilan dari mana?

Jawaban : *ya sembarang sudah garap mesin, kembali ke bengkel, tapi tidak balik ke AKAS, borongan bongkar mesin truk.*

(ya beragam, mulai dari garap mesin, kembali ke bengkel, tapi tidak balik ke AKAS, borongan bongkar mesin truk.)

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : ya tidak, saya menjadi petani bawang sendiri.

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : *ya ingin mandiri. Kalau kerja ikut orang itu gak nututi, gak bisa kuliah anak. Jadi dirobah profesi menjadi petani bawang, kalau swasta bayarannya murah.*

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : *ya proses terutama pengeringan, setelah itu dijoring, dijeglok itu, habis dijeglok di jonggar (di crenceng), setelah di crenceng dikeringkan lagi, setelah dikeringkan lagi lalu dicangkul, dicangkul dikasih tsp 36. Pertama dirondup buat mate'en suket, setelah mate'en suket itu jaraknya 15 hari, setelah 15 hari baru rumputnya mati diolah tanahnya. Lau ditanami bawang. Lalu di gol biar rumputnya mati.*

(Ya proses terutama pengeringan, setelah itu dibuat petak-petak tanah yang memanjang dan ditengah-tengah ada sungainya, diratakan tanahnya, setelah di ratakan tanahnya dicacah lagi agar tanahnya menjadi subur, setelah dicacah tanah tersebut dikeringkan lagi, setelah dikeringkan lagi lalu dicangkul, dicangkul beri pupuk yang bernama tsp 36. Pertama diberi obat yang bernama rondup untuk membunuh rumput, setelah setelah membasmi rumput itu jaraknya 15 hari, setelah 15 hari baru rumputnya mati diolah tanahnya. Lau ditanami bawang. Lalu di beri obat yang bernama gol biar rumputnya mati)

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : ya terutama bawang ditanam 2 hari sekali disiram. Nyemprot dimulai waktu umur 8 hari. Nyemprotnya 2 hari sekali. Satu hari disemprot satu hari disiram untuk menghilangkan embun (kabut). Kalau mempupuk pertama umur 10 hari dipupuk, kedua umur 25 dipupuk, ketiga umur 40 hari baru dipupuk kalau musim kemarau. Kalau musim hujan cuma cukup satu kali pupuk, karena tanah percuma dipupuk tanahnya kediginan, tanahnya bisa terkena penyakit trip (busuk daun) kalau kebanyakan dipupuk.

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : ada yang ngerumat itu 10 : 1. Dihitungnya keseluruhan. Kalau panen itu 10 : 1 istilahnya itu kalau dapat Rp. 100.000.000,00, Rp. 10.000.000,00 yang nyemprot sama nyiram. Kalau harian bayarannya satu hari bisa Rp. 50.000,00 kalau 1 kali nyemprot bayarannya Rp. 50.000,00 satu kali nyebor Rp. 50.000,00. Kalau per hari kurang rasa tanggung jawab kalau ongkosan. Jadi nyiramnya kurang bagus. Kalau presentaskan kalau rusak kan tidak dapat hasil. Jadi rugi.

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : kesulitannya ya iklim. Bawang itu kalau iklim hujan terus slawung (arah angin) kadang dalam satu malam itu bisa berubah-ubah kadang sampai angin dari barat terus berubah angin selawung dari timur. Kalau angin slawung itu dari pojok utara lalu berubah dari angin tenggara itu bisa mengandung belerang dari gunung tengger, dari gunung bromo itu bisa merusak bawang karena mengandung blerang.

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : sawahnya itu kan banyak, kalau satu hektar itu 3 ireng, luasnya 100 m. Semua ditotal itu 6 ireng berarti sawahnya 2 hektar.

Pertanyaan : kalau kesawah bapak naik apa?

Jawaban : ya sepeda motor.

Pertanyaan : kalau menyiram bawang itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *ya ngontrol tok. Kalau yang 10 : 1 itu tugasnya nyiram sama nyemprot. Selain itu ya bayar sudah. Kalau pekerjaan yang lain itu bayar sendiri sudah seperti nganu suket itu bayar sendiri, kayak garuk sama ngeringin lema itu ya bayar sendiri, jebol atau jabut itu bayar sendiri. Yang tugasnya 10 : 1 itu cuma nyiram dan nyemprot saja.*

(ya cuma ngontrol saja. Kalau yang 10 : 1 itu tugasnya nyiram dan nyemprot. Selain itu ya bayar sudah. Kalau pekerjaan yang lain itu bayar sendiri sudah seperti mencabut rumput itu bayar sendiri, seperti garuk dan pengeringan tanah itu ya bayar sendiri, panen atau mencabut bawang merah itu bayar sendiri. Yang tugasnya 10 : 1 itu cuma nyiram dan nyemprot saja)

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewal mula bapak menanam bawang ini motifasinya apa?

Jawaban : *modal awalnya ya kerja, ya gak langsung menjadi petani bawang merah, ya menurut kemampuan. Awalnya dulu saya kerja di AKAS setelah tu mengambil sampingan tani, akhirnya dipilih salah satu mana yang lebih bisa membawa hasil yang bisa mencapai lebih maju, bisa menyekolahkan anak.*

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang?

Jawaban : tidak ada.

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari atau pergi kedukun?

Jawaban : *ndak ada. Nanam bawang itu harus ketelitian. Nanam bawang itu harus ngerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang yaapa itu tergantung dari penyakit harus teliti. Jadi sebelum kena itu harus disiapkan dulu*

apa kekurangannya terus bawang itu apa tanah itu jemek atau gembur atau kesaasaman itu gimana cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Kalau alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik angin gending kalau bawang itu pasti bagus.

(tidak ada. Menanam bawang merah itu harus memiliki ketelitian. Menanam bawang merah itu harus mengerti terhadap tanaman. Tanaman itu kenapa dan kurang apa itu tergantung dari penyakit, harus teliti. Jadi sebelum terkena penyakit itu harus disiapkan dulu apa kekurangannya lalu bawang merah, itu apa tanahnya itu basah atau gembur atau keasaman itu bagaimana, cara menanamnya. Semua hari itu baik tergantung dari iklim dari alam. Kalau alamnya rusak semuanya juga rusak, kalau alamnya baik seperti angin gending kalau tanaman bawang merah itu pasti bagus.)

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : *gak ada, kalau nanam pakai dukun semua petani itu kaya. Ada sebagian, menurut kepercayaan masing-masing. Kalau pakai dukun itu baik buat apa perlu beli obat. Kalau menanam bawang itu tergantung ketelitian.*

(tidak ada, kalau menanam bawang merah memakai dukun semua petani itu kaya. Ada sebagian, menurut kepercayaan masing-masing. Kalau memakai dukun itu baik buat apa perlu beli obat. Kalau menanam bawang merah itu tergantung ketelitian.)

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak? Apakah bapak selalu melaksanakan abibit?

Jawaban : iya, tergantung dari kesenangannya orangnya, kalau memakai bibit kalau pikiran mau abibit ya abibit kalau ada uang.

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : *ya dak papa, dak jadi apa-apa, kalau menurut saya itu ndak ada istilahnya itu menurut kepercayaan masing-masing itu. Gak papa meskipun gak abibit ya ndak apa-apa.*

(ya tidak apa-apa, tidak jadi apa-apa. Kalau menurut saya tu tidak ada istilahnya, menurut kepercayaan masing-masing. Meskipun tidak melakukan abibit juga tidak apa-apa)

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : ya cuma membawa nasi ayam sama urap urap saja, tidak ada yang lain. Kan Cuma acara makan-makan di sawah saya, kumpul-kumpul sama orang-orang saja.

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : ya kalau abibit cuma makan-makan di sawah itu. Semuanya menurut kepercayaan kalau abibit itu ya cuma istilahnya itu cuma makan-makan disawah, ya kumpul istilahnya itu cuma kumpul dan makan makan bareng sama orang-orang.

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : abibit itu dilaksanakan sebelum panen tiba. Misalnya besok sabtu mau panen, maka jum'at malam itu dilaksanakan abibit. Pokonya sebelum panen itu dilaksanakan.

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : ya ada milik sendiri, tapi kebanyakan tahunan, sawah sekarang kan mahal.

Pertanyaan : bapak mejadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobby?

Jawaban : ya jadi penyambung hidup, anak banyak semuanya masih membutuhkan biaya. Jadi kalau hobi itu bukan.

Pertanyaan : bapak dulu menjadi ketua kelompok tani? Kenapa berhenti?

Jawaban : iya jadi ketua kelompok tani, 2 tahun. Saya berhenti karena kebanyakan pekerjaan, jadi gak ada waktu jadi saya berhenti.

Pertanyaan : apa prinsip bapak dalam menanam bawang?

Jawaban : *ya prinsipnya itu harus percaya diri pada tanaman. Tanaman itu kurang ya apa, pakai obat apa, tergantung dari penyakitnya kalau musim-musim hujan bawang itu kan kedinginan, ya apa agar bawang itu gak kedinginan. Ya pakai obat seperti obat antrakol, ditan terus kalsem, ikuisen, sekut itu harus dipanaskan karena jika tanaman bawang itu terlalu subur akhirnya bawang itu gak stabil, bisa menular. Menanam bawang itu ibaratkan ya naruk telur di atas batu harus teliti kalau salah sedikit itu bisa jatuh sudah, bisa melarat sudah. Sampai dijadikan semboyan kalau ingin kaya ya nanam bawang, kalau ingin melarat ya jangan menanam bawang. Menanam bawang itu harus jeli terhadap iklim, harus teliti, jadi malam itu harus teliti, ini ya apa udaranya, ini angin dari mana itu pakai obat apa, itu harus titen, kalau gak titen ya rusak.*

(ya prinsipnya itu harus percaya diri pada tanaman. Tanaman itu kurang ya apa, pakai obat apa, tergantung dari penyakitnya kalau musim hujan bawang merah itu menjadi kedinginan, bagaimana caranya agar bawang merah itu tidak kedinginan. Ya pakai obat seperti obat antrakol, ditan, kalsem, ikuisen, sekut itu harus dipanaskan karena jika tanaman bawang merah terlalu subur akhirnya bawang merah itu menjadi tidak stabil, bisa menular. Menanam bawang merah itu ibaratkan meletakkan telur di atas batu harus teliti kalau salah sedikit itu bisa jatuh sudah, bisa gulung tikar. Sampai dijadikan semboyan kalau ingin kaya ya

menanam bawang merah, kalau ingin tidak punya uang ya jangan menanam bawang merah. Menanam bawang merah itu harus jeli terhadap iklim, jadi malam itu harus teliti, bagaimana udaranya, ini angin dari mana itu pakai obat apa, itu harus peka, kalau tidak peka ya rusak)

Nama : Umar Wahyudi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Petani
Waktu : 24-04-2015 Pukul 07.00 WIB
Tempat : Ketapang

Identitas informan :

Bapak Umar Wahyudi merupakan seorang petani yang tinggal di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Beliau adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama alm. Bapak Sekarsari dan alm. Ibu Napi'ah. Bapak Umar Wahyudi ini merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan berprofesi sebagai petani. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Umar Wahyudi ini memiliki seorang istri yang bernama Ibu Siti Aisyah dan ia berumur 25 tahun. Ibu Siti Aisyah ini berasal dari Desa Sumurmati yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ia adalah anak dari pasangan suami istri yang bernama Bapak Kasir dan Ibu Maulidah. Ibu Siti Aisyah ini merupakan anak dua dari empat bersaudara. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Bapak Umar Wahyudi dan Ibu Siti Aisyah sudah berkeluarga sekitar 6 tahun dan dikarunia satu orang anak.

Pertanyaan : apakah bapak berasal dari Kelurahan Ketapang?

Jawaban : iya saya berasal dari Kelurahan Ketapang.

Pertanyaan : bagaimana asal mula bapak bertani di Kelurahan Ketapang?

Jawaban : dulunya saya bertani ini sebagai pekerjaan sampingan. Tapi mulai menanam bawang secara gabungan itu. Karena kondisi yang semakin tua jadi saya mulai tidak bisa bekerja yang terlalu berat. Jadi saya memutuskan beralih profesi sebagai petani bawang merah ini.

Pertanyaan : bapak juga petani bawang?

Jawaban : iya saya merupakan petani bawang merah.

Pertanyaan : di Kelurahan Ketapang ini dulunya yang banyak pertanian apa?

Jawaban : ya pertanian yang beragam. Ada jagung, cabai, tebu, padi pokonya banyak sudah, tapi sekarang mayoritas pertanian bawang merah semua. Kalau tebu itu hampir keseluruhan dulu, sampai adanya lori itu kan karena adanya tebu yang banyak disini.

Pertanyaan : bapak sendiri sudah lama menjadi petani bawang?

Jawaban : berkisar 5-6 tahun.

Pertanyaan : Selama bapak bertani bawang apakah bawangnya selalu bagus pak?

Jawaban : ya tidak. Kalau rezekinya bagus ya bagus. Tergantung iklim kalau menanam bawang merah itu. Juga kondisi tanah, Ph tanah, penyakit juga. Kalau bibitnya bagus tanahnya bagus, iklim juga bagus ya bagus hasilnya. Kalau bibitnya jelek, tanahnya jelek dan musim pun juga jelek maka jelek juga tanamannya.

Pertanyaan : bapak menjadi petani bawang tersebut turun menurun dari keluarganya?

Jawaban : belajar otodidak

Pertanyaan : terkait pekerjaan yang begitu beragam, mengapa bapak memfokuskan menjadi petani bawang?

Jawaban : karena tentunya berkaitan dengan penghasilan, penghasilan di bawang merah lebih mendukung untuk perekonomian.

Pertanyaan : bagaimana cara mengolah lahannya?

Jawaban : mula-mula kita bersihkan gulma, setelah itu diadakan penggemburan tanah, pembedengan, lalu pemupukan dasar, terus diairi lalu ditanam.

Pertanyaan : bagaimana cara perawatannya?

Jawaban : perawatannya relatif sederhana kalau ada dua perlakuan terhadap tanaman bawang merah terutama pada musim hujan dan musim kemarau. Kalau musim hujan relatif air banyak dan sering-sering dibasahi daunnya untuk menghindari tanah yang melengket pada tanaman, supaya tidak terjadi kerusakan pada daunnya. Sedangkan perlakuan pada musim kemarau air itu relatif tertib misal kita bisa mengairi 3 hari sekali atau selisih satu hari air, keesokannya libur.

Pertanyaan : sistem kerjanya bagaimana pak?

Jawaban : ada dua kelompok, ada yang harian ini untuk pekerja yang banyak sedangkan untuk yang merawat yang betul-betul ada satu yang bertanggung jawab di salah satu lahan itu dia bagi hasil jadi mendapatkan 10 % dari hasil panen. Kalau yang harian rata-rata Rp. 50.000,- per hari dengan dua kali makan.

Pertanyaan : kesulitan apa yang dialami bapak selama menjadi petani bawang?

Jawaban : banyak sekali, pertama dalam hal memilih lahan, karena kita lahan sewa, sulit mendapatkan lahan, juga sedikit sulit dalam modal dan juga pekerja yang semakin berkurang di pertanian ini sudah semakin agak berkurang di pertanian ini dan tentang kondisi tanaman misalnya tentang kendala penyakit atau apa itu.

Pertanyaan : sawah bapak ada dimana saja? berapa luasnya?

Jawaban : saya bekerja secara gabungan, luas lahan yang saya pakai secara gabungan ada kisaran 2 hektar. Ada sampai di lain kelurahan yaitu daerah Pilang jadi lahannya ada di Kelurahan Pilang dan Kelurahan Ketapang.

Pertanyaan : kalau ke sawah bapak naik apa?

Jawaban : kalau ke sawah karena sudah ada akses jalan usaha tani jadi saya naik sepeda motor.

Pertanyaan : kalau menyiram bawang merah itu pagi hari ya pak? Setelah itu apa kegiatan bapak?

Jawaban : *kegiatan setelah nyiram, nyemprot atau ngobat, nyaingi atau nyiangi atau mencari gulma yang masih nempel pada tanaman dan juga ada kegiatan lain seperti kegiatan mengikuti pelatihan atau apa atau ada kegiatan dirumah masih bisa saya melakukan kegiatan itu.*

(kegiatan setelah nyiram, nyemprot atau ngobat, mengairi sawah atau mencari gulma yang masih menempel pada tanaman dan juga ada kegiatan lain seperti kegiatan mengikuti pelatihan atau apa atau ada kegiatan dirumah masih bisa saya melakukan kegiatan itu.)

Pertanyaan : apakah bapak tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi petani bawang merah?

Jawaban : dulunya ada banyak pekerjaan saya selain menjadi petani bawang, jadi tukang batu juga kadang-kadang ikut perusahaan besar atau ikut perusahaan kecil.

Pertanyaan : selama bapak menjadi petani bawang apakah pernah memiliki penyakit yang aneh?

Jawaban : kemarin saya kan sakit sampai operasi. Ini dilutut saya sering keluar nanah. Sekitar 3 tahun saya sakit seperti ini. Sudah dibawa berobat kemana-mana dan kata dokter tidak ada penyakitnya. Tapi dibawa ke alternatif katanya ada pakunya lah, apa lah. Tapi saya tidak percaya. Selama hampir 3 tahunan itu saya berobat alternatif tapi tidak sembuh-sembuh juga. Makanya saya memilih operasi dan alhamdulillah saya sekarang sudah tidak pakai tongkat lagi untuk berjalan.

Pertanyaan : bagaimana awal dari penyakit tersebut pak?

Jawaban : saya tidak mengerti awal mula penyakit saya ini. Tiba-tiba kaki saya nyeri dan bengkak. Saya tidak bisa berjalan normal selama beberapa tahun. Saya

berjalan menggunakan bantuan tongkat. Sampai akhir tahun lalu saya melakukan operasi itu dan saya bisa berjalan kembali meskipun jalannya masih tidak begitu normal seperti biasanya. Istri saya sempat bercerita waktu sebelum saya sakit seperti ini, istri saya bermimpi jika suatu malam ia bermimpi digigit anjing di lututnya. Kok ya dapat beberapa hari saya yang sakit seperti ini. Kalau orang-orang bilang itu saya ini kena santet. Tapi saya tidak percaya, karena apa jika sakit santet itu sembuhnya pasti ke pengobatan alternatif, kalau saya berung kali berobat ke alternatif tidak kunjung sembuh juga. Jadi saya percaya kalau penyakit saya ini bukan santet meskipun banyak orang yang bilang saya terkena santet. Apalagi saya sakit seperti ini waktu awal menjabat ketua kelompok tani menggantikan ayah kamu. Banyak yang bilang iri kepada saya tapi saya tidak pernah merasa terkena santet.

Pertanyaan : kalau bapak mau menanam bawang apakah mencari hari atau pergi kedukun?

Jawaban : tidak juga karena kita kan tidak bergantung pada hari, tapi kita tergantung pada keadaan air, cuaca dan kesiapan lahan. Jika lahannya sudah siap ya sudah tanam saja tidak harus menunggu hari apa yang mau ditanam.

Pertanyaan : apakah bapak tidak pernah pergi kedukun atau kyai untuk mencari hari baik untuk menanam bawang merah?

Jawaban : tidak pernah, mungkin teman-teman ada yang sebagian memakai seperti itu, tapi kalau saya pribadi tidak pernah mencari seperti itu. Karena saya kira kalau bekerjanya sungguh-sungguh suatu saat pasti hasilnya akan lebih baik dari pada kita pergi ke dukun tapi tidak dengan sungguh-sungguh saya kira hasilnya tidak memungkinkan juga.

Pertanyaan : kalau menggunakan primbon pak?

Jawaban : tidak ada. Asli harus kondisi tanah terutama Ph atau apalah, terutama kesiapan tanah lah itu merupakan modal utama sudah karena sebagai modal dasar petani itu kalau sudah tanahnya bagus, bibitnya bagus kemungkinan bekerjanya itu akan lebih maksimal.

Pertanyaan : kalau bapak pribadi, apakah percaya sama yang namanya dukun atau kyai?

Jawaban : saya sendiri bukan tidak percaya, tidak yakin saja. Ya percaya bahwa ada dukun yang bekerja itu saja. Kalau tentang hasilnya tidak yakin saya.

Pertanyaan : kalau abibit itu bagaimana pak? Apakah bapak pernah melaksanakan abibit?

Jawaban : oh, saya sering kalau abibit. Istilah abibit itu karena itu sebagian budaya jadi kebiasaan petani itu kalau tanamannya asal bagus iya kita merelakan abibit itu. Untuk sekedar wujud syukur kita terhadap Yang Kuasa juga sebagai

ajang makan bersama di sawah itu budaya jangan sampai di hilangkan. Asal jangan sampai melampaui maksud dan tujuan.

Pertanyaan : bagaimana jika abibit itu tidak dilaksanakan? Apa kosekuensinya?

Jawaban : ya tidak apa-apa, tidak ada kosekuensinya. Dilaksanakan ya tidak apa-apa tidak melaksanakan juga tidak apa-apa itu kan tradisi cuma tidak boleh ditinggalkan itu saja.

Pertanyaan : apa saja yang dibawa saat abibit?

Jawaban : biasanya ya identik dengan ayam panggang dan urap-urap. Tidak mungkin kalau malam hari makan-makan di sawah membawa makanan yang berkuah. Kalau ayam yang saya sediakan saya suka yang dipotong-potong jadi untuk mempermudah jika di sawah. Ya sebagian orang ada yang membakarnya utuh itu jadi motongnya masih susah selain itu pembagiannya juga kurang bagus kalau tidak dipotong. Saya tidak menggunakan kalau jenang. Kalau menggunakan jenang itu pasti ada ritual-ritual berdoa itu. Kalau saya tidak cuma ajang makan-makan bersama disawah saja.

Pertanyaan : apa makna dari abibit itu?

Jawaban : ada banyak, terutama yang primitif ini untuk mengangkat hasil atau supaya hasilnya lebih tinggi, itu sebenarnya sudah terlambat. Menurut saya itu semuanya sudah terlambat. Itu yang untuk meningkatkan hasil ya dibangun dari awal jadi kalau abibit dalam artian saya itu merupakan wujud syukur dan makan bersama, jadi teman-teman itu merasakan nikmatnya makan bersama di malam ari, itu saja.

Pertanyaan : kapan abibit itu dilaksanakan pak?

Jawaban : kalau abibit itu dilaksanakan sebelum panen. Kita melakukan makan-makan di sawah itu sehari sebelum panen dilaksanakan. Jadi kalau esok harinya mau panen maka malam harinya harus dilaksanakan abibit itu.

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : saya itu sama sekali tidak mempunyai lahan pribadi, jadi dari belajar memang sewa.

Pertanyaan : bapak mejadi petani bawang menjadi penyambung hidup atau hobby?

Jawaban : tentunya sebagai penyambung hidup, karena saya sudah terputus dari pekerjaan-pekerjaan lain disebabkan usia semakin tua dan tenaga juga semakin rapuh jadi sekarang itu pekerjaan yang dulu-dulunya kita rangkap sudah tidak digunakan lagi. Jadi memfokuskan kepada petani bawang, jadi cara berproduksi setiap hari dari bertani ini harus diprogramkan sudah.

Pertanyaan : apakah bapak memiliki prinsip dalam menjadi petani bawang merah? Seperti apa prinsip bapak?

Jawaban : tentunya saya memiliki prinsip. Bagaimana kedepan ini diusahakan semakin maju semakin berhasil. Harus tambah berhasil jangan tambah mundur. Prinsipnya ya itu nanti mengumpulkan modal dari petani itu mungkin bisa untuk kepentingan usaha lain.

Pertanyaan : bapak kan jug menjadi ketua kelompok tani? Suka dukanya apa menjadi ketua kelompok tani?

Jawaban : bukan kepala tani tapi sebagai utusan untuk mewakili kelompok, jadi sebagai ketua kelompok tani. Suka dukanya ya tentu banyak disaat kita melakukan pertemuan sulit dikumpulkan juga saya banyak waktu di sawah dan saya harus hadir dalam suatu acara tertentu yang diundang oleh dinas. Banyak kendala terutama untuk menarik iuran, karena saya belum pernah menarik iuran, iuran itu saya usahakan sendiri bukan dari menarik terhadap petani jadi usaha lain ada itu.

Pertanyaan : kesulitan menjadi ketua kelompok tani apa pak?

Jawaban : ya kesulitannya itu mengumpulkan para petaninya dan menyatukan visi misi itu slit. Jadi banyak yang menganggap organisasi pertanian ini kurang berfungsi. Sebenarnya tidak berfungsi tapi kurang difungsikan, jadi seolah-olah kelompok tani ini hanya sebagai wadah untuk menerima bantuan. Sebenarnya kan bukan itu jadi untuk menambah pengetahuan yang benar. Selama saya menjadi ketua kelompok tani ini pengetahuan saya banyak karena saya belajar. Saya bisa tanam bawang karena saya bisa mengetahui fungsi dari pupuk terhadap tanaman, tanaman terhadap pupuk itu.

Pertanyaan : apa keuntungan dari menjadi ketua kelompok tani?

Jawaban : ya keuntungannya banyak sekali, terutama menambah wawasan, pengalaman, menambah pengetahuan dan juga belajar berorganisasi dan juga banyak teman. Berinovasi dalam hal tani. Banyak sekali itu.

Pertanyaan : kalau keugiannya pak?

Jawaban : saya rasa tidak ada kerugian yang bermakana, Cuma saya sendiri merasa rugi karena disaat ada pertemuan ini tidak dapat hadir itu kerugiannya. Jadi kerugiannya terletak bukan dari hadirnya pertemua itu tapi saya sendiri tidak bisa menyiapkan waktu untuk hadir dalam pertemuan itu.

Pertanyaan : berapa penghasilan bapak menjadi ketua kelompok tani?

Jawaban : ya ada tentunya, suatu contoh ini dari pengetahuan itu sudah melebihi hasil, dan pengetahuan itu sudah dijadikan sarana untuk mencari hasil, jadi hasilnya sangat besar tentunya. Kalau kita mau kembangkan misalnya dalam hal budidaya sayur, atau apa. Itu sudah punya teori, sudah punya teknologi jadi sudah

tidak asal-asalan jadi betul-betul dapat menghasilkan lebih dari pada sebelum kita dapat pengetahuan yang seperti itu.

Pertanyaan : tanggung jawab apa yang dibebankan oleh dinas kepada bapak selaku kepala kelompok tani?

Jawaban : saya itu dikasih amanah yang dari pemerintah. Dari dinas ya ada RDKK rencana untuk penyediaan pupuk jadi harus ada rekomendasi dari petani jadi ikut melancarkan supaya tidak terjadi kelangkaan pada pupuk. Terus ada bantuan dari pemerintah yang saya kuasai saya pegang untuk membantu petani dalam hal mengairi sawah itu ada pompa air, itu merupakan aset saya untuk menjaring atau mencari sebagai ganti iuran itu.

Pertanyaan : apa saja yang dilakukan pada saat pertemuan?

Jawaban : ada banyak hal. Terutama ya tidak jauh dari hal-hal mengenai pertanian juga pemasaran ya kisaran berbisnis menjalankan uang bisnis. Ada banyak sekali pengetahuan yang didapat.

Pertanyaan : sawahnya milik sendiri atau menyewa?

Jawaban : ye separoh din dibik separoh yeh nyewan.

(ya sebagian punya sendiri sebagian lagi menyewa)

Lampiran 3

DOKUMENTASI DALAM PENELITIAN



Proses persiapan bibit bawang merah yang akan segera ditanam



Wawancara bersama informan ketika panen berlangsung



Wawancara dengan informan ketika panen berlangsung



Wawancara dengan istri petani bawang merah ketika mempersiapkan keperluan *abibit*



Dokumentasi sesajen



Dokumentasi perlengkapan *abibit*



Dokumentasi prosesi *abibit*



Dokumentasi keminyan setelah pelaksanaan *abibit*



Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Kelurahan Ketapang



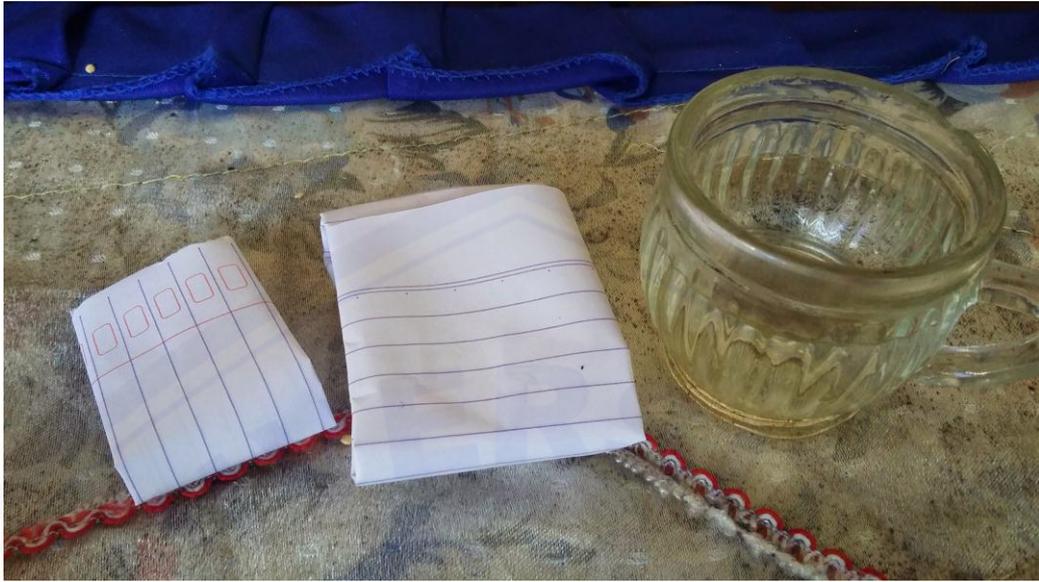
Suasana di rumah Ketua Kelompok Tani di Kelurahan Ketapang



Wawancara dengan seorang pitulung



Proses seorang pitulung untuk menyembuhkan pasiennya



Dokumentasi keminyan dan air yang akan diminumkan kepada pasien



Wawancara dengan petani bawang merah yang percaya dengan hal yang berbau mistis



Wawancara dengan informan yang percaya dengan hal yang berbau mistis tetapi tidak mengerti makna mistis yang sebenarnya



Wawancara dengan petani bawang merah yang tidak percaya dengan hal yang berbau mistis



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818. 339385 Fax. 0331-337818 .
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 190/UN25.3.1/LT/2015 17 Februari 2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan
Perlindungan Masyarakat Kota Probolinggo
di -

PROBOLINGGO

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Nomor : 483/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 10 Februari 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Desi Widiyawati / 110910302030
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan X No. 139 Jember / No. Hp. 085731808065
Judul Penelitian : Mistisme dalam Pertanian Bawang Merah di Kelurahan
Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo
Lokasi Penelitian : Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo
Lama Penelitian : Dua Bulan (17 Februari – 17 April 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Jember 68121 Email : fisip@unej.ac.id

Nomor : 483/UN25.1.2/LT/2015
Lampiran : 1 (sa:u) eksemplar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

10 Februari 2015

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenankan mahasiswa kami :

Nama : Desi Widiyawati
NIM : 110910302030
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul " Mistisme dalam Pertanian Bawang Merah di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo ".

Atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP 19520727 198103 1 003



PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Mawar No. 39 Telp./Fax. (0335) 426 436
PROBOLINGGO 67219

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 072/300/425.206/2015

- Dasar :
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014;
 4. Peraturan Walikota Probolinggo Nomor 30 Tahun 2012 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Probolinggo;
- Menimbang :
- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
 - b. bahwa sesuai Surat dari Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Jember Nomor : 190/UN25.3.1/LT/2015 Tanggal 17 Februari 2015 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian;
 - c. Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Nomor : 072/071/425.206/2015;
 - d. bahwa sesuai huruf a, b,c, dan d serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Probolinggo, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Walikota Probolinggo, Memberikan Rekomendasi kepada:

- a. Nama/ NIM : **DESI WIDIYAWATI / 110910302030**
- b. Alamat : Jl. Kelud Gg. Sukun RT/RW 003/002 Kel. Ketapang Kec. Kademangan Kota Probolinggo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/
Organisasi : Universitas Jember
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan penelitian/Survey/research dengan:

- a. Judul : Mistisme Dalam Pertanian Bawang Merah di Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo
- b. Bidang Penelitian : Sosial
- c. Tujuan : Mencari Data dan Penelitian
- d. Status Peneliti : Mandiri
- e. Tanggal (Waktu) : 2 (dua) Bulan 10 Maret s/d 10 Mei 2015
- f. Tempat : Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

- Dengan Ketentuan :**
1. Peneliti wajib melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian Sektor setempat dalam waktu 1 x 24 jam;
 2. Wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dalam daerah setempat serta menghindari hal – hal yang dapat melukai / menyinggung dan menghina martabat, agama, etnis seseorang atau golongan;
 3. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan-kegiatan lain diluar tujuan penelitian;

4. Selesai melaksanakan penelitian diwajibkan melapor kepada Pejabat Instansi setempat sebelum meninggalkan tempat penelitian;
5. **Dalam jangka waktu satu bulan setelah dilakukannya penelitian, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Walikota Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat;**
6. Rekomendasi Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Rekomendasi Penelitian ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Ditetapkan di Probolinggo
pada tanggal 10 Maret 2015

An.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KOTA PROBOLINGGO



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth.:

1. Ibu Walikota Probolinggo (sebagai laporan);
2. Sdr. Lurah Ketapang Kota Probolinggo;
3. Sdr. Camat Kademangan Kota Probolinggo;
4. Sdr. Kepala Polsek Kademangan Kota Probolinggo;
5. Yang bersangkutan.

Pembina
NIP. 19681012 199312 1 002